

Seri Studi Islam

SEJARAH ISLAM dan KEMUHAMMADIYAHAN

Penulis & Editor:

AGUS MISWANTO, S.AG., MA
M. ZUHRON AROFI, M.Pd.I

PENERBIT:

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2012

Penulis:

Agus Miswanto, S.Ag., MA

Editor:

M. Zuhron Arofi, M.Pd.I

ISBN : 978-602-18110-0-9

Penerbit :

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN STUDI
ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
(P3SI UMM)

*Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas
Muhammadiyah Magelang [P3SI UMM]*

Jl. Tidar 21 Kota Magelang, 56172

Telp. (0293) 362082, 0293-362104

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah sederet rangkaian syukur kami haturkan kepada Allah swt. Atas petunjuk dan nikmat yang diberikan, sehingga kami dapat menyelesaikan buku Seri Studi Islam yang diberi Judul Studi Kemuhammadiyah, dapat terselesaikan dengan baik.

Buku yang berisikan XII bab ini mencoba membicarakan aspek-aspek penting dalam Studi Kemuhammadiyah. Diawali dari pembahasan mengenai sejarah Islam pada masa Rasul, sahabat dan pada masa dinasti, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai pembaharuan Islam di dunia Islam tepatnya disekitar wilayah Timur Tengah, yang pembaharuan tersebut pada akhirnya mempengaruhi lahirnya gerakan pembaharuan di bumi nusantara. Munculnya gerakan-gerakan Islam seperti Jami'atul Khair, Sarekat Islam dan tentu saja Muhammadiyah adalah bukti bahwa gerakan pembaharuan Islam itu benar-benar ada.

Pembahasan mengenai hal-hal tentang Muhammadiyah mulai diuraikan dari bab III sampai dengan bab VIII. Diawali dari penelusuran akan berdirinya Muhammadiyah, maksud dan tujuan didirikannya persyarikatan Muhammadiyah, amal usaha Muhammadiyah, landasan teologis dan ideologis, jaringan struktural, ortom, sampai pada pembahasan terakhir mengenai tokoh-tokoh yang pernah memimpin Muhammadiyah. Pada bagian akhir dari buku ini diperkaya dengan wawasan mengenai paham-paham yang membahayakan Islam serta menilik peran Muhammadiyah dalam konteks peran realitas kekinian.

Dengan muatan seperti di atas, harapan kami buku ini akan membantu para pembaca mengisi nutrisi intelektual seputar wawasan Kemuhammadiyah baik dari aspek historis, ideologis, organisatoris maupun isu-isu kekinian yang bersinggungan langsung dengan Muhammadiyah. Sehingga ada sebuah tambahan yang cukup berarti dalam memahami dan menghayati akan eksistensi persyarikatan Muhammadiyah

Sebagai kata akhir Kami haturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu lahirnya buku ini dan dapat dinikmati oleh parapembaca. Kami menyadari bahwa pembahasan dan pengkajian di dalamnya masih teramat dangkal dan terbatas. Maka dari itu kritik dan saran

dari para pembaca sangat kami perlukan sebagai sebuah oase dari dahaga intelektual yang semakin terasa. Dengan kritik dan saran tersebut nantinya akan menambah ketajaman wawasan dan keluasan pengetahuan. Sehingga buku ini terasa semakin bergizi.

Magelang, April 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I:

SEKILAS SEJARAH ISLAM ERA KLASIK DAN DINASTIK.....	1
A. ISLAM MASA RASULULLAH SAW.....	1
1. Muhammad Sebelum Kenabian dan Menjadi Rasul	1
2. Dakwah Islam dan Reaksi Quraisy.....	3
3. Penduduk Madinah masuk Islam dan Peristiwa Hijrah	5
4. Pembinaan Masyarakat dan Tantangan Baru di Madinah.....	6
a. Kaum Yahudi	8
b. Golongan Munafik.....	8
c. Golongan Kafir Quraisy dan sekutunya	9
5. Haji Wada dan Akhir Hayat Rasulullah	9
B. ISLAM MASA KHULAFAH AL-RASYIDUN	9
1. Sistem Pemilihan Khalifah	10
2. Kebijakan-kebijakan Pemerintah.....	11
C. ISLAM MASA DINASTIK.....	14
Masa pemerintahan Dinasti Islam.....	14
1. SEBAB-SEBAB KEJAYAAN ISLAM ERA DINASTI	16
2. SEBAB-SEBAB KEMUNDURAN ISLAM PADA ERA DINASTIK	20

BAB II:

GERAKAN PEMBAHARUAN DAN REFORMASI DI DUNIA ISLAM.....	25
A. PENGERTIAN PEMBAHARUAN	25
B. RUANG LINGKUP PEMBAHARUAN	25
C. TOKOH PEMBAHARU PADA PERIODE KLASIK SAMPAI MODERN	26
1. Ibnu Taimiyah (1263-1328)	26
2. Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1730-1791)	28

3. Jamaluddin al-Afghani (1838/1839-1897).....	31
4. Muhammad Abduh (1848-1905)	33
5. Rasyid Ridha (1865-1935)	36
 D. GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA (1900-1940)	39
1. Jami'atul Khair.....	39
2. Sarekat Islam.....	40
3. Muhammadiyah.....	41
 BAB III:	
LATAR BELAKANG, PENDIRI, LAMBANG, DAN TUJUAN MUHAMMADIYAH	43
A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH	43
1. Faktor Individu KH. Dahlan (Subyektif)	44
2. Faktor Eksternal (obyektif)	44
B. PENDIRI MUHAMMADIYAH: KH AHMAD DAHLAN	48
C. LAMBANG MUHAMMADIYAH	50
D. MAKSUD DAN TUJUAN MUHAMMADIYAH	53
 BAB IV:	
AMAL USAHA MUHAMMADIYAH	57
A. PENDAHULUAN	57
B. BIDANG KEAGAMAAN	57
C. BIDANG PENDIDIKAN	59
D. BIDANG KEMASYARAKATAN	60
 BAB V:	
LANDASAN TEOLOGIS DAN IDEOLOGIS MUHAMMADIYAH	63
A. PENGERTIAN	63
B. MUQADDIMAH ANGGARAN DASAR	64
C. KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH.....	67
D. MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCHM)	70
E. KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH.....	73
1. Khittah (Dua Belas Langkah) Muhammadiyah Tahun 1938-1940	73
2. Khittah Muhammadiyah Tahun 1956-1959 (Khittah Palembang)	77
l. Menjiwai pribadi anggota terutama para pemimpin	

Muhammadiyah dengan:.....	78
II. Melaksanakan uswah hasanah:	79
III. Mengutuhkan organisasi merapihkan administrasi	79
IV. Memperbanyak dan mempertinggi mutu amal:.....	80
V. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader	80
VI. Mempererat ukhuwah.....	80
VII. Menuntun penghidupan anggota:	80
2. Khittah Muhammadiyah Tahun 1969 (Khittah Ponorogo)	81
3. Khittah Muhammadiyah Tahun 1971 (Khittah Ujung Pandang) ..	82
4. Khittah Muhammadiyah Tahun 1978 (Khittah Surabaya)	82
5. Khittah Muhammadiyah Tahun 2002 (Khittah Denpasar).....	85

BAB VI:

JARINGAN STRUKTURAL DAN FUNGSIONAL MUHAMMADYAH	89
A. JARINGAN ORGANISASI STRUKTURAL.....	89
1. PIMPINAN PUSAT	89
2. PIMPINAN WILAYAH	91
3. PIMPINAN DAERAH.....	94
4. PIMPINAN CABANG	96
5. PIMPINAN CABANG ISTIMEWA	98
6. PIMPINAN RANTING	99
B. STRUKTUR FUNGSIONAL MUHAMMADIYAH /ORGANISASI HORIZONTAL .	100
1. Majelis-Majelis.....	100
2. LEMBAGA DAN BIRO	110

BAB VII:

ORGANISASI OTONOM MUHAMMADIYAH.....	113
A. PENDAHULUAN	113
B. AISYIYAH.....	114
1. Akar Sejarah	114
2. Prinsip Dasar Organisasi.....	115
C. PEMUDA MUHAMMADIYAH	116
D. NASYIATUL AISYIYAH	118
1. Akar Sejarah	118
2. Prinsip Organisasi.....	119
E. IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH	120
1. Akar Sejarah	120
2. Prinsip Dasar Organisasi.....	121

F.	IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH.....	123
1.	Akar Sejarah	123
2.	Prinsip Dasar Organisasi.....	124
G.	TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH.....	124
1.	Akar Sejarah	124
H.	HIZBUL WATHAN	127
1.	Akar Sejarah	127
2.	Prinsip Dasar Organisasi.....	128
BAB VIII:		
	BENTUK-BENTUK PERMUSYAWARATAN	129
	MUHAMMADIYH.....	129
A.	MUKTAMAR	129
1.	Algemeene Vergadering atau Jaavergadering (1912-1922)	130
2.	Perkoempoelan Tahoenan 1923	130
3.	Congres 1924-1941	130
4.	Pertemoean Tjabang-Tjabang se Djawa Tengah 1942	131
5.	Kongres Dharurat 1946.....	131
6.	Muktamar Tiga Tahunan 1950-1980.....	131
7.	Muktamar lima tahunan 1985-sekarang.....	131
B.	MUSYAWARAH	132
C.	TANWIR	136
BAB IX:		
	PERIODESASI	139
	KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH.....	139
A.	ERA AWAL	139
1.	Periode KH. Ahmad Dahlan (1912-1923)	139
2.	Periode KH. Ibrahim (1923-1932)	140
4.	Periode KH. Mas Mansur (1936-1942).....	143
B.	ERA PERJUANGAN KEMERDEKAAN	144
1.	Periode Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953).....	144
C.	ERA ORDE LAMA	145
1.	Periode A.R.Sutan Mansyur (1952-1959).....	145
2.	Periode KH.M. Yunus Anis (1959-1962)	147
3.	Periode KH.Ahmad Badawi (1962-1968).....	147
D.	ERA ORDE BARU	148

1. Periode KH. Fakhruddin (1968-1971).....	148
2. Periode KH.Abdur Rozak Fakhruddin (1971-1990).....	149
3. Periode KH.A.Azhar Basyir (1990-1995).....	150
4. Periode Prof. Dr. HM.Amin Rais (1995-2000).....	151
E. ERA REFORMASI.....	152
1. Periode Prof. Dr. H. A. Syafii Maarif (2000-2005)	152
2. Periode Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin (2005-2010 Dan 2010-2015)	153

BAB X:

DAKWAH DAN PENGKADERAN	155
MUHAMMADIYAH	155
A. PENDAHULUAN	155
B. PENGERTIAN DAKWAH.....	156
C. KEWAJIBAN DAN KEUTAMAAN DAKWAH.....	158
1. Kewajiban Dakwah.....	158
2. Keutamaan Dakwah di Jalan Allah	159
D. STRATEGI DAKWAH	160
E. OBJEK DAKWAH.....	161
F. KOMPETENSI DA'I MUHAMMADIYAH	164
G. SISTEM PENGKADERAN MUBALLIGH MUHAMMADIYAH.....	165
1. Pengertian Dan Kedudukan Kader	165
2. Visi Dan Misi Pengkaderan Muhammadiyah	165
3. Sasaran Dan Tujuan Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah.....	166
4. Strategi Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah.....	167

BAB XI:

MUHAMMADIYAH DAN TANTANGAN IDEOLOGI YANG

MEMBAHAYAKAN DAKWAH ISLAM	171
A. SEKULARISME.....	171
B. NATIVISME	173
C. KAPITALISME	174
D. SOSIALISME.....	175
E. HUMANISME.....	175
F. PRAGMATISM.....	176
G. ZIONISM	176
H. ATHEISM.....	177
I. HEDONISM	178

J.	FUNDAMENTALISME	180
K.	FASISME	180
L.	KOMUNISME	181
M.	PLURALISME	182
N.	SATANISME	183

BAB XII

PERAN MUHAMMADIYAH DALAM DINAMIKA SOSIAL

	DAN POLITIK PADA TINGKAT LOKAL, NASIONAL, DAN GLOBAL	187
A.	Peran Muhammadiyah Dalam Pembentukan Nation-State	187
B.	Muhammadiyah dan Dinamika Politik Nasional	189
C.	Muhammadiyah dan Dinamika Gerakan Ekonomi	191
D.	Muhammadiyah dan Dinamika Pendidikan	193
E.	Muhammadiyah dan Dinamika Gerakan Gender dan HAM	194
F.	Muhammadiyah dan Dinamika Hubungan Antar Agama	195
G.	Muhammadiyah dan Dinamika Peran Internasional	196

	DAFTAR PUSTAKA	199
	LAMPIRAN 1: Tabel periode muktamar Muhammadiyah	205
	Biografi Penulis	207
	AGUS MISWANTO	207
	M. ZUHRON AROFI.	208

SEKILAS SEJARAH ISLAM ERA KLASIK DAN DINASTIK

A. ISLAM MASA RASULULLAH SAW.

1. Muhammad Sebelum Kenabian dan Menjadi Rasul

Rasulullah saw dilahirkan sebagai yatim pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 571. Kedua orang tuanya Abdullah Ibnu Abdul al-Muthalib dan Aminah binti Wahab. Hanya saja, ayahnya wafat tiga bulan setelah menikahi ibunya. Abd al-Muthalib memberi nama cucunya itu Muhammad, nama yang pada saat itu tidak lazim di kalangan orang Arab. Beliau disusukan kepada Tsuwaibah dan dilanjutkan penyusuan dan pengasuhannya oleh Halimah binti Dzuaib. Ketika berusia lima tahun, beliau dikembalikan kepada Aminah, tetapi setahun kemudian ibundanya ini wafat. Abd al-Muthalib melanjutkan pengasuhan atas cucunya sampai beliau wafat dua tahun kemudian. Tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan Muhammad saw selanjutnya dipikul oleh Abu Thalib, salah seorang putera Abd al-Muthalib yang sangat disegani dan dihormati oleh penduduk Mekah.¹

Pada saat dalam pengasuhan Abu thalib inilah, Muhammad mulai perhatian dalam kegiatan bisnis, bahkan beliau sampai ikut serta dalam perjalanan kafilah dagangnya ke Syria, yang saat itu usianya sekitar 12

¹ Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 22

tahun.² Ketika Muhammad menginjak usia 24 tahun Abu Thalib menawarkan keponakannya itu kepada Khadijah binti Khuwailid untuk menjalankan perdagangan ke Syria. Perjalanan ke Syria kali ini adalah yang kedua kalinya, dan beliau ditemani oleh Maisarah, salah seorang pegawai Khadijah yang amat dipercaya. Kekaguman Khadijah atas keagungan pribadi Muhammad menimbulkan hasrat untuk menjadikan beliau sebagai pendamping hidupnya. Ia menyuruh Nafisah pembantunya yang setia menjumpai Muhammad dan menyampaikan isi hatinya. Ketika Muhammad menyatakan setuju dan Abu Thalib merestuinnya, pinangan pun dilakukan, selanjutnya diresmikan pernikahan mereka. Ketika itu Muhammad berusia 25 tahun, sedangkan Khadijah 40 tahun.³

Muhammad semakin populer di kalangan penduduk Mekah, setelah berhasil mendamaikan para pemuka Quraisy ketika mereka berselisih siapa yang paling berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula.⁴ Dalam peristiwa inilah Muhammad dijuluki al Amin oleh kaumnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 605, ketika Muhammad berusia 35 tahun.

Pada malam Senin 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, selagi Muhammad berkhalwat di gua Hira Jibril menyampaikan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari Surat al-Alaq. Tidak lama setelah wahyu pertama turun, kemudian turun Surat al-Muddatstsir ayat satu sampai tujuh. Wahyu yang kedua ini berisi perintah Allah agar beliau memberi peringatan kepada umat manusia, dan mengajak mereka supaya beribadah dan patuh hanya kepadaNya. Wahyu yang kedua ini menandai penobatan Muhammad sebagai Rasulullah.⁵

2 Ketika Abu Thalib sampai di Bushra, ia bertemu dengan Pendeta Kristen, Buhaira namanya. Pendeta itu melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci yang dipercayainya. Ia memperingatkan Abu Thalib agar menjaga keselamatan Muhammad dari orang-orang Yahudi di Syria yang apabila mengetahui tanda-tanda itu mungkin akan mencelakainya atau bahkan membunuhnya. Oleh karena itu, Abu Thalib mempersingkat keberadaannya di Syria kali ini dan setelah itu tidak pernah lagi bepergian jauh meninggalkan kota Mekah.

3 Lihat Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1995)

4 Perselisihan ini nyaris mengobarkan perang saudara. Pertumpahan darah dapat dicegah ketika Abu Umayyah ibn Mughirah al-Makhzumi mengusulkan agar putusan diserahkan kepada orang yang pertama kali memasuki pintu Shafa. Ketika ternyata yang memasuki pintu Shafa itu adalah Muhammad usul itu diterima oleh semua kabilah yang berselisih. Muhammad meminta disediakan sehelai kain. Kain itu dihamparkan lalu batu itu diletakkan di atasnya dengan tangan beliau sediri. Disuruhnya ketua setiap kabilah memegang ujung kain itu, lalu mengangkatnya bersama-sama dan membawanya ke tempat di mana batu itu akan diletakkan. Kemudian beliau mengambil batu itu dari atas kain tersebut dan meletakkannya di tempatnya semula. Putusan ini memuaskan semua pihak yang bertikai.

5 Maman A. Malik Sya'roni, "Peletakan dasar-Dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah", dalam Siti

2. Dakwah Islam dan Reaksi Quraisy

Rasulullah saw melaksanakan tugas risalahnya selama 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah.⁶ Dakwah dalam periode Mekah ditempuh melalui tiga tahap.

- a. Dakwah secara diam-diam. Yang menjadi dasar dimulainya da'wah ini adalah Surat al-Muddatstsir ayat satu sampai tujuh. Dalam tahap ini Rasulullah mengajak keluarga yang tinggal serumah dan sahabat-sahabat terdekatnya agar meninggalkan agama berhala dan beribadah hanya kepada Allah semata. Rasulullah mengajarkan Islam kepada mereka di rumah Arqam ibn Abi al-Arqam. Mereka menjalankan ajaran agama baru ini secara sembunyi-sembunyi sekitar tiga tahun lamanya.
- b. Dakwah semi terbuka. Dalam tahap ini Rasulullah menyeru keluarganya dalam lingkup yang lebih luas.⁷ Yang menjadi sasaran utama seruan ini adalah Bani Hasyim.
- c. Dakwah terbuka. Rasulullah memperluas jangkauan seruannya kepada seluruh penduduk Mekah.⁸ Sejak saat itu Islam mulai menjadi perhatian dan pembicaraan penduduk Mekah.

Seiring dengan perkembangan dakwah Rasulullah SAW, orang-orang Quraisy pun semakin menunjukkan ketidaksenangan dan kemarahan. Penentangan terhadap dakwah Rasulullah dengan berbagai macam cara mereka lakukan. Menurut Syalabi⁹ ada lima faktor yang menyebabkan orang Quraisy menentang dawah Rasulullah, yaitu:

- a. *Persaingan pengaruh dan kekuasaan.* Mereka belum bisa membedakan antara kenabian dengan kerajaan. Mereka mengira memenuhi seruan Rasulullah berarti tunduk kepada Abd al-Muthalib. Hal ini, menurut anggapan mereka, akan menyebabkan suku-suku Arab kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.
- b. *Persamaan derajat.* Rasulullah mengajarkan persamaan derajat di antara umat manusia. Hal ini berlawanan dengan tradisi Arab jahiliah yang membedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan dan status

Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 24.

6 Angka ini yang paling populer dikalangan para ulama'. Meskipun ada yang mengatakan bahwa da'wah nabi tidak mencapai angka 23 tahun, melainkan 22 tahun dua bulan

7 Hal ini berdasarkan Surat al-Syu'ara ayat 214

8 Dakwah ini dilakukan setelah turun ayat 15 Surat al-Hijr

9 Lihat A. Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam

sosial. Bangsawan Quraisy belum siap menerima ajaran yang akan meruntuhkan tradisi dan dasar-dasar kehidupan mereka.

- c. *Takut dibangkitkan setelah mati*. Gambaran tentang kebangkitan kembali setelah mati sebagaimana diajarkan Islam, sangat mengerikan di mata pemimpin-pemimpin Quraisy. Oleh karena itu mereka enggan memeluk Islam yang mengajarkan, bahwa manusia akan dibangkitkan kembali dari kematiannya untuk mempertanggung-jawabkan seluruh amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia.
- d. *Taklid kepada nenek moyang*. Bangsa Arab jahiliyah menganggap, bahwa tradisi nenek moyang merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak boleh diganggu gugat. Terlampau berat bagi mereka meninggalkan agama nenek moyangnya, apalagi yang diajarkan Rasulullah itu bertolak belakang dengan keyakinan yang mereka anut.
- e. *Perniagaan patung*. Larangan menyembah patung dan larangan memahat dan memperjualbelikannya merupakan ancaman yang akan mematikan usaha pemahat dan penjual patung. Lebih dari itu, para penjaga Ka'bah juga tidak mau kehilangan sumber penghasilan dan pengaruh yang diperoleh dari jasa pelayanan terhadap orang-orang yang datang ke Mekah untuk menyembah patung.¹⁰

Pada saat-saat menghadapi ujian berat, Rasulullah diperintahkan untuk melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram¹¹ di Mekah ke Bait al-Maqdis di Palestina,¹² kemudian dinaikkan menembus langit sampai ke Sidrah al-Muntaha¹³ untuk menerima syari'at shalat fardlu lima kali sehari semalam. Peristiwa ini dikenal dengan Isra dan Mi'raj yang terjadi pada malam 27 Rajab tahun 11 sesudah kenabian. Isra dan Mi'raj di samping memperkuat iman dan mengokohkan batin Rasulullah menghadapi ujian berat berkaitan dengan misi risalahnya, juga menjadi batu ujian bagi kaum muslimin apakah mereka mempercayainya atau mengingkarinya. Bagi kaum kafir Quraisy, peristiwa itu menjadi bahan untuk mengolok-olokan beliau bahkan menuduhnya sebagai

10 Maman A. Malik Sya'roni, "Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah, dalam Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 26-27.

11 Masjidil Haram diyakini sebagai tempat ibadah pertama yang dibangun oleh manusia.

12 Sebagian ulama' mendefinisikan kata al Aqsa dalam Q.S. Al Isra' ayat 1 bukanlah baitul Maqdis yang ada di palestina, melainkan merujuk pada makna dasar al Aqsa yang berarti tempat yang teramat jauh. Dengan definisi ini tidak satupun dari manusia yang mengetahui tempat yang dimaksud dalam kata al Aqsa kecuali Allah dan Rasul-Nya.

13 Sidrat al-Muntahā berasal dari kata *sidrah* dan *muntaha*. *Sidrah* adalah pohon Bidara, sedangkan *muntaha* berarti tempat berkesudahan

manusia yang berotak tidak waras.

3. Penduduk Madinah masuk Islam dan Peristiwa Hijrah

Pada musim haji tahun 11 setelah kenabian, beberapa orang Khazraj, dua di antaranya dari Bani Najran masuk Islam. Sejak itu Rasulullah menjadi pembicaraan hangat di kalangan penduduk Madinah (Yatsrib). Pada musim haji tahun berikutnya 12 orang laki-laki dan seorang perempuan dari Yatsrib menemui Rasulullah di Aqabah. Mereka berikrar tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak memfitnah, dan tidak mendurhakai Muhammad saw. Peristiwa ini dikenal dengan *Baiah al Aqabah al-Ula* (Baiah Aqabah Pertama). Setelah peristiwa itu Rasulullah mengutus Mus'ab ibn Umair untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yatsrib. Setahun kemudian, se usai menunaikan ibadah haji, terjadi Baiah Aqabah Kedua (*Baiah al-'Aqabah al-Tsaniyah*). Di damping oleh Abbas ibn Abd al-Muthalib, 73 orang laki-laki dan dua orang perempuan Yatsrib bertemu dengan Rasulullah, di Aqabah. Ada 12 orang pemuka Aus dan Khazraj, yang masing-masing mewakili kabilahnya, mengucapkan sumpah setia akan membela Rasulullah dengan jiwa dan hartanya.

Setelah Baiah Aqabah Kedua, tindak kekerasan terhadap kaum muslimin makin meningkat, bahkan musyrikin Quraisy sepakat akan membunuh Rasulullah. Menghadapi kenyataan ini Rasulullah menganjurkan para sahabatnya untuk segera pindah ke Madinah (Yatsrib).¹⁴ Ketika akan berangkat, Rasulullah meminta Ali untuk tidur di kamarnya guna mengelabui musuh yang berencana membunuhnya. Beliau berangkat ke gua Tsur, arah selatan Mekah, ditemani oleh Abu Bakar, untuk bersembunyi selama tiga malam. Pada malam yang ketiga mereka keluar dari persembunyiannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib ditemani oleh Abdullah ibn Abi Bakar dan Abdullah ibn Arqad, yang bertugas selaku penunjuk jalan.

Kedatangan Rasulullah disambut hangat penuh kerinduan oleh kaum Anshar. Begitu tiba di kota ini beliau melepaskan tali kekang unta yang ditunggangnya, dan membiarkan binatang itu berjalan sekehendaknya. Unta itu baru berhenti di sebidang kebun kurma, bersebelahan dengan rumah Abu Ayyub. Kebun ini milik dua anak yatim bersaudara yang diasuh oleh Abu Ayyub, bernama Sahl dan Suhail, putera Rafi' ibn Umar. Atas permintaan

¹⁴ Dalam sejarah dicatat bahwa Kelompok orang-orang lemah diperintahkan berangkat lebih dulu, karena merekalah yang paling banyak menderita penganiayaan. Rasulullah sendiri baru meninggalkan Mekah setelah seluruh kaum muslimin, kecuali Ali dan keluarganya serta Abu Bakar dan keluarganya, sudah keluar dari Mekah.

Mu'adz ibn Ahra, kebun ini dijual, dan di atasnya dibangun masjid atas perintah Rasulullah. Sejak kedatangan Rasulullah, Yatsrib berubah namanya menjadi Madinah al-Rasul atau al-Madinah al-Munawwarah.

4. Pembinaan Masyarakat dan Tantangan Baru di Madinah

Pekerjaan besar yang dilakukan Rasulullah dalam periode Madinah adalah pembinaan terhadap masyarakat Islam yang baru terbentuk. Dan lembaga pertama yang dibangun Rasulullah dalam rangka pembinaan masyarakat Madinah adalah masjid, Masjid Quba dan Masjid Nabawi, yang berfungsi selain untuk tempat beribadah, juga digunakan sebagai tempat pertemuan, kegiatan belajar, mengadili suatu perkara, berjual beli, bermusyawarah dan berbagai kegiatan lainnya. Melalui lembaga tersebut, Rasulullah meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam sehingga terwujud sebuah masyarakat Islam yang kokoh dan kuat. Dasar-dasar tersebut merupakan sejumlah nilai dan norma yang mengatur manusia dan masyarakat dalam kaitannya dengan peribadatan, sosial, ekonomi, dan politik antara lain *al-ikha*, *al-musawah*, *al-tasamuh*, *al-tasyawur*, *al-ta'awun* dan *al-adalah*.¹⁵

a. *Al-ikha* (persaudaraan)

Al-ikha (persaudaraan) merupakan salah satu asas penting masyarakat Islam yang diletakkan oleh Rasulullah. Alqur'an dan hadits Rasulullah mengajarkan bahwa persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan seiman dan seagama. Sebelumnya, bangsa Arab lebih menonjolkan identitas kesukuan dan loyalitas kabilah, setelah Islam, identitas dan loyalitas mereka berubah menjadi loyalitas Islam. Atas dasar ini pula Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Abu Bakar dipersaudarakan dengan Haritsah ibn Zaid, Ja'far ibn Abi Thalib dengan Mu'adz ibn Jabal, Umar ibn Khathab dengan 'Itbah ibn Malik dan lain-lain. Demikianlah keluarga-keluarga Muhajirin dan Anshar dipertalikan dengan ikatan persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan yang berdasarkan kesukuan. Pada mulanya, hukum persaudaraan itu sama dengan persaudaraan senasab, termasuk di antaranya mengenai harta pusaka. Bagi orang-orang yang masuk Islam dalam keadaan miskin disediakan tempat tinggal di *shuffah* masjid, sehingga kemudian mereka dikenal dengan *ashhab al-shuffah*. Keperluan hidup mereka ditanggung bersama oleh kaum Anshar dan Muhajirin yang sudah berkecukupan.

15 Maman A. Malik Sya'roni, "Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah, dalam Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 30-33.

b. *Al-musawah* (persamaan).

Rasulullah dengan tegas mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah keturunan Adam yang diciptakan Tuhan dari tanah. Seorang Arab tidak lebih mulia dari seorang ajam (bukan Arab), demikian pula sebaliknya, kecuali karena ketakwaan¹⁶. Berdasarkan asas ini setiap warga masyarakat memiliki hak kemerdekaan dan kebebasan atau *al-hurriyah*. Oleh karena itu, Rasulullah sangat memuji dan menganjurkan para sahabatnya untuk memerdekakan hamba-hamba sahaya yang dimiliki oleh bangsawan-bangsawan Quraisy.

c. *Al-tasamuh* (toleransi)

Toleransi sebagai asas masyarakat Islam dibuktikan antara lain dengan Piagam Madinah. Umat Islam siap berdampingan secara baik dengan umat Yahudi. Mereka mendapat perlindungan dari negara dan bebas melaksanakan ajaran agamanya.¹⁷ Akan tetapi, toleransi umat Islam itu direspon oleh mereka dengan sikap pengkhianatan terhadap piagam yang telah disepakati bersama.

d. *Al-tasyawur* (musyawarah)

Musyawarah sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ali Imran ayat 159 telah dilaksanakan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya.¹⁸ Kendatipun Rasulullah mempunyai status yang tinggi dan terhormat dalam masyarakat, acapkali beliau meminta pendapat para sahabat dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan urusan dunia dan sosial budaya. Manakala argumentasi para sahabat itu dianggap benar, tidak jarang beliau mengikuti pendapat mereka.

e. *Al-ta'awun* (tolong menolong)

Tolong menolong dalam berbuat kebajikan merupakan kewajiban setiap muslim,¹⁹ tolong menolong sesama muslim, antara lain telah ditunjukkan dalam bentuk persaudaraan antara Muhajirin dengan Anshar, sedangkan dengan pihak lain sesama penduduk Madinah, Piagam Madinah merupakan bukti kuat berkaitan dengan pelaksanaan prinsip ini. Adapun kemudian kaum Yahudi diusir dari Madinah, penyebabnya karena mereka mengkhianati piagam tersebut.

16 Ajaran ini memperjelas surat al-Hujurat ayat 13

17 Asas ini senafas dengan Surat al-Kafirun ayat 6

18 sebagaimana firman Allah dalam surat al-Syura ayat 38

19 sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Ma'idah ayat 2

f. Al-adalah (keadilan)

Keadilan berkaitan erat dengan hak dan kewajiban setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan posisi masing-masing. Di satu sisi seseorang hendaknya memperoleh haknya, sementara pada sisi lain ia berkewajiban memberikan hak orang lain kepada yang berhak menerimanya.²⁰

Pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut menuai hasil yang luar biasa, salah satunya adalah jumlah orang-orang yang berIslam bertambah pesat dan cepat. Sehingga dalam waktu singkat kekuatan Islam mulai diperhitungkan oleh pihak-pihak yang tidak menyukainya. Paling tidak, ada tiga kekuatan yang secara nyata memusuhi agama baru ini, yaitu golongan Yahudi, munafik, dan kafir Quraisy dengan sekutunya.

a. Kaum Yahudi

Kaum Yahudi Madinah yaitu Bani Qainuqa, Bani Nadlir, dan Bani Quraidhah pada awalnya melakukan perjanjian dengan kaum muslimin, akan tetapi mereka tidak sungguh-sungguh menyetujui perjanjian itu dan tidak dilandasi oleh hati yang jujur. Pada mulanya mereka patuhi perjanjian itu, karena mereka yakin kaum muslimin adalah kelompok yang lemah, yang tidak akan mampu menghadapi kekuatan kafir Quraisy. Mereka terkejut ketika Rasulullah dan para pengikutnya berhasil memporak-porandakan tentara Quraisy dalam perang Badar 17 Ramadhan 2 H. Kedengkian orang-orang Yahudi makin meningkat ketika mereka menyaksikan sendiri betapa pesatnya agama yang dibawa oleh Muhammad itu tersiar di Madinah. Orang-orang Yahudi melakukan keonaran, menghasut, dan memprovokasi penduduk Madinah. Perjanjian yang telah mereka sepakati bersama Rasulullah mereka batalkan secara sepihak. Dan Bani Qainuqa adalah kelompok pertama yang merusak perjanjian itu.

b. Golongan Munafik

Keberadaan orang-orang munafik tidak bisa diabaikan begitu saja sebagai ancaman yang sangat membahayakan. Pengaruh mereka memang tidak begitu besar, namun apabila dibiarkan bisa menimbulkan malapetaka yang merugikan perjuangan umat Islam. Sekalipun mereka mengaku beriman kepada Rasulullah, namun acapkali mereka menghalang-halangi orang lain masuk Islam. Ketika Rasulullah bersiap untuk menghadapi perang Uhud,

20 Prinsip ini berpedoman pada surat al-Ma'idah ayat 8, dan surat al-Nisa ayat 58 .

kaum munafik keluar dari barisan atas hasutan Abdullah ibn Ubai, pemimpin mereka. Mereka juga mengadakan hubungan baik dengan kaum Yahudi dan pernah menjanjikan bantuan kepada Bani Quraidhah sewaktu mengkhianati kaum muslimin.

c. Golongan Kafir Quraisy dan sekutunya

Sikap permusuhan kafir Quraisy terhadap Islam tidak berhenti dengan kepindahan Rasulullah dan para sahabatnya ke Madinah. Atas sikap mereka itu Allah menurunkan ayat yang mengizinkan umat Islam mengangkat senjata untuk membela diri, karena mereka sungguh dianiaya (*biannahum dlulimu*). Rasulullah membentuk pasukan yang bertugas berjaga-jaga di luar kota Madinah menghadapi kemungkinan terjadinya serangan mendadak dari suku-suku Baduwi maupun kafir Quraisy dan sekutunya.

5. Haji Wada dan Akhir Hayat Rasulullah

Setelah tercipta ketenangan di seluruh jazirah Arab menyusul pengakuan keIslaman dari kabilah-kabilah Arab yang mencapai puncaknya pada *'am al-wufud*, Rasulullah bermaksud menunaikan haji ke Baitullah. Pada tanggal 25 Dzu al-Qadah 10 H, beliau bersama-sama dengan sekitar 100.000 sahabatnya berangkat meninggalkan Madinah menuju Mekah. Dan pada tanggal 8 Dzu al-Hijjah yang disebut hari Tarwiyah Rasulullah bersama rombongannya berangkat menuju Mina dan pada waktu fajar hari berikutnya mereka berangkat ke Arafah. Tepat tengah hari di Arafah, beliau menyampaikan pidato yang amat penting, yang kemudian dikenal dengan *khuthbah al-wada'i* (pidato perpisahan). Dan kira-kira tiga bulan sesudah menunaikan ibadah haji yang penghabisan itu, tepatnya pada hari Senin 12 Rabiul Awwal 11 H, bertepatan dengan 8 Juni 632 M. Rasulullah menghembuskan nafasnya yang terakhir, menghadap ke hadirat Allah SWT dalam usia 63 tahun.²¹

B. ISLAM MASA KHULAFA' AL-RASYIDUN

Dengan wafatnya Rasul, umat muslim dihadapkan kepada suatu krisis konstitusional. Rasul tidak menunjuk penggantinya, bahkan tidak pula membentuk suatu majlis untuk masalah tersebut. Implikasi lebih jauh, sejumlah suku melepaskan diri dari kekuasaan Madinah dan menolak memberi peng-

21 Maman A. Malik Sya'roni, "Peletakan dasar-Dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah", dalam Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 17-42.

hormatan kepada khalifah yang baru, bahkan menolak pemerintahannya.²² Oleh karena itu, khalifah baru pengganti rasulullah menghadapi tantangan sangat berat untuk menyatukan kembali umat yang terpecah. Para khalifah pengganti rasulullah dikenal sebagai periode Khulafa' al-Rasyidun.²³ Mereka itu ada empat khalifah yaitu : 1) Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634 M), 2) Umar ibn Al-Khaththab (13-23 H/634-644 M), 3) 'Utsman ibn 'Affan (23-35 H/644-656 M), 4) Ali ibn Abi Thalib (35-40 H/656-661 M).

1. Sistem Pemilihan Khalifah

Permasalahan politik yang pertama kali muncul sepeninggal Rasulullah adalah siapakah yang akan menggantikan beliau sebagai kepala pemerintahan dan bagaimana sistem pemerintahannya. Masalah tersebut diserahkan kepada kaum muslimin. Rasul mengajarkan suatu prinsip, yaitu musyawarah, sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Prinsip musyawarah ini, dapat dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap pergantian pimpinan dari empat khalifah periode Khulafa' al-Rasyidun, meski dengan versi yang beragam.

Abu Bakar memangku jabatan khalifah berdasarkan pilihan yang berlangsung sangat demokratis di Mukhtamar Tsaqifah Bani Saidah. Melalui perdebatan yang argumentative, akhirnya Abu Bakar disetujui oleh jamaah kaum muslimin untuk menduduki jabatan khalifah.²⁴ Sedangkan, Umar bin Khatab diangkat dan dipilih oleh Abu Bakar atas persetujuan para pemuka masyarakat dan jamaah kaum muslimin pada saat mereka menengok Abu Bakar sewaktu sakit. Sementara, Usman ibn Affan dipilih dan diangkat dari enam orang calon yang ditunjuk oleh Khalifah Umar saat menjelang ajalnya karena pembunuhan. Umar menempuh cara sendiri yang berbeda dengan cara Abu Bakar. Ia menunjuk enam orang calon pengganti yang menurut pengamatannya dan pengamatan mayoritas kaum muslimin, memang pantas

22 Pembangkangan sebagian umat Islam dikarenakan keislaman mereka yang belum baik. Setelah orang-orang Arab berbondong-bondong masuk Islam saat Fathu Makkah (8 H), Rasul belum sempat berbuat banyak untuk mengajari mereka tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena luasnya wilayah Arabia dan jauhnya dari pusat pemerintahan sehingga sulit untuk dijangkau. Akibatnya mereka masuk Islam tetapi belum mempelajari Islam itu sendiri. Ummi Kulsum, "Peradaban Islam Masa Khulafa' al-Rasyidun", dalam Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 43.

23 para pengganti yang mendapatkan bimbingan ke jalan yang lurus

24 Kaum Anshar menekankan pada persyaratan jasa (merit), mereka mengajukan calon Sa'ad ibn Ubadah. Kaum Muhajirin menekankan pada persyaratan kesetiaan, mereka mengajukan calon Abu Ubaidah ibn Jarrah. Sementara itu dari Ahlul Bait menginginkan agar Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah atas dasar kedudukannya dalam Islam, juga sebagai menantu dan karib Nabi.

menduduki jabatan khalifah. Oleh sejarawan Islam mereka disebut *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*²⁵ pertama dalam Islam. Sementara, Ali ibn Abi Talib tampil memegang pucuk pimpinan negara di tengah-tengah kericuhan dan huru-hara perpecahan akibat terbunuhnya Usman oleh kaum pemberontak. Khalifah Ali dipilih dan diangkat oleh jamaah kaum muslimin di Madinah dalam suasana yang sangat kacau, dengan pertimbangan jika khalifah tidak segera dipilih dan diangkat, maka keadaan akan semakin bertambah kacau. Meskipun ada golongan yang tidak menyukai Ali, tetapi tidak ada orang yang ingin diangkat menjadi khalifah karena Ali masih ada. Dia adalah bintangnya Bani Hasyim.²⁶

2. Kebijakan-kebijakan Pemerintah

Khulafa' al-Rasyidun, sebagai kepala Negara pemerintahan menentukan kebijakan dalam rangkan untuk mengembalikan persatuan kaum muslimin dan kejayaan Islam, diantaranya:

a. Memerangi Kaum Riddah

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar²⁷ dihadapkan pada keadaan masyarakat sepeninggal Muhammad saw. Ia bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan tindakan yang harus diambil dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Meski terjadi perbedaan pendapat tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi kesulitan yang memuncak tersebut, kelihatan kebesaran jiwa dan ketabahan hatinya. Seraya bersumpah dengan tegas ia menyatakan akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran (orang-orang yang murtad, tidak mau membayar zakat dan mengaku diri sebagai nabi), sehingga semuanya kembali ke jalan yang benar atau harus gugur sebagai syahid dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah.

25 Merekalah yang bermusyawarah untuk menentukan siapa yang menjadi khalifah. Agar dalam bermusyawarah tidak terjadi draw (suara sama), maka putranya yaitu Abdullah ibn Umar diminta ikut bermusyawarah dengan syarat tidak boleh dipilih sebagai khalifah. Dalam pemilihan lewat perwakilan tersebut Usman mendapatkan suara lebih banyak, yaitu 3 suara untuk Ali dan 4 suara untuk Usman.

26 Ummi Kulsum, "Peradaban Islam Masa Khulafa' al-Rasyidun", dalam Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 45-46.

27 Nama Abu Bakar ash-Shiddiq yang sesungguhnya adalah Abdullah bin Abu Quhafah – Usman – bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihir al-Quraisy at-Taimi. Bertemu nasabnya dengan Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam pada kakeknya Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai, kakek yang keenam.

Dan ibunya adalah Ummu al-Khair binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Ayahnya diberi kunyah (sebutan panggilan) Abu Quhafah. Lebih lengkapnya baca karya Muhammad Husain Haikal, *Abu Bakr As Siddiq Sebuah Biografi*, (Jakarta : Lentera Antar Nusa, 2003)

Ketegasan Abu Bakar ini disambut dan didukung oleh hampir seluruh kaum muslimin. Kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan terciptanya persatuan umat, penegakan hukum dan keadilan.

b. Pengelolaan Kas Negara

Tindakan yang dilakukan Umar²⁸ adalah menata pemerintahan dengan membentuk departemen-departemen (*diwan*), mengadopsi model Persia. Tugas diwan adalah menyampaikan perintah dari pemerintah pusat ke daerah-daerah dan menyampaikan laporan tentang perilaku dan tindakan-tindakan penguasa daerah kepada khalifah. Untuk melancarkan hubungan antar daerah, wilayah negara dibagi menjadi delapan propinsi : Mekkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir. Masa pemerintahan Umar inilah mulai diatur dan ditertibkan tentang pembayaran gaji dan pajak tanah. Terkait dengan masalah pajak, Umar mengatur bahwa bagi muslim diwajibkan membayar zakat, bagi non muslim dipungut *kharaj* (pajak tanah) dan *jizyab* (pajak kepala). Bagi muslim diperlakukan hukum Islam, bagi non muslim diperlakukan hukum menurut agama atau adat mereka masing-masing. Untuk mengelola keuangan negara didirikan Baitul Mal dan pengelolaan mata uang sendiri.

Pemerintahan Khalifah Usman²⁹ mengalami masa kemakmuran dan berhasil dalam beberapa tahun pertama pemerintahannya. Usman membentuk lembaga pertukaran tanah untuk membagi-bagi tanah itu dengan maksud agar produktif dan membangun angkatan laut. Sedangkan era khalifah keempat, Ali ibn Abi Thalib³⁰ meneruskan cita-

28 Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufal bin Abd Uzza bin Raba'ah bin Abdillah bin Qurth bin Huzail bin Ady bin Ka'ab bin Luway bin Fihir bin Malik. Beliau lahir pada tahun 513 M, diriwayatkan bahwa Umar dilahirkan 40 tahun sebelum hijrah Nabi ke kota Mekah, kelahiran Umar merupakan suatu kejadian besar di kalangan suku Quraisy dikarenakan ayah Umar bin Khattab, Al-Khattab merupakan salah satu anggota termuka di tengah suku Quraisy yang mengawini Khantamak yang kemudian melahirkan Umar. Ibu Umar merupakan keturunan suku Quraisy pula, dengan demikian jelas bahwa Umar bin Khattab memiliki garis keturunan yang terhormat di kalangan Quraisy. Lebih lengkapnya baca karya Muhammad Husain Haikal, Umar Bin Khatab, (Jakarta : Lentera Antar Nusa, 2002)

29 Nama lengkap beliau adalah Utsman bin affan Al-Amawi Al-Quarisyi, berasal dari Bani Umayyah. Lahir pada tahun keenam tahun Gajah. Kira-kira lima tahun lebih muda dari Rasulullah SAW. Nama panggilannya Abu Abdullah dan gelarnya Dzunnurra'in (yang punya dua cahaya). Sebab digelar Dzunnurra'in karena Rasulullah menikahkan dua putrinya untuk Utsman; Roqqoyah dan Ummu Kultsum

30 Ali bin Abi Tholib bin Abdul Mutthalib, AL-Qurasy al-hasymi lahir sekitar 13 Rajab 23 Pra Hijriah/599 – wafat 21 Ramadan 40 Hijriah/661), adalah salah seorang pemeluk Islam pertama dan juga keluarga dari Nabi Muhammad. Menurut Islam Sunni, ia adalah Khalifah terakhir dari Khulafaur Rasyidin. Sedangkan Syi'ah berpendapat bahwa ia adalah Imam sekaligus Khalifah

cita Abu Bakar dan Umar, dan agak berbeda dengan kebijakan Usman. Seperti misalnya, Ali sangat memegang kuat prinsip-prinsip Baitul Mal dan memutuskan untuk mengembalikan semua tanah yang diambil alih oleh Bani Umayyah ke dalam perbendaharaan negara. Demikian juga hibah atau pemberian Usman kepada siapapun yang tiada beralasan, ditarik kembali.

c. Penataan Birokrasi Pemerintahan

Agar mekanisme pemerintahan berjalan lancar, pada era khulafa ar-Rasyidin terutama era Umar ibn al-Khatthab, dibentuk organisasi negara Islam (*Daulah Islamiyah*) yang pada garis besarnya sebagai berikut :

- 1) *An-Nidham As-Siyasy* (organisasi Politik), yang mencakup: 1) *Al-Khilafat*: terkait dengan cara memilih khalifah, 2) *Al-Wizariat*: para wazir (menteri) yang bertugas membantu khalifah dalam urusan pemerintahan, 3) *Al-Kitabat*: terkait dengan pengangkatan orang untuk mengurus sekretariat negara.
- 2) *An-Nidham Al-Idary*: organisasi tata usaha / administrasi negara, saat itu masih sangat sederhana, mencakup: pembentukan diwan-diwan, pemimpin-pemimpin propinsi, masalah pos dan urusan kepolisian.
- 3) *An-Nidham Al-Maly*: organisasi keuangan negara, mengelola masuk dan keluarnya uang negara. Untuk itu dibentuk Baitul Mal. Termasuk di dalamnya urusan sumber-sumber keuangan negara.
- 4) *An-Nidham Al-Harby*: organisasi ketentaraan yang meliputi susunan tentara, urusan gaji tentara, urusan persenjataan, pengadaan asrama-asrama dan benteng-benteng pertahanan.
- 5) *An-Nidham Al-Qadla'i*: organisasi kehakiman yang meliputi masalah masalah pengadilan, pengadilan banding dan pengadilan damai.³¹

d. Perluasan dan Pengelolaan Wilayah

Ekspansi Islam dibawah pimpinan para sahabat seperti Khalid Ibn al-Walid dan Amr Ibn al-'Ash telah membuka kemenangan yang gemilang di Irak, Syria, Mesir, Persia, Bizantium, dan tempat-tempat lain. Di antara sebab-sebab yang membuat ekspansi Islam berhasil dengan cepat adalah: pertama, ajaran-ajaran Islam mencakup kehidupan di dunia dan akhirat

pertama yang dipilih oleh Rasulullah Muhammad SAW. Unikny meskipun Sunni tidak mengakui konsep Imamah mereka setuju memanggil Ali dengan sebutan Imam, sehingga Ali menjadi satu-satunya Khalifah yang sekaligus juga Imam. Ali adalah sepupu dari Muhammad, dan setelah menikah dengan Fatimah az-Zahra, ia menjadi menantu Muhammad. Baca karya Ali Audah, Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain (Jakarta : Lentera Antar Nusa, 2003)

31 Umami Kulsum, "Peradaban Islam Masa Khulafa' al-Rasyidun", dalam Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 49-50

dengan kata lain Islam adalah agama dan negara. Kedua, keyakinan yang mendalam di hati para sahabat tentang kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke seluruh daerah. Ketiga, Kekaisaran Persia dan Byzantium dalam keadaan lemah. Keempat, Islam tidak memaksa rakyat di wilayah perluasan untuk mengubah agamanya. Kelima, rakyat tidak senang (tertindas) oleh penguasa Persia dan Byzantium Timur. Keenam, rakyat di wilayah tersebut memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka daripada Byzantium. Ketujuh, wilayah perluasan adalah daerah yang subur.³²

C. ISLAM MASA DINASTIK

Perpindahan kekuasaan kepada Muawiyah mengakhiri bentuk demokrasi, kekhalifahan menjadi monarki heridetis (kerajaan turun temurun), yang diperoleh tidak dengan pemilihan dan persetujuan suara kaum muslimin. Penggantian khalifah secara turun temurun dimulai dengan sikap Mu'awiyah yang mengangkat anaknya, Yazid, sebagai putra mahkota. Sikap Mu'awiyah seperti ini dipengaruhi oleh keadaan Syiria selama ia menjadi gubernur di sana. Dia memang bermaksud mencontoh monarki heridetis di Persia dan kekaisaran Byzantium.

Banyak pakar Islam yang mengkritik perubahan pola pemerintahan dari model kekhalifahan yang demokratis ke sistem monarki sebagai tidak Islami. Karena para sahabat yang bijaksana tidak melakukan itu, dan tidak pernah berfikir untuk menurunkan tahtanya kepada keturunannya. Kritik yang sangat tajam dikemukakan oleh Abul 'A'la al-Maududi dalam bukunya *Khilafah Dan Kerajaan*. Menurutnya, perubahan kekuasaan dari kekhalifahan ke sistem monarki telah menghancurkan sistem yang dibangun oleh Rasulullah dan Para sahabat dengan susah payah pada masa awal Islam.

Masa pemerintahan Dinasti Islam

NO	DINASTI	PUSAT PEMERINTAHAN	MASA
1	Umayyah Timur	Damascus, Suriah	661 – 750
2	Abbasiyah	Irak, Suriah, Arabia, Uzbekistan, & Mesir bagian Timur	750 – 1258

32 Ummi Kulsum, "Peradaban Islam Masa Khulafa' al-Rasyidun", dalam Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 52.

3	Umayyah Barat	Cordoba, Spanyol	786 – 1031
4	Idrisiyah	Maroco	789 – 926
5	Aglabid	Tunisia	800 – 909
6	Samanid	Uzbekistan dan Iran	819 – 1005
7	Saffariyah	Sijistan, Iran	867 – 1495
8	Tulun	Mesir	868 – 905
9	Hamdaniyah	Aleppo, Suriah Mosul, Irak	905 – 1004
10	Fatimiyah	Afrika utara dan Mesir	909 – 1171
11	Buwaihi	Irak, iran	945 – 1055
12	Seljuk	Irak, Asia Kecil, dan Suriah	1077 – 1307
13	Ayyubiyah	Cairo, Mesir	1174 – 1250
14	Delhi	India utara	1206 – 1555
15	Mamluk Mesir	Cairo, Mesir	1250 – 1517
16	Mogul	India	1525 – 1858
17	Usmani	Turki	1300 – 1922

Pola kekuasaan monarki heriditis ini kemudian menjadi model bagi pemerintahan-pemerintahan Islam pada masa Umawiyah sampai era kekhalifahan Turki Utsmani berakhir pada awal abad ke-20 (1922). Di era modern ini pun, sebagian negara-negara Islam masih menggunakan sistem monarki dalam pemerintahannya. Hal ini dapat dilihat di beberapa negara timur tengah, Afrika Utara dan asia tenggara. Walaupun banyak eksese-eksese yang tidak selalu baik dari sistem tersebut, pada era ini Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada era ini, capaian-capaian kemajuan peradaban telah ditunjukkan oleh tiap-tiap dinasti yang pernah memerintah, baik dari segi keilmuan, seni, arsitektur, agama, filsafat, teknologi, dan lain-lain. Peninggalan masa klasik dan pertengahan Islam masih bisa dilihat dan disaksikan hingga sampai saat ini.

1. SEBAB-SEBAB KEJAYAAN ISLAM ERA DINASTI

a. Faktor Politik

1) Perpindahan Kota-kota Kerajaan ke pusat-pusat Ilmu

Kebijakan politik pemerintahan untuk memindahkan pusat pemerintah ke kota-kota ilmu pengetahuan, ikut mendorong kemajuan dan perkembangan peradaban Islam yang gemilang. Hal ini misalnya dilakukan oleh dinasti Abbasiyah, yaitu memindahkan ibu kota kerajaan dari Kufah (Damaskus) ke Baghdad Irak. Kota Baghdad pada masa itu dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan.

2) Banyaknya Cendekiawan yang diangkat menjadi pegawai

Kebijakan politik lain yang ikut mendorong perkembangan peradaban Islam adalah, diangkatnya banyak cendekiawan muslim menjadi pegawai (birokrat) kerajaan. Pengangkatan ini, mendorong orang-orang Islam untuk semakin giat dalam memperluas keilmuan dan keahlian dalam bidang-bidang tertentu. Kebijakan ini terutama dilakukan oleh dinasti Abbasiyah era ar-Rasyid dan al-Makmun, dinasti Nizamiyah dan sebagainya.

3) Diakuinya Muktazilah sebagai mazhab negara

Menurut sebagian pakar, salah satu kebijakan kerajaan yang mendorong kemajuan peradaban Islam adalah diakuinya muktazilah sebagai mazhab negara. Dengan diakuinya muktazilah sebagai mazhab resmi negara, maka pengembangan keilmuan di dunia Islam semakin bergairah. Hal ini, karena muktazilah merupakan peletak dasar rasionalisme bagi gerakan keilmuan, filsafat dan sebagainya. Dengan demikian, pengembangan keilmuan di dunia Islam tidak lagi berpijak pada teologi, akan tetapi berpijak pada rasionalisme. Gerakan rasionalisme muktazilah inilah yang menjadi pendorong bagi bangkitnya gerakan keilmuan rasional dan empiris di dunia Islam.³³

b. Faktor Sosiografi

1) Meningkatnya kemakmuran Umat Islam

Seiring semakin meluasnya wilayah Islam dengan daerah-daerah baru yang subur, maka umat Islam juga mengalami euforia kemakmuran ekonomi. Dengan meningkatnya kemakmuran ekonomi yang dialami oleh umat Islam, mereka bisa bergerak

33 Aunur Rahim Faqih dan Muthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 36.

dan bereksplorasi dalam berbagai bidang dan wawasan baru. Yang pada akhirnya berkontribusi bagi pembangunan peradaban Islam.

- 2) Luasnya wilayah Islam menyebabkan banyak orang non-Arab masuk Islam

Semakin banyaknya orang-orang non-Arab masuk Islam, telah ikut menggerakkan dinamika sosial, keilmuan, dan kebudayaan. Hal ini terutama ketika orang-orang Persia, Romawi dan India masuk Islam. Tiga wilayah tersebut sebelum Islam sudah dikenal sebagai pusat-pusat peradaban dunia. Sehingga dengan masuk Islamnya orang-orang dari ketiga wilayah tersebut, maka kebudayaan, keilmuan, peradaban yang mereka miliki ikut serta dalam Islam.

- 3) Pribadi Khalifah yang cinta ilmu

Di antara sebab lain, dari kemajuan peradaban Islam adalah ada diantara para khalifah itu pribadi-pribadi yang cinta ilmu pengetahuan. Kecintaan mereka kepada pengetahuan mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada pengembangan keilmuan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari pribadi ar-Rasyid dan al-Makmun dari dinasti Abbasiyah yang mendirikan pusat-pusat riset (baitul Hikmah), memotifasi umat untuk berkarya dalam bidang keilmuan dengan memberikan imbalan yang sangat besar bagi para penulis dan penerjemah buku dan sebagainya.

- 4) Kompleksitas Kehidupan yang menuntut pembedaan Ilmu

Seiring dengan perubahan sosial kemasyarakatan yang semakin kompleks, maka dalam bidang keilmuan pun dituntut untuk bisa menjawab persoalan-persoalan tersebut tepat, cepat, benar dan sistematis. Maka untuk itu, pembedaan keilmuan merupakan keharusan bagi masyarakat muslim. Dengan demikian, perkembangan keilmuan semakin terarah dan kompleks. Dalam bidang keilmuan agama misalnya, pada masa-masa awal Islam belum ada pembedaan keilmuan secara spesifik. seiring dengan perkembangan peradaban dan keilmuan maka pembedaan dalam bidang ilmu agama semakin berkembang dan mendapatkan apresiasi dari berbagai ulama. Sehingga kemudian lahirlah berbagai cabang ilmu dalam bidang agama seperti tafsir, hadis, fiqh, mantiq, kalam, tasawuf, aqaid, dan sebagainya. Demikian

pula dalam ilmu-ilmu lain yang bersifat duniawi, pembedaan keilmuan mengalami perkembangan yang sangat pesat.³⁴

c. Faktor Aktivitas ilmiah

1) Penyusunan buku-buku Ilmiah

Pada abad ke-6 hingga abad ke-14 M, peradaban Islam menghasilkan banyak karya ilmiah dibidang ilmu agama, filsafat, sains dan teknologi. Untuk menggambarkan itu, seorang sejarawan sains terkemuka, George Sarton, menuliskan dalam jilid pertama bukunya yang terkenal dalam bidang ini, *Introduction to the History of Science*, "Cukuplah kita menyebut nama-nama besar yang tak tertandingi di masa itu oleh seorang pun di barat: jabir bin Hayyan, al-Kindi, al-Khawarizmi, al-farghani, ar-razi, Sabit bin Qurra, al-Battani, al-farabi, Ibrahim bin Sinan, al-Mas'udi, at-tabari, Abu al-Wafa', Ali Bin Abbas, Abul Qasim, Ibn al-jazzar, al-Biruni, Ibn Sina, Ibn Yunus, al-Kashi, Ibn haitam, Ali bin Isa al-Ghazali, Umar Khayam. Jika seseorang mengatakan kepada anda bahwa abad pertengahan sama sekali steril dari kegiatan ilmiah, kutiplah nama-nama ilmuwan di atas. Mereka semua hidup dan berkarya dalam periode yang amat singkat, dari 750 hingga 1100 M".³⁵

2) Penerjemahan

Pada awal sejarah Islam, bahasa resmi negara adalah Yunani atau Persia. Akan tetapi dalam perjalanan waktu, dirasakan perlu beralih ke bahasa Arab, yang tidak hanya merupakan bahasa al-Qur'an, kitab suci umat Islam, tetapi juga cukup kaya untuk dapat menyerap dan mengakomodasi berbagai bahasa dunia. Oleh sebab itu, dalam masa pemerintahan Islam, arah penerjemahan diubah dari bahasa Suriah ke bahasa Arab. Semua karya Yunani yang telah diterjemahkan ke bahasa Suriah, kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Arab. Khalifah Umayyah, Marwan, misalnya pernah memerintahkan penerjemahan sebuah buku kedokteran karya Aaron, seorang dokter dari Iskandariyah, ke dalam bahasa Suriah. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

34 Aunur Rahim Faqih dan Muthoha, ed, Pemikiran dan Peradaban Islam, hlm. 37.

35 Lihat dalam Sarton, George 1975 *Introduction to the History of Science* (3 v. in 5), Carnegie Institution of Washington Publication no. 376. Baltimore: Williams and Wilkins, Co

Gerakan penerjemahan secara besar-besaran ke dalam bahasa Arab, dilakukan pada zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Gerakan ini terdiri dari dua fase. Fase pertama, dimulai pada awal berdirinya Dinasti Abbasiyah hingga masa pemerintahan al-Ma'mun (132H/750 M – 198 M/814 M). Pada fase ini, sejumlah karya besar Yunani klasik telah diterjemahkan. Kebanyakan para penerjemahnya adalah orang Kristen, Yahudi, dan mereka yang baru memeluk agama Islam. Fase kedua, adalah pada era pemerintahan al-Ma'mun dan generasi sesudahnya. Pada fase ini, pekerjaan penerjemahan dipusatkan di akademi yang baru didirikan di Bagdad, yakni Baitul hikmah. Khalifah al-Mansur dikabarkan pernah memerintahkan penerjemahan banyak naskah filsafat dan sains Yunani, dan memberi upah yang besar kepada para penerjemahnya. Kemajuan yang sangat besar juga dicapai pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid (786 – 809), al-Ma'mun (813 -833), dan lain-lain.

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa pada abad ke-4 H/10 M, hampir seluruh karya Aristoteles telah dapat diperoleh dalam naskah bahasa Arab, mulai dari *Organon*, *Rhetoric*, *Metaphysics*, *Poetics*, *Isagoge*, juga karya dalam bidang ilmu alam seperti *Physics*, *De Caelo*, *De Generation et de Corruptione*, *de Sense*, *The Histories of Animal*, *Meteorologia*; ilmu jiwa seperti *De Anima*; etika seperti *Nichomachean Ethics* dan *Magna Moralia*; serta ilmu lain seperti *Mineralogy* dan *Mechanics*. Dalam waktu relatif singkat, yakni 80 tahun, hampir semua karya aristoteles, komentar ajaran Neoplatonisme, sebagian karya Plato, Galen, serta karya ilmiah penulis Persia dan India telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

3) Pensyarahan

Aktivitas ilmiah yang tidak kalah pentingnya, bagi pengembangan peradaban Islam masa klasik adalah pensyarahan (komentar). Komentar-komentar yang bersifat penjelasan terhadap suatu karya, banyak dilakukan oleh para murid atau pengikut mazhab yang bersangkutan. Karya-karya komentar baik yang sederhana maupun yang komplek, banyak dijumpai dalam ranah keilmuan agama seperti tafsir, fiqh, teologi dan sebagainya.³⁶

36 Aunur Rahim Faqih dan Muthoha, ed, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 38-41.

2. SEBAB-SEBAB KEMUNDURAN ISLAM PADA ERA DINASTIK

a. Faktor Politik

- 1) Pemberontakan dan Gerakan yang memisahkan diri dari Kekuasaan Pusat

Ketidakpuasan dengan kebijakan pemerintahan pusat, sering kali menimbulkan ketidaktaatan dan ketidakpatuhan pemerintahan propinsi. Pemerintahan propinsi kemudian melakukan gerakan militer dan berusaha memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Gerakan-gerakan militer dan pemberontakan yang dilakukan oleh pemerintahan propinsi akan berakibat pada melemahnya kekuasaan politik dan semakin menyempitnya wilayah pemerintahan pusat.

- 2) Konflik Internal Keluarga Kerajaan dalam Perebutan Kekuasaan
- Perebutan kekuasaan dalam keluarga kerajaan, sering kali memicu konflik yang berkepanjangan dan bahkan melibatkan militer dan perang terbuka. Peralihan kekuasaan yang tidak berjalan mulus semacam ini, tentu akan memperlemah kekuasaan politik dinastik bahkan menghancurkannya.

- 3) Serangan Militer dari Kekaisaran/Kerajaan lain

a) Serangan Kerajaan Kristen Eropa

Salah satu faktor yang menjadi pemicu dari kemunduran Dunia Islam adalah serangan-serangan militer yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Kristen Eropa. Kerajaan-kerajaan Kristen Eropa yang tergabung dalam satu front, kemudian dikenal dengan tentara salib, melakukan perlawanan terhadap dinasti-dinasti Islam selama berabad-abad (perang Salib/Crusade). Kekalahan dan kemenangan silih berganti dialami oleh dunia kristen dan juga Islam. Serangan militer yang dilakukan oleh dunia Kristen secara berturut-turut telah banyak menghancurkan infrastruktur dinasti-dinasti Islam mulai dari militer, wilayah, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Kehancuran infrastruktur ini yang diiringi dengan melemahnya kekuasaan dinasti, yang akhirnya menyebabkan keruntuhan sama sekali.

b) Serangan Mongol

Pada tahun 1256, cucu Jengis Khan, Hulago Khan melakukan serangan ke pusat pemerintahan Islam di Baghdad. Meskipun Hulago Khan menganut agama tradisi Mongol, tetapi

permaisurinya adalah penganut Kristen Nestorian yang mungkin mempengaruhi Hulagu Khan untuk membenci Islam. Demikian juga, klaim khalifah Abbasiyah sebagai pemimpin seluruh umat Islam tentu telah menyinggung kewibawaan Hulagu Khan.

Balatentara mongol menyeberangi pegunungan Zagros dan memasuki negeri Irak. Tentara khalifah berusaha bertahan dengan sekuat tenaga, tetapi tentara Mongol berhasil menghancurkan sebuah bendungan dan kemudian memporandakan kamp pertahanan tentara Islam. Khalifah dan para pengikutnya menyerah kalah pada pebruari 1258. Setelah itu, tentara Mongol menghancurkan kota, membakar sekolah dan perpustakaan, merubuhkan masjid dan Istana, dan membunuh lebih satu juta orang Islam. Adapun orang Kristen dan Yahudi dibiarkan. Seluruh keluarga khalifah digulung dalam karpet dan dibiarkan diinjak-injak kuda para tentara. Air sungai berubah warna akibat darah manusia dan tinta buku. Mayat bergelimpangan di seluruh penjuru kota. Bau tersebar ke seluruh pelosok hingga menjadi salah satu alasan, balatentara Mongol pergi meninggalkan Baghdad. Baghdad hancur luluh lantak dan pasukan Mongol pergi dengan membawa banyak harta rampasan perang. Ini adalah tragedi peradaban dan kemanusiaan Dinasti Abbasiyah, sebuah dinasti yang pernah mencapai zaman keemasan.

c) Serangan Kerajaan Hindu India

Dinasti-dinasti Islam yang berkuasa di India, juga tidak kalah sengitnya mempertahankan wilayahnya dari serangan-serangan militer dari kerajaan-kerajaan hindu di sekitarnya. Kesultanan Mughal dan Delhi senantiasa menghadapi tekanan-tekanan militer, yang berakibat memperlemah kekuasaan politik dan akhirnya tumbang sama sekali.

4) Perang-Perang yang berkepanjangan

Perang berkepanjangan yang senantiasa dihadapi oleh dinasti-dinasti Islam dan tidak segera terselesaikan, telah banyak menyita tenaga, pikiran, dan dana tanpa batas, tentu memperlemah sektor-sektor lain dalam negara yang bersangkutan. Yang kemudian, berakibat pada kelumpuhan secara total dinasti-dinasti Islam dan pada akhirnya mengakibatkan kehancuran pemerintahan sama sekali.

b. Faktor Keilmuan

1) Banyak khalifah yang kurang berpihak pada pengembangan keilmuan

Banyak di antara para khalifah era dinastik yang kurang perhatian bagi pengembangan keilmuan. Mereka lebih menekankan membangun infrastruktur pertahanan dan militer, dibandingkan membangun pusat-pusat keilmuan.

2) Banyak karya ilmuwan muslim yang dihancurkan ketika ada aksi penyerangan ke wilayah kaum Muslimin

Ketika terjadi penyerangan ke Kota Baghdad oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, seluruh sekolahan dan perpustakaan yang ada di Baghdad dihancurkan dan dibakar. Sehingga karya-karya besar dari ilmuwan-ilmuan muslim banyak yang tidak terselamatkan.

c. Faktor Keagamaan

1) Munculnya Konflik keagamaan dari Beragam Mazhab

Fanatisme mazhab telah yang berlebih-lebihan telah memicu konflik keagamaan akut, dan menyebabkan keretakan sosial sesama orang-orang Islam. Bahkan dalam banyak kasus, orang sering menduahkan orang lain karena perbedaan pemikiran keagamaan. Yang kemudian berakibat kepada fitnah, yang seharusnya tidak perlu terjadi, seperti hukuman mati, penjara, bahkan perang kepada orang-orang yang dianggap berbeda faham/aliran/mazhab. Konflik mazhab yang semacam ini telah mengekang dan mengkerdilkan perkembangan intelektual dan spiritual umat. Umat digiring pada pola pikir taklidisme kepada para pendahulu tanpa kritik, yang pada akhirnya nalar kreatif umat menjadi beku.

2) Kebijakan pemerintahan yang mendukung salah satu mazhab

Kebijakan pemerintah yang mendukung salah satu mazhab, dan tidak yang lainnya juga turut menghancurkan kebebasan berekspresi, dan berkeyakinan bagi umat. Dan dalam banyak kasus, dukungan pemerintah yang hanya pada salah satu mazhab telah menjadi pemicu konflik, ketegangan publik, serta semakin berkurangnya pamor pemerintah di mata umat.

- 3) Spirit keagamaan para khalifah dan pejabat kerajaan lemah, bahkan jauh dari tradisi Islam.

Kelemahan spirit Islam dalam diri para khalifah menyebabkan mereka banyak meninggalkan tradisi pemerintahan yang pernah diletakan dan dibangun oleh Rasulullah dan juga para Khulafa' ar-rasyidun yang empat, diantaranya adalah:

- a. Perubahan cara Hidup para Khalifah

Perubahan yang paling jelas, para raja telah memilih cara hidup kaisar dan kiswa semenjak permulaan masa dinastik(kerajaan) dan meninggalkan cara hidup Nabi SAW dan Khulafa' ar-Rasyidun yang empat. Mereka hidup dengan bergelimang kemawahan, dan jauh dari kesederhanaan yang diajarkan nabi SAW. Bahkan diantara mereka, ada yang hidup berlebih-lebihan dan melakukan pelanggaran terhadap syariat Islam, seperti mabuk-mabukan, dan sebagainya.

- b. Hilangnya kemerdekaan Berfikir kaum Muslimin

Pada era dinastik, perubahan yang paling mencolok dialami kaum muslimin adalah pencabutan kebebasan kaum muslimin untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Syariat Islam tidak hanya menjadikan hal itu sebagai hak bagi mereka, tetapi bahkan telah mewajibkan itu dilakukan oleh kaum Muslimin.

- c. Hilangnya Kebebasan Peradilan

Ketika sistem khilafah berubah menjadi kerajaan, prinsip kebebasan peradilan tidak lagi berjalan mulus, bahkan sedikit demi sedikit makin menghilang. Perkara-perkara yang para penguasa dan raja terlibat di dalamnya, dengan alasan-alasan politis atau pribadi, tidak lagi memberi kebebasan kepada mahkamah-mahkamah untuk mengeluarkan keputusan-keputusan yang adil dan tepat, sehingga keadilan menjadi sulit sekali dicapai dalam perkara-perkara yang diajukan melawan para amir, gubernur, para komandan, bahkan antek-antek penguasa dan para kroni dekat istana-istana kerajaan. Hal inilah sebab utama para ulama yang baik-baik untuk menerima jabatan dalam peradilan.

d. Berakhirnya Pemerintahan berdasarkan Musyawarah

Pada era sistem dinastik ini, pemerintahan berdasarkan musyawarah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan Khulafa'ar-Rasyidun diganti dengan kediktatoran pribadi, dan para raja menjauhkan diri dari para ahli ilmu yang berani menyatakan segala yang haq (kebenaran). Asas musyawarah yang menjadi ciri bagi pemerintahan masa Rasulullah dan Khulafa'ur Rsyidin, ditinggalkan oleh penguasa-penguasa baru era dinastik. Sehingga pemerintahan era ini sangat despotik, lebih mementingkan kerajaan dari pada kepentingan rakyat, lebih mementingkan kepentingan pribadi dan golongan dari pada kepentingan umat. semua urusan diletakan pada kepentingan raja, dan rakyat tidak boleh bertanya dan bersikap kritis.

GERAKAN PEMBAHARUAN DAN REFORMASI DI DUNIA ISLAM

A. PENGERTIAN PEMBAHARUAN

Kata pembaharuan dalam bahasa Arab dikenal dengan *tajdid*, bentuk masdar dari kata *jaddada-yujaddidu-tajdidan* yang bermakna memperbaharui sesuatu.¹ Secara istilah, *tajdid* adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui kehidupan keagamaan, baik berbentuk pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan internal maupun eksternal yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial umat Islam.² Istilah *tajdid* atau pembaharuan sering digunakan dalam konteks gerakan Islam modern, ini juga mempunyai akar yang kuat pada Islam klasik. Paling tidak ada dua kecenderungan (trend) pembaharuan di dunia Islam, yaitu kecenderungan salafi dan reformis (modernis).

B. RUANG LINGKUP PEMBAHARUAN

Pembaharuan dalam Islam meliputi seluruh bidang kehidupan, yang pada intinya dapat dibedakan menjadi dua bidang utama:

- 1 Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 173.
- 2 Sudarno Shobron, et al, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, ideologis, dan Organisasi*, (Surakarta: LPID UMS, 2006), hlm. 1.

1. Pembaharuan di bidang akidah dan ibadah. Ini dimaksudkan untuk memurnikan ajaran Islam (purifikasi) dari unsur-unsur asing dan kembali kepada ajaran yang murni dan utuh, sehingga iman menjadi suci karena terus diperbaharui. Pembaruan dalam bidang aqidah dan ibadah ini sering diidentifikasi sebagai kecenderungan salafiyah. Kecenderungan ini merupakan respon terhadap perkembangan praktik dan keyakinan ritual dan spiritual umat Islam. Gerakan ini bukan merupakan respon untuk menjawab kompleksitas tuntutan modern, tetapi mengembalikan praktik keagamaan sesuai dengan praktik kehidupan Nabi. Sehingga, gerakan ini berorientasi pada upaya pemurnian akidah Islam dari bahaya tahayul dan khurafat; pemurnian ibadah dari bahaya bid'ah, pemurnian tauhid dari syirik.
2. Pembaharuan di bidang muamalah duniawiah. Ini dimaksudkan sebagai upaya modernisasi atau pengembangan aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Di sini umat Islam bebas melakukan kreasi, inovasi, dan reformasi kehidupan masyarakat Muslim dengan berbagai metode dan pendekatan yang memadai.³ Pembaharuan dalam bidang muamalah ini sering diidentifikasi sebagai kecenderungan gerakan modernis. Kecenderungan ini memandang masyarakat muslim gagal menangkap spirit kemajuan dan perkembangan dalam seluruh aspek kehidupan yang telah dicapai Eropa. Para reformis tidak bermaksud mengundang westernisasi, tetapi mereka justru mengkritik kebutaan dunia Muslim dalam melihat cara-cara Barat memperoleh kemajuan, mereka berusaha memperbaiki martabat kebesaran Muslim, dan Arab melalui peremajaan pemikiran Islam.⁴

C. TOKOH PEMBAHARU PADA PERIODE KLASIK SAMPAI MODERN

1. Ibnu Taimiyah (1263-1328)

Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh politik dan pemikir muslim yang terkemuka, berpengaruh, dan kadang-kadang kontroversial. Nama lengkapnya Taqiyyuddin Abu Abbas Ahmad,



3 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 4.

4 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993:42

lahir di Harran, Turki pada 22 Januari 1263, dan meninggal pada 27 September 1328. Ia berasal dari keluarga cendekiawan. Ayahnya bernama Shihabuddin Abdul Halim seorang ahli hadis dan ulama terkenal di Damascus, demikian juga kakeknya, Syekh Majuddin Abdul Salam, adalah ulama terkemuka. Mereka semua adalah pemuka dalam mazhab Hambali.⁵ Ibnu Taimiyah belajar al-Qur'an dan hadis dari ayahnya, kemudian sekolah di Damascus. Pada usia 10 tahun ia telah mempelajari kitab-kitab hadis utama, hafal al-Qur'an, belajar ilmu hitung dan sebagainya. Kemudian ia tertarik mendalami ilmu kalam dan filsafat yang menjadikannya keahliannya. Karena penguasaannya di bidang kalam, filsafat, hadis, al-Qur'an, tafsir dan fikih, pada usia 30 tahun ia sudah menjadi ulama besar pada zamannya.⁶ Upaya pembaharuannya antara lain sebagai berikut.

a. Bidang Tauhid.

Ia menentang segala bentuk bid'ah, takhayul dan khurafat. Menurutnya, akidah tauhid yang benar adalah akidah salaf, akidah yang bersumber dari Alqur'an dan hadis, bukan diambil dari dalil-dalil rasional dan filosofis. Dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan, ia mengemukakan bahwa sifat-sifat Tuhan secara jelas termaktub dalam Alqur'an dan hadis. Pendapat yang membatasi sifat Tuhan pada sifat dua puluh dan pendapat yang menafikan sifat-sifat Tuhan, bertentangan dengan akidah salaf. Walaupun ia menetapkan adanya sifat-sifat Tuhan, ia menolak mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk. Ibnu Taimiyah menetapkan sifat-sifat Tuhan tanpa *tamsil* (menyamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk) dan *tanzih* (menafikan sifat-sifat Tuhan). Ia juga gigih menentang penggunaan *ta'wil* dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan. *Ta'wil* kata "yad" (tangan) dengan kekuasaan tidak dapat diterimanya. Ia tetap mempertahankan arti "yad" dengan tangan. Demikian pula dengan ayat-ayat *mutasyabihat* lainnya. Inilah yang ia sebut *al-Aqidah al-wasitiyah*.

b. Gerakan kembali kepada Alqur'an dan hadis, serta mendorong ijtihad.

Menurutnya, metode penafsiran al-Qur'an yang terbaik adalah tafsir Alqur'an dengan Alqur'an. Jika tidak didapati dalam al-Qur'an, baru dicari dalam hadis. Jika penjelasan ayat tidak dijumpai dalam hadis, dicari dari perkataan sahabat. Kalau juga tidak didapati, maka dicari dalam perkataan tabiin. Ayat Alqur'an harus ditafsirkan menurut

5 Lihat Jhon L Esposito, Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, (Jakarta : Mizan, 2002), hlm. 244

6 Lihat karya Abdurrahman bin Abdul Khaliq, Harakah Jihad Ibnu Taimiyah (Islamika, 2007)

bahasa Alqur'an dan hadis. Di sini tampak bahwa Ibnu Taimiyah adalah pembaharu yang mempergunakan metode berpikir kaum salaf.

c. Penentang Taklid.

Ia menolak sikap umat Islam yang mengekor pada para mujtahid yang telah mendahului mereka, serentara pokok persoalan sudah berubah. Taklid adalah sikap yang membuat umat Islam mundur, sebab taklid berarti menutup pintu ijtihad, membuat otak menjadi beku. Padahal sudah sangat lama umat Islam berada dalam kegelapan akibat pintu ijtihad dinyatakan tertutup. Menurutnya, ijtihad terbuka sepanjang masa, karena kondisi manusia selalu berubah. Perubahan itu harus selalu diikuti oleh perubahan hukum yang sumbernya dari wahyu. Di sinilah fungsi ulama membimbing perubahan masyarakatnya sesuai dengan petunjuk wahyu.

d. Tidak terikat pada mazhab atau imam.

Menurut Ibnu Taimiyah, pendapat siapa saja yang lebih tepat dan kuat argumennya, itulah yang diambil. Pengambilan pendapat dan argumen itu bukan didasarkan atas kemauan nafsu. Semua pendapat harus mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

e. Penemuan hukum Islam tidak didasarkan pada *'illat*, tetapi hikmah.

Penerapan hukum Islam hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek hikmah dalam keputusan hukum tersebut. Di sinilah Ibnu Taimiyah menggagas sebuah metode baru dalam ushul fiqh yang menjadi alat penemuan hukum Islam.⁷

2. Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1730-1791)

Dalam dunia pembaharuan Islam nama Abdul Wahab sudah tidak asing lagi. Sosok pembaharu yang mempunyai nama lengkap Muhammad Ibn Abdul Wahhab Ibn Sulayman Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rashid al-Tamimi. Dilahirkan di Uyaynah pada 1730 M/1115 H. Ayah dan kakeknya adalah ulama terkenal di Najd. Dari ayahnya ia memperoleh pendidikan di bidang keagamaan dan mengembangkan minatnya di bidang tafsir, hadis, dan hukum mazhab Hanbaliyah. Untuk meningkatkan pengetahuannya ia banyak melakukan perjalanan mencari ilmu. Ia juga membaca karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, sehingga ia benar-benar menjadi seorang ulama, ahli hukum dan pembaharu ternama. Dan proses pembaharuannya dimulai dengan banyak

7 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 4-7.

menyampaikan ceramah dan khutbah dengan berani dan antusias. Ia juga menulis karya terkenal *Kitab al-Tauhid*. Oleh karena itu, ia cepat memperoleh banyak pendukung. Setelah kematian ayahnya pada 1740, Muhammad Ibn Abdul Wahhab semakin populer dan gerakannya mendapat dukungan dari pemerintah Kerajaan Ibn Saud. Inti gerakan pembaharuannya adalah sebagai berikut:



a. Pembaharuan Tauhid.

Muhammad Ibn Abdul Wahhab⁸ dan orang-orang yang mengikuti ide-idenya membedakan tauhid menjadi tiga macam; *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah* dan *tauhid al-asma' wa al-sifat*.⁹ Tujuan utama ajaran Syekh Abdul Wahhab adalah memurnikan tauhid umat yang sudah tercemar. Untuk itu, beliau sangat serius dalam memberantas bid'ah, khurafat dan takhyul (TBC) yang berkembang di tengah-tengah umat. Beliau menentang pemujaan terhadap orang-orang suci, mengunjungi tempat-tempat keramat untuk mencari berkah. Beliau menganggap bahwa segala objek pemujaan, kecuali terhadap Allah SWT, adalah palsu. Menurut beliau, mencari bantuan dari siapa saja, kecuali dari Allah SWT, ialah syirk.

Baik dan buruk berasal dari Allah dan manusia tidak bebas berkehendak. Wahhab tidak mempercayai superioritas ras, superioritas atau inferioritas tergantung pada ketaqwaan pada Allah. Tauhid uluhiyah dipandang sebagai tauhid amali. Tauhid ini didasarkan atas rukun Iman. Yang termasuk dalam tauhid ini adalah semua bentuk ibadah harian, keyakinan dan tindakan iman serta perjuangan dengan penuh kecintaan, ketaqwaan, harapan dan kepercayaan pada Allah.¹⁰

1) Anti Tawassul.

Menurutnya, ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Usaha mencari perlindungan kepada batu, pohon dan sejenisnya merupakan perbuatan syirik. Demikian juga bertawassul kepada orang yang sudah mati atau kuburan orang suci sangat

8 Sebenarnya, beliau bersama pengikutnya lebih senang menamakan kelompoknya dengan al-Muwahhidun (pendukung tauhid). Namun orang-orang Eropa dan lawan-lawan politiknya menisbatkan nama 'Wahabi' untuk menjuluki beliau dan gerakan yang dipimpinnya

9 Pembagian istilah ini memang sangat dikenal dikalangan ulama' salaf.

10 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah...hlm. 8

dilarang dalam Islam dan Allah tidak akan memberikan ampunan bagi mereka yang melakukan perbuatan demikian. Ini bukan berarti ziyarah kubur tidak diperkenankan, namun perbuatan-perbuatan bid'ah, takhyul dan khurafat yang mengiringi ziarah semestinya dihindarkan agar iman tetap suci dan terpelihara.

2) Sumber syari'ah Islam: Alqur'an dan Sunnah.

Menurutnya, al-Qur'an adalah firman Allah yang tak tercipta, yang diwahyukan pada Muhammad melalui malaikat Jibril; ia merupakan sumber paling penting bagi syari'ah. Ia hanya mengambil keputusan berdasarkan ayat-ayat muhkamat dan tidak berani mempergunakan akal dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Maka, ia menyarankan agar kaum Muslim mengikuti penafsiran al-Qur'an generasi *al-salaf al-salih*. Sementara itu, Sunnah Nabi adalah sumber terpenting kedua. Sedangkan ijma adalah sumber ketiga bagi syari'ah dalam pengertian terbatas; ia hanya mempercayai ijma yang berasal dari tiga abad pertama Islam, karena hadis yang memuat Sunnah Nabi sebagai jawaban atas setiap masalah, dikembangkan Muslim selama 3 abad pertama. Ia menolak ijma dari generasi belakangan.

Oleh karena itu, menurutnya semua komunitas Muslim dapat melakukan kesalahan dalam menyusun hukum-hukum secara independen melalui proses ijma. Wahhab memilih mengikuti hadis yang otentik daripada pendapat para ulama yang menjadi idolanya sekalipun seperti Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Jadi, ia percaya bahwa hukum Islam dan dinamika kehidupan Muslim akan tetap hidup dengan menekankan pentingnya ijtihad terhadap al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ia tidak keberatan bagi siapapun untuk mengikuti salah satu dari empat mazhab asalkan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

3) Pentingnya negara dalam memberlakukan syari'ah secara paksa.

Negara yang otoritas tertinggi ada di tangan khalifah atau imam harus bertindak atas dasar saran ulama dan komunitasnya. Jika seseorang menjadi khalifah dengan konsensus komunitas Muslim, maka ia harus ditaati. Ia juga memandang sah upaya penggulingan khalifah yang tidak kompeten oleh Imam yang kompeten melalui kekerasan dan paksaan. Namun demikian, khalifah yang tidak kompeten tetap harus dipatuhi sepanjang ia melaksanakan syari'ah dan tidak menentang ajaranajaran al-Qur'an dan sunnah. Wahhab

juga memuji pentingnya jihad untuk melaksanakan syari'ah sekaligus menyebarkan syiar Allah ke seluruh penjuru dunia.¹¹

3. Jamaluddin al-Afghani (1838/1839-1897)

Dalam sejarah pembaharuan Islam khususnya pada abad ke 19 nama Jamaluddin al-Afghani sangat dikenal khususnya di Timur Tengah, Asia Selatan dan Eropa.¹² Ia lahir di Asadabad, Afghanistan pada 1838/1839.¹³ Meskipun lahir di Afghanistan, ia berasal dari keluarga Syi'ah Iran. Namun, tidak ada bukti yang menguatkan bahwa ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Syi'ah. Pendidikan dasarnya diperoleh di tanah kelahirannya, yakni Asadabad. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di kota-kota suci kaum Syi'ah pada 1805. Di sinilah ia banyak dipengaruhi para filosof rasionalis Islam seperti Ibnu Sina dan Nasir al-Din al-Tusi.



Beberapa kedudukan dan jabatan pernah dipegang oleh al Afghani. Pada usia yang relatif muda yakni 22 tahun ia menjadi asisten Pangeran Muhammad Khan di Afghanistan. Pada 1864 ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian diangkat menjadi perdana menteri oleh Muhammad Azam Khan. Sebelum menetap di Mesir dari 1871 hingga 1879 dengan bantuan dana Riyad Pasha, Jamaludin pernah tinggal di India meskipun tidak lama. Selama menetap di Mesir, ia menghabiskan waktunya untuk mengajar dan memperkenalkan filsafat Islam. Ketika Mesir berada dalam krisis politik dan keuangan pada akhir 1870, tokoh ini mendorong para pengikutnya untuk menerbitkan surat kabar politik. Ia banyak memberikan ceramah dan melakukan aktivitas politik sebagai pemimpin gerakan bawah tanah. Para pengikutnya antara lain Muhammad Abduh, Abdullah Nadim, Sa'ad Zaghlul, dan Ya'kub Sannu. Pada 1889 ia membentuk partai Hizbul Wathani dan berhasil menggulingkan Raja Mesir Khedewi Ismail, meskipun

11 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 7-10.

12 http://en.wikipedia.org/wiki/Jamal-al-Din_al-Afghani

13 Soal tempat kelahiran Jamaludin Al Afghani terjadi kesimpang siuran. Ada yang mengatakan beliau lahir di Asadabad dekat Hamadan Iran, tapi yang paling populer adalah Afghanistan. Baca karya RA. Gunadi dkk, Khasanah Orang Besar Islam dari penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol. (Jakarta : Republika) hlm. 135-136

kemudian ia diusir oleh penguasa baru Taufik. Jamaluddin pergi ke Paris dan bersama-sama muridnya yang bernama Muhammad Abduh, menerbitkan majalah *al-Urwah al Wutsqa*. Pada tahun 1884 pergi ke Inggris untuk berunding dengan Sir Henry Drummond Wolff tentang masalah Mesir. Dua tahun kemudian, pergi ke Iran untuk membantu penyelesaian sengketa Rusia dan Iran. Akhirnya diusir keluar Iran oleh penguasa Syah Nasir al-Din karena perbedaan paham. Tidak lama kemudian, Sultan Ottoman Abdul Hamid II mengundang Jamaluddin ke Istanbul untuk membantu pelaksanaan politik Islam yang direncanakan Istanbul. Pengaruh Jamaluddin yang cukup besar, membuat Abdul Hamid khawatir jika posisinya akan terongrong. Selanjutnya Abdul Hamid mengeluarkan kebijakan untuk membatasi aktivitas politik Jamaluddin. Di kota inilah Jamaluddin tinggal hingga akhir hayatnya pada 1897.

Meskipun karirnya lebih menggambarkan sebagai tokoh politik, Jamaluddin al-Afghani telah berjasa memberikan kontribusi bagi pembaharuan Islam modern. Pengalamannya berkelana ke Negara-negara Barat, sangat berpengaruh dalam gagasannya tentang pembaharuan. Kemunduran umat Islam, menurutnya, disebabkan karena mereka statis, taklid, dan fatalis. Umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya, *al-Islam mahjubun bi al-Muslim*. Umat Islam juga terbelakang dari segi pendidikan dan kurang pengetahuan mengenai dasar-dasar ajarannya, serta lemah rasa persaudaraan akibat perpecahan internal. Untuk mengatasi keterbelakangan dan kemunduran tersebut, Jamaluddin mengemukakan dan memperjuangkan gagasan pembaharuannya diantaranya:

- 1) Gerakan Rasionalisme. Jamaluddin mengemukakan pentingnya kepercayaan pada akal dan hukum alam, yang tidak bertentangan dengan kepercayaan pada Tuhan. Jamaluddin mengajarkan hal yang dibela oleh para filosof, mendakwahkan agama dan rasionalisme kepada massa, serta hukum alam pada para elite Muslim. Ia berusaha mengelaborasi interpretasi Islam modern dan pragmatis.
- 2) Gerakan Nasionalisme dan Pan-Islam. Jamaluddin berhasil mendukung kebangkitan nasionalisme di Mesir dan India. Lebih luas dari itu, juga menawarkan gagasan dan gerakan Pan-Islam sebagai anti-imperialisme dan mempertahankan kemerdekaan Negara-negara Muslim. Pan-Islam dalam pengertian kesatuan politik atau lebih umum kesatuan negara-negara Muslim. Gerakan tersebut semakin menguat dan mampu menggalang solidaritas Muslim untuk

menentang Kristen dan penjajah Barat. Dikombinasikan dengan aktivitas anti-Inggris inilah yang membuat Jamaluddin semakin populer di dunia Islam saat itu. Maka jasanya adalah memberikan kontribusi pemikiran Islam modern khususnya berkenaan dengan politik.

- 3) Gerakan Feminisme. Jamaluddin menyatakan ide tentang persamaan antara pria dan wanita dalam beberapa hal. Wanita dan pria sama kedudukannya, keduanya mempunyai akal untuk berpikir. Tidak ada halangan bagi wanita untuk bekerja di luar rumah, jika situasi menuntut semacam itu. Dengan demikian, Jamaluddin menginginkan agar wanita juga meraih kemajuan dan bekerja sama dengan pria untuk mewujudkan umat Islam yang maju dan dinamis.¹⁴

4. Muhammad Abduh (1848-1905)

Muhammad Abduh lahir di Delta Nil (kini wilayah Mesir), 1849 – meninggal di Iskandariyah (kini wilayah Mesir), 11 Juli 1905 pada umur 55/56 tahun) adalah seorang pemikir muslim dari Mesir, dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam. Ayahnya bernama Abduh Ibn Hasan Khair Allah, dan nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh Ibn Hasan Khair Allah. Abduh berasal dari keluarga petani yang sederhana, taat dan cinta ilmu. Ia belajar membaca dan menulis dari orang tuanya. Dalam waktu dua tahun telah mampu menghafal seluruh isi al-Qur'an. Pendidikan selanjutnya di Thanta.¹⁵ Kemudian melanjutkan studi di al-Azhar, dan pada 1871 Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani dan memperoleh pengetahuan filsafat, ilmu kalam dan ilmu pasti.¹⁶



14 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 10-13.

15 Beliau tidak puas karena metode pengajarannya adalah hafalan tanpa pemahaman, sama halnya dengan metode pengajaran yang umum diterapkan di dunia Islam ketika itu, kemudian ia kembali ke kampungnya. Orang tuanya memerintahkan Abduh agar kembali ke Mesjid Ahmadi di Thanta, dan berguru kepada Syekh Darwisy. Bimbingan dari Syekh yang dengan tekun untuk menumbuhkan kembali sikap cintanya pada ilmu dan mengarahkannya pada kehidupan sufi.

16 Pertemuannya dengan Jamaluddin membuatnya semakin kecewa terhadap metode pengajaran al-Azhar, dengan mengungkapkan pernyataannya yang penuh dengan rasa kekecewaan, bahwa metode pengajaran yang verbalis itu merusak akal dan daya nalar. Rasa kecewa itulah yang menyebabkannya menekuni berbagai masalah agama, sosial, politik, dan kebudayaan.

Selain sebagai mujaddid dalam bidang pemikiran keislaman, Abduh juga terlibat dalam kegiatan politik praktis yang berujung pada pengasingannya keluar negeri dengan tuduhan terlibat dalam pemberontakan yang dimotori oleh 'Urabi Pasha pada tahun 1882. Ia tambah bersemangat melancarkan kegiatan politik dan dakwah, ditempatkan pengasingannya di Paris, bukan hanya ditujukan kepada rakyat Mesir, tetapi kepada penganut Islam di seluruh dunia. Bersama Jamaluddin menerbitkan majalah dan membentuk gerakan yang disebut dengan *al-'Urwah al- Wutsqa*. Ide gerakan ini membangkitkan semangat umat Islam untuk bangkit melawan kekuasaan Barat. Umur majalah tersebut tidak lama karena pemerintah kolonial melarang peredarannya di daerah-daerah yang mereka kuasai. Setelah penerbitannya dihentikan, ia mengunjungi Tunis dan beberapa negara Islam lainnya, sebelum akhirnya kembali ke Beirut pada tahun 1884.

Abduh lebih banyak menulis dan menerjemahkan kitab-kitab ke dalam bahasa Arab di Beirut. Di kota inilah ia menyelesaikan *Risalah al-Tauhid*. Pada tahun 1888 ia kembali ke Mesir setelah masa pengasingannya berakhir. Setelah di Mesir ia menerima jabatan sebagai hakim dan juga menjabat sebagai penasihat pada Mahkamah Tinggi di Kairo. Ada tiga pranata yang menjadi sasaran pembaharuannya, yaitu pendidikan, hukum, dan wakaf.

1) Bidang pendidikan.

Ia beralasan bahwa al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia Islam. Memperbaharui perangkat pendidikan berarti memperbaharui lembaga pendidikan Islam keseluruhan. Sebaliknya, membiarkannya dalam keadaan demikian, berarti membiarkan Islam menemui kehancuran. Cita-cita yang demikian mungkin dilaksanakan karena kedudukannya sebagai wakil pemerintah Mesir dalam Dewan Pimpinan al-Azhar yang dibentuk atas usulnya.¹⁷

Dalam bidang pendidikan ada beberapa aspek pembaharuan yang dilakukan. Beberapa hal yang menjadi sasaran pembaharuan Abduh adalah sistem pengajaran, seperti metode, kurikulum, administrasi dan kesejahteraan para guru, bahkan juga mencakup sarana fisik, seperti asrama mahasiswa, perpustakaan, dan peningkatan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa.¹⁸ Dampak positif dari pembaharuannya antara lain tampak pada jumlah murid yang diuji setiap tahun. Kalau

17 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 15

18 Lihat karya Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)

sebelumnya murid yang bersedia diuji setiap tahun hanya lebih kurang enam orang, maka setelah pembaharuan jumlah tersebut meningkat menjadi sembilan puluh lima orang dan sepertiganya berhasil lulus.

2) Bidang Hukum.

Abduh pernah ditunjuk sebagai Mufti menggantikan Syekh Hasunah al-Nadawi. Dengan jabatan baru yang diemban memberi peluang baginya untuk mengadakan pembaharuan di bidang tersebut. Usahanya yang pertama adalah memperbaiki kesalahan pandangan masyarakat, bahkan pandangan para mufti sendiri tentang kedudukan mereka sebagai hakim. Para mufti berpandangan bahwa sebagai mufti yang ditunjuk negara tugas mereka hanya sebagai penasihat hukum bagi kepentingan negara. Mereka melepaskan diri dari orang yang mencari kepastian hukum. Di luar itu seakan pandangan ini diluruskan oleh Abduh dengan jalan memberi kesempatan kepada siapa pun yang memerlukan jasanya. Mufti baginya bukan hanya berkhidmat untuk negara, tetapi juga untuk masyarakat luas. Agaknya ada makna positif dari usaha Abduh terutama bagi masyarakat, yaitu agar kehadiran mereka tidak hanya dibutuhkan oleh negara, tetapi juga oleh masyarakat. Ide pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang hukum adalah mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat ulama-ulama masa lampau atau tidak terikat pada satu madzhab, sebab menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam.

Hukum menurutnya ada dua macam, yang pertama, hukum yang bersifat absolut yang teksnya terdapat dalam Al-Qur'an dan perinciannya terdapat dalam hadits, yang kedua, hukum yang tidak bersifat absolute dan tidak terikat pada konsensus ulama.

3) Di bidang Wakaf

Wakaf merupakan sumber dana yang sangat berarti pada masa itu, sedangkan dalam pengelolaan administrasi sangat tidak efektif. Untuk itu ia membentuk Majelis Administrasi Wakaf dan duduk sebagai anggota. Abduh berhasil memasukkan perbaikan masjid sebagai salah satu sasaran rutin penggunaan dana wakaf, maka mulailah memperbaiki perangkat masjid, pegawai masjid sampai kepada para imam dan khatib. Perhatian Abduh terhadap perbaikan masjid ini dilatarbelakangi oleh situasi masjid-masjid di Mesir. Misalnya dalam penyampaian khutbah yang tidak bersifat mendidik, tetapi lebih menjurus kepada penyuguhan masalah-masalah hukum yang kurang beralasan dan tidak dapat dipegangi.

Itulah sebabnya ia menetapkan beberapa persyaratan bagi para khatib, antara lain mengharuskan mereka dari al-Azhar, agar salah paham terhadap ajaran agama dapat dikurangi.

Namun demikian, tidak semua ide dan pemikiran pembaharuan yang dibawanya dapat diterima oleh penguasa dan pihak al-Azhar. Penghalang utama yang dihadapi adalah para ulama yang berpikiran statis beserta orang awam yang dapat mereka pengaruhi. Khedewi sendiri pun akhirnya tidak menyetujui pembaharuan fisik yang dibawanya, terutama tentang institusi wakaf, yang menyangkut dengan masalah keuangan.¹⁹

5. Rasyid Ridha (1865-1935)

Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini lebih dikenal dengan Rasyid Ridha. Lahir di Suriah pada tahun 1865 dan wafat tahun 1935. Ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat dan taat beragama.²⁰ Pendidikannya diawali dengan membaca Alqur'an, menulis dan berhitung di kampungnya, Qalamun, Suriah. Setelah lancar membaca dan menulis, Ridha masuk ke Madrasah ar-Rasyidiyah, yaitu sekolah milik pemerintah di kota Tripoli. Di sekolah itu ia belajar ilmu bumi, ilmu berhitung, ilmu bahasa, seperti nahwu dan saraf, dan ilmu-ilmu agama, seperti akidah dan ibadah. Hanya setahun ia belajar di sini, karena ternyata sekolah itu khusus diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, sedangkan ia tidak berminat mengabdikan untuk pemerintah. Ketika berumur 18 tahun, Ridha kembali melanjutkan studinya dan sekolah yang dipilihnya yaitu Madrasah al-Wataniyyah al-Islamiyyah yang didirikan Syekh Husain al-Jisr. Dibandingkan dengan Madrasah ar-Rasyidiyah, madrasah ini jauh



19 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 13-17.

20 Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Muhammad Rasyid Ridha berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Husein bin Ali bin Abi Talib. Itulah sebabnya ia memakai gelar sayyid.

lebih maju, baik dalam sistem pengajaran maupun materi yang diajarkan. Di sini belajar mantik, matematika, dan filsafat, di samping juga ilmu-ilmu agama. Gurunya, Syekh Husain al-Jisr, dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaruan dalam diri Rasyid Ridha kelak.

Selain belajar, Ridha juga tekun mengikuti berita perkembangan dunia Islam melalui surat kabar *al-'Urwah al Wutsqa*. Melalui surat kabar ini Ridha mengenal gagasan dua tokoh pembaharu yang sangat dikaguminya, yaitu al-Afghani dan Abduh. Ide-ide pembaruan yang dikumandangkan oleh kedua tokoh itu melalui surat kabar *al-'Urwah al- Wutsqa* sangat berkesan dalam diri Ridha dan menimbulkan keinginan yang kuat di hatinya untuk bergabung dan berguru pada keduanya. Pertemuan dan dialog-dialog antara Ridha dan Abduh di Beirut, semakin menumbuhkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohnya. Setelah Abduh diizinkan kembali ke Mesir, Ridha mengusulkan kepada Abduh untuk menerbitkan sebuah majalah yang akan menyiarkan ide-ide dan pemikirannya, yaitu majalah *al-Manar*. Dalam terbitan perdananya dijelaskan bahwa tujuan *al-Manar* sama dengan *al-'Urwah al- Wusqa*, yaitu untuk memajukan umat Islam dan menjernihkan ajaran Islam dari segala paham yang menyimpang. Ide-ide pembaruan penting yang dibawa Ridha adalah sebagai berikut:

a. Dalam Bidang Agama.

Ridha berpendapat bahwa umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni seperti yang dipraktekkan pada masa Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, melainkan ajaran-ajaran yang bercampur dengan bidah dan khurafat. Selanjutnya ia menegaskan, jika umat Islam ingin maju, mereka harus kembali berpegang kepada Alqur'an dan sunah Rasulullah s.aw. dan tidak terikat dengan pendapat-pendapat utama terdahulu yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan hidup modem. Lebih jauh, Ridha membedakan antara masalah peribadatan (yang berhubungan dengan Tuhan) dan masalah muamalah (yang berhubungan dengan manusia). Yang pertama telah tertuang dalam teks Alqur'an yang *qath' i* (jelas dan pasti) dan hadis *mutawatir*. Menurutnya, untuk hal yang kedua ini akal dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Ridha kemudian menyoroti paham fatalisme yang menyelimuti umat Islam waktu itu. Menurut Ridha, ajaran Islam sebenarnya mengandung paham dinamika, bukan fatalisme. Paham dinamika inilah yang membuat

dunia Barat maju. Ridha menjelaskan paham dinamika dalam Islam dengan mengambil bentuk jihad, yaitu kerja keras dan rela berkorban demi mencapai keridaan Allah SWT. Etos jihad inilah yang mengantarkan umat Islam ke puncak kejayaannya pada zaman klasik. Idenya yang lain adalah toleransi ber-mazhab, Rasyid Ridha melihat fanatisme mazhab yang tumbuh di kalangan umat Islam mengakibatkan perpecahan dan kekacauan. Oleh karena itu, perlu dihidupkan toleransi bermazhab, bahkan dalam bidang hukum perlu diupayakan penyatuan mazhab, walaupun ia sendiri pengikut setia Mazhab Hanbali.

b. Dalam Bidang Pendidikan.

Ridha seperti gurunya, Muhammad Abduh, dimana beliau sangat menaruh minat terhadap pendidikan. Menurutnya, umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai bidang pendidikan. Oleh karena itu, ia selalu mengimbuu dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Rida, membangun lembaga pendidikan lebih bermanfaat daripada membangun masjid, karena masjid tidak memiliki arti manakala pengunjunnya hanyalah orang-orang bodoh. Sebaliknya, lembaga pendidikan akan dapat menghapuskan kebodohan dan pada gilirannya membuat umat menjadi maju dan makmur. Usaha yang dilakukannya di bidang pendidikan adalah membangun sekolah Islam dengan tujuan utama untuk mencetak kader-kader mubalig yang tangguh. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Cairo dengan nama Madrasah ad-Da'wah wa al-Irsyad. Di sekolah tersebut diajarkan ilmu agama, seperti Alqur' an, tafsir, akhlak dan *hikmah at-tasyri* ` (hikmah ditetapkannya syariat), bahasa Eropa, dan ilmu kesehatan. Setelah itu, Ridha mendapat undangan dari pemuka Islam India untuk mendirikan lembaga yang sama di sana.

c. Dalam Bidang Politik.

Aktivitas politik Ridha antara lain menjadi Presiden Kongres Suriah pada tahun 1920, sebagai delegasi Palestina-Suriah di Jenewa tahun 1921, sebagai anggota Komite Politik di Cairo tahun 1925, dan menghadiri Konferensi Islam di Mekah tahun 1926 dan di Yerusalem tahun 1931. Ide-idenya yang penting di bidang politik adalah antara lain:

- 1) Ukhuwah Islamiah (persaudaraan Islam). Ia melihat salah satu penyebab kemunduran umat Islam ialah perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Untuk itu, ia menyeru umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, satu sistem

pendidikan, dan tunduk kepada satu sistem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk negara.

- 2) Sistem Khilafah. Negara yang diinginkan Ridha bukan seperti di Barat, melainkan negara dalam bentuk *khilafah* (kekhilafahan) seperti pada masa *al-Khulafa' ar-Rasyidun*. Khalifah haruslah seorang mujtahid dan dalam menjalankan pemerintahannya, ia dibantu oleh para ulama. Hanya dengan sistem *khilafah*, ukhuwah Islamiah dapat diwujudkan. Dalam bukunya *al-Khilafah*, Ridha menjelaskan secara panjang lebar mengenai *khilafah*, antara lain disebutkan bahwa fungsi khalifah adalah menyebarkan kebenaran, menegakkan keadilan, memelihara agama, dan bermusyawarah mengenai masalah-masalah yang tidak dijelaskan dalam nash. Khalifah bertanggung jawab atas segala tindakannya di bawah pengawasan *ahl al-hall wa al-'aqd* yang anggota-anggotanya terdiri atas para ulama dan pemuka-pemuka masyarakat. Tugas *ahl al-hall wa al-'aqd*, selain mengawasi jalannya roda pemerintahan, juga mencegah terjadinya penyelewengan oleh khalifah. Lembaga ini berhak menindas khalifah yang berbuat zalim dan sewenang-wenang.²¹

D. GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA (1900-1940)

Gerakan pembaharuan di Indonesia mulai berakar pada permulaan abad 20. Pembaharuan Islam di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh pembaharuan yang terjadi Timur Tengah dan Mesir, terutama pemikiran-pemikiran para tokoh yang telah disebut seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibn Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Segi pemurnian, gerakan pembaharuan Islam di Indonesia banyak diilhami oleh Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahhab; gerakan pendidikan dipengaruhi oleh Muhammad Abduh; sedangkan gerakan politik dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afghani.

1. Jami'atul Khair

Jamiatul Khair yang didirikan pada 15 Juli 1905, merupakan organisasi pembaharuan pertama. Pendirinya adalah Sayid Muhammad al-Fatchur Ibn Abdurrahman al-Masjhur, Sayid Muhammad ibn Abdullah Ibn Sjihab, Sayid

21 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 17-23.

Ildrus ibn Ahmad ibn Sjihab, dan Sayid Sjeihan ibn Sjihab. Meskipun organisasi ini mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab, tetapi terbuka untuk setiap Muslim tanpa diskriminasi. Kegiatan yang menjadi perhatian organisasi ini meliputi dua bidang; pendirian dan pembinaan sekolah pada tingkat dasar; dan pengiriman anakanak muda ke Turki untuk melanjutkan studi.



Jamiatul Khair dianggap sebagai pelopor organisasi Islam modern karena organisasi ini mentradisikan ciri organisasi modern seperti umpamanya memiliki anggaran dasar, daftar anggota tercatat, rapat-rapat berkala, dan mendirikan sekolah yang memiliki sistem kurikulum, sistem klasikal, dan perlengkapan kelas. Sayangnya, umur organisasi ini tidak panjang, karena factor perpecahan internal organisasi. Dan Ahmad Soorkati sebagai salah seorang pengurus yang berpengaruh saat itu keluar dari Jamiatul Khair dan bergabung dengan al-Irsyad.²²

2. Sarekat Islam

Sarekat Islam (SI) berdiri di Solo pada tanggal 11 Nopember 1912. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Samanhoedi, M. Asmodimedjo, M. Kertotaruno, M. Sumowerdojo dan Hadji Abdulradjak. SI sebelumnya bernama Serikat Dagang Islam (SDI) yang terkenal dipimpin oleh Samanhoedi. Kemudian SDI mengubah diri menjadi Sarekat Islam (SI) dan terkenal di tangan H. Oemar Said Cokroaminoto.

Pada awalnya, organisasi ini lahir karena adanya kompetisi dalam perdagangan batik dan menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari

22 Al-Irsyad sendiri merupakan organisasi Islam yang secara resmi menekankan perhatian pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab meskipun anggotanya ada dari nonArab. Secara lebih luas sikap dan tujuan organisasi ini adalah; "menjalankan dengan sungguh-sungguh agama Islam sebagaimana ditetapkan al-Qur'an dan sunnah; memajukan hidup dan kehidupan secara Islam dalam arti kata luas dan dalam; dan membantu menghidupkan semangat untuk bekerja sama di antara berbagai golongan dalam setiap kepentingan bersama" (Pengurus Besar al-Irsyad, 193 8:3-7). Al-Irsyad berjasa dalam mendirikan banyak lembaga sekolah dari tingkat dasar hingga sekolah guru. Ada juga sekolah takhasus dengan spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan atau bahasa. Al-Irsyad juga memberikan beasiswa untuk beberapa lulusannya guna belajar ke luar negeri, terutama ke Mesir. Organisasi ini juga mempergunakan tabligh dan pertemuan-pertemuan sebagai cara untuk menyebarkan pahamnya. Ia juga menerbitkan buku-buku dan pamflet-pamflet.

pedagang-pedagang batik Solo dengan golongan Cina, dan sikap superioritas orang Cina terhadap orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina pada 1911. Seiring berjalannya waktu organisasi ini mengubah haluan menjadi organisasi yang bergerak di bidang politik. Organisasi ini dalam perjuangannya melawan penjajah dikenal menggunakan pendekatan non-kooperatif. SI berkeyakinan bahwa Islam itu membuka pemikiran tentang persamaan derajat manusia. Mereka tidak mengakui suatu golongan berkuasa di atas golongan lainnya. Oleh karena itu, segala bentuk penindasan oleh kapitalisme dan kolonialisme harus dienyahkan.²³



3. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang telah mengembuskan jiwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai bidang kehidupan umat.

²³ SI menuntut perbaikan nasib rakyat di bidang agraria dan pertanian dengan menghapuskan undang-undang kolonial tentang pemilikan tanah; pajak-pajak hendaknya ditarik secara proporsional. Di samping itu, SI juga mempunyai perhatian di bidang pendidikan. SI menuntut penghapusan peraturan yang mendiskriminasikan penerimaan murid-murid di sekolah-sekolah; ia menuntut pelaksanaan wajib belajar untuk semua penduduk, serta perbaikan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkat. Sedangkan di bidang agama, SI menuntut penghapusan segala macam undang-undang dan peraturan yang menghambat tersebarnya Islam, pembayaran gaji bagi kyai dan penghulu, subsidi lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan pengakuan hari-hari besar Islam. Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah..., hlm. 25-26.

LATAR BELAKANG, PENDIRI, LAMBANG, DAN TUJUAN MUHAMMADIYAH

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

Secara umum faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan social religius, dan moral. Kegelisahan social ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku social dan positif di samping sarat dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Ditinjau dari berbagai faktor, menurut M. Kamal Pasha dan A. Adaby Darban dalam bukunya *"Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Idiologis"* latar belakang berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 faktor penyebab,¹ yaitu:

1. Faktor Individu KH. Dahlan (Subyektif)

Faktor subyektif² yang sangat kuat bahkan dapat dikatakan sebagai faktor

1 Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis* (LPPI UMY, 2003). hlm.120

2 Ada yang menggunakan istilah faktor internal dengan penjelasan sebagai berikut: Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat islam sendiri yang tercermin dalam dua hal, yaitu

utama dan penentu dalam mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah pendalaman dan kajian KH. A. Dahlan terhadap al-Qur'an yang kritis. Ketika memahami QS. Ali Imron: 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104)

Ayat tersebut benar-benar dapat menginspirasi KH. A. Dahlan sehingga tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi, atau persyarikatan yang teratur, dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

2. Faktor Eksternal (obyektif)

- a) Ketidakmurnian dan tidak selarasnya Amalan Islam dengan Qur'an dan Sunnah

Dalam realitas empirik, praktek-praktek ritual (ubudiyah) masih banyak bercampur aduk antara apa yang diajarkan oleh Islam dengan berbagai amalan lain yang berasal dari ritual kepercayaan lain. Sebagai contoh, masih mentradisinya sesaji yang ditujukan kepada para arwah, kepada roh-roh halus, selamatan saat kematian misalnya menuju hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dengan dibacakan bacaan tertentu seperti bacaan tahlil, yasin, ayat kursi dan sebagainya yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Amalan tersebut jelas sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam Dalam hal kepercayaan, masyarakat.³

Islam masih banyak yang percaya terhadap perantara (washilah) yang akan menghubungkan antara dirinya dengan Allah, seperti bertawashul kepada Syaikh Abdul Kadir Jailani, kepada Nabi,

sikap beragama dan sistem pendidikan islam. Dapat dibaca dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/content-44-det-tentang-muhammadiyah.html>

3 (QS al-Fatihah: 5, Al-Baqarah: 286, al-An'am: 164, an-Najm: 39)

Malaikat, para Auliya (wali) dan lainnya. Paham ini jelas bukan dari Islam,⁴ bahkan dalam konsep Islam, Tuhan sangat dekat sekali dengan hambanya, yang oleh karenanya tidak memerlukan perantara sewaktu memohon kepadanya.⁵

b) Tidak Terdapat Lembaga Pendidikan Islam yang Memadai

Lembaga pendidikan Islam yang ada pada saat itu adalah pesantren yang hanya mengajarkan 'mata pelajaran agama' dalam arti sempit, yaitu terbatas pada bidang: fiqh agama,⁶ yang meliputi mata pelajaran bahasa Arab, terjemah, tafsir, hadis, tasawuf/akhlak, aqaid, ilmu mantiq, dan ilmu falaq. Sedangkan mata pelajaran yang bersangkutan paut dengan urusan keduniaan (*muamalah duniawiyah*), yang sering disebut ilmu pengetahuan umum seperti sejarah, ilmu bumi, fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, dan sosiologi sama sekali tidak diperkenalkan di lembaga pendidikan Pesantren. Padahal lewat ilmu-ilmu pengetahuan ini, seorang muslim akan mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan yang penting.

Melihat situasi semacam ini, KH. Ahmad Dahlan berikhtiar untuk menyempurnakan pendidikan yang ada dengan mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Sehingga dengan pendidikan yang padu tersebut akan lahir generasi muslim yang "bertakwa kepada Allah" sekaligus "cerdas lagi terampil", yang dalam terminologi al-Qur'an disebut sebagai "ulul albab"⁷

c) Kelemahan kepemimpinan Islam

Menurut Dahlan, ada tiga kelemahan pemimpin : (1) terbatasnya pengetahuan; (2) lebih banyak berbicara dari pada berbuat; (3) lebih mementingkan kelompok daripada kepentingan umum. Bagi Dahlan persaudaraan dan kebahagiaan hidup bersama adalah suatu kebenaran. Dalam perspektif ini kelahiran Muhammadiyah didorong oleh kesadaran yang dalam tentang tanggung jawab sosial yang pada masa itu sangat terabaikan. Dengan kata lain, doktrin sosial Islam tidak digumulkan dengan realitas kehidupan umat.

4 (QS.Az-Zumar: 3),

5 (QS. Al-Baqarah: 186, al-Hadid: 4, al-Waqi'ah: 85)

6 (fiqhuddin, QS. At-Taubah: 122)

7 (QS al-Mujadilah: 11, Ali Imron: 191)

d) Meningkatnya gerakan misi agama lain ke masyarakat Indonesia

Kaum kolonial termasuk Belanda masuk menjajah Indonesia mengibarkan panji "tiga G", yaitu *glory*, *gold*, dan *gospel*. Pertama, *Glory* (menang) suatu motif untuk menjajah dan menguasai negeri jajahan sebagai daerah kekuasaannya. Kedua, *gold* (emas, kekayaan) adalah motif ekonomi yaitu, mengeksploitasi, memeras, dan mengeruk harta kekayaan negeri jajahan. Ketiga, *gospel* (injil) yaitu motif menyebarkan ajaran Kristen kepada anak negeri jajahan. Untuk motif yang ketiga B.G. Schweits menyatakan: "... oleh karena penduduk pribumi, yang mengenal eratnya hubungan agama dengan pemerintahan, setelah masuk Kristen akan menjadi warga-warga loyal lahir batin bagi Kompeni, sebutan yang diberikan kepada administrasi Belanda itu".

Dalam mewujudkan ketiga motif tersebut, Pemerintah Hindia Belanda menggarap penduduk bumi putra lewat dua langkah besar, yaitu: program asosiasi dan Kristenisasi. Program asosiasi ialah program pembudayaan yaitu mengembangkan budaya barat sedemikian rupa hingga orang Indonesia mau menerima kebudayaan barat sebagai kebudayaan mereka walaupun tanpa mengesampingkan kebudayaannya sendiri. Program ini sering juga disebut dengan program westernisasi. Sementara program kristenisasi, yaitu program yang ditujukan untuk mengubah agama penduduk, yang Islam maupun yang bukan menjadi Kristen. Pada abad ke 19, banyak orang Belanda baik di negerinya sendiri maupun di Hindia Belanda sangat berharap untuk menghilangkan pengaruh Islam dengan proses Kristenisasi secara cepat atas sebagian besar orang Indonesia. Pelaksanaan program kristenisasi ini semakin meningkat pada waktu pemerintah Hindia Belanda dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg (1909-1916) dengan melancarkan program yang lebih populer dengan sebutan "Kristening Politik". Konstitusi Belanda memperkenankan misi-misi Kristen, baik Roma Katholik maupun Protestan untuk beroperasi di Indonesia, dan pekerjaan misi di daerah koloni dibantu oleh dana negara. Dengan adanya program ini, sejarah mencatat bahwa setelah tahun 1909 kelompok-kelompok Zending Kristen sangat cepat memperluas kegiatan mereka di daerah kepulauan Indonesia.

e) Tekanan Dunia Barat, terutama bangsa Belanda ke Indonesia

Hadirnya bangsa-bangsa Eropa Belanda ke Indonesia, khususnya dalam aspek kebudayaan, peradaban dan keagamaan telah membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan Islam Indonesia. Lewat pendidikan model barat yang mereka kembangkan, dengan ciri-cirinya yang sangat menonjolkan sifat intelektualisme, individualisme, elitis, diskriminatif, serta sama sekali tidak memperhatikan dasar-dasar moral keagamaan (sekuler), maka lahirlah suatu generasi baru bangsa Indonesia yang terkena pengaruh paham rasionalisme dan individualisme dalam pola pikir mereka. Bahkan lebih jauh, HJ. Benda menyatakan bahwa “pendidikan Barat adalah alat yang paling pasti untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia”⁸.

Apa yang diharapkan oleh pemerintah Belanda di atas, tandatanya segera terlihat, antara lain: seperti munculnya sikap acuh tak acuh terhadap agama Islam, kalau tidak malah melecehkan. Mereka menganggap selama mereka masih menampakan ke-Islam-annya, mereka rasanya belum dapat disebut sebagai orang modern, orang yang berkemajuan. Lebih dari pada itu, dalam menyikapi kehidupan umat Islam di Indonesia, Belanda benar-benar mengikuti petunjuk Snouck Horgronje. Ia merekomendasikan kepada Pemerintah Belanda bahwa sebenarnya Islam dapat dibagi dua, yaitu Islam religius dan Islam politik. Terhadap Islam religius dia menyarankan agar pemerintah bersikap toleran. Bahkan sikap seperti ini dinyatakan sebagai *conditio sine qua non*, syarat yang tidak boleh tidak harus diwujudkan demi menjaga ketenangan dan stabilitas, seperti memberikan toleransi kepada umat Islam untuk mengerjakan ibadah sembahyang, haji, dan sebagainya. Sementara terhadap Islam politik, pemerintah dianjurkan tidak memberikan toleransi sama sekali, bahkan sebaliknya harus ditekan semaksimal mungkin. Tegasnya bagi pemerintah Belanda dalam menyikapi umat Islam Indonesia harus membedakan Islam ke dalam dua kategori, musuh Belanda bukan Islam sebagai agama, akan tetapi yang menjadi musuh Belanda adalah Islam sebagai doktrin politik.

f) Pengaruh dari gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam.

⁸ Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis* (LPPI UMY, 2003). hlm.125

Gerakan Muhammadiyah yang dibangun oleh KH. A. Dahlan sesungguhnya merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Syaikh Ibn Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Sayyid Jamaluddin al-fghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Terutama sekali pengaruh dari Muhammad Abduh lewat tafsirnya yang terkenal, yaitu al-Manar suntingan Rasyid Ridha serta majalah al-Urwatul Wustqa.

Lewat telaah KH. A. Dahlan terhadap berbagai karya para tokoh pembaharu di atas serta kitab-kitab lainnya yang seluruhnya menghembuskan angin segar untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai ajaran sesat dengan kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah, mendapat inspirasi yang kuat untuk membangun sebuah gerakan Islam yang berwibawa, teratur, tertib, dan penuh disiplin guna dijadikan wahana untuk melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi maunkar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dan sekian faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, Prof. Dr. Mukti Ali dalam bukunya "interpretasi Amalan Muhammadiyah" menyimpulkan adanya empat faktor yang cukup menonjol, yaitu:

1. ketidakbersihan dan campur – aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia
2. ketidak efisienan lembaga-lembaga pendidikan Islam
3. aktifitas misi-misi katholik dan protestan
4. sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelegensi terhadap Islam.

B. PENDIRI MUHAMMADIYAH:

KH AHMAD DAHLAN

K.H. Ahmad Dahlan ketika kecil bernama Muhammad Darwis. Lahir pada tahun 1868 M di Kampung Kauman sebelah Barat Alun-alun Utara Yogyakarta. Dahlan berasal dari keluarga Muslim yang taat. Ayah dan kakek dari pihak ibunya adalah seorang pegawai masjid (penghulu), salah seorang dari 12 penghulu di lingkungan Keraton Yogyakarta. Nama ayahnya adalah Abu Bakar, ulama dan Khotib di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri dari H. Ibrahim yang menjabat penghulu Kasultanan. Muhammad Darwis masih keturunan Maulana Malik Ibrahim yaitu salah satu Wali Sembilan (Wali Songo) yg terkenal. Ahmad Dahlan merupakan

keturunan ke-12.⁹

Pendidikan Dahlan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masjid, kemudian ke Mekkah. Pada tahun 1883 ketika berusia 15 tahun, ia menunaikan ibadah haji yang pertama dan bermukim di tanah suci sekitar lima tahun dengan mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, seperti Al Qur'an, teologi, astronomi, dan hukum agama (fiqh), termasuk didalamnya mempelajari karya-karya Muhammad Abduh. Gurunya yang terkenal adalah Syaikh Ahmad Khatib, yang juga guru KH. Hasyim Asy'ari. Ketika usia 20 tahun (yaitu pada tahun 1888) ia pulang ke kampungnya, dan berganti nama dari Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan, kemudian diangkat sebagai Khotib Amin di lingkungan Kasultanan Yogyakarta.¹⁰



Pada ibadah haji yang kedua tahun 1902, KH. Ahmad Dahlan (berusia 35 tahun) bertemu dengan murid Muhammad Abduh, yakni Syaikh Muhammad Rasyid Ridla dan berdiskusi tentang berbagai persoalan agama dan problem yang dihadapi umat Islam. Saat itulah ia mendapat kematangan berpikir dan mampu berijtihad dengan mendasarkan diri pada sumber aslinya, Alquran dan Sunnah. Ketika kembali ke Indonesia, sepulang dari Makkah kemudian menikah dengan Siti Walidah binti K.H. Fadhil. Hasil pendidikan di Makkah membuat H. Ahmad Dahlan berfikir bagaimana memecahkan berbagai persoalan yang menimpa umat Islam di Indonesia. Ide-ide pembaruan yang diperoleh dari Timur Tengah dicoba untuk diterapkan di Indonesia.

Sosok dahlan adalah sosok *man of action*. Beliau adalah “*made history for his works than his words*.” Hal ini berbeda dengan tokoh-tokoh pembaru lain seperti A. Hasan dan Ahmad Surkati yang cukup produktif dalam dunia tulis menulis. Yang penting bagi Dahlan tampaknya adalah bahwa doktrin dan aksi harus menyatu. Bila diukur dengan semangat zaman waktu itu, KH.A. Dahlan adalah seorang revolusioner. Pada saat orang membesar-besarkan pentingnya ziarah kubur, Dahlan malah memberikan fatwa pada tahun 1916 tentang haramnya perbuatan itu. Fatwa ini sangat menggemparkan masyarakat dan para ulama. Ia dituduh sebagai Mu'tazilah, Inkarus Sunnah, Wahabi, dan

9 Lihat Yusron Asrofie, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammdiyah, 2005) hlm. 31-32. Lihat Juga Mutafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Yogyakarta : LPPI UMY, 2003) hlm. 109

10 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah...hlm. 30-32.

lainnya. Hal ini tidak berlebihan, karena Dahlan mendorong penggunaan akal fikiran dalam memahami dan mengamalkan agama, yang merupakan respon terhadap kebiasaan umat waktu itu menerima agama secara taklid.¹¹

Ketika Konggres Al-Islam di Cirebon yang diadakan oleh Serikat Islam pada bulan Oktober 1922 Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) dan Ahmad Syurkati (Al-Irsyad) terlibat perdebatan dengan Islam Ortodoks. Muhammadiyah dipersalahkan menyerang aliran yang telah mapan (tradisionalis-konservatif) yang dianggap membangun Madzab baru diluar Madzab empat yang telah ada dan Muhammadiyah dituduh mengadakan tafsir Al-Qur'an baru.¹² Ahmad Dahlan menjawabnya dengan perkataan : *"Muhammadiyah berusaha bercita-cita mengangkat agama Islam dari keadaan terbelakang, banyak penganut Islam yang menjunjung tinggi tafsir para ulama daripada Al-Qur'an dan Hadist. Umat Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan hadist, Umat Islam harus mempelajari langsung dari sumbernya tidak hanya melalui kitab-kitab tafsir"*

C. LAMBANG MUHAMMADIYAH

1. Bentuk Lambang

Sebuah organisasi biasanya mempunyai lambang sebagai sebuah simbol pemersatu bagi pengikutnya. Dan setiap lambang yang dibuat tentu saja mempunyai makna filosofis yang mendalam yang erat hubungannya dengan visi dan misi gerakan.

Bentuk lambang Muhammadiyah adalah matahari yang memancarkan dua belas sinar ke semua penjuru, dengan sinar yang bersih putih bercahaya. Ditengah-tengahnya terdapat tulisan arab berbunyi Muhammadiyah, dan pada lingkaran bagian atas dan bagian bawah terdapat tulisan dua kalimah syahadat. Seluruh gambar matahari dengan atributnya berwarna putih dan terletak di atas warna dasar hijau daun.

2. Penjelasan Lambang

Matahari merupakan salah satu benda langit ciptaan Allah. Dalam sistem tata surya matahari menempati posisi sentral (holiosentris) yaitu

11 Prof. Dr. H. Ahmadi, Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah: Perspektif Sejarah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 24.

12 Dahlan sebagai tokoh kontroversial sudah lama dikenal masyarakat Yogyakarta. Orang masih ingat peristiwa tahun 1897 pada waktu Dahlan membenarkan arah kiblat di Masjid Gedhe Kauman Yogya dengan risiko suraunya yang baru dibangun dihancurkan para penentang.

menjadi titik pusat dari semua planet-planet lain. Matahari merupakan benda langit yang darinya sendiri memiliki kekuatan memancarkan sinar panas yang sangat berguna bagi kehidupan biologis semua makhluk hidup yang ada di bumi. Dan tanpa sinar matahari, bumi akan membeku dan gelap gulita, sehingga semua makhluk hidup tidak mungkin dapat meneruskan kehidupannya.

Muhammadiyah menggambarkan jati diri, gerak, serta manfaatnya sebagaimana matahari. Kalau matahari menjadi penyebab lahiriyah berlangsungnya kehidupan secara biologis bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi, maka Muhammadiyah akan menjadi penyebab lahiriyah berlangsungnya kehidupan secara spiritual, rohaniyah bagi semua orang yang mau menerima pancaran sinarnya yang berupa ajaran Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ajaran Islam yang hak dan lagi sempurna itu seluruhnya berintikan dua kalimat syahadat. Kehidupan ruhaniyah karena sinar dua kalimat syahadat itulah digambarkan oleh QS al-Anfal: 24.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS al-Anfal: 24)

Dua belas sinar matahari yang memancar ke seluruh penjuru mengibaratkan tekad dan semangat pantang menyerah dari warga Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai tekad dan semangat pantang mundur dan menyerah dari kaum hawary, sahabat nabi Isa AS yang jumlahnya 12 orang. Karena tekad dan semangatnya telah teruji secara meyakinkan maka Allah pun berkeinginan mengabadikan mereka dalam QS al-Shaff (61): 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ
فَأَمَنَّا طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتُ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا
عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأُصْبِحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam Telah Berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.(QS al-Shaff (61): 14.

Warna putih pada seluruh gambar matahari melambangkan kesucian dan keikhlasan. Keikhlasan yang menjadi inti ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah, dijadikan jiwa dan ruh perjuangan Muhammadiyah, dan yang sejak awal sudah ditanamkan oleh KH. A. Dahlan. Oleh karena itu, Muhammadiyah dalam berjuang untuk menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Karena keyakinan yang sungguh-sungguh pada setiap perjuangan yang didasari oleh iman dan ikhlas, maka kekuatan apapun tidak ada yang mampu mematahkannya.¹³

Warna hijau yang menjadi warna dasar melambangkan kedamaian dan kesejahteraan. Muhammadiyah berjuang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dalam rangka merealisasikan ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian, selamat, dan sejahtera bagi umat manusia, QS al-Anbiya': 107.

13 Lihat QS Shaad : 73-85, as-Shaffat: 138, dan al-A'raf: 11-18

D. MAKSUD DAN TUJUAN MUHAMMADIYAH

Sejarah perumusan dan Perubahan

1. Pada awal berdirinya

Pada awal berdiri, maksud dan tujuan Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putra, di dalam residensi Yogyakarta.
- b. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.¹⁴

2. Sesudah Muhammadiyah meluas ke luar Yogyakarta

Setelah Muhammadiyah mengalami perkembangan yang menggembirakan di luar daerah Yogyakarta, maka maksud dan tujuannya harus juga dirubah, yaitu:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda, dan
- b. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam kepada sekutu-sekutunya.
- c. Pada era pendudukan Jepang (1942-1945)

Pada era pendudukan Jepang, di mana segala bentuk pergerakan mendapat pengawasan yang sangat ketat, tak terkecuali Muhammadiyah, maka pada masa itu Jepang ikut berusaha mendeckte rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah, sehingga berubah menjadi:

Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh Tuhan Allah, maka perkumpulan ini:

- a. Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunannya.
- b. Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum
- c. Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.

Kesemuanya itu, ditujukan untuk berjaya mendidik masyarakat ramai.

¹⁴ Perubahan Maksud dan Tujuan Muhammadiyah selalu dilakukan dalam forum Mukhtar sebagai bentuk musyawarah tertinggi dalam persyarikatan Muhammadiyah. Perubahan dilakukan berdasarkan kondisi sosial politik masyarakat serta kebutuhan organisasi yang menuntut dilakukan perubahan.

- d. Pada era pasca kemerdekaan
Setelah era pasca kemerdekaan, dalam muktamar ke 31 di Yogyakarta 1950, rumusan maksud dan tujuan diubah dan disempurnakan sehingga mendekati jiwa dan gerak Muhammadiyah yang sesungguhnya, yaitu:
“Maksud dan tujuan persyarikatan ialah menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.
- e. Pada era demokrasi terpimpin
Pada era ini, dalam mukatamar ke 34 di Yogyakarta 1959, rumusan sebelumnya disempurnakan menjadi:
“Menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.
- f. Pada era azas Tunggal
Pada Mukatamar ke 41 di Surakarta 1985, terjadi perubahan yang sangat fundamental menyangkut perubahan Anggaran Dasar Muhammadiyah, antara lain pada rumusan nama dan kedudukan, azas, dan masud tujuan persyarikatan. Perubahan ini dilakukan karena menyangkut kebijakan politik dari pemerintah pusat yaitu penyeragaman azas organisasi sosial, politik dan kemasyarakatan dengan azas pancasila.¹⁵ Dengan demikian adanya perubahan azas tersebut, memaksa pula untuk mengubah maksud dan tujuan Muhammadiyah yang rumusnya sebagai berikut:
“Menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT”.
- g. Pada era reformasi
Dalam muktamar ke 44 yang berlangsung di Jakarta 2000, Islam kembali digunakan sebagai asas persyarikatan. Hal ini karena situasi politik yang berubah seiring dengan hasil sidang istimewa MPR 1998, yang dalam salah satu hasil ketetapannya, TAP MPR Nomor XVIII/MPR/1998 yang intinya mengembalikan fungsi Pancasila sebagai dasar negara RI. Ini artinya bahwa

15 Dengan terbitnya Undang-undang pokok keormasan No. 8 tahun 1985, berarti semua lembaga sosial kemasyarakatan, baik senang ataupun tidak senang harus tunduk terhadap UU tersebut

pancasila tidak harus dijadikan asas lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun politik.¹⁶

Perubahan terhadap asas Muhammadiyah oleh Muktamar dipandang tidak perlu diikuti dengan perubahan terhadap maksud dan tujuan Muhammadiyah. Rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah masih tetap berbunyi: “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridloi Allah SWT”.¹⁷

16 sebagaimana yang semula diatur dalam UU No. 5 th. 1985 maupun UU No. 8 Th 1985

17 Sudarno Shobron, et al, Studi Kemuhammadiyah...,hlm. 67.

AMAL USAHA MUHAMMADIYAH

A. PENDAHULUAN

Sebagai organisasi pembaru, Muhammadiyah memiliki karakteristik yang khas yakni pola pembaruan yang dilakukan melalui penataan organisasi yang rapi dan terencana. Pokok-pokok pemikiran Muhammadiyah diaplikasikan dalam kehidupan amal usaha, baik pada bidang garap keagamaan, pendidikan, maupun kemasyarakatan. Usaha-usaha Muhammadiyah yang menonjol sejak awal kehadirannya di bumi Nusantara ini adalah kegiatan-kegiatan dakwah yang langsung menyentuh kepentingan nyata masyarakat, yang terdiri atas kegiatan pendidikan, social, ekonomi, dan kesehatan. Jumlah amal usaha Muhammadiyah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pertambahan amal usaha yang secara kuantitatif ini diimbangi oleh usaha-usaha peningkatan kualitatif agar mampu berkembang secara lebih baik di masa mendatang.¹

B. BIDANG KEAGAMAAN

Pembaruan dalam bidang keagamaan berarti penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi seperti yang terdapat dalam Alquran dan Al-Sunnah yang karena waktu, lingkungan, situasi dan kondisi, mungkin menyebabkan dasar-dasar tersebut kurang jelas dan tertutup oleh kebiasaan dan pemikiran lain. Dalam masalah akidah, Muhammadiyah bekerja untuk

¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahkan pernah menerapkan kebijakan untuk mengerem pertumbuhan kuantitas amal usaha jika tanpa dibarengi perimbangan kualitas.

tegaknya akidah Islam yang murni, bebas dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Sedangkan dalam ibadah, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.

Pada bidang ini sesungguhnya pusat seluruh kegiatan Muhammadiyah, dasar, dan jiwa setiap amal usaha Muhammadiyah. Dan apa yang dilaksanakan dalam bidang-bidang lainnya tak lain dari dorongan keagamaan semata-mata, karena baik kegiatan bersifat kemasyarakatan, perekonomian, pendidikan, sampai, pun yang digolongkan pada politik semua tak dapat dipisahkan dari jiwa, dasar dan semangat keagamaan. Dalam merealisasikan program bidang ini, Muhammadiyah telah melakukan usaha-usaha, sebagai berikut:

- a. Membentuk Majelis Tarjih (1927), suatu lembaga yang menghimpun ulama-ulama Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan pembahasan dan memberi fatwa-fatwa, serta memberi tuntunan mengenai hukum bagi warga persyarikatan dan masyarakat muslim pada umumnya, seperti:
 1. Memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang ubudiyah sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW
 2. memberi fatwa dan pedoman dalam penentuan ibadah puasa dan hari raya dengan jalan perhitungan "hisab" atau astronomis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
 3. Memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keluarga sejahtera dan keluarga berencana.
 4. Tersusunnya rumusan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Ini merupakan suatu hasil yang besar dan penting bagi persyarikatan, karena menyangkut pokok-pokok agama Islam secara sederhana, mencakup dan tuntas.
- b. Menseponsori dan memelopori pendirian mushalla khusus bagi wanita, yang merupakan usaha pertama kali diselenggarakan oleh umat Islam Indonesia.
- c. Menseponsori dan memelopori usaha-usaha untuk meluruskan arah kiblat yang ada di masjid-masjid dan mushalla sehingga sesuai dengan arah yang benar menurut garis lintang.
- d. Melaksanakan dan menseponsori pengeluaran zakat pertanian, perikanan, peternakan dan hasil perkebunan; serta mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah sehingga benar-benar sampai ke tangan yang berhak.
- e. Menseponsori dan memelopori kegiatan shalat-shalat id (idul fitri/adha)

- di lapangan terbuka, dan tempat-tempat umum.
- f. Menseponsori dan memelopori usaha-usaha pengumpulan hewan kurban dan pendistribusian kepada masyarakat.
 - g. Menseponsori dan memelopori usaha-usaha perbaikan dan penataan organisasi dan manajemen masjid sehingga bisa berfungsi secara optimal bagi pelayanan jama'ah.
 - h. Mempelopori terbentuknya Departemen Agama RI. Oleh karena itu pada tempatnya bila menteri agama pertama dipercayakan di pundak tokoh Muhammadiyah yaitu H.M. Rasyidi, BA yang dalam perjalanan karir akademiknya berhasil meraih gelar doktor dari Universitas Sorbone, Prancis.
 - i. Memelopori usaha penyempurnaan pengangkutan jama'ah haji Indonesia. Dalam hal ini H. Syudjak sebagai tokoh PKU Muhammadiyah, tak bisa dilupakan atas jasa-jasanya, karena hingga saat ini umat Islam Indonesia bisa menikmati perintisannya.
 - j. Penanaman kesadaran dan kenikamatan beragama, beramal dan berorganisasi; dengan kesadaran itu maka akan tumbuh dan berkembang hasil-hasil nyata di berbagai wilayah berupa tanah wakaf, infak, bangunan-bangunan, kesedian berkorban harta untuk kepentingan agama dan sebagainya.

C. BIDANG PENDIDIKAN

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah merupakan organisasi massa Islam terdepan dan terbesar dibandingkan dengan organisasi yang lainnya. Bagi Muhammadiyah, pendidikan mempunyai arti penting, karena melalui bidang inilah pemahaman tentang ajaran Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika program nyata yang paling awal dilakukan oleh Muhammadiyah adalah menggembarakan pendidikan. Di bidang ini, paling tidak ada dua segi yang menjadi sasaran pembaruan, yaitu cita-cita dan teknik pengajaran. Dari segi pertama, KH. Ahmad Dahlan menginginkan bahwa cita-cita pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia Muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Sedangkan pembaruan segi yang kedua berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pengajaran. Dengan mengambil unsur-unsur yang baik dari system pendidikan Barat dan system pendidikan tradisional. Muhammadiyah

berhasil membangun system pendidikan sendiri seperti sekolah model Barat, tetapi dimasukkan materi pelajaran agama di dalamnya, sedangkan sekolah agama dengan menyertakan pelajaran sekuler. Dalam penyelenggaraannya, proses belajar mengajar tidak lagi diadakan di masjid atau langgar, tapi di gedung yang khusus, yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis, sehingga tidak lagi duduk di lantai.

Jumlah amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan, berdasarkan data yang terhimpun di Sekretariat kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah sebagai berikut . Dalam Bidang Pendidikan terdiri atas ; (1) Taman Kanak-kanak/ TPA (4.623 buah); (2) Sekolah Dasar/ MI (2.604 buah); (3) Madrasah Tsanawiyah/ SMP (1.772 buah); (4) Madrasah Aliyah/ SMK/ SMA (1.143 buah); (6); (8) Pondok Pesantren (67 buah); (9) Mu'alimin /Mu'allimat (25 buah), (10) Sekolah Luar Biasa (71 buah); (11) Perguruan Tinggi (172 buah); (12) SLB (71 buah)²

D. BIDANG KEMASYARAKATAN

Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah, yaitu dengan mendirikan berbagai rumah sakit, poliklinik, rumah yatim-piatu, yang dikelola melalui lembaga-lembaga, bukan secara individual sebagaimana yang dilakukan orang pada umumnya di dalam memelihara anak yatim piatu. Usaha pembaruan dalam bidang sosial kemasyarakatan ini ditandai dengan didirikannya Pertolongan Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1923. Ide di balik pembangunan dalam bidang ini karena banyak di antara orang Islam yang mengalami kesengsaraan. Hal ini merupakan kesempatan kaum Muslimin untuk saling menolong.

Sampai saat ini, jumlah Amal Usaha muhammadiyah dalam bidang social : (1) Panti Asuhan (338 buah); (2) Panti jompo (54 buah); (3) Asuhan Keluarga (54 buah); serta (4) Rehabilitasi cacat sebanyak 82 buah. Selanjutnya dalam bidang Ekonomi, amal usaha Muhammadiyah adalah : (a) Bank Perkreditan Rakyat (19 buah); (b) Baitul Tamwil/Baitul Mal wat-Tamwil (190 buah); (c) Koperasi (808 buah); serta (d) Pertemuan sebanyak 656 buah.

Dalam bidang Kesehatan, amal usaha Muhammadiyah terdiri atas : (1) Rumah Sakit Umum (43 buah); (2) Rumah Sakit Bersalin (31 buah); (3) balai Pengobatan Ibu dan Anak (110 buah); serta (4) Poliklinik sebanyak 205 buah.

2 Lihat dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html>.

Dari amal usaha yang begitu besar dan luas, perkembangan amal usaha Muhammadiyah tidak ada tanda-tanda untut surut. Bahkan, hingga kini, amal usaha Muhammadiyah dan pengaruhnya tidak pernah ada bandingnya dalam berbagai gerakan Islam modernis di belahan bumi manapun. Bahkan gerakan Muhammadiyah di Indonesia telah mengilhami lahirnya gerakan Muhammadiyah di beberapa negara ASEAN, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Sebagai suatu organisasi jami'iyah (perserikatan) dan harakah. Muhammadiyah memegang teguh lima doktrin, yaitu tauhid, pencerahan umat, menggembirakan amal saleh, kerja sama untuk kebajikan, dan tidak berpolitik praktis.

LANDASAN TEOLOGIS DAN IDEOLOGIS MUHAMMADIYAH

A. PENGERTIAN

Secara bahasa teologi berasal dari bahasa Yunani, theos dan logos. Theos berarti tuhan, logos berarti ilmu pengetahuan. Sehingga teologi secara bahasa dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang ketuhanan. Hanya saja pengertian teologi disini tidak sekedar persoalan ketuhanan, tetapi juga menyangkut semua persoalan yang berkaitan dengan agama. Menurut Prof. M. Amin Abdullah yang dimaksud dengan pandangan teologis Muhammadiyah adalah pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran Alqur'an dan Sunnah, baik dari sisi normativitas maupun historisitasnya dalam memahami fenomena gerakan Muhammadiyah.¹ Sementara itu, ideologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, ideos yang berarti ide, gagasan, pemikiran, dan pandangan hidup; logos bermakna pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Sehingga ideologi bermakna ilmu tentang pandangan hidup dan gagasan. Adapun yang dimaksudkan dengan ideology Muhammadiyah adalah pandangan hidup Muhammadiyah di dalam mengkonstruksi realitas dan memberikan motivasi etis dan teologis dalam rangka reformasi social.²

Sehingga yang dimaksudkan dengan landasan teologis dan ideologis Muhammadiyah adalah segala acuan dan norma yang terinspirasi dari

1 M. Amin Abdullah, *Dinamisasi Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm.94.

2 AE. Priyono, "Peri-feralisasi, Oposisi, dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo)", dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intepretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 37.

nilai-nilai Alqur'an dan sunnah yang diputuskan oleh Muhammadiyah untuk digunakan dalam menggerakkan dan juga memberikan corak dan warna bagi langkah-langkah yang dijalankan oleh pengurus maupun anggota Muhammadiyah. Untuk itu, pandangan teologis dan ideology Muhammadiyah dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen sebagai berikut: Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah (MADM), Matan dan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Kepribadian Muhammadiyah (KM), dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah (KPM).

B. MUQADDIMAH ANGGARAN DASAR

Sebagai suatu organisasi, Muhammadiyah bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam rangka mencapai cita-cita tersebut, Muhammadiyah harus berdiri di atas landasan yang kokoh dengan berpegang teguh pada prinsip Islam, sebagai termaktub dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah. Prinsip-prinsip tersebut kemudian dikemas dalam pokok-pokok pikiran/prinsip-prinsip/pendirian yang diuraikan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah disusun pada masa kepemimpinan Ki Bagus Hadikusumo, yang periodesasinya berlangsung dari tahun 1943-1953. muqaddimah ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mengatasi problem dalam diri Muhammadiyah sendiri. Setelah 40 tahun Muhammadiyah berkiprah mulai terasa kekaburan semangat perjuangan di kalangan anggota-anggotanya. Hal ini terlihat pada fenomena mulai terdesak pertumbuhan dan perkembangan jiwa/roh Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriyah. Di samping itu, pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan jiwa/roh Muhammadiyah bertambah besar.

Itulah yang mendorong Ki Bagus Hadikusumo pada tahun 1945 mulai merumuskan prinsip-prinsip pemikiran yang berjalan dari waktu ke waktu, yang kemudian rumusan tersebut di sahkan pada tahun 1951. Muqaddimah Anggaran Dasar tersebut mengandung 7 pokok pikiran. Sebelum masuk ke dalam 7 pokok pikiran tersebut Muqaddimah Anggaran Dasar dimulai dengan menukil Surat Al-Fatihah [1] : 1-7 :

(Dengan nama Allah Yang Mahapemurah dan Mahapenyayang. Segala puji bagi Allah yang mengasuh semua alam; Yang Mahapemurah dan Mahapenyayang; Yang memegang pengadilan pada Hari Kemudian; Hanya kepada Engkau hamba minta pertolongan; Berilah petunjuk kepada hamba

akan jalan yang lempang, jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan; yang tidak dimurkai dan tidak tersesat).

(Saya ridha; bertuhan kepada Allah, beragama kepada Islam dan bernabi kepada Muhammad Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam).

Pokok pikiran pertama, hidup manusia harus berdasar tauhid (mengesakan) Allah, bertuhan, beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah. Pokok pikiran ini dirumuskan dalam teks Muqaddimah sebagai berikut: “Amma ba’du. Bahwa sesungguhnya ketuhanan itu adalah hak Allah semata. Bertuhanlah dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.”

Pokok pikiran kedua: hidup manusia itu bermasyarakat. Pokok pikiran ini dirumuskan dalam teks muwaddimah sebagai berikut: “Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum kodrah iradah) Allah atas manusia.”

Pokok pikiran ketiga, hanya hukum Allah yang sebenar-benarnya satu-satunya yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama (masyarakat) dalam menuju hidup bahagia yang hakiki di dunia dan akhirat. Pokok pikiran ini dirumuskan dalam muqaddimah sebagai berikut: “Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran dan persaudaraan gotong royong dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.”

Pokok pikiran keempat, berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah wajib sebagai ibadat kepada Allah dan berbuat ihsan kepada manusia/ masyarakat. Pokok pikiran ini dirumuskan dalam muwqaddimah sebagai berikut: “Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang manapun juga adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku bertuhan kepada Allah. Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Dan di-ajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.”

Pokok pikiran kelima, perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, hanyalah akan berhasil bila dengan mengikuti jejak (ittiba’) perjuangan para nabi, terutama Nabi Besar Muhammad SAW. Pokok pikiran ini dirumuskan dalam muwaddimah sebagai berikut: “Syahdan, untuk menciptakan masyarakat

yang bahagia dan sentosa sebagaimana yang tersebut diatas itu, tiap-tiap orang terutama umat Islam, umat yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian nabi yang suci, beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat di dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia di hadirat Allah dan ridha-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di akhirat atas segala perbuatannya; lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati, menghadapi kesukarn atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Mahakuasa.”

Pokok piksiran keenam, perjuangan mewujudkan pikiran-pikiran tersebut hanyalah dapat dilaksanakan dengan cara berorganisasi. Organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik-baiknya. Pokok pikiran ini dirumuskan dalam muwaddimah sebagai berikut : “Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah dan didorong oleh firman Allah dalam Alquran” (QS Ali-Imran [3] : 104) :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Pada tanggal 8 Zulhijah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah, oleh Almarhum KH. Ahmad Dahlan, didirikan suatu Persyarikatan sebagai “gerakan Islam” dengan nama Muhammadiyah yang disusun dengan Majelis (bagian-bagiannya), mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan “syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan Muktamar.”

Pokok pikiran ketujuh, pokok pikiran prinsip-prinsip/pendirian seperti yang diterangkan dan diuraikan di muka itu adalah yang dapat untuk melaksanakan idiologinya terutama untuk mencapai cita-citanya, ialah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir batin yang diridhai Allah, ialah masyarakat “Islam yang sebenar-benarnya.” Pokok pikiran ini dirumuskan dalam muqadimah sebagai berikut : “Kesemuanya itu perlu, untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul nabi Muhammad SAW, guna mendapat karunia dan ridha-Nya di dunia dan akhirat, dan udntuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah

sehingga merupakan : “Suatu Negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Mahapemurah.”

Maka dengan Muhammadiyah ini mudah-mudahan umat Islam dapatkan diantarkan ke pintu gerbang surga *jannatun na'im* dengan keridhaan Allah Yang Rahman dan Rahim.³

C. KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

Kepribadian Muhammadiyah adalah rumusan yang menggambarkan hakekat Muhammadiyah, serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, serta sifat-sifat yang dimilikinya.⁴ Kepribadian Muhammadiyah merupakan salah satu dari beberapa rumusan resmi persyarikan yang disahkan oleh Muktamar Muhammadiyah yang ke 35 pada tahun 1962 di Jakarta, atau sering disebut muktamar setengah abad. Perumusan kepribadian Muhammadiyah sesungguhnya tidak lepas dari situasi negara pada saat itu.

Diawali dari pidato KH. Faqih Usman yang sengaja menyampaikan ceramah dengan judul *Apakah Muhammadiyah itu?* Menjawab pertanyaan apakah Muhammadiyah itu, ketika itu merupakan keharusan sejarah. Karena pada waktu itu diperlukan penegasan identitas untuk menjadi pegangan warga Persyarikan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa dua tahun sebelum itu, akibat jalan buntu yang ditemui oleh Konstituante dalam merumuskan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit yang dikenal dengan nama Dekrit 5 Juli 1959. Isi pokok Dekrit tersebut adalah kembali ke UUM 1945. Dengan dikeluarkannya Dekrit tersebut, diberlakukannya Demokrasi Terpimpin dalam arti demokrasi yang dipimpin oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dengan kelicikan Partai Komunias Indonesia (PKI), pelaksanaan Demokrasi Terpimpin itu tidak lagi sebagaimana yang dikonsepskan semula dan telah bergeser kepada pengertian demokrasi yang dipimpin oleh Pemimpin Besar Revolusi/Panglima Tertinggi ABRI Bung Karno. Akibat dari itu adalah mulai terjadi berbagai penyimpangan dalam pelaksanaan Pancasila

3 Lihat dalam buku Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 1990) hlm.4

4 Lihat Karya Haidar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang : UMM, 2006)

dan UUD 1945, antara lain diintradusirnya ide NASAKOM (Nasional, Agama dan Komunis). Presiden seumur hidup, Pancasila diperas menjadi Trisila dan Eka sila yang intinya katanya adalah Gotrong Royong.

Titik puncak dari bentuk berbagai penyimpangan tersebut adalah terputusnya seluruh kekuasaan di tangan seseorang, yakni di tengah Presiden Soekarno. Semua kekuatan social politik yang secara terang-terangan menentang konsepsi ini dibubarkan atau dipaksa membubarkan diri. Inilah yang dialami oleh Partai Islam Masyumi dan Parta Sosialis Indonesia.

Sejak Masyumi dibubarkan oleh Soekarno, warga Muhammadiyah yang tadinya berkiprah di partai dan berjuang dalam medan politik praktis, kembali mengaktifkan diri dalam Muhammadiyah. Namun sayang, karena sudah terbiasa berjuang dalam politik praktis, kebiasaan berjuang masih terbawa-bawa ke dalam Muhammadiyah saat itu, cara-cara demikian dirasakan sebagai cara yang dapat merusak nada dan irama Muhammadiyah.

Untuk itulah Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendiskusikan ceramah tersebut bersama Pimpinan Wilayah Jawa Timur (HM. Saleh Ibrahim). Wilayah Jawa Tengah (R. Darsono) dan Wilayah Jawa Barat (H. Adang Affandi). Dari hasil diskusi tersebut PP Muhammadiyah kemudian membentuk tik yang terdiri dari : KH. Moh. Wardan Diponingrat. Prof. KH. Faried Ma'ruf, M. Djarnawi Hadikusumo, Prof. Dr. Hamka, M. Djindar Tamimy, M. Saleh Ibrahim, Kasman Singodimedjo dan KH. Faqih Usman sendiri.

Hasil rumusan tim ini kemudian disajikan ke dalam Sidang Tanwir pada tanggal 25-28 November 1962 yang diselenggarakan di Jakarta. Siding Tanwir kemudian merekomendasikan rumusannya untuk di bawa ke dalam Mukhtar ke-35 tahun 1962 juga berlangsung di Jakarta. Mukhtar ini adalah Mukhtar Setengah Abad. Oleh mukhtar rumusan Tanwir itu diterima dengan penyempurnaan, kemudian disahkan menjadi Kepribadian Muhammadiyah.

Kepribadian Muhammadiyah terdiri atas 4 butir, sebagai berikut. (1) Apakah Muhammadiyah itu? (2) Dasal amal usaha Muhammadiyah. (3) Pedoman Alam Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah. (4) Sifat Muhammadiyah. Dalam menjawab pertanyaan apakah Muhammadiyah itu. Kepribadian Muhammadiyah menjelaskan : Muhammadiyah adalah suatu Persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Maksud Gerakan ini aialah dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar yang ditujukan kepada dua bidang : perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan amar ma'ruf nahi

mungkar pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan : (a) kepada yang telah Islam bersifat pembaruan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni; (b) kepada yang belum Islam, bersifat ; seruan atau ajakan untuk memeluk agama Islam.

Dasar amal usaha Muhammadiyah, adalah perjuangan melaksanakan usaha menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dimana kesejahteraan, kebaikan, kebahagiaan luas merata. Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut. (1) Hidup manusia mentauhidkan Allah, ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah semata. (2) Hidup manusia adalah bermasyarakat. (3) Hanya hukum Allah satu-satunya hukum yang dapat dijadikan sendi pembentukan pribadi utama, dan mengatur tertib hidup bersama menuju kehidupan berbahagia dan sejahtera yang hakiki dunia dan akhirat. (4) Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, hanya akan berhasil bila mengikuti jejak perjuangan Rasulullah, dan (5) Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, menilik dasar prinsip tersebut diatas, maka apapun diusahakan dan bagaimanapun cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya harus berpedoman : “Berpegang teguh akan ajaran-ajaran Allah dan rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhai Allah.”

Memperhatikan uraian di atas tentang : apakah Muhammadiyah itu, dasar dan amal usaha Muhammadiyah, berpedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, maka Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya, terutama yang terjadlin di bawah ini. (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan. (2) Lapang dada, luas pandang dan memegang teguh ajaran Islam. (3) Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah Islamiyah*. (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan. (5) Mengindahkan segala hukum dan undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah Negara yang sah. (6) Amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh tauladan yang baik. (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dan pembangunan dan sesuai dengan ajaran Islam. (8) Kerja sama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya

(9) Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, dan (10) Bersifat adil serta koreksi ke dalam dan keluar dengan bijaksana.⁵

D. MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCHM)

MKCH adalah singkatan dari Matan Keyakinan dan cita-cita Hidup yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Ia mengandung prinsip-prinsip dasar pandangan Muhammadiyah yang bersifat ideologis, paham agama dan bagaimana fungsi dan misi Muhammadiyah dimanifestasikan dalam kerangka Negara Republik Indonesia. Pada mulanya MKCH Muhammadiyah diputuskan oleh Sidang Tanwir di Ponorogo pada tahun 1969. Rumusan Ponorogo tersebut diolah kembali oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah berdasarkan kuasa Tanwir tahun 1970 di Yogyakarta. Akhirnya disempurnakan kembali berdasarkan Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-41 tahun 1985 yang berlangsung di Surakarta.

Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah terdiri dari lima butir.

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, berakidah Islam dan bersumber pada Alquran dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT., untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW., sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.
3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan : (a) Alquran. Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. (b) Sunnah Rasul. Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Alquran yang diberikan

⁵ M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 193.

oleh Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: Aqidah, Akhlak, Ibadah, *Muamalah Dunyawiyah*. (a) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam. (b) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia. (c) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. (d) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya *mu'amalat dunyawiyah* pengelolaan duniawi dan pembinaan masyarakat dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.
5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bahwa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil dan makmur dan diridhai Allah SWT. *Baladun thayyibah wa rabbun ghafur*.

Sebagai rumusan dari prinsip-prinsip yang bersifat ideologis, paham agama, fungsi, dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia tersebut, maka MKCH menegaskan hal-hal berikut. Muhammadiyah berakidah Islam, bercita-cita untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai cita-cita tersebut Muhammadiyah meletakkannya pada pelaksanaan ajaran Islam yang diyakini sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa yang menjamin kesejahteraan hidup materiil spiritual, duniawi dan ukhrawi.

Dalam perkembangan Muhammadiyah Islam itu adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam sampai Nabi terakhir, Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, Muhammad SAW, diutus dengan membawa syariat agama yang sempurna, untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itulah yang tetap berlaku sampai sekarang dan untuk masa-masa yang selanjutnya.

Dalam menegaskan apa yang dimaksud dengan agama tersebut. MKCH mendefinisikan agama sebagai berikut :

Agama (yakni agama Islam) yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Alquran dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan umat manusia di dunia dan akhirat. Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Dasar agama Islam itu adalah Alquran dan Sunnah Rasul sebagai penjelasan dan pelaksanaan ajaran Alquran yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka, bahwa dalam beragama hendaklah berdasarkan pengertian yang benar, dengan ijtihad atau ittiba'

Dengan dasar dan cara memahami agama seperti di atas, Muhammadiyah berpendirian bahwa ajaran Islam merupakan kesatuan ajaran yang tidak boleh dipisah-pisahkan dan meliputi: akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalat dunyawiyyat. Semuanya itu bertumpu dan untuk mencerminkan kepercayaan tauhid dalam hidup dan kehidupan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan keyakinan dan cita-cita hidup yang bersumberkan ajaran Islam yang murni seperti tersebut di atas, Muhammadiyah menyadari kewajibannya, berjuang dan mengajak segenap golongan dan lapisan bangsa Indonesia, untuk mengatur dan membangun tanah air dan Negara Republik Indonesia, sehingga merupakan masyarakat dan negara yang adil dan makmur, sejahtera bahagia, materil spirituil yang diridhai Allah Swt.

Mengingat perkembangan sejarah dan kenyataan bangsa Indonesia sampai dewasa ini, semua yang ingin dilaksanakan dan dicapai oleh Muhammadiyah daripada keyakinan dan cita-cita hidupnya, bukanlah hal yang baru, dan hakikatnya adalah sesuatu yang wajar. Sedang pola perjuangan Muhammadiyah dalam melaksanakan dan mencapai keyakinan dan cita-cita hidupnya dalam masyarakat Negara Republik Indonesia, Muhammadiyah menggunakan dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya.⁶

6 M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm.258-260.

E. KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH

Secara etimologis, *khittah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna langkah, tulisan, garis, dan rencana.⁷ Sehingga, *khittah* perjuangan Muhammadiyah (KPM) disini dimaknai sebagai langkah-langkah strategis yang tertuang dalam keputusan resmi Muhammadiyah dalam rangka untuk merealisasikan maksud dan tujuan Muhammadiyah. Untuk itu, ada beberapa *khittah* penting persyarikatan yang sering menjadi rujukan, dibahas dalam sajian ini, yaitu:

1. *Khittah* (Dua Belas Langkah) Muhammadiyah Tahun 1938-1940

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (al-Ankabut: 69)

Menjunjung tinggi firman Allah, yang termaktub di dalam al-Qur'an dan mengambil tauladan akan perjalanan junjungan Nabi Muhammad yang terhimpun di dalam kitab hadisnya, sebagaimana yang tersebut di bawah ini:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (٧) فَضَلَا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٨)

Dan Ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

7 Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawir..., hlm. 350-351.

mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hujurat: 7-8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى
بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS an-Nisa: 135)

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS al-Anfal: 46)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذْكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS al-Baqarah: 269)

Maka hoofdbestuur (PP) Muhammadiyah dengan sungguh-sungguh melangsungkan langkahnya yang lebih luas dan menetapkan jejaknya yang kokoh, dalam tahun 1938-1940, maka:

- 1) Memperdalam masuknya iman
Hendaklah iman itu ditablighkan, disiarkan selebar-lebarnya, yakni diberi riwayatnya dan diberi dalil buktinya, dipengaruhi dan digembirakan, sampai iman itu mendarah daging masuk di tulang sumsum dan mendalam di hati sanu bari kita, sekutu-sekutu Muhammadiyah seumumnya.
- 2) Memperluas faham agama
Hendaklah faham agama yang sesungguhnya itu dibentangkan dengan arti yang seluas-luasnya, boleh diujikan dan diperbandingkan, sehingga kita sekutu-sekutu Muhammadiyah mengerti perluasan Agama Islam, itulah yang paling benar, ringan, dan berguna, maka mendahulkanlah pekerjaan keagamaan itu.
- 3) Memperbuahkan budi pekerti
Hendaklah diterangkan dengan jelas tentang akhlaq yang terpuji dan akhlaq yang tercela serta diperbahasakanya tentang memakainya akhlak yang mahmudah dan menjauhkanya akhlaq yang madzmumah itu, sehingga menjadi amalan kita, ya seorang sekutu Muhammadiyah, kita berbudi pekerti yang baik lagi berjasa.
- 4) Menuntun amal intiqad
Hendaklah senantiasa melakukan perbaikan diri kita sendiri (self correctie), segala usaha dan pekerjaan kita, kecuali diperbesarkan, supaya diperbakilah juga. Buah penyelidikan pebaikan itu dimusyawarahkan ditempat yang tentu, dengan dasar mendatangkan maslahat dan menjauhkan mudharat, sedang yang kedua ini didahulukan dari yang perama.
- 5) Memperkuat persatuan
Hendaklah menjadi tujuan kita juga, akan mengatkan persatuan organisasi dan mengokohkan pergaulan persaudaraan kita serta mempersamakan hak-hak dan memerdekakan lahirnya pikiran-pikiran kita.
- 6) Menegakan keadilan
Hendaklah keadilan itu dijalankan semestinya, walaupun akan mengenai badan sendiridan ketetapan yang sudah seadil-adilnya itu dibela dan dipertahankan di mana juga.
- 7) Melakukan kebajikan
Dalam gerak kta tidaklah melupakan hikmah, hikmah mana hendaklah

disendikan kepada kitabullah dan sunnaterrasulillah. Kebijakan yang menyalahi kedua pegangan kita itu, mestilah kita buang, karena itu bukan kebijakan yang sesungguhnya.

Dalam pada itu, dengan tidak mengurangi segala gerakan ke-Muhammadiyah, maka pada tahun 1938-1940 H.B. Muhammadiyah mengemukakan pekerjaan akan:

8) Memperkuat majelis tanwir

Sebab majelis ini nyata-nyata berpengaruh besar dalam kalangan kita Muhammadiyah dan sudah menjadi tangan kanan yang bertenaga di sisi Hoofdbestuur (PP) Muhammadiyah, maka sewajibnyalah kita perteguhkan dengan diatur yang sebaik-baiknya.

9) Mengadakan konferensi bagian

Untuk mengadakan garis yang tentu dalam langkah-langkah bagian kita, maka hendaklah kita berikhtiar mengadakan "Konferensi bagian" misalnya: konferensi bagian penyiaran agama seluruh Indonesia dan lain sebagainya.

10) Mempermusyawarahkan putusan

Agar dapat keringanan dan kemudahan dalam pekerjaan, maka hendaklah setiap ada keputusan yang mengenai kepala majelis (bagian), hendaklah dimusyawarahkan dengan yang bersangkutan itu lebih dahulu, sehingga dapatlah mentanfidkan dengan cara menghasilkannya dengan segera.

11) Mengawasi gerakan jalan

Pemandangan kita hendaklah kita tajamkan akan mengawasi gerak kita yang ada di dalam Muhammadiyah, yang sudah lalu, yang masih langsung, dan yang bertumbuh (yang akan datang/berkembang).

12) Mempersambungkan gerakan luar

Kita beraya upaya akan memperhubungkan diri kepada luaran (ekstern), lain-lain persyarikatan dan pergerakan di Indonesia dengan dasar silaturahim, tolong menolong dalam segala kebaikan, yang tidak mengubah asasnya masing-masing, terutama perhubungan kepada persyarikatan dan pimpinan Islam.

2. Khittah Muhammadiyah Tahun 1956-1959 (Khittah Palembang)

Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 8 dzul Hijjah 1330 H (18 NOVEMBER 1912) bertepatan masanya dengan suasana timbulnya aliran faham "Kebangunan Islam" di Makkah, Mesir, dan sebagainya yang bersemboyankan : "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, menegakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

Kebangunan mana sudah dirintis lebih dahulu oleh:

- a. Segolongan yang menitikberatkan pendapatnya kepada: "usaha-usaha untuk mencapai kekuasaan di tangan umat Islam". dan
- b. Segolongan lagi yang berpendapat: "selain dari merebut kekuasaan politik, perlulah lebih dahulu perjuangan umat Islam dimulai dari memperbaiki sumber tempat timbulnya ulama-ulama dan mencetak kader kader yang akan disebar ke seluruh dunia sebagai pelopor kemerdekaan fikiran dan menentukan langkah pembaharuan masyarakat".

Manakala diperhatikan Anggaran dasar Muhammadiyah lama (pada Zaman Penjajahan):

- a. Memajukan dan mengembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Indonesia, dan
- b. Memajukan dan mengembirakan cara hidup dan sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya)

Ternyata cara yang tegas dari Muhammadiyah dalam rangka mencapai masyarakat Islam yang sebenarnya adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan aqidah, membersihkan pokok dan alam fikiran serta peyiaran pengetahuan agama Islam.
- b. Dan setelah diketahui, tidaklah ia berjalan kalau tidak diamalkan. Dan segala usaha itu tidaklah boleh mundur, melainkan harus maju dan dikerjakan dengan penuh gembira dan semangat.

Maka ajaran Islam itu tidaklah hanya semata-mata diajarkan serta dipelajari, melainkan harus diamalkan.

Bukan orang lain yang terlebih dahulu diajak dan disuruh mengerjakannya, tetapi hendaklah dimulai dari anggota-anggota Muhammadiyah sendiri. Mereka harus berusaha memajukan kehidupannya menurut sepanjang kemauan agama Islam.

Begitulah Muhammadiyah telah bekerja dengan jiwa yang sadar dan luas, menyerahkan diri dan jiwa kepada Tuhan dalam menegakan ihsan penuh

dengan semangat jihad, hidup bantu membantu, dibalut oleh jiwa ukhuwah dan akhlaq yang menrik. Secara begitu dengan giat dan sabar bertindak maju, berani menghadapi rintangan yang datang dari bermacam sebab dan berbagai penjuru, penyeruak kebodohan, dalam suasana penjajahan Belanda dan Militerisme Jepang.

Alhamdulillah Muhammadiyah dengan tetap dan terus telah dapat melahirkan corak dan masyarakat baru dan menggerakkan umat secara langsung atau tidak langsung bersama-sama menuju kearah terciptanya kehidupan baru sesuai dengan tujuan Muhammadiyah.

Pada tahun 1946, Anggaran dasar Muhammadiyah itu dipertegas lagi sehingga berbunyi: "Menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya". Itu adalah luas, meliputi seluruh lapangan hidup manusia mulai dari pemeliharaan tenaga rohani, alam fikiran, pribadi, sampai kepada rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Untuk melaksanakannya pun harus disiapkan begitu rupa: selain dari mengingat kembali kepada apa yang jadi pokok kekuatan Muhammadiyah sesudah pengalaman puluhan tahun, dan memperhatikan tradisi baik yang telah diatur dan disadur berkali-kali, maka perlu kita merumuskan bagaimana corak masyarakat Islam yang secara lengkap rencananya, dilaksanakan dengan jiwa iman yang positif, bergerak dinamis, sesuai dengan tuntutan masyarakat merdeka dan maju, dan menimbulkan kehidupan yang penuh rahmat.

Perumusan itu yang disiarkan dan dilatihkan agar lahir masyarakat yang angotanya bermutu baik dan diperpesat dengan membentuk tenaga-tenaga terdidik dan kader yang terlatih baik yang merupakan "uswah hasanah".

Syarat-syarat masyarakat yang utuh sangatlah pula diperhatikan seperti: organisasi, administrasi, pertalian batin, yang disebut ukhuwah dan hidup tolong menolong

Mengingat segala yang tersebut di atas, Muhammadiyah menetapkan khittah (langkah yang dibatas dalam waktu yang tertentu) untuk tahun tahun 1956-1959, sebagai tersebut dibawah ini:

I. Menjiwai pribadi anggota terutama para pemimpin Muhammadiyah dengan:

- 1) Memperdalam dan mempertebal tauhid
- 2) Menyempurnakan ibadah dengan khusu' dan tawadlu'
- 3) Mempertinggi akhlaq

- 4) Memperluas ilmu pengetahuan
- 5) Menggerakkan Muhammadiyah dengan penuh keyakinan dan rasa tanggung jawab, hanya mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan umat.

II. Melaksanakan *uswah hasanah*:

- 1) Muhammadiyah harus selalu di muka membimbing arah pendapat umum, sehingga mempunyai sifat yang tetap maju membangun dan membarui. Dapat bergerak dengan lincahnya dan gembira (dinamis dan progresif)
- 2) Menegakan agama Islam dengan menampakan kepada dunia manusia tentang keindahan agama Islam, mendidik mereka ke arah budi pekerti yang mulai, supaya peraturan-peraturan Islam dapat berlaku dalam masyarakat.
- 3) Membentuk rumah tangga bahagia menurut sepanjang kemauan agama Islam dan mewujudkan pergaulan yang baik antara penghuni yang satu dengan lainnya.
- 4) Mengatur hidup dan kehidupan antara rumah tangga dan tetangganya, perkawinan dan kematian, sehingga akhirnya dapat mewujudkan masyarakat kampung atau desa Islam, masyarakat kota Islam dan akhirnya masyarakat negara Islam.
- 5) Anggota Muhammadiyah harus menyesuaikan hidup dan segala gerak dan geriknya sebagai anggota masyarakat Islam yang sebenarnya.

III. Mengutuhkan organisasi merapihkan administrasi

- 1) Dengan keutuhan organisasi kita kuat dan kerapian administrasi kita terpelihara dari fitnah.
- 2) Pembaharuan dan memadukan tenaga pengurus kalau perlu dengan memindahkan tempat beberapa majelis, hingga pimpinan tetap dalam tangan yang segar dan giat.
- 3) Menanamkan kesadaran berorganisasi kepada para anggota untuk mewujudkan organisasi yang sehat.
- 4) Administrasi diatur menurut tuntunan yang telah ada.
- 5) Memelihara harta benda/ kekayaan Muhammadiyah (inventaris) dengan baik dan teliti sesuai dengan pemeliharaan seorang terhadap amanah yang dipercayakan.
- 6) Mendaftar tenaga-tenaga ahli dari keluarga Muhammadiyah dengan sempurna, sewaktu-waktu ada keperluan dapat dipergunakan.

IV. Memperbanyak dan mempertinggi mutu amal:

- 1) memperbaiki dan melengkapi amal usaha Muhammadiyah (termasuk tempat Ibadah pada sekolah-sekolah), sehingga dapat mendatangkan manfaat kepada sesama manusia dari segala lapisan dan golongan.
- 2) Menggiatkan kegiatan perpustakaan, karang mengarang, penterjemahan, penerbitan, taman bacaan, dan kutub khanah.
- 3) Mendirikan asrama-asrama di tempat-tempat yang ada sekolah-sekolah lanjutan dengan diberi pendidikan jasmani dan rohani.

V. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader

- 1) menetapkan minimum pengetahuan dan amalan agama yang perlu dimiliki oleh tiap-tiap anggota Muhammadiyah.
- 2) Memberi penghargaan kepada setiap keluarga Muhammadiyah dan anak Muhammadiyah pada khususnya dan umat Islam pada umumnya, yang berjasa; yang tua dihormati dan yang muda disayangi.
- 3) Menuntun anggota menurut bakat dan kecakapannya (tani, buruh, pedagang, pegawai, cerdik pandai, dll) sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Menempatkan pecinta dan pendukung Muhammadiyah berjenjang naik: simpatisan, calon anggota, anggota biasa, dan anggota teras.
- 5) Mengadakan kursus kemasyarakatan di daerah.

VI. Mempererat ukhuwah

- 1) Mempererat hubungan antara sesama muslimin menuju ke arah kesatuan umat Islam
- 2) Mengadakan ikatan yang nyata, umpamanya berjama'ah, himpunan berkala, ta'ziyah, dsb
- 3) Mengadakan badan islah untuk:
 - a) Sebagai penghubung bilamana ada keretakan
 - b) Mencegah hal-hal yang akan menimbulkan kerusakan
 - c) Menghindarkan dan menjauhkan segala hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dan persengketaan

VII. Menuntun kehidupan anggota:

Membinbing keluarga Muhammadiyah yang meliputi segenap persoalan-persoalan, kesulitan-kesulitan kehidupan, dan pencarian nafkah dan menyalurkannya kepada saluran yang menuju ke arah kesempurnaan.

2. Khittah Muhammadiyah Tahun 1969 (Khittah Ponorogo)

a. Pola dasar Perjuangan

- 1) Muhammadiyah berjuang untu mencapai/ mewujudkan suatu cita-cita dan keyakinan hidup yang bersumber ajaran Islam
- 2) Dakwah Islam dan amar ma'ruf nahu munkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya sebagaimana yang dituntunkan oleh Muhammad rasulullah SAW adalah satu-satunya jalan untuk mencapai cita-cita dan keyakinan hidup tersebut.
- 3) Dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar seperti yang dimakud harus dilakukakan melalui 2 (dua) saluran/bidang secara imultan:
- 4) Untuk melakukan perjuangan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar seperti yang dimaksud di atas, dibuat alatnya masing-masing yang berupa organisasi:
- 5) Muhammadiyah sebagai organisasi memilih dan menempatkan diri sebagai "GERAKAN ISLAM DAN AMAR MAKRUH NAHI MUNKAR DALAM BIDANG MASYARAKAT". Sedang untuk alat perjuangan dalam bdang politik kenegaraan (politik praktis), Muhammadiyah membentuk satu partai politik di luar Muhammadiyah.
- 6) Muhammadiyah harus menyadari bahwa partai tersebut adalah merupakan obyeknya dan wajib membinanya.
- 7) Antara Muhamadiyah dan partai tidak ada hubungan organisatoris, tetapi tetap mempunyai hubungan idiologis.
- 8) Masing-masng berdiri dan berjalan sendiri-sendiri menurut caranya sendiri-sendiri, tetapi dengan saling pengertian dan menuju tujuan yang satu.
- 9) Pada prinsipnya tidak dibenarkan adanya perangkapan jabatan, terutama jabatan pimpinan antara keduanya, demi teribnya pembagian pekerjaan (spesialisasi).

b. Program dasar Perjuangan

Dengan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar dalam arti dan proposi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konsepsional, secara operasional, dan secara konkrit riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam negeri republik Indonesia yang berpancasila dan UUD 1945

menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, materiel dan spiritual yang diridhai Allah swt.

3. Khittah Muhammadiyah Tahun 1971 (Khittah Ujung Pandang)

Muktamar Muhammadiyah ke 38 yang berlangsung dari tanggal 1 – 6 Sya'ban 1391 H bertepatan dengan 21 – 26 September 1971 di Ujung pandang, setelah mendengar pandangan dan pendapat para peserta Muktamar tentang hubungan Muhammadiyah dengan partai-partai dan organisasi-oraganisasi lainnya dalam usaha peningkatan Muhammadiyah sebagai Derakan Dakwah Islam, memutuskan sebagai berikut:

- 1) Muhammadiyah adalah Gerakan dakwah Islam yang beramal dalam bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari sesuatu partai politik atau organisasi apapun.
- 2) Setiap anggota Muhammadiyah, sesuai dengan hak asasinya, dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Rumah Tangga, dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku dalam persyarikatan Muhammadiyah.
- 3) Untuk lebih memantapkan Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwah Islam setelah pemilu 1971, Muhammadiyah melakukan amar makruf nahi munkar secara konstruktif dan positif terhadap Partai Muslimin Indonesia seperti halnya terhadap partai-partai politik dan organisasi-organisasi lainnya.
- 4) Untuk lebih meningkatkan partisipasi Muhammadiyah dalam pelaksanaan pembangunan Nasional, mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menggariskan kebijaksanaan dan mengambil langkah-langkah dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan mental spiritual.

4. Khittah Muhammadiyah Tahun 1978 (Khittah Surabaya)

- 1) Hakekat Muhammadiyah

Perkembangan masyarakat Indonesia, baik yang disebabkan oleh daya dinamik dari dalam, ataupun karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan itu menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, diantaranya bidang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan, yang menyangkut perubahan struktural dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar manusia.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dalam mengikuti

perkembangan dan perubahan itu, senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya, ialah masyarakat; sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya. "Menegakan dan menjunjung Tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

Di dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan di atas prinsip gerakannya, seperti yang dimaksud di dalam "Matan dan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah". Matan dan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah itu senantiasa menjadi landasan gerakan Muhammadiyah, juga bagi gerakan dan amal usaha dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan, serta dalam bekerja sama dengan golongan Islam lainnya.

2) Muhammadiyah dan Masyarakat

Sesuai dengan khittahnya, Muhammadiyah sebagai persyarikatan memilih dan menempatkan diri sebagai Gerakan Islam Amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat, dengan maksud terutama ialah membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan Dakwah jama'ah. Di samping itu Muhammadiyah menyelenggarakan amal usaha seperti tersebut pada anggaran dasar pasa 4 dan senantiasa berikhtiar untuk meningkatkan mutunya. Penyelenggaraan amal usaha tersebut merupakan sebagai ikhtiar Muhammadiyah untuk mencapai cita-cita hidup yang bersumberkan ajaran Islam, dan bagi usaha untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3) Muhammadiyah dan Politik

Dalam bidang politik, Muhammadiyah berusaha sesuai dengan khittahnya: dengan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teologis konsepsional, secara operasional, dan secara konkrit riil bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam negara Republik Indonesia yang ber-Pancasila dan Undang-undang dasar 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, material, dan spiritual yang diridhai Allah SWT. Dalam melaksanakan usaha itu, Muhammadiyah tetap berpegang teguh kepada kepribadianya. Usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakannya dalam masyarakat, dan dilaksanakan berdasar landasan dan peraturan yang berlaku dalam

Muhammadiyah.

Dalam hubungan ini, Mukhtamar Muhammadiyah ke 38 telah menegaskan bahwa:

- a. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari suatu Partai Politik atau Organisasi apapun.
 - b. Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak masuk atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam persyarikatan Muhammadiyah.
- 4) Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah
- Sesuai dengan kepribadiannya, Muhammadiyah akan bekerja sama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya. Dalam melakukan kerja sama tersebut, Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dan mensubordinasikan organisasinya dengan organisasi atau institusi lainnya.
- 5) Dasar Program Muhammadiyah
- Berdasarkan landasan serta pendirian tersebut di atas dan dengan memperhatikan kemampuan dan potensi Muhammadiyah dan sebagainya, perlu ditetapkan langkah kebijaksanaan, sebagai berikut:
- a) Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai persyarikatan yang menghimpun sebagai anggota masyarakat, terdiri dari muslimin dan muslimat yang beriman teguh, taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
 - b) Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dan negara kesatuan republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan hidup masyarakat.
 - c) Menempatkan persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan untuk melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar ke

segenap penjuru dan lapisan masyarakat serta segala bidang kehidupan di negara republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.

- d) Mengamanatkan kepada PP. Muhammadiyah untuk menyusun penjelasan khittah perjuangan Muhammadiyah tersebut, agar tidak menimbulkan pentafsiran ganda dari kalangan anggota Muhammadiyah yang dapat mengaburkan identitas Muhammadiyah dan perjuangannya sebagai Gerakan dakwah Amar makruf nahi Munkar.

5. Khittah Muhammadiyah Tahun 2002 (Khittah Denpasar)

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan agama Islam menjadi *rahmatan lil'alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan, dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan "*baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*".

Bahwa peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. **Pertama**, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. **Kedua**, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan

perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*).

Muhamadiuah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis dari pada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan darahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat.

Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi negara melalui system politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara obyektif dan saling terkait melalui bekerjanya system politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi dakwah amar ma'ruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan komunikatif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional yang sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpanggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:

- 1) Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotifasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu, diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun di mana nilai-nilai

ilahiyah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kebersamaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, keadaban untuk terwujudnya "baldatun thayibantun wa rabbaun ghafur".

- 3) Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (civil society) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan keompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.
- 4) Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (real politics) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya system politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara republik Indonesia yang diproklamaskan tahun 1945.
- 5) Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan knstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.
- 6) Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau oraganisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya system politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
- 7) Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggung jawab warga negara yang dilaksanakan secara

rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.

- 8) Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (amanah), akhlak mulia (akhlaqu karimah) keteladanan (uswah hasanah), dan perdamaian (islah). Aktivitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi persyarikatan dalam melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mngkar.
- 9) Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan manapun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis, dan berkeadaban.

JARINGAN STRUKTURAL DAN FUNGSIONAL MUHAMMADYAH

A. JARINGAN ORGANISASI STRUKTURAL

1. PIMPINAN PUSAT

Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) adalah jenjang struktural Muhammadiyah tertinggi.¹ Dalam level yang paling tinggi dari seluruh level Pimpinan Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di Indonesia, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah Indonesia melalui berbagai bentuk aktivitas dakwah, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

Unsur Pimpinan Pusat sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan orang yang dipilih dan ditetapkan dalam muktamar atas usulan sidang tanwir.² Pada masa awal, tahun 1912, untuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah digunakan istilah *Hoofdbestuur* dengan anggota sebanyak 9 orang, yaitu: (1) Katib Amin Haji Ahmad Dahlan, (2) Penghulu Abdoellah Sirat, (3) Ketib Tiandana Haji Ahmad, (4) Haji Abdul (5) Haji Sarkawi, (6) Gebayan Haji Moehammad (7) Haji Djaelani, (8) Haji

1 (AD 1985. Ps 8).

2 Untuk saat ini angka 9 orang hanya berlaku pada level pimpinan wilayah dan pimpinan daerah. Untuk pimpinan pusat berlaku sedikitnya 13 orang. Bahkan hasil keputusan muktamar terakhir yang dilaksanakan di Yogyakarta ditetapkan bahwa jumlah pimpinan pusat sebanyak 18 orang

Akis Anis, dan (9) Carik, Haji Mohammad Fakhir.

Untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari, Pimpinan Pusat dijalankan oleh Pimpinan Harian yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa anggota Pimpinan Pusat dan berkedudukan di tempat kedudukan Pimpinan Pusat. Masa jabatan Pimpinan Pusat adalah 5 tahun sesuai dengan pelaksanaan muktamar yang diadakan tiap lima tahun sekali.

Dalam melaksanakan gerak dakwah Islamiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mempunyai seperangkat pengurus dan majelis-majelis atau lembaga-lembaga yang berfungsi secara praktis untuk melaksanakan program-program Muhammadiyah di tingkat pusat dan juga mengkoordinasikan seluruh aktivitas dakwah Islamiyah secara spesifik di Indonesia. Proses kaderisasi dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga dilakukan secara intensif melalui organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah di level pusat yang mempunyai segmentasi tersendiri.

Pengambilan keputusan di Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga dilaksanakan secara demokratis dalam bentuk permusyawaratan. Permusyawaratan tertinggi ialah Muktamar Muhammadiyah yang berfungsi untuk memilih pengurus dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, strategi dan program dakwah Muhammadiyah, mengevaluasi gerakan dakwah pada periode kepengurusan sebelumnya, dan lain-lain yang penting untuk diputuskan dalam permusyawaratan tersebut. Muktamar Muhammadiyah melibatkan seluruh Pimpinan Daerah dan Wilayah Muhammadiyah di wilayah kabupaten tersebut.

Sebagai pimpinan tertinggi, Pimpinan Pusat memiliki tugas dan wewenang sangat besar, antara lain sebagai berikut:

1. Menetapkan (mengesahkan) pendirian dan luas lingkungan pimpinan Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting.
2. Menetapkan unsur dan masa jabatan pimpinan wilayah dan daerah.
3. Mewakili persyarikatan di dalam dan di luar pengadilan
4. Membentuk majelis-majelis sebagai Badan Pembantu Pimpinan pada tingkat Pimpinan Pusat
5. Menetapkan keputusan tentang pembentukan dan pembubaran organisasi otonom.
6. Menyelenggarakan muktamar atau setelah ada ketetapan tanwir menyelenggarakan Muktamar Luar Biasa
7. Mengadakan Sidang Tanwir.

8. Dalam keadaan sangat memerlukan, dapat mengadakan perubahan Anggaran Rumah Tangga sampai tanwir memutuskan lain.
9. Memberi Tanda Anggota Muhammadiyah kepada Pimpinan Cabang yang bersangkutan
10. Menentukan Kebijaksanaan Persyarikatan berdasarkan keputusan muktamar dan tanwir, mentanfidzkan keputusan muktamar/tanwir, serta memimpin dan mengawasi pelaksanaannya.
11. Membuat pedoman kerja bagi tiap Pimpinan Persyarikatan.
12. Membuat pedoman tata-tertib pemilihan Pimpinan Persyarikatan
13. Membuat Qa'idah untuk mengatur Organisasi Majelis/Bagian dan Organisasi Otonom.
14. Membentuk Badan Pembantu tertentu untuk penyelenggaraan suatu tugas khusus.
15. Mengesahkan Anggaran Dasar Organisasi Otonom.
16. Membuat Laporan Tahunan Persyarikatan yang diumumkan melalui Berita resmi Persyarikatan.³

2. PIMPINAN WILAYAH

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat propinsi. Pimpinan wilayah merupakan pimpinan Persyarikatan dalam suatu wilayah dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kepemimpinan dari Pimpinan Pusat. Yang dimaksud wilayah adalah pusat pembinaan dan koordinasi Persyarikatan serta amal usaha dalam wilayah tertentu yang didirikan oleh Pimpinan Pusat di tingkat Provinsi atau yang setingkat dan meliputi sekurang-sekurangnya tiga daerah serta telah mempunyai amal usaha dalam wilayah tertentu yang didirikan oleh Pimpinan Pusat di tingkat Provinsi atau yang setingkat dan meliputi sekurang-kurangnya tiga daerah serta telah mempunyai amal usaha nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan Persyarikatan dalam wilayahnya. Amal usaha itu sekurang-kurangnya berwujud sebagai berikut :

1. Pengajian/kursus anggota Pimpinan Wilayah dengan Majelis-majelisnya serta Pimpinan Organisasi Otonom tingkat wilayah sekurang-kurangnya sekali sebulan.
2. Pengajian/kursus, *mubaligh/mubalighat* tingkat wilayah sekurang-

3 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 305-306.

- kurangnya sekali sebulan.
3. Korps *mubaligh/mubalighat* sekurang-kurangnya 25 (dua puluh lima) orang.
 4. Kursus kader pimpinan tingkat wilayah.
 5. Sekolah/madrasah menengah atas/*tsanawiyah/ wustha, mu'allimin/ madrasah* mubaligh menengah, baik yang diselenggarakan bersama ataupun oleh salah satu Cabang/Daerah dalam wilayahnya.
 6. Usaha-usaha pertolongan seperti rumah sakit, rawatan ebrsalin, pemeliharaan anak yatim, dan sebagainya, baik yang diselenggarakan bersama ataupun oleh salah satu Cabang/ Daerah dalam wilayahnya.
 7. Majelis Tarjih wilayah.
 8. Kantor

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di wilayah propinsi tersebut, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah propinsi tersebut melalui berbagai bentuk, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

Pimpinan wilayah terdiri dari sekurang-kurangnya sembilan orang yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat dari calon-calon yang dipilih dalam Musyawarah wilayah dengan masa jabatan sama dengan masa jabatan Pimpinan Pusat. Anggota Pimpinan Wilayah atau sekurang-kurangnya anggota Pimpinan Hariannya berkedudukan di tempat kedudukan Pimpinan Wilayah. Tempat kedudukan Pimpinan wilayah berada di ibukota provinsi. Jika Pimpinan wilayah tidak berkedudukan di ibukota provinsi, maka di ibu kota tersebut dibentuk Perwakilan Pimpinan Wilayah yang tugas dan wewenangnya diatur oleh Pimpinan wilayah.

Dalam melaksanakan gerak dakwah Islamiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah mempunyai seperangkat pengurus dan majelis-majelis atau lembaga-lembaga yang berfungsi secara praktis untuk melaksanakan program-program Muhammadiyah di tingkat propinsi. Proses kaderisasi juga dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah secara intensif melalui organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah di level wilayah atau propinsi yang mempunyai segmentasi tersendiri.

Pengambilan keputusan di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah juga dilaksanakan secara demokratis dalam bentuk permusyawaratan. Permusyawaratan tertinggi ialah Musyawarah Wilayah Muhammadiyah

yang berfungsi untuk memilih pengurus dalam Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. strategi dan program dakwah Muhammadiyah di wilayah kabupaten tersebut, mengevaluasi gerakan dakwah pada periode kepengurusan sebelumnya, dan lain-lain yang penting untuk diputuskan dalam permusyawaratan tersebut. Musyawarah Wilayah Muhammadiyah melibatkan seluruh Pimpinan Daerah Muhammadiyah di wilayah propinsi tersebut.

Sebagai bagian dari struktur pimpinan Persyarikatan. Pimpinan Wilayah antara lain memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut :

1. Menentukan kebijaksanaan Persyarikatan dalam wilayahnya berdasarkan kebijaksanaan Pimpinan Pusat dan keputusan Musyawarah Wilayah, mentanfidzkan keputusan-keputusan Musyawarah Wilayah, memimpin dan mengawasi pelaksanaannya.
2. Memimpin dan mengawasi pelaksanaan pimpinan / instruksi Pimpinan dan Majelis-Majelisnya.
3. Membimbing dan meningkatkan amal usaha dan kegiatan Daerah dalam wilayahnya.
4. Membina, membimbing, mengintegrasikan, dan mengkoordinasi majelis-majelis dan organisasi-organisasi otonom tingkat wilayah.
5. Menghindari musyawarah-musyawarah Persyarikatan sesuai dengan ketentuan yang ada, seperti menghadiri Mukhtamar, Sidang Tanwir, rapat Kerja Majelis, dan lain-lain.
6. Menyelenggarakan Musyawarah wilayah.
7. Membuat Laporan Tahunan tentang keadaan Persyarikatan tingkat wilayah yang meliputi bidang organisasi, gerakan amal usaha, keuangan dan kehartabendaan, termasuk laporan Majelis-Majelis, dan Bagian-bagian yang selanjutnya disampaikan kepada Pimpinan di atasnya.⁴

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dakwah juga bekerjasama dengan elemen-elemen lain dalam masyarakat, baik pemerintah daerah tingkat I, organisasi masyarakat lain, LSM. dan sebagainya.

4 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 407-408.

3. PIMPINAN DAERAH

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat kabupaten (*district*). Pimpinan daerah adalah pimpinan yang memimpin Persyarikatan dalam suatu daerah serta melaksanakan pimpinan dari Pimpinan Pusat. Istilah daerah berarti kesatuan dalam daerah Tingkat II atau yang setingkat yang merupakan tempat pembinaan dan koordinasi cabang serta pembinaan administrasi dan penyelenggaraan amal usaha dalam kabupaten atau yang setingkat dengan persyaratan minimal meliputi tiga cabang dan telah mempunyai amal usaha nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan Persyarikatan. Amal usaha itu sekarang-kurangnya berwujud :

1. Pengajian/khusus berkala anggota pimpinan daerah dengan, majelis-majelisnya, serta: Pimpinan-pimpinan Organisasi Otonom, tingkat daerah sekurang-kurangnya sekali setengah bulan;
2. Pengajian/kursus *muballigh* / *muballighat* daerah, sekurang-kurangnya sekali sebulan;
3. Korps *muballigh/muballighat* Daerah sekurang-kurangnya sepuluh orang;
4. Kursus kader pimpinan;
5. Sekolah/Madrasah Menengah/Muallimin, baik yang diselenggarakan bersama:
6. ataupun oleh salah satu Cabang dalam Daerahnya-;
7. Usaha-usaha pertolongan, seperti rumah sakit perawatan bersalin, pemeliharaan anak yatim, dan sebagainya. baik yang diselenggarakan bersama ataupun oleh salah satu Cabang dalam Daerahnya;
8. Majelis Tarjih Daerah;
9. Kantor.⁵

Dalam level yang lebih tinggi dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di wilayah kabupaten tersebut, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah kabupaten tersebut melalui berbagai bentuk, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

Pimpinan daerah terdiri dari sekurang-kurangnya sembilan orang,

5 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 73.

ditetapkan oleh pimpinan pusat, untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang dipilih dalam Musyawarah Daerah (AD 1985, Ps. 10). Masa jabatan Pimpinan Daerah sama dengan masa jabatan Pimpinan Pusat, yaitu 5 tahun. Di antara tugas dan wewenang Pimpinan Daerah yaitu: pertama, menentukan kebijaksanaan Persyarikatan dalam daerahnya berdasarkan kebijaksanaan pimpinan di atasnya dan keputusan Musaywarah Daerah, mentanfidzkan keputusan Musyawarah Daerah, memimpin dan mengawasi pelaksanaannya; kedua, membimbing dan meningkatkan amal usaha dan kegiatan cabang-cabang dalam daerahnya, ketiga, membina, membimbing, mengintegrasikan dan mengkoordinasi Majelis-majelis dan Organisasi-organisasi Otonom tingkat Daerah.

Dalam melaksanakan gerak dakwah Islamiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah mempunyai seperangkat pengurus dan majelis-majelis atau lembaga-lembaga yang berfungsi secara praktis untuk melaksanakan program-program Muhammadiyah di tingkat daerah atau kabupaten. Sebagaimana di ranting dan cabang, proses kaderisasi dalam Pimpinan Daerah Muhammadiyah juga dilakukan secara intensif melalui organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah di level daerah yang mempunyai segmentasi tersendiri.

Pengambilan keputusan di Pimpinan Daerah Muhammadiyah juga dilaksanakan secara demokratis dalam bentuk permusyawaratan. Permusyawaratan tertinggi ialah Musyawarah Daerah Muhammadiyah yang berfungsi untuk memilih pengurus dalam Pimpinan Daerah Muhammadiyah, strategi dan program dakwah Muhammadiyah di wilayah kabupaten tersebut, mengevaluasi gerakan dakwah pada periode kepengurusan sebelumnya, dan lain-lain yang penting untuk diputuskan dalam permusyawaratan tersebut. Musyawarah Daerah Muhammadiyah melibatkan seluruh Pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah di wilayah kabupaten tersebut.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dakwah juga bekerjasama dengan elemen-elemen lain dalam masyarakat, baik pemerintah daerah tingkat II, organisasi masyarakat lain, LSM. dan sebagainya.

4. PIMPINAN CABANG

Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat kecamatan (*sub-district*). Dalam level yang lebih tinggi dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah, Pimpinan Cabang Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang ada di wilayah kecamatan tersebut, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah kecamatan tersebut melalui berbagai bentuk, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

Pimpinan Cabang merupakan bagian dari struktur Pimpinan Persyarikatan yang memimpin Persyarikatan dalam suatu cabang. Istilah cabang berarti kesatuan ranting-ranting dalam suatu tempat yang merupakan tempat pembinaan dan koordinasi ranting serta penyelenggara amal usaha dan pncdayagunaan anggota.⁶ Pimpinan Cabang didirikan oleh Pimpinan Pusat dengan ketentuan sekurang-kurangnya meliputi tiga Ranting yang telah mempunyai amal usaha nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan Persyarikatan. Amal usaha itu antara lain berwujud :

1. Pengajian/kursus berkala untuk anggota-anggota Pimpinan Cabang dan bagian-bagiannya, Pimpinan-Pimpinan Ranting dalam Cabang serta Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Cabang. sekurang-kurangnya sekali setengah bulan;
2. Pengajian/ kursus muballigh/muballighat untuk seluruh muballigh/muballighat;
3. Pengajian/kursus muballigh/ muballighat dalam lingkungan cabangnya, sekurang-kurangnya sekali sebulan;
4. Korp muballigh/muballighat sekurang-kurangnya sepuluh orang;
5. Usaha-usaha pertolongan sekurang-kurangnya seperti pemeliharaan anak yatim.;
6. Sekolah Dasar/Madrasah Diniyah,
7. Kantor;
8. Anggota,

Dalam melaksanakan gerak dakwah Islamiyah, Pimpinan Cabang Muhammadiyah mempunyai seperangkat pengurus dan badan-badan yang berfungsi untuk melaksanakan program-program Muhammadiyah di tingkat cabang atau kecamatan. Sebagaimana di level ranting, proses

6 Lihat dalam SK PP Muhammadiyah No 88 tahun 2001 tentang pedoman pendirian cabang dan ranting.

kaderisasi dalam Pimpinan Cabang Muhammadiyah juga dilakukan secara intensif melalui organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah di level cabang yang mempunyai segmentasi tersendiri.

Pimpinan Cabang minimal berjumlah sembilan orang yang ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang terpilih dalam Musyawarah Cabang. Dalam Pimpinan Cabang terdapat bagian-bagian sebagai Badan Pembantu Pimpinan untuk melaksanakan dan memelihara usaha-usaha Persyarikatan. Di antara tugas-tugas dan wewenang Pimpinan Cabang sebagai berikut :

1. Memimpin Persyarikatan dalam cabangnya serta melaksanakan pimpinan dari Pimpinan di atasnya (ADM 1985, Ps. II).
2. Menentukan kebijaksanaan Persyarikatan dalam cabangnya berdasarkan kebijaksanaan Pimpinan di atasnya, dan keputusan Musyawarah Cabang, mentanfiskan keputusan Musyawarah Cabang, memimpin dan mengawasi pelaksanaannya.
3. Memimpin dan mengawasi pelaksanaan pimpinan/instruksi Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah dan Majelis-majelisnya.
4. Membimbing dan meningkatkan amal usaha dan kegiatan ranting-rantingnya dalam cabangnya.
5. Membina, membimbing, mengintegrasikan, dan mengkoordinasi bagian-bagiannya. dan Organisasi-organisasi Otonom tingkat Cabang (ARTM 1987, Ps. 10).
6. Menghadiri musyawarah-musyawarah yang diadakan Persyarikatan sesuai ketentuan yang ada, seperti Mukhtamar (ADM 1985, Ps. 16 dan ARTM 1987, Ps. 19), Musyda (ART 1987, Ps. 23), Musycab (ARTM 1987, Ps. 24), dan lain-lain.
7. Mengadakan Musyawarah Cabang sekurang-kurangnya sekali setahun (ARTM 1987, Ps. 20).
8. Mengadakan Rakerpim tingkat Cabang sesuai kebutuhan (ARTM 1987, Ps. 26).
9. Memberikan rekomendasi calon anggota yang ingin menjadi anggota dan mendapatkan "Tanda Anggota Muhammadiyah" (ARTM 1987, Ps 2) serta mengusulkan skorsing kepada pimpinan di atasnya terhadap anggota yang melakukan perbuatan yang dianggap merugikan nama baik serta perjuangan Persyarikatan atau melanggar disiplin

organisasi.⁷

Sebagaimana dalam level ranting, pengambilan keputusan di Pimpinan Cabang Muhammadiyah dilaksanakan secara demokratis dalam bentuk permusyawaratan. Permusyawaratan tertinggi ialah Musyawarah Cabang Muhammadiyah yang berfungsi untuk memilih pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah, strategi dan program dakwah Muhammadiyah di wilayah kecamatan tersebut, mengevaluasi gerakan dakwah pada periode kepengurusan sebelumnya, dan lain-lain yang penting untuk diputuskan dalam permusyawaratan tersebut. Musyawarah Cabang Muhammadiyah melibatkan seluruh Pimpinan Ranting Muhammadiyah di wilayah cabang atau kecamatan tersebut.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dakwah juga bekerjasama dengan elemen-elemen lain dalam masyarakat, baik pemerintahan di tingkat kecamatan (MUSPIKA), organisasi masyarakat lain, LSM, dan sebagainya.

5. PIMPINAN CABANG ISTIMEWA

Pimpinan cabang Istimewa Muhammadiyah merupakan struktur Muhammadiyah yang khusus untuk kepengurusan Muhammadiyah yang ada di luar negeri. Keberadaan cabang istimewa ini mulai mendapatkan perhatian dari semenjak muktamar di Malang tahun 2005, dan mendapatkan penegasan kembali pada Muktamar di Yogyakarta tahun 2010. Terbentuknya kepengurusan ini dilatarbelakangi adanya kebutuhan untuk memperluas jaringan dan jangkauan Muhammadiyah ke luar negeri. Dan cabang Muhammadiyah luar negeri berfungsi menjadi wadah penting bagi penguatan kaderisasi dan dakwah yang ada di luar negeri. Disamping itu, keberadaan cabang Istimewa ini juga berfungsi untuk mendekatkan dan sekaligus mempererat kader-kader Muhammadiyah yang sedang berada diluar negeri apakah sebagai mahasiswa ataupun sebagai profesional.

Beberapa cabang istimewa di luar negeri yang sudah terbentuk diantaranya: 1) Pimpinan cabang Istimewa Muhammadiyah Mesir (PCIM mesir), 2) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Belanda

⁷ M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 67.

(PCIM belanda), 3) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Kuala Lumpur (PCIM Kuala Lumpur), 4) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jepang (PCIM Jepang), 5) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Inggris (PCIM Inggris), 6) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Perancis (PCIM Perancis), 7) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Australia (PCIM Australia), dan 8) Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Amerika Utara (PCIM Amerika Utara).

6. PIMPINAN RANTING

Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) adalah tempat pembinaan dan pendayagunaan anggota Muhammadiyah serta organisasi otonom.⁸ Sebagai ujung tombak dari gerakan dakwah Islamiyah yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah, Pimpinan Ranting Muhammadiyah adalah kekuatan paling nyata yang dimiliki Muhammadiyah, karena di level inilah sebenarnya basis-basis gerakan Muhammadiyah bisa dilaksanakan secara nyata.

Dalam melaksanakan gerak dakwah Islamiyah, Pimpinan Ranting Muhammadiyah mempunyai seperangkat pengurus yang berfungsi untuk melaksanakan program-program Muhammadiyah di tingkat ranting atau desa. Di samping itu, untuk proses kaderisasi, Pimpinan Ranting Muhammadiyah juga melakukan pembinaan dan kaderisasi melalui organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah di level ranting yang mempunyai segmentasi tersendiri, seperti Aisyiyah (yang bergerak dalam dakwah Islamiyah di kalangan wanita atau ibu-ibu), Pemuda Muhammadiyah (yang bergerak dalam dakwah Islamiyah di kalangan pemuda), Nasyi'atul Aisyiyah (yang bergerak dalam dakwah Islamiyah di kalangan wanita-wanita muda), Ikatan Remaja Muhammadiyah (yang bergerak dalam dakwah Islamiyah di kalangan remaja dan pelajar).

Pengambilan keputusan di Pimpinan Ranting Muhammadiyah dilaksanakan secara demokratis dalam bentuk permusyawaratan. Permusyawaratan tertinggi ialah Musyawarah Ranting Muhammadiyah yang berfungsi untuk memilih pengurus dalam Pimpinan Ranting Muhammadiyah, program dakwah Muhammadiyah, mengevaluasi gerakan dakwah pada periode kepengurusan sebelumnya, dan lain-lain yang penting untuk diputuskan dalam permusyawaratan

8 Lihat dalam SK PP Muhammadiyah No 88 tahun 2001 tentang pedoman pendirian cabang dan ranting.

tersebut. Musyawarah Ranting Muhammadiyah melibatkan seluruh warga Muhammadiyah di wilayah ranting atau desa tersebut.

Pimpinan Ranting Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dakwah juga bekerjasama dengan elemen-elemen lain dalam masyarakat, baik pemerintahan desa, organisasi masyarakat lain, LSM, dan sebagainya.

B. STRUKTUR FUNGSIONAL MUHAMMADIYAH / ORGANISASI HORIZONTAL

Struktur fungsional di lingkungan Muhammadiyah meliputi seluruh majelis, lembaga, badan, dan biro yang menangani program-program tertentu di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah. Masing-masing level pimpinan persyarikatan Muhammadiyah (baik Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah maupun Pimpinan Cabang Muhammadiyah) memiliki majelis, badan, dan lembaga yang menangani program-program tertentu di lingkungan wilayah kerjanya.

1. Majelis-Majelis

Majelis berfungsi sebagai pembantu pimpinan persyarikatan dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan amal usaha, program dan kegiatan sesuai dengan mengarahkan, memutuskan dan memberi tuntutan teknis operasional pelaksanaan program dalam bidangnya masing-masing kebijakan Persyarikatan. Majelis bertugas secara operasional menyelenggarakan amal usaha, program dan kegiatan sesuai dengan kebijakan Pimpinan Persyarikatan. Majelis berwenang

a. *Majelis Tarjih*

Majlis Tarjih didirikan pada kongres Muhammadiyah ke XVI pada tahun 1927 atas usul KH Mas Mansur.⁹ Sesuai Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. I Tahun 1961 atau juga dalam Suara Muhammadiyah No. 6/1355 tahun 1936 bahwa Majelis Tarjih didirikan untuk menimbang dan memilih dari masalah-masalah yang diperselisihkan di kalangan Muhammadiyah, yang menyangkut kualitas masing-masing dalil dari Alquran dan al-Hadis. Majelis Tarjih bertugas memusyawarahkan sampai menetapkan Hasil Penyelidikan

9 <http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>

dan Pertimbangan pada dalil Alquran dan al-Hadis, yang mana Putusan Majelis Tarjih menjadi dan menjaga Muhammadiyah dari perselisihan yang tajam atau perpecahan pendapat.¹⁰

Adapun tugas majelis ini secara rinci adalah :

- 1) Menggiatkan dan memperdalam penyelidikan Ilmu dan hukum Islam untuk mendapatkan kemurniannya.
- 2) Merumuskan tuntunan Islam, terutama dalam bidang-bidang tauhid, ibadah, dan muamalah yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup anggota dan keluarga Muhammadiyah.
- 3) Menyalurkan perbedaan-perbedaan paham mengenai hukum-hukum Islam kearah yang lebih maslahat.
- 4) Memperbanyak dan meningkatkan kualitas ulama-ulama Muhammadiyah.
- 5) Memberi fatwa dan nasihat kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah, baik diminta ataupun tidak diminta, baik mengenai hukum Islam atau jiwa ke-Islaman bagi jalannya kepemimpinan, maupun pelaksanaan gerak amal usaha Muhammadiyah.¹¹

Qoidah tersebut kemudian dikuatkan oleh keputusan Mukhtamar ke-40 di Surabaya tanggal 24-30 Juni 1978 pada bab 6 halaman 20 sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan usaha penelitian ilmu-ilmu agama untuk landasan hukum dan dorongan bagi kemashlatan dan kemajuan masyarakat.
- 2) Meningkatkan penelitian tentang hukum Islam untuk pemurnian pemahaman syariat dan kemajuan hidup beragama dan mengaktifkan jalannya pendidikan ulama dengan mendirikan perguruan perguruan, dan kursus-kursus.
- 3) Memperbanyak dan meningkatkan mutu ulama, antara lain dengan menyelenggarakan latihan khusus bagi angkatan muda lulusan perguruan tinggi.
- 4) Lebih meningkatkan terselenggaranya forum pembahasan tentang masalah-masalah agama dan hukum Islam pada khususnya, serta masalah-masalah lain yang mempunyai hubungan dengan

10 Margono Puspo Suwarno, Gerakan Islam Muhammadiyah, (Yogyakarta : Persatuan Baru, cet. Ke V, 2005) hlm. 55

11 Ahmad Badawi, Kuliah Kemuhammadiyahan yang dikutip oleh Margono Puspo Suwarno dalam buku, Gerakan Islam Muhammadiyah, hlm. 56

agama/ hukum agama.

- 5) Agar dapat diterbitkan kitab *Fiqh Islam* berdasarkan keputusan tarjih.¹²

b. *Majelis Tablig*

Jiwa perjuangan dan semangat ajaran KH. Ahmad Dahlan dijabarkan dan dicanangkan oleh lembaga yang bernama Majelis dakwah atau Majelis Tablig. Berdasarkan “ ” maka kaidah majelis ini sebagai berikut:

- 1) Menanamkan kesadaran akan kewajiban berdakwah amar ma’ruf nahi mungkar kepada anggota-anggota dan menggiatkan beramal di bidang tersebut sebagai usaha pokok untuk mencapai tujuan Persyarikatan.
- 2) Memimpin dan membantu cabang-cabang dalam usahanya di bidang tersebut serta usaha-usaha masyarakat dan organisasi Islam lainnya, sesuai dengan tujuan Persyarikatan.
- 3) Mengusahakan bantuan dan fasilitas-fasilitas untuk pemerintah dan lembaga-lembaga/badan lainnya.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan untuk : 1) Mempertinggi mutu dan kecerdasan mubalig; 2) Spesialisasi tenaga-tenaga mubalig; 3) Membentuk kader dan korps mubalig;
- 5) Membentuk serta memelihara dan mengurus korps mubalig, khususnya yang langsung di bawah majelis ini.
- 6) Menyelenggarakan dan memimpin musyawarah kerja tablig.¹³

Majelis Tablig secara berjenjang bertanggung jawab kepada Pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat dan secara teknis mendapat bimbingan, koordinasi dan pengawasan dari Majelis Tablig tingkat atasnya. Adapun tugas majelis secara berjenjang ialah sebagai berikut :

- 1) Menyusun kebijaksanaan tablig sesuai dengan permasalahan di wilayah kerjanya.
- 2) Majelis tablig Pusat bertugas menyusun kebijaksanaan sebagai pedoman bagi Majelis Tablig Cabang.
- 3) Majelis Tablig Wilayah bertugas mengoordinasikan pelaksanaan tugas sebagaimana di maksud Pasal 2 dan 3 pedoman bagi Majelis Tablig Daerah di wilayahnya.

12 M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 381-382.

13 Margono Puspo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Persatuan Baru, cet. Ke V, 2005) hlm. 59

- 4) Majelis Tablig Daerah bertugas menyusun perencanaan kegiatan pelaksanaan Pasal 6 ayat 2 sebagai pedoman pelaksanaan tugas sebagaimana maksud 2 dan 3 dan pedoman bagi Bagian Tablig cabang di daerahnya.
- 5) Bagian Tablig Cabang bertugas menyusun kegiatan pelaksanaan 6 ayat 4 sebagai pelaksanaan Pasal 2 dan 3 dan pedoman bagi ranting di cabangnya.¹⁴

c. *Majelis Dikdasmen*

Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah) adalah pembantu Pimpinan Pusat yang membidangi aktivitas bidang pendidikan dasar dan menengah. Sebelumnya, Majelis ini bernama Majelis Pengajaran berubah menjadi Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK).¹⁵ Majelis ini lahir sejak periode KH Ahmad Dahlan yang waktu itu bernama urusan sekolahan "Qismul Irqo," yang di dalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah, yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin/ Mu'alimat Muhammadiyah. Dan Muhammadiyah membangun sekolahan paling tidak bertujuan pada tiga aspek, yakni :

1. Menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya.
2. Badannya sehat tegap bekerja.
3. Hidup tangannya mencari rezeki sendiri, sehingga kesemuanya memberi faedah yang besar dan berharga hingga bagi badannya dan hidup bersama.

Setelah berjalan 19 tahun, tepatnya pada tahun 1954 berlangsunglah Konferensi Pengajaran Muhammadiyah di Bandung. Tujuan konferensi tersebut, di samping untuk menampung aspirasi dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang semakin lama semakin marak juga atas usul dari Soekarno, yang serngaja menulis sebuah artikel dalam surat kabar ADIL, nomor 9. tahun X, 1941 yang berjudul *Adakanlah Satu Onderwijs Congres Muhammadiyah yang Spesial*. Dalam konferensi ini, berhasil dirumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang baru. Namun, karena rumusan

14 M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 365-367.

15 Sekarang majlis ini lebih dikenal dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)

itu baru berskala lokal Bandung, maka selanjutnya dibawa ke dalam konferensi yang berskala nasional, yakni dalam Sidang Tanwir pada tahun 1955, di Pekajangan Pekalongan. Hasil rumusan Sidang Tanwir Pekajangan ini berbunyi: Tujuan Pendidikan Muhammadiyah ialah membentuk manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. "Rumusan ini secara populer dikenal dengan Rumusan Pekajangan.

Pada tanggal 1 - 5 Agustus 1996 berlangsung Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah (Rakernas) di Jakarta, yang berhasil merumuskan kembali tujuan pendidikan Muhammadiyah, sebagai berikut :

Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diradhai Allah SWT.

Tujuan ini kemudian dioperasionalisasikan oleh Majelis Dikdasmen dengan menuangkannya dalam Lima Kualitas Out-put pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, yakni Kualitas KeIslaman. Kualitas Keindonesiaan, Kualitas Keilmuan. Kualitas Kebahasaan dan Kualitas Keterampilan.

Pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf, yaitu 1995-2000 dan 2000-2005, Majelis Dikdasmen merumuskan kebijakan di bidang pendidikan dasar dan menengah dan melaksanakan program-program yang dikenal dengan nama Lima Langkah Dikdasmen, meliputi: (1) Dikdasmen dalam Angka dengan melakukan pendataan ulang sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah yang memuat spesifikasi tiap wilayah/ daerah agar didapatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu majelis menyiapkan system pelaporan yang secara terus-menerus menghasilkan data sekolah yang akurat guna penyusunan Peta Nasional Pendidikan Muhammadiyah (2) Pengembangan kurikulum melalui penataan ulang Kurikulum Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab sebagai kekhasan sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah. (3) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Insani terutama tenaga guru dan kepala sekolah, melalui pelatihan-pelatihan bidang-bidang serta Pendidikan Khusus Kepala Sekolah (DIK-SUSPALA). (4) Pengembangan Suasana Al-Islam dan ke-Muhammadiyah-an di lingkungan

sekolah / madrasah / pesantren Muhammadiyah sebagai wahana bagi terwujudnya visi dan misi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Gerakan Dakwah dan Gerakan Tajdidi. (5) Pengembangan Dana dengan melakukan kiat-kiat penggalan dana mandiri di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.¹⁶

d. *Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan*

Majelis ini didirikan dalam rangka memajukan perekonomian warga dan anggota Muhammadiyah yang dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab 11 Pasal 4 ayat h berbunyi “Membimbing masyarakat kearah perbaikan kehidupan dan penghidupan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.” Majelis ini berusaha memajukan kaum lemah untuk dapat berusaha, berwiraswasta, berdagang kecil, sedang, atau lumayan dengan prinsip gotong royong, koperasi, atau system kekeluargaan. Bidang garapan Majelis Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan organisasi Muhammadiyah sendiri, yang tidak sekedar dakwah dengan tablig dan menyantuni fakir miskin dan anak yatim, melainkan juga membantu menyelesaikan persoalan pokok umat dalam bidang ekonomi. Langkah dalam bidang ekonomi tersebut di laksanakan dalam beberapa bentuk program¹⁷, yaitu:

1. Program Studi dan Advokasi.

Program bidang studi meliputi permasalahan sebagai berikut : 1) Etos kerja dan kewiraswastaan, 2) Etika bisnis dan etika manajemen, 3) Etika pembangunan, 4) Teori kemitraan Islam, system koperasi empati Islam, 5) Sumber daya koperasi dan BUMN, 6) Monopoli dan Oligopoli, 7) Peranan Negara sebagai regulator dan actor ekonomi, 8) Perkembangan ekonomi kerakyatan, 9) Dampak globalisasi ekonomi dan keuangan serta permodalan.

Program advokasi, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan dan dalam bidang ekonomi, majelis membentuk berbagai forum seperti berikut. 1) Pengkajian Pembangunan, 2) Seminar Profesional berdasarkan aspek yang menjadi isu

16 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 87.

17 Untuk program kerja secara teknis pada setiap periodenya selalu mengalami perubahan. Akan tetapi pada muktamar ke 45 di Malang telah ditetapkan program jangka panjang yang kemudian dikenal sebagai visi Muhammadiyah 2025. Lihat dalam <http://ekonomi.muhammadiyah.or.id/content-8-sdet-program-kerja.html>.

nasional, 3) Konferensi pers bulanan, 4) Diskusi khusus dan penerbitan majalah bulanan ilmiah.

2. Program pemberdayaan ekonomi rakyat.

Program ini meliputi bidang sebagai berikut. 1) Pengembangan sumber daya Manusia, 2) Pembentukan lembaga Keuangan Masyarakat, 3) Pembentukan Bank social Muhammadiyah, 4) Pengembangan kewirausahaan dari usaha kecil, 5) Pembentukan dan pengembangan koperasi

3. Program Pengembangan Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM)

Tujuan akhir dari program ini adalah untuk memberdayakan ekonomi Muhammadiyah, dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun konsep tentang Badan Usaha Milik Muhammadiyah, 2) Melakukan inventarisasi tentang status dan kinerja BUMM, 3) Melakukan penelitian SWOT dalam rangka pengembangan konsep pengembangan tindak (*corporate plan*).¹⁸

e. *Majelis Hikmah*

Majelis ini didirikan sejak KH. A. Dahlan. Majelis ini sejak awal telah menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah kenegaraan dan kemasyarakatan. Pada awalnya, majelis ini menyikapi berbagai kebijakan Pemerintahan colonial Hindia Belanda, seperti Ordonasi wajib pajak pribumi, dan lainnya. Demikian juga pada masa penjajahan Jepang dan sampai era kemerdekaan. Dengan ungkapan lain, majelis ini mengurus hal-hal yang bersifat “politik” yang sudah dipahami oleh tokoh Muhammadiyah.

Majelis Hikmah pasca periode Muktamar ke-43 di Aceh langsung ditangani Pimpinan Pusat Muhammadiyah seperti tercantum pada SK PP Muhammadiyah Nomor 52/Sk-PP/I-A/I.a/1998 tentang Tanfidz keputusan rapat Pleno PP Muhammadiyah tanggal 22 Agustus 1998 yang dikukuhkan dengan surat edaran tanggal 27 September 1998 Nomor: I-A/I.a/48011998 dan surat tanggal 08 Maret 1999 Nomor : I-A/I.a/9311999 hal: menjaga keutuhan kemurnian Muhammadiyah. Dengan Konsideran Keputusan Muktamar ke-38 dan ke-43, khithah Perjungan Muhammadiyah, ditegaskan sebagai berikut :

- 1) Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam dengan amar ma'ruf nahi mungkar yang beramal dengan segala

18 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 97-100.

bidang kehidupan manusia dan masyarakat. Kegiatan politik merupakan perwujudan dan sebagian usaha Muhammadiyah. Sebagai organisasi, Muhammadiyah adalah independent, tidak mempunyai hubungan organisatoris dan tidak merupakan afiliasi dari suatu organisasi politik atau organisasi apa pun.

- 2) Untuk menjaga dan memelihara independensi dan kemurnian Muhammadiyah, maka hubungan antara Muhammadiyah dengan organisasi politik dan organisasi lain perlu diatur sebagai berikut: *"Pada dasarnya perangkapan keanggotaan Pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan amal usaha dengan pimpinan organisasi politik dan organisasi lain tidak dapat dibenarkan, kecuali dengan izin Pimpinan Pusat"*. (surat PP tanggal 27 September 1998 point 1 dan 2 a). juga surat PP Muhammadiyah tanggal 08 Maret 1999 Point 1 dan 2 a).
- 3) Membenarkan warga Muhammadiyah sesuai dengan hak asasi dan hati nuraninya, untuk memasuki atau tidak memasuki partai politik. Bagi warga Muhammadiyah yang memasuki dan apalagi menjadi pimpinan partai politik, diharapkan selain dapat membawa misi Muhammadiyah juga tetap berakidah dan berakhlak Islam. (ayat 4 surat PP Muhammadiyah tanggal 08 Maret 1999).

f. Majelis PKU

Pada awalnya adalah majelis PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), kemudian pada Mukhtar ke-35 (setengah abad) di Jakarta tahun 1962 menjadi PKU yang kepanjangannya menjadi "Pembina Kesejahteraan Umat. Sejak awal KH. Ahmad Dahlan dengan gerakan Al-Ma'un-nya, yang kemudian mendapatkan sokongan KH. Sudja', telah mendorong lahirnya banyak amal usaha meliputi bidang santunan anak yatim, anak miskin, yatim piatu, BKIA, poliklinik, rumah sakit, mengoordinasi para dokter Muslim, mengoordinasi pembagian zakat fitrah, pembagian daging kurban, memberikan bimbingan dan pelayanan haji, memberikan bimbingan pemeliharaan dan penyelesaian jenazah, mengadakan PPPK, serta menyantuni anak-anak cacat.

Sesuai Qoidah Majelis dari PP Muhammadiyah No: 08/PP/'89 dan No: 33/PP/86 tanggal 12 Desember 1986 tentang Pokok-pokok Ketentuan Tentang Badan-badan Pembantu Pimpinan Persarikatan Muhammdiyah, di sebutkan tugas dan Qoidah pokok Majelis PKU

itu adalah sebagai berikut :

- a. Menanam kesadaran akan kewajiban hidup tolong menolong dalam kebaikan.
- b. Menanam ketakwaan serta menggerakkan kegiatan anggota-anggota beramal dalam bidang tolong-menolong sebagai rangkaian usaha untuk mencapai tujuan Persyarikatan.
- c. Memimpin dan membantu cabang dalam usahanya di bidang itu.
- d. Membantu dan mengkoordinasi kegiatan anggota dan masyarakat serta organisasi Islam yang bergerak dalam bidang tersebut sejalan dengan tujuan Persyarikatan.
- e. Mengusahakan bantuan dan fasilitas kepada pemerintah dan badan serta lembaga lainnya.
- f. Menyelenggarakan pendidikan untuk : 1) Membentuk tenaga dan petugas pertolongan yang berjiwa Islam dan sadar terhadap Muhammadiyah; 2) Mempertebal rasa keagamaan dan kesadaran akan ke-Muhammadiyah kepada para petugas. 3) Mempertebal rasa keagamaan dan kesadaran akan ke-Muhammadiyah kepada para petugas social kemanusiaan; 4) Mempertinggi mutu dan kecerdasan para petugas tenaga pertolongan.
- g. Menyelenggarakan usaha-usaha pertolongan sebagai percontohan masyarakat.
- h. Menyelenggarakan dan memimpin musyawarah kerja majelis.
- i. Untuk pengembangan dan kemajuan serta pelayanan masyarakat secara intensif dan efektif, Mukhtamar Muhammadiyah di Yogyakarta dan di Aceh (ke-42 dan ke-43) Majelis PKU ini dikembangkan menjadi Majelis Kesehatan dan Majelis PKS (Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial).
- g. Majelis Pustaka

Majelis pustaka adalah salah satu sarana penyebaran ide gerakan pembaruan Islam. Majelis Pustaka didirikan pada masa Muhammadiyah dipimpin oleh Kiai haji Ahmad Dahlan. Saat itu bernama Bagian Taman Poestaka. Murid-murid KH. A Dahlan merintis adanya Majalah suara Muhammadiyah, Majalah Suara Aisyiyah, Majalah Fajar, Majalah Adil, Majalah Pemanangan, Majalah Sinar Kaum Muhammadiyah.

Majelis ini merupakan Badan Pembantu Persyarikatan yang dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada Pimpinan Persyarikatan di masing-masing tingkat. Majelis ini mempunyai tugas

pokok untuk melaksanakan dakwah Islam di bidang perpustakaan, penerbitan, penyusunan dokumentasi dan sejarah. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut Majelis Pustaka berfungsi: (1) menyelenggarakan amal usaha Persyarikatan di bidang perpustakaan yang meliputi: pengaturan, pengadaan, pemberian motivasi, koordinasi, bimbingan dan latihan di bidang perpustakaan; (2) menyelenggarakan amal usaha Persyarikatan di bidang penerbitan dan publikasi; (3) menyelenggarakan amal usaha Persyarikatan di bidang penyusunan dokumentasi dan sejarah yang meliputi : pengumpulan informasi dan dokumentasi yang bernilai histories guna penulisan sejarah Persyarikatan.

Majelis ini dibentuk dari tingkat pusat sampai cabang. Tingkat Pusat, Wilayah dan Daerah di sebut Majelis Pustaka, sedangkan untuk tingkat cabang disebut bagian pustaka. Adapun susunan keanggotaan Pimpinan Majelis ini ditetapkan oleh Pimpinan Persyarikatan masing-masing. Masa jabatannya pun sama dengan masa jabatan pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat. Dengan demikian, secara hierarkis majelis ini bertanggung jawab terhadap Pimpinan masing-masing tingkat secara teknis mendapat bimbingan, koordinasi dan pengawasan Majelis Pustaka tingkat atasnya.

h. Majelis Wakaf

Sesuai dengan Tanfidz Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode KH. A. Badawi bahwa Majelis Wakaf dan Harta Pusaka ini ditentukan sebagai berikut.

- a. Menggiatkan anggota-anggota untuk giat berwakaf.
 - b. Memberi bimbingan kepada cabang-cabang tentang cara mengurus dan memelihara serta memanfaatkan barang wakaf dan hak milik persyarikatan.
 - c. Mengurus harta wakaf yang langsung dikuasai oleh Pimpinan Persyarikatan serta hak milik persyarikatan.
 - d. Memecahkan kesulitan dan persoalan wakaf yang dikuasai oleh persyarikatan.
 - e. Menyelenggarakan musyawarah kerja dan memberikan bimbingan praktis bidang wakaf dan harta pusaka.¹⁹
- i. *Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian Dan Pengembangan*
Majelis ini bertugas :

19 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 303.

- a. Memajukan dan memperbaharui pendidikan tinggi, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempergiat penelitian sesuai ajaran Islam (ART Pasal 3 Ayat 5).
- b. Meningkatkan dan membuat standarisasi kesejahteraan pengelola perguruan tinggi.
- c. Merealisasikan perguruan tinggi sebagai sarana da'wah dan perkaderan
- j. *Majelis Pendidikan Kader*
Tugas pokok Majelis ini adalah :
 - a. Mengembangkan sistem dan melaksanakan perkaderan di semua tingkatan.
 - b. Membina dan menggerakkan angkatan muda Muhammadiyah sehingga menjadi muslim yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.
 - c. Mengkoordinasi transformasi kader baik intern maupun ekstern.
 - d. Mengembangkan *data base* kader sesuai dengan keahliannya.
- k. *MAJELIS KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN.MASYARAKAT*
Majelis ini mempunyai tugas pokok :
 - a. Menggerakkan dan menghidup-hidupkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan, masyarakat, dan keluarga sejahtera.
 - b. Mengembangkan amal usaha dalam bidang kesehatan, sosial, dan pengembangan masyarakat.
 - c. Merealisasikan amal usaha sebagai sarana da'wah dan perkaderan.

2. LEMBAGA DAN BIRO

Lembaga berfungsi sebagai pembantu pimpinan persyarikatan dalam pelaksanaan keputusan dan kebijakan Persyarikatan, sesuai bidang tugasnya. Lembaga bertugas membantu Pimpinan Persyarikatan dalam bidang tertentu yang bersifat pelaksanaan kebijakan. Lembaga berwenang mengadakan kegiatan setelah mendapat persetujuan dari Pimpinan Persyarikatan. Sementara Badan/Biro berfungsi sebagai Pembantu Pimpinan Persyarikatan dalam pelaksanaan administrasi dan manajemen Persyarikatan. Badan / Biro bertugas membantu Pimpinan Persyarikatan dalam penyelenggaraan administrasi dan manajemen Persyarikatan. Badan/Biro berwenang memberi tuntunan teknis administrasi dan manajemen atas nama Pimpinan Persyarikatan.

- 1) LEMBAGA HIKMAH DAN HUBUNGAN LUAR NEGERI
Mempunyai tugas pokok :
 - a. Menumbuhkan dan meningkatkan kekeluargaan Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah.
 - b. Mengkaji, meneliti, dan memberikan masukan mengenai masalah-masalah kenegaraan.
 - c. Mengadakan bimbingan dengan lembaga-lembaga internasional sehingga terjadi sinergi yang positif dalam da'wah Islam.
 - d. Memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa serta peran serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) LEMBAGA PEMBERDAYAAN SUPREMASI HUKUM DAN HAM
Mempunyai tugas pokok :
 - a. Menanamkan kedisiplinan agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat.
 - b. Menanamkan kesadaran agar peraturan dan perundangan dilaksanakan dalam masyarakat.
 - c. Memberikan advokasi dan pembelaan terhadap masyarakat yang perlu mendapatkannya.
- 3) LEMBAGA PENGEMBANGAN TENAGA PROFESI
Tugas pokok lembaga ini:
 - a. Mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan / keahlian tenaga amal usaha.
 - b. Mengembangkan dan meningkatkan keahlian / ketrampilan masyarakat dalam bidang tertentu.
- 4) LEMBAGA SENI DAN BUDAYA
Lembaga ini mempunyai tugas pokok memajukan dan memperbaharui kebudayaan dan seni sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) LEMBAGA PEMBERDAYAAN BURUH, TANI DAN NELAYAN
Lembaga ini mempunyai tugas pokok membina dan memberdayakan petani, nelayan, pedagang kecil dan buruh untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- 6) LEMBAGA STUDI DAN PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN HIDUP
Lembaga ini bertugas melakukan berbagai studi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka penyadaran tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup serta melakukan upaya-upaya untuk pemeliharaan, pelestarian dan pemberdayaan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk kesejahteraan masyarakat.

- 7) LEMBAGA AMIL ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH
Lembaga ini bertugas membantu Pimpinan Persyarikatan dalam penerimaan, penampungan dan penyaluran dana dari zakat, infaq dan shadaqoh dari masyarakat Islam umumnya dan warga Muhammadiyah.
- 8) BADAN PEMBLNA DAN PENGAWASKEUANGAN
Bertugas:
- a. Menyusun dan memasyarakatkan sistem pengelolaan keuangan Persyarikatan, Pembantu Pimpinan dan Amal Usahnya.
 - b. Membina dan mengawasi pengelolaan keuangan Persyarikatan, Pembantu Pimpinan dan Amal Usahnya.
 - c. Melakukan kajian tentang sistem keuangan umum sebagai pertimbangan bagi Pimpinan Persyarikatan dalam kebijakan keuangan.
- 9) BIRO ORGANISASI
Biro ini mempunyai tugas pokok membantu Pimpinan Pusat Persyarikatan dalam hal merumuskan kebijaksanaan pengembangan organisasi dan manajemen Persyarikatan.

ORGANISASI OTONOM MUHAMMADIYAH

A. PENDAHULUAN

Organisasi Otonom Muhammadiyah (ORTOM) ialah organisasi yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasannya diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah. Organisasi Otonom Muhammadiyah dibentuk di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mempunyai fungsi khusus dalam Persyarikatan Muhammadiyah.
2. Mempunyai potensi dan ruang lingkup nasional.
3. Merupakan kepentingan Persyarikatan Muhammadiyah.

Pembentukan Organisasi Otonom Muhammadiyah ditetapkan oleh Tanwir Muhammadiyah (lembaga permusyawaratan tertinggi setelah Mukhtar Muhammadiyah) dan dilaksanakan dengan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun tujuan pembentukan Organisasi Otonom Muhammadiyah adalah sebagai berikut: 1) Efisiensi dan efektifitas Persyarikatan Muhammadiyah. 2) Pengembangan Persyarikatan Muhammadiyah. 3) Dinamika persyarikatan Muhammadiyah. 4) Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah.

Organisasi Otonom Muhammadiyah sebagai badan yang mempunyai otonomi dalam mengatur rumah tangga sendiri mempunyai jaringan struktur sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah, mulai dari tingkat pusat, tingkat

propinsi, tingkat kabupaten, tingkat kecamatan, tingkat desa, dan kelompok-kelompok atau jama'ah-jama'ah.

Organisasi Otonom Muhammadiyah mempunyai hak dan kewajiban dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Kewajiban Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah sebagai berikut : 1) Melaksanakan Keputusan Persyarikatan Muhammadiyah. 2) Menjaga nama baik Persyarikatan Muhammadiyah. 3) Membina anggota-anggotanya menjadi warga dan anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang baik. 4) Membina hubungan dan kerjasama yang baik dengan sesama organisasi otonom. 5) Melaporkan kegiatan-kegiatannya kepada Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. 6) Menyalurkan anggota-anggotanya dalam kegiatan gerak dan amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Adapun hak yang dimiliki oleh Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah sebagai berikut: 1) Mengelola urusan kepentingan, aktivitas, dan amal usaha yang dilakukan organisasi otonomnya. 2) Berhubungan dengan organisasi/Badan lain di luar Persyarikatan Muhammadiyah. 3) Memberi saran kepada Persyarikatan Muhammadiyah baik diminta atau atas kemauan sendiri. 4) Mengusahakan dan mengelola keuangan sendiri.

Adapun Organisasi Otonom Muhammadiyah (ORTOM) yang sudah ada ialah sebagai berikut:

1. 'Aisyiyah (bergerak di kalangan wanita dan ibu-ibu)
2. Pemuda Muhammadiyah (bergerak di kalangan pemuda)
3. Naswiatul Aisyiyah (bergerak di kalangan perempuan-perempuan muda)
4. Ikatan Remaja Muhammadiyah (bergerak di kalangan pelajar dan remaja)
5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (bergerak di kalangan mahasiswa)
6. Tapak Suci Putera Muhammadiyah (bergerak dalam aktivitas seni bela diri)
7. Hizbul Wathan (bergerak dalam aktivitas kepanduan).

B. AISYIYAH

1. Akar Sejarah

Pada awalnya, Nyai Dahlan bersama-sama KHA Dahlan mendirikan kelompok pengajian wanita yang anggotanya terdiri para gadis-

gadis dan para wanita yang sudah tua. Dalam perkembangannya, kelompok pengajian wanita itu diberi nama *Sapa Tresna* (siapa kasih sayang). *Sapa Tresna* ini belum berbentuk organisasi, tetapi hanya gerakan pengajian. Oleh karena itu, KH Mokhtar berinisiatif mengadakan pertemuan dengan KHA Dahlan yang juga dihadiri oleh KH Fakhrudin dan Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus Muhammadiyah lainnya di rumah Nyai Ahmad Dahlan untuk membentuk organisasi berangkat dari perkumpulan sapa tresno tersebut. KH. Fakhrudin mengusulkan nama Aisyiyah yang kemudian diterima oleh rapat tersebut. Nama Aisyiyah ini dipandang tepat bagi gerakan wanita dalam Muhammadiyah karena didasari oleh pertimbangan bahwa perjuangan wanita yang akan digulirkan ini diharapkan dapat meniru perjuangan Aisyah (isteri Nabi Muhammad) yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwah. Upacara peresmian Aisyiyah dilaksanakan bersama-sama dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 Rajab 1335 H yang bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M. Peringatan Isra' Mi'raj tersebut merupakan peringatan yang diadakan oleh Muhammadiyah untuk pertama kalinya.



'Aisyiyah adalah sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah dan merupakan organisasi wanita Islam pertama di Indonesia. Dalam kiprahnya hampir satu abad di Indonesia, saat ini 'Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah "Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (setingkat Kelurahan)¹

2. Prinsip Dasar Organisasi

Aisyiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang bergerak dikalangan wanita, dan merupakan gerakan Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar, berakidah Islam dan bersumber Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga

1 <http://www.aisiyah.or.id/modules/view/11>

terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut ajaran Islam.
2. Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi.
3. Membimbing ang atan muda supaya menjadi orang Islam yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
4. Memperteguh iman, menggembirakan, dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak.
5. Mempergiat dan menggembirakan dakwah Islam serta amar ma'ruf nahi mungkar.
6. Memajukan dan meningkatkan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, serta memperluas ilmu pengetahuan menurut ajaran agama Islam.
7. Menggerakkan dan rnenghidupsuburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan.
8. Membimbing ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
9. Mendirikan, memakmurkan, dan memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf.
10. Menanamkan kesadaran beramal agar ajaran agama Islam berlaku dalam masyarakat.
11. Mempergiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya.
12. Memantapkan persaudaraan dan kesatuan bangsa dan peran serta dalam pembangunan nasional.
13. Melakukan usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.²

C. PEMUDA MUHAMMADIYAH

Pemuda Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 26 Zulhijjah 1350 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1932 Miladiyah. Pemuda Muhammadiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah, yang merupakan gerakan Islam, amar ma'ruf nahi munkar, bersumber pada Al-

2 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 12. Lihat juga dalam <http://www.aisyiyah.or.id/modules/view/11>.

Quran dan As-Sunnah.³ Organisasi ini didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menghimpun, membina, dan menggerakkan potensi Pemuda Islam serta meningkatkan perannya sebagai kader untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.⁴



Pencapaian maksud dan tujuan tersebut dilakukan dengan upaya-upaya berikut:

1. Menanamkan kesadaran beragama Islam, memperterguh iman, menertibkan peribadatan dan mempertinggi akhlaq.
2. Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
3. Meningkatkan harkat, martabat dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlaq mulia.
4. Memperdalam, memajukan dan meningkatkan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Budaya.
5. Membimbing, membina dan menggerakkan anggota guna meningkatkan fungsi dan peran Pemuda Muhammadiyah sebagai kader Persyarikatan, umat dan bangsa dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya menuju terbentuknya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.
6. Meningkatkan amal shalih dan keperdulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.
7. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
9. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
10. Memelihara, mengembangkan dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
11. Mengembangkan komunikasi, ukhuwah dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
12. Mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat.

3 <http://www.pemuda-muhammadiyah.or.id/pemuda-muhammadiyah/sejarah-pemuda-muhammadiyah.html>.

4 Dapat dilihat dalam Anggaran Dasar Pemuda Muhammadiyah

13. Segala usaha yang tidak menyalahi ajaran Islam dengan mengindahkan hukum dan falsafah yang berlaku.⁵

D. NASYIATUL AISYIYAH

1. Akar Sejarah

Gagasan mendirikan Nasyyatul Aisyiyah (NA) sebenarnya bermula dari ide Somodirdjo, seorang guru *Standart School Muhammadiyah*. Dalam usahanya untuk memajukan Muhammadiyah, ia menekankan bahwa perjuangan Muhammadiyah akan sangat terdorong dengan adanya peningkatan mutu ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para muridnya, baik dalam bidang spiritual, intelektual maupun jasmaninya. Gagasan Somodirdjo ini digulirkan dalam bentuk menambah pelajaran praktek kepada para muridnya, dan diwadahi dalam kegiatan bersama. Dengan bantuan Hadjid, seorang kepala guru agama di *Standart School Muhammadiyah*, maka pada tahun 1919 Somodirdjo berhasil mendirikan perkumpulan yang anggotanya terdiri dari para remaja putra-putri siswa *Standart School Muhammadiyah*. Perkumpulan tersebut diberi nama *Siswa Praja (SP)*. Tujuan dibentuknya *Siswa Praja* adalah menanamkan rasa persatuan, memperbaiki akhlak, dan memperdalam agama.



Pada tahun 1923, SP Wanita mulai diintegrasikan menjadi urusan Aisyiyah. Selanjutnya pada tahun 1924, SP Wanita mampu mendirikan *Bustanul Athfal*, yakni suatu gerakam untuk membina anak-anak yang berumur 4-5 tahun. Pelajaran pokok yang diberikan adalah dasar-dasar keIslaman pada anak-anak. SP Wanita juga menerbitkan buku nyanyian berbahasa Jawa dengan nama Pujian Siswa Praja. Pada tahun 1926, kegiatan SP Wanita sudah menjangkau cabang-cabang di luar Yogyakarta. Dan pada tahun 1929, Konggres Muhammadiyah yang ke-18 memutuskan bahwa semua cabang Muhammadiyah diharuskan mendirikan SP Wanita dengan sebutan Aisyiyah Urusan *Siswa Praja*. Pada tahun 1931 dalam Konggres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta diputuskan semua nama

5 Lihat Anggaran Dasar Pemuda Muhammadiyah BAB II Asas, Maksud, Tujuan dan Usaha, pasal 4

gerakan dalam Muhammadiyah harus memakai bahasa Arab atau bahasa Indonesia, karena cabang-cabang Muhammadiyah di luar Jawa sudah banyak yang didirikan (saat itu Muhammadiyah telah mempunyai cabang kurang lebih 400 buah). Dengan adanya keputusan itu, maka nama *Siswa Praja Wanita* diganti menjadi Nasyiatul Aisyiyah (NA) yang masih di bawah koordinasi Aisyiyah.

Pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1963 diputuskan status otonom untuk NA. Di bawah kepemimpinan Majelis Bimbingan Pemuda, NA yang saat itu diketuai oleh Siti Karimah mulai mengadakan persiapan musyawarah pertama di Bandung. Dengan didahului mengadakan konferensi di Solo, maka NA berhasil dengan munas pertamanya pada tahun 1965 bersama-sama dengan Mukhtar Muhammadiyah dan Aisyiyah di Bandung.

2. Prinsip Organisasi

Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan keputrian. Tujuannya terbentuknya putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa dan agama menuju tenwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Menanamkan Al-Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis sesuai dengan jiwa Muhammadiyah kepada anggota-anggotanya sebagai dasar pendidikan dan pedoman berjuang.
2. Meningkatkan pendidikan bagi anak-anak dan kaum remaja maupun anggota Nasyiatul Aisyiyah untuk membentuk kepribadian muslim sehingga menjadi *uswah hasanah* bagi kehidupan masyarakat
3. Mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi mubalighot yang baik.
4. Meningkatkan fungsi dan peran Nasyiah sebagai pelopor pelangsung dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah.
5. Mendidik dan membina kader-kader pimpinan untuk kepentingan agama, organisasi dan masyarakat ke arah sumber daya manusia yang lebih berkualitas.
6. Mendidik anggota-anggotanya untuk mengembangkan ketrampilan dan keaktifannya sebagai seorang putri Islam serta mengamalkannya sesuai tuntunan Islam.
7. Mengembangkan jiwa wirausaha dan kegiatan pengembangan ekonomi untuk mewujudkan kekuatan ekonomi umat yang tangguh.

8. Menggerakkan usaha-usaha penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral, hak asasi manusia, demokrasi, hukum dan perdamaian dengan pesan luhur ajaran Islam.
9. Meningkatkan kegiatan keilmuan yang berkelanjutan untuk mengembangkan tradisi ilmiah di kalangan anggota, umat, dan masyarakat.
10. Mengembangkan usaha-usaha pencerahan dan pemberdayaan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
11. Membina ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan dakwah amar makruf nahi munkar
12. Mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak yang mengarah pada perdamaian kebaikan, ketaqwaan dan menuju terwujudnya tata kehidupan *rahmatan lil 'alamin*.⁶

E. IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH

1. Akar Sejarah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sempat berganti nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM)⁷ yang berdiri pada tanggal 18 juli 1961. Jika dilacak jauh ke belakang, sebenarnya upaya para pelajar Muhammadiyah untuk mendirikan organisasi pelajar Muhammadiyah sudah dimulai jauh sebelum Ikatan Pelajar Muhammadiyah berdiri pada tahun 1961. Pada tahun 1919 didirikan Siswo Projo yang merupakan organisasi persatuan pelajar Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1926, di Malang dan Surakarta berdiri GKPM (Gabungan Keluarga Pelajar Muhammadiyah). Selanjutnya pada tahun 1933 berdiri Hizbul Wathan yang di dalamnya berkumpul pelajar-pelajar Muhammadiyah.

Dengan kegigihan dan kemantapan para aktifis pelajar Muhammadiyah pada waktu itu untuk membentuk organisasi kader Muhammadiyah di kalangan pelajar akhirnya mulai mendapat titik terang dan mulai menunjukkan keberhasilannya, yaitu ketika pada

6 M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 271.

7 Pergantian itu terjadi pada tanggal 18 November 1992, dengan tujuan agar wilayah ruang gerak lebih luas. Namun pada Muktamar XVI IRM 2008 di Solo tepatnya tanggal 28 Oktober nama IPM kembali disyahkan dan dipakai secara resmi untuk wadah gerakan pelajar Muhammadiyah.

tahun 1958 Konferensi Pemuda Muhammadiyah Daerah di Garut berusaha melindungi aktifitas para pelajar Muhammadiyah di bawah pengawasan Pemuda Muhammadiyah. Keputusan Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut tersebut, akhirnya diperkuat pada Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah ke II yang berlangsung pada tanggal 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta, yaitu dengan memutuskan untuk membentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Keputusan II/No 4). Keputusan tersebut di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah meminta kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran supaya memberi kesempatan dan menyerahkan kompetensi pembentukan IPM kepada PP Pemuda Muhammadiyah.
2. Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyusun konsepsi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dari pembahasan-pembahasan mukhtamar tersebut, dan untuk segera dilaksanakan setelah mencapai kesepakatan pendapat dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran.⁸

Rencana pendirian IPM tersebut dimatangkan lagi dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18-20 Juli 1961 dan secara nasional melalui forum tersebut IPM berdiri. Dan tanggal 18 Juli 1961 ditetapkan sebagai hari kelahiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

2. Prinsip Dasar Organisasi

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah salah satu organisasi otonom persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar di kalangan pelajar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Organisasi ini didirikan dengan maksud dan tujuan "Terbentuknya Pelajar Muslim Yang Berilmu, Berakhlaq Mulia, Dan Terampil Dalam Rangka Menegakkan Dan Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Ajaran Islam Sehingga Terwujudnya Masyarakat Islam Yang Sebenar-Benarnya"⁹

8 Kata sepakat akhirnya dapat tercapai antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Pendidikan dan Pengajaran tentang organisasi pelajar Muhammadiyah. Kesepakatan tersebut dicapai pada tanggal 15 Juni 1961 yang ditandatangani bersama antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran.

9 Lihat Anggaran Dasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bab III Pasal 6

Bersandar pada sejarah IPM yang cukup panjang, maka IPM menetapkan lima nilai dasar sebagai berikut:

1. Nilai KeIslaman (Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam). Islam yang dimaksud adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi seluruh umat manusia yang bersumber dari Al- Qur'an dan as-Sunnah. Artinya, Islam yang dihadirkan oleh IPM adalah Islam yang sesuai dengan konteks zaman yang selalu berubah-ubah dari satu masa ke masa selanjutnya.
2. Nilai Keilmuan (Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu). Nilai ini menunjukkan bahwa IPM memiliki perhatian serius terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan kita akan mengetahui dunia secara luas, tidak hanya sebagian saja. Karena dari waktu ke waktu, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan berubah. IPM berkeyakinan, ilmu pengetahuan adalah jendela dunia.
3. Nilai Kekaderan (Terbentuknya pelajar muslim yang militan dan berakhlak mulia). Sebagai organisasi kader, nilai ini menjadi konsekuensi tersendiri bahwa IPM sebagai anak panah Muhammadiyah untuk mewujudkan kader yang memiliki militansi dalam berjuang. Tetapi militansi itu ditopang dengan nilai-nilai budi pekerti yang mulia.
4. Nilai Kemandirian (Terbentuknya pelajar muslim yang terampil). Nilai ini ingin mewujudkan kader-kader IPM yang memiliki jiwa yang independen dan memiliki ketrampilan pada bidang tertentu (*skill*) sebagai bentuk kemandirian personal dan gerakan tanpa tergantung pada pihak lain.
5. Nilai Kemasyarakatan (Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya/ *the real Islamic society*). Nilai kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita penguatan masyarakat sipil. Menjadi suatu keniscayaan jika IPM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah menyempurnakan tujuan Muhammadiyah di kalangan pelajar.¹⁰

10 <http://www.ipm.or.id/index.php>. Lihat pada bagian Muqadimah IPM

F. IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH

1. Akar Sejarah

Pada tahun 1961 (menjelang Mukhtamar Muhammadiyah Setengah Abad di Jakarta) diselenggarakan Konggres Mahasiswa Universitas Muhammadiyah di Yogyakarta (saat itu, Muhammadiyah sudah mempunyai perguruan tinggi Muhammadiyah sebelas buah yang tersebar di berbagai kota). Pada saat itulah, gagasan untuk mendirikan IMM digulirkan sekuat-kuatnya. Keinginan tersebut ternyata tidak hanya dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah, tetapi juga dari kalangan mahasiswa di berbagai universitas non-Muhammadiyah. Keinginan kuat tersebut tercermin dari tindakan para tokoh Pemuda Muhammadiyah untuk melepaskan Departemen Kemahasiswaan di lingkungan Pemuda Muhammadiyah untuk berdiri sendiri. Oleh karena itu, lahirlah Lembaga Dakwah Muhammadiyah yang dikoordinasikan oleh Margono dan Sudibyo Markus dari UGM, serta Rosyad Saleh dari IAIN, sedangkan ide pembentukannya dari Djazman al-Kindi dari UGM.



Tahun 1963 dilakukan penjajagan untuk mendirikan wadah mahasiswa Muhammadiyah secara resmi oleh Lembaga Dakwah. Dengan demikian, Lembaga Dakwah Muhammadiyah (yang banyak dimotori oleh para mahasiswa Yogyakarta) inilah yang menjadi embrio lahirnya IMM dengan terbentuknya IMM Lokal Yogyakarta. Tiga bulan setelah penjajagan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah meresmikan berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) pada tanggal 29 Syawal 1384 Hijriyah (14 Maret 1964 Miladiyah). Penandatanganan Piagam Pendirian Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dilakukan oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu yaitu KH.A. Badawi. Resepsi peresmian IMM dilaksanakan di Gedung Dinoto Yogyakarta dengan penandatanganan **“Enam Penegasan IMM”** oleh KH A. Badawi,¹¹ yaitu :

1. Menegaskan bahwa IMM adalah gerakan mahasiswa Islam
2. Menegaskan bahwa Kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM
3. Menegaskan bahwa fungsi IMM adalah eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah

11 Lihat karya Farid Fathoni, IMM Kelahiran yang Dipersoalkan. Atau buka dalam <http://www.imm.or.id/index.php/profil-imm/sejarah>.

4. Menegaskan bahwa IMM adalah organisasi mahasiswa yang sah dengan mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara
5. Menegaskan bahwa ilmu adalah amaliah dan amal adalah ilmiah
6. Menegaskan bahwa amal IMM adalah *lillahi ta'ala* dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.

2. Prinsip Dasar Organisasi

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah gerakan mahasiswa Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Tujuan IMM adalah mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. Dalam rnencapai tujuan tersebut, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah melakukan beberapa upaya strategis sebagai berikut :

1. Membina para anggota menjadi kader persyarikatan Muhammadiyah, kader umat, dan kader bangsa, yang senantiasa setia terhadap keyakinan dan cita-citanya.
2. Membina para anggotanya untuk selalu tertib dalam ibadah, tekun dalam studi, dan mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk melaksanakan ketaqwaannya dan pengabdiannya kepada Allah SWT
3. Membantu para anggota khusus dan mahasiswa pada umumnya dalam menyelesaikan kepentingannya.
4. Mempergiat, mengefektifkan dan menggembirakan dakwah Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar kepada masyarakat khususnya masyarakat mahasiswa.
5. Segala usaha yang tidak menyalahi azas, gerakan dan tujuan organisasi dengan rnengindahkan segala hukum yang berlaku dalam Republik Indonesia.¹²

G. TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH

1. Akar Sejarah

Tapak Suci sebagai salah satu varian seni beladiri pencak silat juga memiliki ciri khas dan identitas yang kuat. Ciri khas tersebut dikembangkan melalui proses panjang dalam akar sejarah yang dilaluinya. Berawal dari aliran pencak silat Banjaran di Pesantren Binorong Banjarnegara pada

¹² Lihat Anggaran Dasar IMM Bab III Pasal 8



tahun 1872, aliran ini kemudian berkembang menjadi perguruan seni bela diri di Kauman Yogyakarta karena perpindahan guru (pendekarnya), yaitu KH. Busyro Syuhada. Di Kauman inilah pendekar KH. Busyro Syuhada mendapatkan murid-murid yang tangguh yang mewarisi keahliannya dalam seni pencak silat. Perguruan seni pencak silat ini didirikan pada tahun 1925 dan diberi nama Perguruann

Cikauman yang dipimpin langsung oleh Pendekar M.A Wahib dan Pendekar A. Dimiyati, murid dari KH. Busyro Syuhada.¹³

Perguruan Cikauman banyak melahirkan pendekar-pendekar muda yang akhirnya mengembangkan cabang perguruan untuk memperluas jangkauan yang lebih luas dengan nama Perguruan Seranoman pada tahun 1930. Kedua perguruan ini semakin hari semakin pesat dengan pertambahannya murid yang cukup signifikan. Murid-murid dari perguruan ini kemudian banyak menjadi anggota Laskar Angkatan Perang Sabil (APS) untuk melawan penjajah, dan banyak yang gugur dalam perlawanan bersenjata.

Seiring perkembangan situasi, para pendekar lulusan perguruan Cikauman dan Seranoman, banyak mendirikan perguruan-perguruan baru, salah satunya ialah Perguruan Kasegu pada tahun 1951. Atas desakan murid-murid dari Perguruan Kasegu inilah inisiatif untuk menggabungkan semua perguruan silat yang sealiran dimulai. Pada tahun 1963, dengan pendekatan yang intensif dan dengan pertimbangan bahwa harus ada kekuatan fisik yang dimiliki umat Islam menghadapi kekuatan komunis yang melakukan provokasi terhadap umat Islam, maka gagasan untuk menyatukan kembali kekuatan-kekuatan perguruan yang terserak ke dalam satu kekuatan perguruan dimulai. Seluruh perangkat organisasional dipersiapkan, dan akhirnya disepakati untuk menggabungkan kembali kekuatan-kekuatan perguruan yang terserak ke dalam satu kekuatan perguruan, yaitu mendirikan Perguruan Tapak Suci pada tanggal 31 Juli 1960.

Pada perkembangan selanjutnya, Perguruan Tapak Suci yang berkedudukan di Yogyakarta dan akhirnya berkembang ke daerah-

13 Lebih lengkap dapat di baca dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/content-86-det-tapak-suci.html>.

daerah lainnya. Setelah meletusnya pemberontakan G 30 S / PKI, pada tahun 1966 diselenggarakan Konferensi Nasional I Tapak Suci yang dihadiri oleh para utusan Perguruan Tapak Suci yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pada saat itulah berhasil dirumuskan pemantapan organisasi secara nasional, dan Perguruan Tapak Suci dikembangkan lagi namanya menjadi Gerakan dan Lembaga Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Dan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1967, Tapak Suci Putera Muhammadiyah ditetapkan menjadi organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah, karena Tapak Suci Putera Muhammadiyah juga mampu dijadikan wadah pengkaderan Muhammadiyah.

2. Prinsip Dasar Organisasi

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang beraqidah Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah, berjiwa persaudaraan, dan merupakan perkumpulan dan perguruan seni bela diri.¹⁴ Maksud dan tujuan Tapak Suci adalah sebagai berikut :

1. Mendidik serta membina ketangkasan dan ketrampilan pencak silat sebagai seni beladiri Indonesia.
2. Memelihara kemurnian pencak silat sebagai seni beladiri Indonesia yang sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran Islam sebagai budaya bangsa yang luhur dan bermoral.
3. Mendidik dan membina anggota untuk menjadi kader Muhammadiyah.
4. Melalui seni beladiri menggembirakan dan mengamalkan dakwah *amarma'ruf nahi munkar* dalam usaha mempertinggi ketahanan Nasional.¹⁵

14 Lihat dalam Anggaran Dasar TSPM bagian pertama poin ke dua.

15 Lihat Anggaran Dasar TSPM pada bagian Asas maksud dan tujuan

H. HIZBUL WATHAN

1. Akar Sejarah

Berdirinya Hizbul Wathan bermula dari perjalanan dakwah yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan ke Surakarta pada tahun 1920, ketika melewati alun-alun Mangkunegaran, Kiai Dahlan melihat anak-anak muda berseragam (para anggota *Javaansche Padvinder Organisatie*), berbaris rapi, dan melakukan berbagai kegiatan yang menarik. Mereka kelihatan tegap dan disiplin. Sekembalinya di Yogyakarta, Kiai A. Dahlan memanggil beberapa guru Muhammadiyah untuk membahas metodologi baru dalam pembinaan anak-anak muda Muhammadiyah, baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat umum. Kiai Dahlan mengungkapkan bahwa alangkah baiknya kalau Muhammadiyah mendirikan *padvinder* untuk mendidik anak-anak mudanya agar memiliki badan yang sehat serta jiwa yang luhur untuk mengabdikan kepada Allah. Metode *padvinder* diambil sebagai metode pendidikan anak muda Muhammadiyah di luar sekolah.



Pertumbuhan Muhammadiyah di masa awal juga tidak dapat dilepaskan dari peranan Hizbul Wathan yang selalu menjadi pelopor dalam setiap perintisan berdirinya cabang dan ranting Muhammadiyah. Artinya bahwa sebelum Muhammadiyah berdiri di suatu daerah, di sana lebih dahulu telah berdiri Hizbul Wathan. Oleh karena itu, dari Hizbul Wathan ini kemudian lahir pemimpin, da'i, dan mubaligh yang ulet, percaya diri, dan disiplin, serta merekalah yang kemudian menjadi penggerak Muhammadiyah.

Perjalanan Hizbul Wathan terpotong oleh rasionalisasi yang dilakukan pemerintah pada tahun 1960 bahwa seluruh organisasi kepanduan harus melebur ke dalam pramuka. Geliat untuk bangkit kembali muncul setelah datangnya gelombang reformasi. Pada Sidang Tanwir Muhammadiyah di Bandung pada tahun 2000 akhirnya diputuskan bahwa gerakan kepanduan Hizbul Wathan dilahirkan kembali sebagai organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah.

2. Prinsip Dasar Organisasi

Kepanduan Hizbul Wathan adalah organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan kepanduan putra maupun putri, merupakan gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, berakidah Islam dan bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah dengan jalan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam lewat jalur pendidikan kepanduan. Pencapaian maksud dan tujuan Hizbul Wathan tersebut dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Melalui jalur kepanduan ingin meningkatkan pendidikan angkatan muda putra ataupun putri menurut ajaran Islam.
2. Mendidik angkatan muda putra dan putri agar menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia, berbudi luhur sehat jasmani dan rohani.
3. Mendidik angkatan muda putra dan putri menjadi generasi yang taat beragama, berorganisasi, cerdas dan trampil.
4. Mendidik generasi muda putra dan putri gemar beramal, *amar ma'ruf nahi munkar* dan berlomba dalam kebajikan.
5. Meningkatkan dan memajukan pendidikan dan pengajaran, kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Membentuk karakter dan kepribadian sehingga diharapkan menjadi kader pimpinan dan pelangsung amal usaha Muhammadiyah.
7. Memantapkan persatuan dan kesatuan serta penanaman rasa demokrasi serta ukhuwah sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
8. Melaksanakan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.¹⁶

16 M. Yunan Yusuf, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 401

BENTUK-BENTUK PERMUSYAWARATAN MUHAMMADIYH

A. MUKTAMAR

Istilah “muktamar” berasal dari bahasa Arab, yaitu *I’tamara-ya’tamiru-I’timaran, mu’tamirun* yang berarti tempat berlangsungnya atau diadakannya permusyawaratan (*isim makan*). Dalam *al Munjid*, “muktamar” diartikan sebagai tempat berkumpulnya suatu kaum untuk menilik dan memusyawarahkan persoalan-persoalan mereka yang penting. Dalam Alquran terdapat ayat yang berkaitan dengan istilah muktamar, yaitu pada Surah Al-Talaq (65):6 yang berbunyi *wa’tamiru bainakum bilma’ruf* (dan musyawarahlah di antara kamu (segala sesuatu dengan baik).

Secara organisatoris, muktamar adalah sebuah forum permusyawaratan tertinggi yang resmi dan diadakan secara regular untuk membicarakan dan membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kepentingan organisasi.¹ Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab VI Pasal 16 disebutkan : (1) Muktamar ialah permusyawaratan tertinggi dalam Persyerikatan, diadakan atas Undangan Pimpinan Pusat, yang anggota-anggotanya terdiri dari : (a) Anggota Pimpinan Pusat; (b) Ketua Pimpinan Wilayah; (c) Anggota Tanwir Wakil Wilayah; (d) Ketua Pimpinan Daerah; (e) Wakil-wakil Daerah yang dipilih oleh Musyawarah Daerah, terdiri dari wakil cabang atas dasar pertimbangan jumlah Cabang dalam tiap-tiap Daerah; (f) Wakil organisasi

¹ Organisasi-organisasi yang menggunakan istilah muktamar sebagai forum resmi permusyawaratan di antaranya : Muhammadiyah, Aisyiyah, NU, Persis, PPP, dan sebagainya.

otonom tingkat pusat. (2) Mukhtar diadakan tiap lima tahun sekali. Kemudian dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 19 disebutkan: (1) Mukhtar diadakan atas undangan Pimpinan Pusat. (2) Acara Mukhtar dan Tanwir, Keuangan); Pemilihan Pimpinan Pusat dan penetapan ketuanya; Masalah-masalah Persyarikatan yang bersifat umum; dan usul-usul.

Penggunaan istilah mukhtar sebagai forum permusyawaratan tertinggi organisasi di Muhammadiyah memiliki sejarah sendiri yang menarik. Secara formal istilah mukhtar mulai termaktub dalam Anggaran Dasar (VII) Muhammadiyah 1946, sebagai hasil Putusan Perundingan Silaturahmi di Yogyakarta pada tanggal 24 – 26 November 1946. Kemudian istilah mukhtar mulai dipergunakan oleh Muhammadiyah pada tahun 1950 untuk menggantikan Kongres ke-31, yang berarti juga sebagai Mukhtar ke-1, di Yogyakarta.

1. *Algemeene Vergadering* atau *Jaavergadering* (1912-1922)

Pada zaman KH. Ahmad Dahlan, forum permusyawaratan tertinggi yang kemudian diistilahkan dengan nama mukhtar ini, dulu memakai istilah *Algemeene Vergadering* atau *Jaavergadering* yang berarti persidangan umum atau rapat tahunan. Pada waktu itu forum permusyawaratan tersebut diadakan setiap tahun. Selama hayat KH. Ahmad Dahlan dalam memimpin Muhammadiyah, beliau mengalami sebelas kali persidangan umum tahunan itu. Tahun 1912-1921 bernama *Algemeene Vergadering*, semuanya bertempat di Yogyakarta. Ketua Hoofdbestuur (HB) atau Pengurus Besar Muhammadiyah yang terpilih adalah KH. Ahmad Dahlan. Pada tahun 1922 pelaksanaan masih di Yogyakarta dan ketua terpilih masih KH. Ahmad dahlan.

2. *Perkoempoelan Tahoenan* 1923

Tahun 1923, istilah *Algemeene Vergadering* diganti menjadi *Perkoempoelan Tahoenan*, bertempat di Yogyakarta, dan KH. Ibrahim terpilih sebagai ketua HB Muhammadiyah.

3. *Congres* 1924-1941

Pada tahun 1924, istilah kongres diperkenalkan untuk pertemuan tahunan yang diselenggarakan oleh para pimpinan Muhammadiyah. Dan pada tahun tersebut, Muhammadiyah melakukan *Congres* ke-13, bertempat di Yogyakarta dan KH. Ibrahim masih terpilih sebagai Ketua HB. Kemudian pada *Congres* ke-30 (yang urung terlaksana) di Purwokerto (1941) KH. Mas Mansur sebagai Ketua HB.

4. *Pertemoean Tjabang-Tjabang se Djawa Tengah 1942*

Pada zaman penjajahan fasis militer Jepang, istilah yang dipakai untuk menggantikan Kongres adalah *Pertemoean Tjabang-Tjabang se Djawa Tengah* yang berlangsung di Yogyakarta (1942). Terpilih sebagai Ketua adalah Ki Bagus Hadikusumo.

5. *Kongres Dharurat 1946*

Kemudian pada tahun 1946 terselenggara *Kongres Dharurat (Perundingan Silaturrahmi Tjabang/ ranting Seluruh Djawa dan Madura)* dan Ki Bagus Hadi Kusumo masih terpilih sebagai Ketua.

6. *Muktamar Tiga Tahunan 1950-1980*

Tahun 1950, babakan sejarah baru Muhammadiyah diawali dengan menggunakan istilah muktamar sebagai forum permusyawaratan tertinggi. Jika awalnya, *Algemeene Vergadering* sampai dengan Kongres pelaksanaan forum permusyawaratan itu diadakan setahun sekali, maka sejak istilah muktamar dipakai pelaksanaannya menjadi tiga tahun sekali. Pada tahun 1950 berlangsung Muktamar ke-31 di Yogyakarta, Muktamar ke-32 di Purwokerto (1953), dan Muktamar ke-33 di Palembang (1956). Dalam periode tiga kali muktamar ini. Buya A.R. Sutan Mansur terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Dan mulai Muktamar ke-38 di Ujungpandang (1971), Muktamar ke-39 di Padang (1974), dan Muktamar ke-40 di Surabaya (1981), Pak AR terus dipercaya sebagai Ketua PP Muhammadiyah. Muktamar ke-41 yang seharusnya diselenggarakan pada tahun 1981 menjadi tertunda, karena adanya masalah politik mengenai rencana kebijakan pemerintah untuk memberlakukan Pancasila sebagai asas tunggal bagi partai politik, ormas, maupun organisasi social keagamaan.

7. *Muktamar lima tahunan 1985-sekarang*

Muktamar ke-41 bisa diselenggarakan juga pada tahun 1985 di Surakarta, dan Pak AR kembali diberi kepercayaan untuk menjadi ketua PP Muhammadiyah (1985-1990). Masa jabatan dan periode muktamar yang pada mulanya tiga tahun, maka sesudah Muktamar ke-41 ini diganti menjadi lima tahun. Pada Muktamar ke-42 di Yogyakarta (1990) Pak AR mengakhiri jabatannya sebagai pucuk pimpinan di Muhammadiyah, dan KH. Ahmad Azhar Basyir, M.A, terpilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah (1990-1995).

Istilah muktamar sampai sekarang masih dipakai dan tampaknya akan tetap dipergunakan sebagai nama bagi forum permusyawaratan tertinggi organisasi di Muhammadiyah juga memakai istilah muktamar untuk perhelatan musyawarah akbarinya, seperti Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, IMM, dan IRM.²

B. MUSYAWARAH

Musyawarah berasal dari bahasa Arab *syawara-yus-yawiru-musyawaratan*, artinya berunding dan mengambil madu.³ Dalam *al-Qamus al-'Asri'Arabi Injilizi*, kata kerja *syawara* sama dengan *istasyara* atau *tasyawara ma'a* yang berarti *to consult; ask advice of, take another's opinion*. Sedangkan kata musyawarah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah bersama.⁴ Secara leksikal, musyawarah mempunyai makna kerja aktif timbal balik dan berbalasan (resiprok) antar orang yang terlibat di dalamnya. Di dalam musyawarah bisa terjadi dialog, perdebatan, bahkan silang pendapat. Dalam hal ini musyawarah mustahil terjadi kalau hanya ada satu orang. Paling tidak, batas minimal orang dalam forum musyawarah adalah dua orang. Dalam musyawarah, semua orang mempunyai hak untuk berbicara dan berbeda pendapat, dan ini sesungguhnya menjadi kemestian untuk mempergunakan haknya. Apabila kedua hal tersebut terpenuhi, maka dalam musyawarah akan terjadi suasana yang dialogis yang bisa menghasilkan kesimpulan dan kesepakatan.

Di lingkungan Muhammadiyah, istilah musyawarah telah lama menjadi tradisi dan pola berorganisasi yang sehat. Sejak zaman KH. Ahmad Dahlan dan generasi awal Muhammadiyah, musyawarah telah dijadikan cara dan sekaligus strategi berorganisasi untuk mengembangkan dan membesarkan Muhammadiyah. Dengan musyawarah dalam berorganisasi, akan tercermin adanya kesetaraan, keterbukaan, dan demokrasi. Sebagai pola dan tradisi yang sehat dalam berorganisasi, musyawarah juga tidak lepas dari landasan keagamaan yang kuat. Dalam Alquran terdapat dua ayat yang mengandung pesan imperative mengenai pentingnya musyawarah bagi kebijakan bersama

2 M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 260.

3 Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir...*, hlm. 750.

4 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) hlm. 768

dan kemaslahatan semua pihak. *Pertama* dalam surat Ali Imran [3]: 159.... *wasyawirhum fil amri* (Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu); dan *kedua*, surah Al-Syura [42]: 38, *wa amruhum syura bainahum ...* (Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka).

Di Muhammadiyah istilah musyawarah secara formal dan resmi digunakan sebagai forum permusyawaratan organisasi yang regular untuk tingkat wilayah, daerah, cabang, dan ranting. Untuk tingkat kepemimpinan dan organisasi Muhammadiyah di Dati I/Provinsi (PWM) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah disebut Musyawarah Wilayah (Muswil); di Dati II/Kabupaten atau Kotamadya; Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) disebut Musyawarah Daerah (Musda); di Kecamatan; Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) disebut Musyawarah Cabang (Muscab); dan di tingkat Desa atau Kelurahan disebut Musyawarah Ranting (Musran).

Forum-forum permusyawaratan tadi mulai ada dan dipakai sejalan dengan perubahan zaman dan perkembangan Muhammadiyah sendiri dalam struktur dan susunan organisasinya yang berdasarkan asas teritorial negara kesatuan Republik Indonesia. Pada masa-masa awal Muhammadiyah atau ketika masih berusia muda di zaman pemerintah colonial Belanda, istilah Musyawarah Wilayah sampai Musyawarah Ranting itu belum ada. Karena waktu itu struktur dan susunan organisasi Muhammadiyah baru ada di wilayah Residensi Yogyakarta dan sekitarnya yang berbentuk *Hoofdbestuur* dan *Bestuur Afdeeling*.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 1912-1935, istilah *Bestuur Afdeeling* terealisasi sampai pada 1934. Nama atau istilah yang dipergunakan untuk tingkat *Afdeeling* tersebut adalah *Algemeene Vergadering Afdeeling*. Dalam ART Muhammadiyah 1922 Fasal XXII disebut :”*Algemeene Vargadering Afdeeling* yaitu *Vergadering* yang diadakan *Bestuur Afdeeling* bagi semua *lid-lid Afdeeling*.” Perkembangan selanjutnya, istilah *Afdeeling* Persyerikatan dalam AD 1941 Fasal 7 diganti menjadi Cabang Persyerikatan. Kedudukannya juga hanya disebutkan di dalam sebuah tempat di Indonesia. Kemudian dalam AD 1946 Fasal 6, selain Cabang Persyerikatan juga mulai disebutkan adanya Ranting Persyerikatan.

Dalam AD 1950 Fasal 8 di jumpai istilah Majelis Perwakilan Pengurus Besar yang ada di tiap-tiap provinsi dan/atau daerah Karesidenan. Forum permusyawaratananya disebut Konfrensi Daerah. Kemudian dalam ART 1952 Fasal V Ayat 4, disebutkan adanya Pengurus Cabang dan Pengurus Ranting. Daerah teritorial Pengurus Cabang adalah Kabupaten, sedangkan

Pengurus Ranting adalah Kelurahan. Forum permusyawaratan untuk Cabang disebut Sidang Tahunan Cabang, dan untuk Ranting disebut Sidang Tahunan ranting. Sebagai perkecualian, jika di sebuah Kabupaten terdapat beberapa cabang, maka dibentuk Pimpinan Muhammadiyah Kabupaten dan forum permusyawaratan disebut permusyawaratan Cabang-cabang dalam Kabupaten. Begitu pula jika di suatu Kelurahan ada beberapa Ranting, maka dibentuk Pimpinan Muhammadiyah Kelurahan dan forumnya disebut Permusyawaratan Ranting-ranting dalam kelurahan (ART Muhammadiyah 1952 Fasal V ayat 6 dan 7).

Perubahan lebih lanjut terbaca dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah 1959, yaitu dengan mulai adanya stratifikasi pimpinan. Mulai dari Pimpinan Pusat, forum permusyawaratan disebut Mukhtar dan Tanwir (Bab V Pasal 8, 15, dan 16); Pimpinan Daerah, forumnya disebut Sidang Daerah (Pasal 10 dan 17); Pimpinan Cabang, forumnya disebut Sidang Cabang (Pasal 11 dan 18); dan Pimpinan Wilayah, forumnya disebut Pertemuan Wakil-wakil Pimpinan Daerah dalam Wilayah (Pasal 12). Selanjutnya dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah 1966 mulai dikenal istilah Musyawarah Wilayah (Bab IV Pasal 9 dan 17 Ayat 2); Musyawarah Daerah (Pasal 10 dan 18 ayat 2); Musyawarah Cabang (Pasal 11 dan 19 ayat 2). Kemudian istilah Musyawarah Ranting semakin jelas dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah 1968 dan Anggaran Dasar 1985.

Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah 1985 misalnya disebutkan : (1) Musyawarah Wilayah ialah permusyawaratan perserikatan dalam Wilayah, diadakan oleh Pimpinan Wilayah, yang anggotanya terdiri dari: Anggota Pimpinan Daerah yang jumlahnya ditentukan oleh Pimpinan Wilayah; Wakil Cabang yang jumlahnya ditentukan oleh Pimpinan wilayah; dan Wakil Pimpinan organisasi otonom tingkat wilayah. (2) Musyawarah wilayah diadakan sekurang-kurangnya sekali setahun (Pasal 18). Kemudian dalam Pasal 19 dikatakan: (1) Musyawarah Daerah ialah Permusyawaratan Perserikatan dalam Daerah, diadakan oleh Pimpinan Daerah, yang anggotanya terdiri dari Anggota Pimpinan Daerah; Ketua Pimpinan Cabang; anggota Pimpinan Cabang yang jumlahnya ditentukan oleh Pimpinan Daerah; dan Wakil Pimpinan organisasi otonom tingkat Daerah. (2) Musyawarah Daerah diadakan sekurang-kurangnya sekali setahun. Seterusnya dalam Pasal 20 dinyatakan: (1) Musyawarah Cabang ialah permusyawaratan Perserikatan dalam Cabang, diadakan oleh Pimpinan Cabang, yang anggotanya terdiri dari: Anggota Pimpinan Cabang; Ketua Pimpinan Ranting yang jumlahnya ditentukan oleh Pimpinan Cabang; dan pimpinan organisasi otonom tingkat

Cabang. (2) Musyawarah Cabang diadakan sekurang-kurangnya sekali setahun. Terakhir dalam Pasal 21 disebutkan: Musyawarah Ranting ialah permusyawaratan Persyarikatan dalam Ranting diadakan oleh Pimpinan Ranting yang anggotanya terdiri dari segenap anggota Persarikatan dalam Ranting. (2) Musyawarah Ranting diadakan apabila diperlukan dan sekurang-kurangnya sekali dalam enam bulan.

Perlu diperhatikan bahwa dalam tiap-tiap musyawarah - apakah yang bersifat institusional dan reguler seperti Mukhtar, Tanwir, dan Muswil sampai Musran, maupun yang berbentuk rapat atau pertemuan insidental, mesti mengingat dan mempertimbangkan etika, sopan santun atau adab bermusyawarah.⁵ Sampai sekarang istilah musyawarah, baik sebagai tradisi maupun institusi berorganisasi di Muhammadiyah masih tetap dipakai sesuai dengan tingkatannya. Semua organisasi otonom Muhammadiyah juga mempergunakan istilah musyawarah sebagai forum permusyawaratan yang resmi dan reguler mulai dari tingkat Wilayah sampai Ranting. Kecuali di IMM, karena struktur dan tingkat kepemimpinannya tersendiri, maka institusi

5 K.H. Mas Mansur pernah mengemukakan tuntunan adab bermusyawarah pada tahun 1939. Menurutnya, adab bermusyawarah itu terbagi tiga: adab sebelum bermusyawarah; adab di dalam bermusyawarah; dan adab sesudah bermusyawarah.

1. Adab sebelum Musyawarah. Adab sebelum musyawarah ada tiga perkara: (1) datang ke tempat bermusyawarah itu hendaklah sebelum waktu pembukaan yang ditentukan, agar permusyawaratan atau rapat dapat dimulai tepat pada waktunya. Hal ini oleh sebagian besar bangsa kita masih dilalaikan dengan tidak insaf bahwa hal yang kecil inilah menjadi sebab lambat laun kemajuan; (2) membawa surat undangan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan adalah anggota rapat. Kalau bukti ini tidak dibawa, maka pengurus berhak dan seharusnya menolaknya; (3) hendaklah sudah paham dan memikirkan terlebih dahulu akan agenda yang akan dibicarakan. Hal ini adalah untuk memudahkan jalannya rapat dan juga bisa menghemat waktu.
2. Adab Saat Musyawarah. Adab dalam musyawarah terdiri dari enam pasal (1) menjaga waktu. Masing-masing anggota hendaklah menjaga waktu dengan jalan tidak mengulang pendapat yang sama dan sedapat mungkin mengeluarkan pikiran dengan ringkas dan jelas; (2) tunduk kepada pimpinan. Ketika akan bicara hendaklah dengan izin pimpinan dan hendaklah diam kalau disuruh diam; (3) memerhatikan dan mendengarkan orang yang sedang berbicara serta tidak mengadakan pembicaraan sendiri dengan orang lain; (4) apabila pendapatnya tidak disetujui, hendaklah tunduk dengan ikhlas. dan hendaklah insaf bahwa kemenangan kawan itu adalah ilham dari Allah; (5) pembicaraan hendaklah mengusahakan pendapat yang mudah dibicarakan hendaknya tidak terlalu teoritis (6) hendaknya mohon taufik dan perlindungan kepada Allah.
3. Adab Sesudah Musyawarah. Adab sesudah musyawarah terdiri dari tiga perkara yakni: (1) menjalankan putusan musyawarah. Masing-masing anggota hendaklah bertanggung jawab atas jalannya putusan dengan dimonitoring oleh pengurus; (2) menjaga mulut dari membicarakan putusan-putusan musyawarah yang tidak boleh diumumkan; (3) apabila permusyawaratan sudah selesai hendaknya tidak ada yang merasa kecewa dan menyesal akan putusan-putusan yang telah diambil dalam musyawarah tersebut. Semua hendaklah merasa gembira dan tenang. M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 263.

permusyawaratanannya memiliki sedikit perbedaan. Untuk tingkat Provinsi Dati 1, tingkat kepengimpinannya disebut Dewan Pimpinan Daerah (DPD), sehingga forum permusyawaratanannya disebut Musyawarah Daerah. Begitu pula untuk Dati II/ Kabupaten atau Kotamadya dinamakan Pimpinan Cabang, maka forum permusyawaratanannya disebut Musyawarah Cabang. Sedangkan level paling bawah yaitu Pimpinan Komisariat, forumnya bernama Musyawarah Komisariat.

C. TANWIR

Berasal dari bahasa Arab, *nawwara-yunawiru-tanwiran*, yang berarti menyinari, menerangi, dan memberi cahaya.⁶ Dalam *al-Qamus al-'Asri 'Arabi Injilizi*, kata *Tanwir* sinonimnya adalah *Inarah* dan *Ida'ah* yang diartikan sebagai *lighting* dan *illuminating*. Sedangkan dalam *al-Mu'jam al-Falsafi*, itulah *Tanwir* diartikan *enlightenment* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pencerahan.

Istilah Tanwir menjadi salah satu ciri khas organisasi Muhammadiyah, yang dipakai sebagai suatu forum permusyawaratan yang resmi dan teratur. Dalam AD Muhammadiyah Pasal 17 disebutkan sebagai berikut. (1) Tanwir ialah permusyawaratan tertinggi dalam Persyarikatan di bawah muktamar, diadakan atas undangan Pimpinan Pusat, yang anggotanya terdiri dari : Anggota Pimpinan Pusat; Ketua Pimpinan Wilayah; Wakil Wilayah; Wakil Pimpinan Organisasi Otonom Tingkat Pusat. (2) Tanwir diadakan sekurang-kurangnya sekali setahun. Kemudian dalam ART Muhammadiyah Pasal 21 dijelaskan sebagai berikut. (1) Tanwir diadakan atas undangan Pimpinan Pusat, atau atas permintaan sekurang-kurangnya seperempat dari jumlah anggota Tanwir: Laporan Pimpinan Pusat; Masalah-masalah mendesak yang tidak dapat ditanggguhkan sampai berlangsungnya muktamar: Masalah-masalah yang oleh muktamar atau menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga diserahkan kepada Tanwir.⁷

Dilihat dari sejarahnya, istilah Tanwir tampaknya mulai ada dan resmi dipergunakan oleh Muhammadiyah sejak tahun 1932. Pada mulanya disebut "*Madjlis Tanwir*" sebagai salah satu hasil *Kepotoesian Conferentie Consul Hoofdbestuur Moehammadijah Hindia-Timoer* di Yokyakarta (19 – 22 November 1932). Pada zaman KH. Mas Mansur menjadi Ketua H.B. Muhammadiyah (1937 – 1941), istilah Majelis Tanwir dijadikan sebagai langkah kedelapan dari

6 Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*...hlm. 1474.

7 Lihat dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab IX Permusyawaratan Pasal 24

Dua Belas Langkah Muhammadiyah yang bunyi rumusannya: “Menguatkan Majelis Tanwir”.

Baru sejak tahun 1950 Majelis Tanwir secara berkala diadakan setahun sekali, setelah terjadi regulasi Pelaksanaan Muktamar tiga tahunan. Dalam AD Muhammadiyah tahun 1950 yang disahkan oleh Muktamar ke-1 (ke-31) di Yogyakarta, 21-26 Desember 1950, Pasal 10, hal rapat disebutkan sebagai berikut. (1) Kekuasaan tertinggi adalah dalam tangan Muktamar yang diadakan sekali dalam tiga tahun. (2) Sekurang-kurangnya sekali dalam setahun diadakan sidang Pengurus Besar dengan segenap wakil-wakilnya. Sidang ini dinamakan Majelis Tanwir. Dan AD Muhammadiyah 1959, tidak lagi menyebut Majelis Tanwir seperti sebelumnya, tapi tanwir saja. Dalam AD Muhammadiyah 1959 Bab VI Pasal 16 disebutkan : “Tanwir ialah permusyawaratan tertinggi dalam Persyarikatan pada waktu tidak ada Muktamar, terdiri dari : Anggota-anggota, Pimpinan Pusat, Ketua Pimpinan Daerah; Ketua Pimpinan Wilayah dari anggota Persyarikatan. Tanwir diadakan sekurang-kurangnya sekali setahun atau atas permintaan sedikitnya sepertiga jumlah anggota Tanwir.”

Sebagai sidang pertemuan atau forum permusyawaratan, Tanwir memiliki kekhasan. Berbeda dengan muktamar yang biasa dan selalu menyebutkan kali ke berapa acara itu diadakan, maka dalam pelaksanaan Tanwir tidak diembel-embeli dengan angka atau bilangan keberapa. Dan sampai sekarang istilah Tanwir masih dipakai oleh Muhammadiyah dalam menyelenggarakan musyawarahnya setahun sekali.⁸

8 M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hlm. 379.

PERIODESASI KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH

A. ERA AWAL

1. Periode KH. Ahmad Dahlan (1912-1923)

Fase awal merupakan fase perintisan organisasi Muhammadiyah. Wilayah kerjanya masih dibatasi di lingkungan Kauman dan sekitarnya. Periode awal ini begitu berat dijalankan oleh Dahlan dan para muridnya mengingat tantangan dakwahnya sungguh luar biasa.¹

a. Kondisi social, politik, ekonomi, pada masa itu:

- 1) Kehidupan keberagamaan memprihatinkan, dalam keyakinan tercampur khurafat, dalam bidang ibadah banyak tercampur bid'ah, wawasan keagamaan sempit, pola fakir terjerembab dalam taklid.
- 2) Pendidikan terbelakang, yang dapat bersekolah hanya anak-anak para bangsawan dan orang-orang berpangkat
- 3) Anak-anak muda kurang mendapat perhatian
- 4) Perekonomian lemah, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terjajah
- 5) Kegiatan misionaris Kristen sangat menonjol, kegiatan dakwah



1 Untuk biografi KHA Dahlan dapat di baca pada BAB Latar belakang berdirinya Muhammadiyah

sangat lemah, umat Islam menjadi umat kelas bawah.

b. Usaha-usaha KH. A. Dahlan

- 1) Peningkatan kualitas keIslaman bangsa Indonesia dengan menyelenggarakan berbagai kajian untuk pemuda, wanita, calon-calon guru dan sebagainya.
- 2) Peningkatan pendidikan dengan mendirikan bermacam-macam sekolah seperti SD (standard school), Madrasah Muallimin, Muallimat, sekolah guru (Normal School) dan sebagainya.
- 3) Peningkatan martabat kaum wanita dengan mengadakan berbagai pengajian seperti pengajian Wal'ashri, kursus-kursus ketrampilan, berpidato serta mengorganisasi dalam perkumpulan Aisyiyah.
- 4) Persatuan umat Islam Indonesia dengan mengadakan silaturahmi dengan para pemimpin Islam dan lain-lain.
- 5) Membentuk organisasi dengan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah
- 6) Mendirikan kepanduan Hizbul Wathan (HW)
- 7) Menerbitkan majalah Sworo Muhammadiyah untuk menyebarkan cita-cita dan gagasan Muhammadiyah.
- 8) Menggerakkan tabligh Islam, meningkatkan harkat dan martabat Umat Islam
- 9) Membantu fakir miskin dengan memelihara dan menyantuni mereka
- 10) Menganjurkan hidup sederhana, terutama dalam menyelenggarakan pesta perkawinan (walimatul 'ursy).²

2. Periode KH. Ibrahim (1923-1932)

Dalam masa KH. Ibrahim,³ Muhammadiyah semakin berkembang meluas sampai ke daerah-daerah luar Jawa. Selain ini terbentuk pula Majelis

2 Haedar Nashir, et.al, Profil Muhammadiyah 2005, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005, hlm. 12-16.

3 Kyai Haji Ibrahim lahir di Yogyakarta, 7 Mei 1874 – meninggal di Yogyakarta, 13 Oktober 1932 pada umur 58 tahun). Ia adalah ketua umum Muhammadiyah yang kedua yang menggantikan KH. Ahmad Dahlan. KH. Ibrahim adalah putra dari KH. Fadlil Rachmaningrat, seorang Penghulu Hakim Negeri Kesultanan Yogyakarta pada zaman Sri Sultan Hamengkubuwono VII, dan ia adalah adik kandung dari Nyai Ahmad Dahlan. KH. Ibrahim adalah ulama yang hafal Al-Quran (hafidh), ahli seni baca Al-Quran (qira'at), serta mahir dalam bahasa Arab. Pada periode kepemimpinannya, cabang-cabang Muhammadiyah banyak didirikan di berbagai tempat di Indonesia. Biografi ini dapat di baca dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/id/1-content-157-det-kyai-haji-ibrahim.html>.

Tarjih yang menghimpun ulama Muhammadiyah untuk mengadakan penelitian dan pengembangan hukum-hukum agama. Dan dalam periode ini pula angkatan muda memperoleh bentuk organisasi yang nyata, dimana pada tahun 1931 Nasyi'atul Aisyiyah (NA) berdiri dan menyusul satu tahun kemudian Pemuda Muhammadiyah (PM).

Beberapa kegiatan yang menonjol antara lain:

- a. Tahun 1924 mengadakan "Fonds-Dachlan", yang bertujuan membiayai sekolah anak-anak miskin
- b. Mengadakan Badan Perbaikan Perkawinan untuk menjodohkan putra-putri Muhammadiyah.
- c. Menyebarkan Muhammadiyah ke luar Jawa
- d. Mengadakan khitanan massal 1925
- e. Konggres XV di Surabaya 1926, antara lain diputuskan:
 - o Shalat hari raya di tanah lapang di mana ada ranting Muhammadiyah
 - o Pemakaian tahun Islam dalam catat mencatat (maksudnya surat menyurat, notulen dan lain-lain)
- f. Persoalan politik muncul dalam konggres XVI di Pekalongan tahun 1927.
- g. Mulai tahun 1928 mengirim putra-putri lulusan sekolah Muhammadiyah (muallimin, Muallimat, Tabligh school, Normal school) ke seluruh pelosok tanah air, yang kemudian dikenal dengan 'anak panah Muhammadiyah. Di antara mereka yang dikirim adalah Hamka tahun 1928 ke Makasar, R. Z. Fanani tahun 1929 ke Pagar Alam Sumatra Selatan, Badillah Zuber tahun 1930 ke Bengkulu, AR. Fakhrudin tahun 1935 ke Talang Balai Tanjung Raja Palembang, Djarnawi Hadikusumo tahun 1939 ke Merbau Medan.
- h. Konggres XVII tahun 1928 (konggres agung), untuk pertama kalinya diadakan pemilihan Hoofd Bestuur Muhammadiyah.
- i. Konggres XVIII tahun 1929 di Solo, Muhammadiyah mendirikan Uitgeefster My, yaitu badan usaha penerbitan buku-buku sekolah Muhammadiyah, yang berada di bawah Majelis Taman Pustaka. Pada waktu itu terjadi penurunan gambar KH. Ahmad Dahlan, karena pada saat itu ada gejala pengkultusan beliau.
- j. Konggres XIX tahun 1930 di Minang Kabau muncul istilah 'Consul



- Hofd Bestuur Muhammadiyah (sekarang ketua PWM)
- k. Konggres XX memakai makromah (semacam jilbab)
 - l. Konggres XXI 1932 di makasar antara lain memutuskan supaya Muhammadiyah menerbitkan surat kabar harian (dagblad), untuk pelaksanaanya diserahkan pada Muhammadiyah cabang Solo. Harian ini dinamakan Adil dan sekarang berubah menjadi tabloid mingguan Adil.
3. Periode KH. Hisyam (1932-1936)

pada periode KH Hisyam,⁴ usaha-usaha dalam bidang pendidikan mendapatkan perhatian yang mantap, karena dengan pendidikan bisa lebih banyak diharapkan tumbuhnya kader-kader umat dan bangsa yang akan meneruskan amal usaha Muhammadiyah. Juga dalam periode ini diadakan penertiban dan pemantapan administrasi organisasi sehingga Muhammadiyah lebih kuat dan lincah geraknya.



- a. Konggres XXIII tahun 1934 antara lain memutuskan penggantian nama-nama Belanda menjadi nama-nama Indonesia. Misalnya Kweekschool menjadi Madrasah Muallimin, Kweekschool Istri menjadi Madrasah Muallimat, Normalschool menjadi sekolah guru dan sebagainya.
- b. Konggres XXIV tahun 1935 antara lain memutuskan membentuk Majelis Pimpinan Perekonomian untuk memperbaiki ekonomi anggota
- c. Konggres seperempat abad di Jakarta tahun 1936, antara lain memutuskan:
 - berdirinya sekolah tinggi
 - berdirinya majlis Pertolongan dan Kesehatan Muhammadiyah (MPKPM) untuk memperhatikan pertolongan dan kesehatan pada seluruh cabang dan ranting.

4 K.H. Hisyam lahir di Kauman Yogyakarta, tanggal 10 November 1883 dan wafat 20 Mei 1945. Ia memimpin Muhammadiyah hanya selama tiga tahun. Pertama kali ia dipilih dalam Kongres Muhammadiyah ke-23 di Yogyakarta tahun 1934, kemudian dipilih lagi dalam Kongres Muhammadiyah ke-24 di Banjarmasin pada tahun 1935, dan berikutnya dipilih kembali dalam Kongres Muhammadiyah ke-25 di Batavia (Jakarta) pada tahun 1936.

4. Periode KH. Mas Mansur (1936-1942)

KH. Mas Mansur⁵ adalah salah seorang pemimpin Muhammadiyah yang sangat berpengaruh yang berhasil membentuk dan mengisi gerakan Muhammadiyah lebih berisi dan mantap, seperti pengokohan kembali hidup beragama serta penegasan faham agama dalam Muhammadiyah. Wujudnya berupa pengaktifan majelis Tarjih, sehingga mampu merumuskan "masalah lima", yaitu perumusan mengenai: Dunia, agama, qiyas, sabilillah, dan Ibadah.

Selain itu, untuk menggerakkan kembali Muhammadiyah agar lebih dinamis dan berbobot disusun pulakhittah Muhammadiyah yang dikenal dengan "langkah dua belas", yaitu: 1) memperdalam masuknya iman, 2) memperluas faham agama, 3) memperluas budi pekerti, 4) menuntun amal intiqad (mawas diri), 5) Menguatkan keadilan, 6) menegakan persatuan, 7) melakukan kebijaksanaan, 8) menguatkan majelis tanwir, 9) mengadakan konperensi bagian, 10) mempermusyawarahkan gerakan luar.



Kondisi sosial politik pada masa itu, mulai tidak stabil karena pengaruh Perang Dunia II. Keputusan-keputusan dan langkah-langkah penting yang diambil pada masa jabatan beliau adalah:

- a. membentuk komisi perjalanan haji yang terdiri dari HM. Sujak, H. Abdul Kahar Muzakir dan R. Sutomo.
- b. Konggres XXVI tahun 1937 di Yogyakarta memutuskan antara lain agar Muhammadiyah aktif memperbaiki perekonomian bumi putra dengan membentuk Bank Muhammadiyah.

5 Mas Mansur lahir pada hari Kamis tanggal 25 Juni 1896 di Surabaya. Ibunya bernama Raudhah, seorang wanita kaya yang berasal dari keluarga Pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya. Ayahnya bernama K.H. Mas Ahmad Marzuqi, seorang pioneer Islam, ahli agama yang terkenal di Jawa Timur pada masanya. Dia berasal dari keturunan bangsawan Astatinggi Sumenep, Madura. Dia dikenal sebagai imam tetap dan khatib di Masjid Agung Ampel Surabaya, suatu jabatan terhormat pada saat itu.

Masa kecilnya dilalui dengan belajar agama pada ayahnya sendiri. Di samping itu, dia juga belajar di Pesantren Sidoresmo dengan Kiai Muhammad Thaha sebagai gurunya. Pada tahun 1906, ketika Mas Mansur berusia sepuluh tahun, dia dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Demangan, Bangkalan, Madura. Di sana, dia mengkaji Al-Qur'an dan mendalami kitab Alfiyah ibn Malik kepada Kiai Khalil. Belum lama dia belajar di sana, kurang lebih dua tahun, Kiai Khalil meninggal dunia, sehingga Mas Mansur meninggalkan pesantren itu dan pulang ke Surabaya

- c. Menentang ordonansi pencatatan perkawinan oleh pemerintah kolonial Belanda
- d. Konggres XXVII tahun 1938 di Malang menentang ordonansi guru.
- e. Konggres XXVIII tahun 1939 di Medan menentang ordonansi sidang, mengganti istilah Hindia Belanda dengan Indonesia.
- f. Tahun 1941 terjadi perang pasifik (PD II), Indonesia dikuasai Jepang, Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah memutuskan:
 - o AR. Sutan Mansyur koordinator Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra
 - o GM. Hasan Tjorong untuk wilayah kalimantan
 - o D. Muntu untuk wilayah Sulawesi
- g. Konggres XXIX tahun 1941 di Purwokerto gagal karena keadaan darurat (SOB).
- h. Meskipun dalam masa sulit, pada masa itu sempat dikeluarkan 'Franco Amal' dengan tujuan penghimpunan dana untuk kaum dhu'afa.
- i. Pada masa jabatan KH. Mas Mansur ini juga ditetapkan khittah yang dikenal dengan langkah dua belas.

B. ERA PERJUANGAN KEMERDEKAAN

1. Periode Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953)

Kondisi sosial politik pada masa jabatan Ki bagus Hadikusumo⁶ dalam suasana transisi dari penjajahan belanda, usaha-usaha pemerintah Koloni Belanda untuk menjajah Indonesia kembali dan revolusi kemerdekaan. Pada masa ini, kehidupan Muhammadiyah cukup berat. Pemimpin Muhammadiyah banyak terlibat dalam perjuangan, sementara di tingkat bawah hampir seluruh angkatan muda Muhammadiyah terjun dalam kancah revolusi dalam berbagai laskar kerakyatan. Meskipun demikian Muhammadiyah masih dapat melaksanakan berbagai kegiatan

6 dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta dengan nama R. Hidayat pada 11 Rabi'ul Akhir 1038 Hijriyah. Ia putra ketiga dari lima bersaudara Raden Haji Lurah Hasyim, seorang abdi dalam putihan agama Islam di Kraton Yogyakarta. Seperti umumnya keluarga santri, Ki Bagus mulai memperoleh pendidikan agama dari orang tuanya dan beberapa Kiai di Kauman. Setelah tamat dari 'Sekolah Ongko Loro' (tiga tahun tingkat sekolah dasar), Ki Bagus belajar di Pesantren Wonokromo, Yogyakarta. Di Pesantren ini ia banyak mengkaji kitab-kitab fiqh dan tasawuf.

Dalam usia 20 tahun Ki Bagus menikah dengan Siti Fatmah (putri Raden Haji Suhud) dan memperoleh enam anak. Salah seorang di antaranya ialah Djarnawi Hadikusumo, yang kemudian menjadi tokoh Muhammadiyah dan pernah menjadi orang nomor satu di Parmusi. Setelah Fatmah meninggal, ia menikah lagi dengan seorang wanita pengusaha dari Yogyakarta bernama Mursilah. Pernikahan ini dikaruniai tiga orang anak. Ki Bagus kemudian menikah lagi dengan Siti Fatimah (juga seorang pengusaha) setelah istri keduanya meninggal. Dari istri ketiga ini ia memperoleh lima anak.

keorganisasian antara lain:

- a. Tahun 1944 mengadakan muktamar darurat di Yogyakarta.
- b. Tahun 1946 mengadakan silaturahmi cabang-cabang se Jawa
- c. Tahun 1950 mengadakan sidang tanwir perwakilan, antara lain memutuskan:
 - 1) Anggota Muhammadiyah boleh masuk partai politik yang tidak berideologi Islam, asal tidak merugikan perjuangan Islam. Kalau merugikan Islam ditarik.
 - 2) Anggota Muhammadiyah diperbolehkan memasuki DPR atas nama Muhammadiyah.
- d. Tahun 1951, sidang tanwir di Yogyakarta, antara lain memutuskan:
 - 1) Muhammadiyah tidak berubah menjadi partai politik. Sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah
 - 2) Menetapkan batas-batas otonomi Aisyiyah.
- e. Tahun 1952 sidang Tanwir di Bandung, antara lain memutuskan:
 - 1) Mempertahankan keanggotaan istimewa partai Masyumi
 - 2) Perlu ada peremajaan Muhammadiyah.
- f. Tahun 1953 sidang tanwir di Solo antara lain memutuskan: Muhammadiyah hanya boleh memasuki partai yang berdasarkan Islam.



C. ERA ORDE LAMA

1. Periode A.R.Sutan Mansyur (1952-1959)

KH. AR. Sutan Masyur⁷ dipilih sebagai ketua pada Muktamar Muhammadiyah XXXIII di Purwokerto. Sebenarnya beliau tidak

⁷ **Ahmad Rasyid Sutan Mansur** atau lebih dikenal sebagai **AR Sutan Mansur** lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 15 Desember 1895 – meninggal 25 Maret 1985 pada umur 89. Selain mendapatkan gemblengan agama, dia juga mendapatkan pendidikan formal. Adapun pendidikan formal didapat sejak tahun 1902 saat menimba ilmu di Tweede Class School (sekolah kelas dua), juga di Maninjau, hingga tahun 1909.

Kemudian atas rekomendasi dari controlleur Maninjau, Sutan Mansur melanjutkan pendidikan ke Kweekschool (sekolah guru) di kota Bukittinggi. Akan tetapi karena sejak awal Sutan Mansur sudah berkeinginan bersekolah di Mesir, maka dia memutuskan untuk belajar ilmu agama terlebih dahulu kepada H Abdul Karim Amrullah, ayahanda Buya Hamka.

termasuk 9 orang terpilih. Kesemban orang terpilih adalah HM. Yunus Anis (10945), HM farie Ma'ruf (10812), Hamka (10011), KH.A. Badawi (9900), KH. Fakhri Usman (9057), Kasman Singodimejo (8568), Dr. Syamsuddin (6654), A. Kahar Muzakir (5798), dan Muljadi Djojomartono (5038). Akan tetapi karena yang sembilan orang terpilih ini tidak ada yang bersedia untuk menjadi ketua, maka mereka sepakat untuk menunjuk beliau sebagai ketua PB Muhammadiyah.



Beberapa keputusan penting yang diambil pada masa jabatan beliau antara lain:

- a) Tahun 1955 sidang tanwir di Pekajangan antara lain membicarakan pokok-pokok konsep negara Islam.
- b) Tahun 1956 sidang tanwir di Yogyakarta antara lain memutuskan:
 1. Muhammadiyah tetap Muhammadiyah. Muhammadiyah bergerak dalam bidang kemasyarakatan. Masalah-masalah politik diserahkan kepada partai Masyumi.
 2. Anggota-anggota Muhammadiyah yang akan aktif di bidang politik dianjurkan supaya masuk partai politik Islam.
 3. Disepakati bersama oleh PP. Muhammadiyah dengan DPP Masyumi, bahwa keanggotaan istimewa adalah tidak wajar dan secara perlahan dan tidak menggocangkan akan dihapus
 4. Perlu dipelihara hubungan baik antara Muhammadiyah dengan Masyumi.
 5. Pada Mukhtamar Muhammadiyah XXXIII di Palembang tahun 1956 juga diputuskan khittah Palembang, yang isinya: 1) menjiwai pribadi anggota dengan iman, ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan, 2) melaksanakan Uswah hasanah (teladan yang baik), 3) mengutamakan organisasi dan merapikan administrasi, 4) memperbanyak dan mempertinggi mutu amal, 5) mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader, 6) mempererat ukhuwah antara sesama kaum muslimin, 7) menuntun penghidupan anggota.

2. Periode KH.M. Yunus Anis (1959-1962)

Pada era Yunus Anis⁸, negara Indonesia sedang berada dalam kegoncangan sosial dan politik, sehingga langsung atau tidak langsung mempengaruhi gerak perjuangan Muhammadiyah. Dalam rangka mengatasi berbagai kesulitan, akhirnya mampu merumuskan suatu pedoman penting berupa Kepribadian Muhammadiyah. Dengan kepribadian Muhammadiyah bisa menempatkan kembali kedudukannya sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan.



3. Periode KH. Ahmad Badawi (1962-1968)



Kesulitan yang dihadapi Muhammadiyah belum habis, terutama disebabkan oleh kegiatan partai Komunis Indonesia yang semakin keras dan berani, sehingga di beberapa tempat Muhammadiyah mengalami kesulitan. Di mana-mana seluruh kekuatan rakyat Indonesia sibuk mengikuti gerak revolusi yang tidak menentu di bawah kekuasaan tunggal Soekarno, yang pada akhirnya disusul dengan kup komunis pada tahun 1965. Pada saat itu seluruh barisan Orde Baru, termasuk di dalamnya Muhammadiyah, ikut tampil memberantas komunisme beserta segenap kekautannya. Dengan tandas KH. Ahmad Badawi⁹

8 Putra sulung sembilan bersaudara dari pasangan Haji Muhammad Anis dan Siti Saudah ini lahir di Kauman tanggal 3 Mei 1903. Persis seperti pengakuan yang tertuang dalam Surat Kekancingan dari Sriwandowo Tepas Dwara Putra Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1961, Yunus Anis tercatat sebagai keturunan ke-18 dari Raja Brawijaya V. Dengan demikian, berhak pula menyandang gelar Raden. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Rakyat Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian dilanjutkan di Sekolah Al-Atas dan Sekolah Al-Irsyad, Batavia (Jakarta) yang dibimbing oleh Syekh Ahmad Syurkati, kawan karib KH Ahmad Dahlan. Pendidikan yang diterima di sekolah tersebut membawa dirinya tampil sebagai muballigh yang tangguh. Tamat dari pendidikan formalnya, Yunus Anis mengaktifkan diri sebagai muballigh sesuai pengetahuan agama yang diperolehnya

9 Penasihat Pribadi Presiden Soekarno dibidang agama (1963) ini lahir di Kauman Yogyakarta, pada tanggal 5 Februari 1902 sebagai putra ke-4. Ayahnya, K.H. Muhammad Fakih (salah satu Pengurus Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai Komisaris), sedangkan ibunya bernama Nyai Hj. Sitti Habibah (adik kandung K.H. Ahmad Dahlan). Jika dirunut silsilah dari garis ayah, maka Ahmad Badawi memiliki garis keturunan dengan Panembahan Senopati.

Usia kanak-kanaknya dilalui dengan belajar mengaji pada ayahnya sendiri. Pada tahun 1908-1913 menjadi santri di Pondok Pesantren Lerab Karanganyar, untuk belajar tentang nahwu dan sharaf. Pada tahun 1913-1915 ia belajar kepada K.H. Dimiyati di Pondok Pesantren Termas, Pacitan. Di

berfatwa ”membubarkan PKI adalah ibadah”. Dan dengan prestasi yang ditunjukkan oleh Muhammadiyah dalam membangun orde baru, akhirnya Muhammadiyah mendapat pengakuan sebagai organisasi sosial yang mempunyai fungsi politik riil. Artinya Muhammadiyah secara resmi memasuki lembaga-lembaga politik kenegaraan, baik dalam lembaga legislatif maupun eksekutif.

Beliau dipilih dalam muktamar ke 35 di Jakarta tahun 1962 dan muktamar ke 36 di Bandung tahun 1965 sebagai formatur tunggal. Pada masa jabatan beliau ini, Muhammadiyah mengalami ujian berat karena Muhammadiyah harus berjuang keras untuk mempertahankan eksistensinya agar tidak dibubarkan. Sebagaimana diketahui pada masa itu kehidupan politik Indonesia didominasi oleh PKI dan Bung Karno, presiden RI banyak memberi angin kepada PKI. Pada masa itu, PKI dengan seluruh ormas mantelnya berusaha menekan partai-partai Islam khususnya Masyumi dan kebetulan Muhammadiyah termasuk salah satu pendukung Masyumi. Karena itu eksistensi Muhammadiyah juga ikut terancam. Namun demikian berkat usaha keras beliau bersama pimpinan Muhammadiyah, Allah masih melindungi Muhammadiyah.

D. ERA ORDE BARU

1. Periode KH. Fakhri Usman/KH.AR.Fakhrudin (1968-1971)

Tidak lama setelah Muktamar ke 37 di Yogyakarta mengukuhkan KH. Fakhri Usman¹⁰ sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, beliau dipanggil kehadirat Allah SWT. KH. AR. Fakhrudin sebagai ketua I Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1968-1971 oleh sidang tanwir ditetapkan sebagai pengganti beliau.

pesantren ini, ia dikenal sebagai santri yang pintar berbahasa Arab (nahwu dan sharaf) yang telah didapat di Pondok Lerab. Pada tahun 1915-1920 Ahmad Badawi mondok di Pesantren Besuk, Wangkal Pasuruan. Badawi mengakhiri pencarian ilmu agama di Pesantren Kauman dan Pesantren Pandean di Semarang pada tahun 1920-1921. Pendidikan formalnya hanya didapatkan di Madrasah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, yang belakangan berubah menjadi Standaarschool dan kemudian menjadi SD Muhammadiyah

10 Fakhri Usman (lahir di Gresik, 2 Maret 1904 – meninggal di Indonesia, 3 Oktober 1968 pada umur 64 tahun) adalah Menteri Agama Indonesia pada tahun 1952-1953 pada Kabinet Wilopo

Pada periode ini, usaha yang paling menonjol dilakukan adalah "meMuhammadiyahkan Muhammadiyah", yaitu usaha untuk mengadakan pembaharuan pada diri dan dalam Muhammadiyah sendiri. Baik pembaharuan (tajdid) dalam bidang ideologi dengan merumuskan "matan keyakinan dan cita-cita Hidup Muhammadiyah", maupun dalam bidang organisasi dan strategi perjuangan dengan menyusun "khittah Perjuangan" dan bidang-bidang lainnya. Sementara khittah perjuangan disahkan dalam sidang tanwir di ponorogo tahun 1969.



2. Periode KH. Abdur Rozak Fakhruddin (1971-1990)



Pada periode Pak AR¹¹ ini usaha untuk meningkatkan kualitas persyarikatan selalu diusahakan, baik kualitas organisasi maupun kualitas operasionalnya. Peningkatan kualitas organisasi meliputi tajdid di bidang keyakinan dan cita-cita hidup serta khittah dan tajdid organisasi. Sedangkan peningkatan kualitas operasionalnya meliputi intensifikasi pelaksanaan program jama'ah dan da'wah jama'ah serta pemurnian amal usaha Muhammadiyah.

Beliau ditetapkan sebagai pejabat ketua PP. Muhammadiyah dalam Tanwir ponorogo tahun 1968, dan dipilih kembali sebagai ketua PP. Muhammadiyah dalam Mukhtar ke 38 tahun 1971 di ujung Pandang, mukhtar ke 40 tahun 1978 di Surabaya dan ke 41 tahun 1985 di Surakarta. Pada masa jabatan beliau ada masa krisis, yaitu keharusan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya azas. Pada masa jabatan beliau juga terjadi peristiwa penting yaitu kunjungan Paus Yohanes Paulus II

11 Pak AR demikian nama panggilan akrab Kiai Haji Abdur Rozak Fachruddin, adalah pemegang rekor paling lama memimpin Muhammadiyah, yaitu selama 22 tahun (1968-1990). Pak AR lahir 14 Februari 1916 di Cilangkap, Purwanggan, Pakualaman, Yogyakarta. Ayahnya, K.H. Fachruddin adalah seorang Lurah Naib atau Penghulu di Puro Pakualaman yang diangkat oleh kakek Sri Paduka Paku Alam VIII, berasal dari Bleberan, Brosot, Galur, Kulonprogo. Sementara ibunya adalah Maimunah binti K.H. Idris, Pakualaman. Sumber dari <http://www.muhammadiyah.or.id/content-165-det-kh-ar-fachdrudin.html>

dan sebagai reaksi terhadap kunjungan itu beliau mengeluarkan buku "Mangayubagyo Sugeng Rawuh lan Sugeng Kondur". Pada masa jabatan beliau ada beberapa keputusan dan hasil usaha penting dalam penataan organisasi antara lain:

- a. Khittah Muhammadiyah, yang dikenal dengan khittah ponorogo yang kemudian dikuatkan dan disempurnakan dalam muktamar ke 40 di Surabaya.
- b. Melakukan pendekatan dengan pemerintah Soeharto (atas saran jenderal Sarbini).
- c. Ikut membidani kelahiran Partai Muslimin Indonesia.
- d. Perubahan AD Muhammadiyah dengan menetapkan Pancasila sebagai asas organisasi.
- e. Tersusnya konsep dakwah oleh PPM majelis tabligh beserta beberapa tuntunan praktisnya.
- f. Tersusnya konsep kaderisasi dan pedoman praktisnya oleh badan Pendidikan Kader (BPK)
- g. Tersusnya berbagai pedoman pendidikan oleh Majelis Pendidikan dasar dan Menengah
- h. Terkonsolidasinya berbagai majelis-majelis yang lain.

3. Periode KH.A.Azhar Basyir (1990-1995)

Pada periode KH. A. Azhar Basyir, MA¹² dirumuskan beberapa kebijakan antara lain:

- a. Program Muhammadiyah Jangka Panjang (25 tahun) yang meliputi: 1. Bidang Konsolidasi Gerakan, 2. Bidang Pengkajian dan pengembangan, 3. Bidang kemasyarakatan.
- b. Program Muhammadiyah tahun 1990-1995, yang meliputi: 1) Bidang konsolidasi gerakan, yaitu: Konsolidasi gerakan, kaderisasi dan pembinaan AMM, Bimbingan keagamaan, peningkatan hubungan dan kerjasama, 2) Bidang



¹² KH Ahmad Azhar dilahirkan di Yogyakarta tanggal 21 Nopember 1928. Dia dibesarkan di lingkungan masyarakat yang kuat berpegang pada nilai agama yakni di Kauman. Ayahnya bernama HM Basyir dan ibunya Siti Djilalah

Pengkajian dan Pengembangan, yaitu: Pengkajian dan pengembangan pemikiran Islam, Penelitian dan Pengembangan, Pusat informasi, Ke-pustakaan dan Penerbitan, 3) Bidang Dakwah, Pendidikan dan Pem-binaan Kesejahteraan Umat, meliputi: keyakinan Islam, Pendidikan, Kesehatan, Sosial dan pengembangan masyarakat, kebudayaan, par-tisipasi politik, ekonomi dan kewiraswastaan, pengembangan gnerasi muda, pembinaan keluarga, pengembangan pern wanita, lingkungan hidup, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

4. Periode Prof. Dr. HM.Amin Rais (1995-2000)

Pada periode Amien Rais,¹³ dirumuskan program Muhammadiyah tahun 1995-2000 dengan mengacu pada antara lain: 1) masalah global, 2) masalah dunia Islam, masalah nasional, 3) permasalahan Muhammadiyah, 4) pengembangan pemikiran, yang terdiri: pemikiran keagamaan, ilmu dan teknologi, pengembangan basis ekonomi, gerakan sosial kemasyarakatan, dan PTM sebagai basis gerakan keilmuan/ pemikiran.



Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, telah dirumuskan program Muhammadiyah tahun 1995-2000 sebagai berikut:

a. Tujuan Program

Peningkatan konsolidasi pergerakan dan peningkatan kualitas gerakan dakwah dalam era industrialisasi dan globalisasi dengan memperluas sasaran dan sarana dakwah.

b. Arah Program

¹³ Lahir di solo pada 26 April 1944, Amien dibesarkan dalam keluarga aktivis Muhammadiyah yang fanatik. Orangtuanya, aktif di Muhammadiyah cabang Surakarta. Masa belajar Amien banyak dihabiskan di luar negeri. Sejak lulus sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada 1968 dan lulus Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1969), ia melanglang ke berbagai negara dan baru kembali tahun 1984 dengan menggenggam gelar master (1974) dari Universitas Notre Dame, Indiana, dan gelar doktor ilmu politik dari Universitas Chicago, Illinois, Amerika Serikat

Program Muhammadiyah periode 1995-2000 diarahkan pada empat hal sebagai berikut: 1) pengembangan pemikiran dan wawasan, 2) peningkatan kualitas sumber daya manusia, 3) peningkatan kualitas dan pengembangan amal usaha sebagai sarana dakwah, 4) perluasan dakwah.

c. Jenis Program

Dengan merujuk pada berbagai pokok pikiran yang disampaikan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke 43, Program Muhammadiyah periode 1995-2000 disusun menurut empat bidang utama sebagai berikut: 1) pengembangan manajemen Muhammadiyah, 2) pendidikan, perkaderan dan pengembangan sumber daya manusia, 3) dakwah pengembangan masyarakat, pembinaan kesejahteraan sosial dan ekonomi, 4) peningkatan dana Muhammadiyah.

Pada periode ini terjadi pergantian ketua PP Muhammadiyah dari Prof. Dr. HM.Amien Rais kepada Prof Dr. A. Syafii Maarif. Pergantian ini bermula adanya sidang tanwir Muhammadiyah di Semarang pada tahun 1998 agar PP. Muhammadiyah melakukan ijtihad politik.

Dalam perkembangan yang sangat cepat, beberapa saat PP. Muhammadiyah belum melakukan ijtihadnya, Amien Rais berama beberapa temanya melakukan langkah membentuk sebuah partai terbuka, yang diberi nama Partai Amanat nasional (PAN). Dengan diangkatnya Amien Rais menjadi Ketua Umum DPP PAN, dan demi untuk dapat berkonsentrasi pada partai yang baru saja didirikannya, serta agar tidak menimbulkan image bahwa PAN adalah identik dengan Muhammadiyah, maka akhirnya Amien Rais melepaskan jabatannya selaku ketua umum PP Muhammadiyah. Sehingga Prof Dr. A. Syafii Maarif yang sebelumnya sebagai salah satu ketua PP Muhammadiyah, ditetapkan sebagai Ketua Umum PP. Muhammadiyah periode 1995-2000.

E. ERA REFORMASI

1. Periode Prof. Dr. H. A. Syafii Maarif (2000-2005)

Pada era Buya Syafii,¹⁴ hiruk pikuk persoalan kebangsaan mencuat dan

¹⁴ lahir 31 Mei 1935; Sumpurkudus, Sijunjung, Sumatera Barat Sejak kecil ia hidup dalam lingkungan keislaman yang kental. Lulus dari Ibtidaiyah Sumpurkudus, ia melanjutkan ke Madrasah Muallim

membutuhkan respon cerdas untuk mengatasinya. Persoalan konflik keagamaan dan etnis, ekonomi, social, dan politik menjadi menu sehari-hari anak bangsa ini. Untuk itulah, Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan modern mempunyai tanggung jawab untuk berkontribusi bagi problem solving bangsa ini. Buya syafi’I, yang menjadi ketua PP. Muhammadiyah waktu itu, berhasil menggerakkan dinamika persyarikatan dalam rangka merespon persoalan kebangsaan tersebut. Untuk itu, paling tidak ada beberapa peran yang dimainkan oleh Muhammadiyah pada kepemimpinan Buya Syafi’I, yaitu: 1) Peningkatan peran kebangsaan, 2) Pedoman Hidup Islami, 3) Perubahan UUD, 4) Dakwah Kultural.



2. Periode Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin (2005-2010 Dan 2010-2015)

Seiring dengan bergulir dan perkembangan reformasi di Indonesia, dinamika internal organisasi juga mengalami fluktuatif dan dinamik. Pada era Prof. Din Syamsuddin,¹⁵ dinamika internal Muhammadiyah baik dari sisi pemikiran maupun aksi menunjukkan trend meningkat. Namun demikian, peningkatan trend pemikiran dan aksi juga memunculkan banyak keprihatinan internal menyangkut menggejalanya lunturnya nilai-nilai identitas kader dan berimbas pada gerak



Lintau, yang kemudian pindah ke Yogyakarta di sekolah yang sama. Ia memang mengambil seluruh pendidikan menengahnya di Mualimin Muhammadiyah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto, Solo, hingga memperoleh gelar sarjana muda. Setamat dari Fakultas Hukum, ia melanjutkan pendidikannya ke IKIP Yogyakarta, dan memperoleh gelar sarjana sejarah. Selanjutnya meneruskan menekuni ilmu sejarah dengan mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, AS. Sementara gelar doktornya diperoleh dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, AS

- 15 Prof. Dr. Sirajuddin Syamsuddin, atau dikenal dengan Din Syamsuddin lahir di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, 31 Agustus 1958. Ia menempuh pendidikan sarjana di IAIN Jakarta, dan kemudian melanjutkan pascasarjana dan doktornya di University of California at Los Angeles (UCLA) di Amerika Serikat.

dinamika organisasi. Untuk itu, pada era Prof. Din syamsuddin, pendulum gerakan Muhammadiyah diarahkan untuk memperkuat basis ideology, peradaban dan juga memperkuat peran internasional Muhammadiyah. Untuk lebih detailnya, peran itu antara lain adalah: 1) Pencerahan Peradaban, 2) Peran Internasional, 3) Peneguhan Ideologi, 4) Lintas budaya dan agama, 5) Tafaquh fi Al-Din, 6) Pengembangan wawasan intelektual, 7) Memasyarakat / populer

DAKWAH DAN PENGKADERAN MUHAMMADIYAH

A. PENDAHULUAN

Di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah (ADM) berdasar hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta 7-11 Desember 1985,¹ disebutkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar yang berakidah Al qur'an dan sunah. Muhammadiyah berdiri paling tidak memiliki tiga ciri perjuangan yaitu Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid.² Sebagai Gerakan Islam, Muhammadiyah dalam melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita hidupnya berasaskan serta menurut cara yang ditetapkan Islam. Karena hanya dengan Islam itulah bisa menjamin kebahagiaan yang hakiki hidup di dunia dan di akhirat, materiil dan spirituil. Oleh dasar pendirian tersebut, maka Muhammadiyah berjuang mewujudkan syariat Islam dalam kehidupan perorangan, keluarga dan masyarakat. Segala yang dilakukan oleh Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, kerumah tanggaan, perekonomian, dan sebagainya, tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk melaksanakan keyakinan Islam. Sebab satu-satunya kenikmatan dan kebahagiaan hanya dengan beribadah kepada Allah, baik secara sendiri-sendiri, maupun bersama-sama. Sehingga menjadi tidak berarti sama sekali, apabila amal usaha Muhammadiyah tidak disandarkan pada keyakinan

1 Ensiklopedi Muhammadiyah: 1997, 275

2 Mustafa Kamal Pasha dan A. Adabi Darban, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, (Yogyakarta: LPPI, 2005), hlm.

tersebut.

Sebagai Gerakan dakwah, dalam memperjuangkan dan mewujudkan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah yang berdasar dan menurut cara Islam, jalan yang paling benar dan selamat ialah dengan dakwah Islam, amar makruf nahi munkar. Dakwah tersebut dilakukan menurut arti, cara dan tempat yang sebenar-benarnya, seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Dakwah Islam yang dimaksud dilakukan dengan hikmah kebijaksanaan, dengan nasehat dan bujukan serta jika diperlukan dengan debat yang simpatik.

Sebagai Gerakan tajdid, usaha-usaha yang dirintis dan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa Muhammadiyah selalu berusaha memperbarui dan meningkatkan paham agama dalam Islam, sehingga Islam lebih mudah dapat diterima dan dimengerti oleh segenap lapisan masyarakat. Zaman selalu maju dan berubah, manusia terus mencari hal-hal yang baru agar hidupnya lebih enak, dan mudah. Agama Islam yang ajarannya senantiasa cocok untuk segala zaman, oleh karena itu memerlukan pembaharuan dalam memahaminya. Cara yang paling tepat dan benar ialah dengan kembali kepada Al Qur'an serta Sunnah nabi Muhammad saw. Dan disamping itu berusaha untuk mendapatkan cara-cara atau metoda baru dalam rangka melaksanakan Islam, sehingga bisa lebih dipahami dan merata dijalankan oleh umat dan masyarakat.

Dari ketiga ciri di atas, setiap langkah dan gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah, baik itu menyangkut kehidupan organisasi maupun pengelolaan amal usahanya. Untuk itu pemahaman arti penting dakwah perlu dilakukan sehingga setiap elemen organisasi dan juga umat memahami tugas dan fungsinya sebagai pelaku dakwah.

B. PENGERTIAN DAKWAH

Secara etimologis, dakwah (دعوة) berasal dari bahasa Arab (دعا - يدعو) yg berarti panggilan, ajakan (seruan).³ Pelaku Dakwah disebut dâ'i / dâ'iyah (mufrad) & du'ât (jama'). Huruf "ha" dalam kata dâ'iyah berfungsi sebagai mubâlaghah (superlatif). Ibnu Manzbur dlm Lisan Al-'Arab mengatakan: du'at adalah orang-orang yang mengajak manusia untuk

3 Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawir...hlm. 406-407.

bersumpah-setia (bai'at) pada petunjuk atau kesesatan. Da'i ila-llah adalah orang yang mengajak manusia dengan perkataan & perbuatannya kepada Islam, menerapkan manhajnya, memeluk Aqidahnya serta melaksanakan Syariatnya.

Sedangkan menurut istilah para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah. Ahmad Mubarak mendefinisikan dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitive yang rumusnya bisa diambil dari al Qur'an dan Hadits, atau dirumuskan oleh da'I, sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya.⁴ Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁵

Dakwah juga dipahami setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman, dan taat kepada Allah swt. sesuai dengan garis akidah, syariat, dan akhlak Islamiah.⁶ Sementara itu, Amin Rais (1986, 3) mengartikan dakwah dengan aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, fungsi kerisalahan, yaitu berupa proses pengkondisian, agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan ungkapan lain, hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain. Pengkondisian dalam kaitan perubahan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah. Agar perubahan dapat menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek, maka dakwah juga harus mempunyai makna pemecahan masalah kehidupan, pemenuhan kebutuhannya.

Dengan merujuk pengertian tersebut, maka dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi yaitu kegiatan menyampaikan pesan dari dai (komunikator) kepada objek dakwah (komunikan) melalui media tertentu, agar terjadi perubahan pada diri objek dakwah. Perubahan dimaksud mencakup perubahan pengetahuan, pemahaman, keyakinan, tata nilai, pola pikir, sikap, dan tindakan. Dalam terminologi agama, perubahan tersebut meliputi aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Dakwah juga merupakan

4 Achmad Mubarak, Psikologi Dakwah Mengajak Secara Persuasif, dalam kata pengantar buku Psikologi Dakwah

5 Qurais Shihab, membumikan Al Qur'an, Jakarta; Mizan th 2006 hal 194

6 Jhon L. Esposito, Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern (Jakarta : Mizan, 2002) .hlm. 339

suatu proses perubahan sosial, oleh sebab itu gerakan dakwah tidak hanya sebagai dialog lisan, melainkan juga dialog lain seperti dialog amal, dialog seni, dialog filsafati, dan dialog budaya. Sehingga tidak hanya menghasilkan perubahan berpikir, tetapi juga perubahan pengetahuan, pemahaman, keyakinan, perilaku, karya, tata nilai, tata hubungan, sosial, seni dan budaya. Disinilah perlunya memahami psikologi dakwah, media dakwah, strategi, dan metoda dakwah.

C. KEWAJIBAN DAN KEUTAMAAN DAKWAH

1. Kewajiban Dakwah

Sejak awal, Islam sudah merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menetapkan bahwa menyebarkan kebenaran dan mengajak orang untuk menganut ajaran Islam sebagai ajaran Allah adalah tugas suci nabi Muhammad, dan tugas suci bagi para penerusnya. Oleh sebab itu ada yang berpendapat bahwa dakwah adalah hukumnya fardu 'ain, dan ada yang berpendapat fardu kifayah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an-Nahl: 125)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imron: 104)

Melaksanakan dakwah secara kolektif dan terorganisir merupakan satu keharusan (dlarury) ketika para da'i menghadapi permasalahan dakwah yang lebih serius & kompleks, dimana dakwah perorangan tidak lagi efektif. Ini dibuktikan dlm sirah Nabawiyah, ketika Nabi saw memerintahkan setiap orang yang baru masuk Islam untuk bergabung & berhijrah ke Darul Hijrah agar kerja dakwah mereka semakin solid dalam arahan Rasulullah SAW. Dan Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS al-Maidah: 2)

2. Keutamaan Dakwah di Jalan Allah

a. Penda'I sebagai umat yang terbaik.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali Imron 110)

b. Penda'I sebagai orang yang beruntung.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh

dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. QS al-'Ashr: 1-3)

- c. Penda'I sebagai orang yang Perkataannya paling mulia

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS Fushilat: 33)

- d. Penda'I Sebagai seorang penolong yang lain.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS at-Taubah: 71)

D. STRATEGI DAKWAH

Istilah strategi sering diidentikkan dunia kemiliteran. Pada mulanya istilah strategi itu berasal dari khasanah dunia militer Yunani Kuno, yaitu "stratos dan agein". Stratos berarti pasukan dan agein bermakna memimpin, sehingga strategi berarti memimpin pasukan dalam medan perang.⁷ Dalam bahasa Inggris, kata "strategy" artinya ilmu siasat (perang) atau siasat, akal. Dalam perkembangannya, istilah "strategi" tidak hanya dimonopoli oleh

⁷ A. Rosyad Sholeh, Manajemen Dakwah Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 33.

khasanah dunia kemiliteran, tetapi juga untuk hal-hal umum lainnya seperti “strategi pembangunan”. Dalam konteks pembangunan, istilah strategi diartikan sebagai “keseluruhan rangkaian dengan perhitungan yang pasti guna mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi suatu persoalan”. Disini istilah strategi berarti merupakan suatu perhitungan mengenai rangkaian kebijaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaan.

Dalam dunia da’wah Islam istilah strategi dikaitkan dengan siasat da’wah berdasar pada beberapa prinsip dan pola pelaksanaannya. Di lingkungan Muhammadiyah istilah “strategi perjuangan” sering dikaitkan dengan “khittah perjuangan” Muhammadiyah yang menyangkut pola dasar dan strategi program Persyarikatan. Bahkan dalam kaitan program, istilah strategi dikaitkan sebagai garis kebijaksanaan yang menyangkut kristalisasi, konsolidasi, dan kaderisasi. Pada muktamar Muhammadiyah ke-42 masalah strategi lebih dioperasionalkan lagi, yaitu dikaitkan dengan strategi program jangka panjang, termasuk strategi da’wah Muhammadiyah menghadapi era informasi dan industrilisasi.

E. OBJEK DAKWAH

Objek atau sasaran dakwah adalah manusia perorangan dan/atau masyarakat.⁸ Secara sosio-psikologis, objek dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Dilihat dari segi sosio-geografis, terdapat masyarakat kota, pedesaan, pedalaman, terasing, terpencil, termarginalkan.
2. Dilihat dari segi struktur kelembagaan, terdapat masyarakat keluarga, masyarakat, pemerintah.
3. Dilihat dari segi sosio-budaya, terdapat masyarakat priyayi, pejabat atau punggawa, rakyat jelata atau wong cilik, santri, abangan.
4. Dilihat dari segi tingkat usia, terdapat kelompok anak, remaja, orangtua,

8 Hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan hidup, dimana manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini penting dimengerti oleh dai, karena agar memahami apa yang menjadi kebutuhan hidup manusia, termasuk kebutuhan objek dai. Menurut Baharuddin (2004: 242) struktur kebutuhan dasar manusia ada enam yaitu: 1) Kebutuhan Keyakinan/beragama (al fitrah), 2) Kebutuhan Perwujudan/Reaktualisasi Diri (al ruh), 3) Kebutuhan Cinta dan Kasih sayang (al qalb), 4) Kebutuhan Penghargaan diri (al aql), 5) Kebutuhan Keamanan, seksual, dan Ketentraman (al nafs), 6) Kebutuhan Biologis dan Material (al jism). Sementara itu, Abraham Maslow menyebut lima struktur kebutuhan dasar manusia yaitu: 1) Kebutuhan Perwujudan/Reaktualisasi Diri (Reactualization Needs), 2) Kebutuhan Harga diri (Esteem Needs), 3) Kebutuhan Cinta Kasih Sayang dan Bersosial (Love Needs), 4) Kebutuhan rasa aman (Safety Needs), 5) Kebutuhan biologis atau fisik (Physiological Needs)

umum.

5. Dilihat dari segi profesi atau pekerjaan, terdapat petani, pedagang, seniman, pengusaha, politikus, buruh, karyawan, pegawai negeri sipil, tentara, polisi, pengacara, budayawan, wartawan, guru, dosen, pelajar, mahasiswa, dokter, dll.
6. Dilihat dari segi tingkat status ekonomi, terdapat golongan miskin, menengah, kaya, atas, elit, dll.
7. Dilihat dari segi jenis kelamin, terdapat kelompok wanita, pria, waria.
8. Dilihat dari segi ciri khusus, terdapat masyarakat tuna wisma, tuna susila, tuna karya, tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, narapidana, dll.
9. Ditinjau dari segi kasta terdapat kelompok sudra, aria, ksatria, brahmana.
10. Dilihat dari kepelemukan agama, terdapat kaum ijabah atau muslim, kaum dakwah atau non muslim, dan kaum muallaf atau baru masuk Islam.

Menurut Baharuddin (2004: 273) sebagai sasaran dakwah manusia memiliki enam dimensi potensi untuk memenuhi kebutuhan, mencari, menemukan, dan menerima kebenaran, baik kebenaran hakiki maupun kebenaran ilmu pengetahuan. Enam dimensi tersebut adalah:

1). Al-Jism

Al jism memiliki potensi dorongan untuk memenuhi dan menerima kebenaran indrawi atau sensoris; Al jism merupakan dorongan biologis dari sisi luar seperti dorongan untuk makan dan kebutuhan biologis lainnya. Misalnya lezatnya makanan, segarnya udara, indahnya pemandangan dapat diterima melalui al jism. Tak salah jika Allah membuat perumpamaan bahwa Allah menghidupkan yang mati seperti Allah menghidupkan tetumbuhan setelah sekian lama mati kekeringan. Kalian ingin tahu bagaimana Allah menghidupkan orang setelah mati? Silakan baca QS. 2 (Al Baqarah): 258-260, dan QS. 35 (Ar Rum): 25-27. Allah juga memotivasi hambanya dengan pahala dan surga untuk yang beriman dan beramal shalih. Surga itu indah dan di dalamnya serba tercukupi. Maka tidak terlalu keliru jika orang berbuat baik berharap pahala, dibalik keikhlasannya. Dan oleh sebab itu hadiah/ reward disenangi orang.

2) Al-Nafs

An nafs merupakan potensi dorongan untuk memenuhi kebutuhan ingin tahu, dan merupakan kebutuhan biologis sisi dalam, seperti seksual, dan rasa tenang. Sedang al jism dorongan biologis dari sisi luar, seperti makan. Al nafs akan tenang jika kebutuhan seksual dan rasa aman terpenuhi dengan cara yang baik, tetapi jika tidak dengan cara yang

baik, maka akan muncul tekanan batin. Jadi melalui pemenuhan nafs seseorang dapat menemukan ketenteraman batin. Pada QS 35 (Ar Rum): 21 dinyatakan Dan dari tanda kekuasaan Tuhan adalah menciptakan untukmu pasangan dari jenis yang sama, untuk ketenangan, dan menjadikan diantaramu bahagia dan penuh kasih sayang.

3) Al-Aql

Al aql memiliki potensi dorongan untuk memenuhi dan menerima kebenaran pikir atau tafakkur, mengintepretasi atau al i'tibar, memahami atau tadabbur, merenung atau ta'ammul, melihat dengan mata batin atau istibshar, mengingat atau tazakkur. Misalnya walau menurut pandangan mata sepasang rel kereta api itu tampak menciut, namun secara al aql tidak mungkin, dan pasti lurus sejajar. Al aql inilah yang melahirkan bermunculan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Al-Qalb

Al qalb memiliki potensi dorongan untuk memenuhi dan menerima kebenaran supra rasional, dzikir, rasa kasih sayang, atau emosi. Qalb yang jernih misalnya pemaaf, pemurah, akan menghantarkan seseorang memiliki daya intuisi tinggi, dapat ilham; tetapi qalb yang kotor seperti dengki, iri, dendam, sombong, dll. menghantar kearah tensi tinggi, perasaan tidak dll. Misalnya ada orang yang benci pada seseorang, maka kalau bertemu denyut jantung cepat, tensi meninggi, dan tidak suka memandang apa lagi bersendagurau. Walau secara indrawi dan rasio tidak mungkin terjadi, tetapi hal itu nyata-nyata terjadi; karena memang yang bersangkutan mengalami perasaan yang semacam itu. Tetapi sebaliknya jika pemaaf akan terasa damai.

5) Al-Ruh

Al ruh memiliki potensi dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan menerima kebenaran spiritual, beraktualisasi diri, dan moral, Al ruh sangat dipengaruhi oleh daya nafs, al aql, dan al qalb. Misalnya orang yang memiliki al aql bersih, al qalb bersih, dan nafs yang mutmainah, maka ruh akan menjadi suci; namun sebaliknya jika nafs jelek, al aql kotor, al qlb kotor, maka nafs pun menjadi tidak baik. Dari itu maka banyak orang yang stress, banyak orang yang tidak kuat menahan penderitaan hidup lalu bunuh diri. Dan banyak pula orang yang tabah dalam pendirian walau harus mati demi pendiriannya yang diyakini benar; seperti Socrates, Bilal, Imam Samodra, dll.

6) Al-Fitrah

Al fitrah memiliki potensi dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan menerima kebenaran transcendental, iman, suci, beragama, dan memperoleh hidayah. Alfitrah ini dapat mempengaruhi al ruh, al qalb, dan al aql. Artinya jika al fitrah dominan maka benih bertuhan, mata hati, kata hati masih mengetahuin mana yang benar dan mana yang batil.. Misalnya: Hidayah pada Umar bin Khatab sadar dan tidak jadi membunuh adiknya yang mengikuti ajaran Islam, setelah mendengar al qur'an yang dibacanya.⁹

F. KOMPETENSI DA'I MUHAMMADIYAH

Di era globalisasi dalam segala bidang, baik pasar bebas pendidikan, perdagangan, layanan kesehatan, transportasi, konstruksi, pariwisata, maupun kegiatan penyuluhan dan dakwah dituntut untuk mampu berpacu dalam kompetensi dan kompetisi. Seiring kemajuan iptek utamanya bidang teknologi informasi, menuntut adanya kompetensi dan kompetisi dalam bidang tersebut. Misalnya, orang yang hidup di zaman sekarang dan tidak mampu mengoperasikan teknologi informasi yang serba electronic, seperti e-mail, e-learning, e-commerce, e-banking, maka akan kalah kompetisi.

Demikian juga, kemampuan bahasa juga sangat menentukan di dalam akses komunikasi dan informasi dakwah ke berbagai element masyarakat dunia. Dengan kata lain, da'i masa kini disamping harus menguasai materi, juga harus menguasai bahasa, menguasai iptek, dan juga kompenen ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, filsafat, sehingga memiliki keunggulan dan akseptable oleh masyarakat luas. Untuk itu, seorang dai Muhammadiyah, menurut Amin Rais harus memiliki paling tidak tujuh kompetensi, yakni: (1) pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar; (2) pemahaman hakikat persyarikatan; (3) memiliki al akhlaq al karimah; (4) mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relative luas; (5) mencintai audiens dengan tulus; (6) mengenal kondisi lingkungan dengan baik; (7) mempunyai rasa ikhlas liwajhillah.¹⁰

9 Drs. Tawil, M.Pd. Psikologi Dakwah, disampaikan pada acara Baitul Arqom mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang, pada bulan juni 2011, di Gedung Dakwah Muhammadiyah Kota Magelang.

10 Lihat Amin Rais. Kumpulan Makalah Dialog Dakwah Nasional Majelis Tabligh Muhammadiyah. (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1986) hlm. 67

G. SISTEM PENGKADERAN MUBALLIGH MUHAMMADIYAH

1. Pengertian Dan Kedudukan Kader

Kader (Perancis: Cadre) berarti elite, ialah bagian yang terpilih, yang terbaik karena terlatih, berarti jantung suatu organisasi. Kalau kader suatu organisasi lemah, maka seluruh kekuatan organisasi juga lemah. Kader berarti pula inti tetap dari suatu resimen. Daya juang resimen ini sangat tergantung dari nilai kadernya, yang merupakan tulang punggung, pusat semangat dan wawasan masa depannya. Maka jelaslah bahwa hanya orang-orang yang bermutu itulah, yang terpilih dan berpengalaman dalam medan pertempuran, yang taat dan berinisiatif, yang dapat disebut kader.

Dalam bahasa lain, Kader (quadrum) berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat kita definisikan sebagai kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan inti dan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen. Fungsi dan kedudukan kader dalam suatu organisasi dengan demikian menjadi sangat penting karena kader dapat dikatakan sebagai inti penggerak organisasi.

2. Visi Dan Misi Pengkaderan Muhammadiyah

Secara umum, visi dan misi serta arah pengkaderan Muhammadiyah adalah dalam rangka mewujudkan kader-kader atau tenaga penggerak yang berkemampuan dan memiliki integritas yang kuat dalam mengembangkan misi Gerakan Muhammadiyah, khususnya di bidang dakwah, tabligh dan penyiaran ajaran Islam baik ke dalam maupun ke luar, sehingga tercapai tujuan Persyarikatan melalui proses yang berkesinambungan.

- Visi Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah diarahkan untuk menjadi pusat pembinaan dan pengembangan kader muballigh yang handal dalam pengembangan persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwahn dan Tajdid yang kokoh dan Islami.

Kader Muballigh Muhammadiyah adalah pribadi yang memiliki sifat-sifat keIslaman (muslim), keimanan hannan (peka dan peduli terhadap lingkungan), jihad (dedikasi dan kejuangan yang tinggi) dan istiqomah (teguh pendirian dan tahan uji), serta memahami visi dan misi perjuangan Muhammadiyah.

➤ Missi Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan kembali konsep kader dan SDI Muballigh dan Da'I Muhammadiyah yang sesuai dengan visi dan misi perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan gerakan dakwah dan tajdid fil Islam, yang mampu memberikan arah pada setiap perkembangan dan perubahan jaman.
- 2) Merumuskan kembali system dan strategi pembinaan dan pengembangan Kader Muballigh dan Da'I dalam Muhammadiyah yang sesuai dengan kebutuhan persyarikatan menghadapi perubahan masyarakat dengan tetap berpegang pada visi dan misi perjuangan.
- 3) Melaksanakan program dan kegiatan pengadaan, pembinaan dan pengembangan Kader Muballigh dan Da'I Muhammadiyah secara kontinyu dan simultan, sesuai visi-misi dan perkembangan jaman.
- 4) Mengembangkan dan menyempurnakan system manajemen pembinaan, pendayagunaan dan pengembangan kader Muballigh dan Da'I Muhammadiyah, dengan berlandaskan prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, akurasi, dan kesinambungan perjuangan Muhammadiyah.

3. Sasaran Dan Tujuan Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah

Pengkaderan pada hakikatnya merupakan pembinaan personal anggota dan pimpinan secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi Persyarikatan. Dalam konteks tugas Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Muhammadiyah, pengkaderan Muballigh Muhammadiyah dititik-beratkan pada pembinaan dan penguatan ideology (hasil Muktamar ke-37) dan pembinaan kepemimpinan (hasil Muktamar ke-38). Sehingga pengkaderan Muballigh Muhammadiyah sebagai upaya penanaman nilai-nilai, sikap dan cara berfikir, serta peningkatan kemampuan terutama dalam dua aspek tersebut yaitu aspek ideology dan aspek kepemimpinan.

a) Pembinaan Ideologi, meliputi:

- Penanaman nilai-nilai Islam sesuai dengan pandangan Muhammadiyah
- Pembinaan Akidah
- Pembinaan Ibadah
- Pembinaan Akhlak
- Pembinaan Muamalah duniawiyat

- b) Pembinaan Jiwa Persyarikatan:
 - Pemahaman sejarah dinamika gerakan pembaharuan dan pemikiran Islam dalam konteks memahami Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Amar Makruf Nahi Munkar
 - Penguasaan Strategi Perjuangan Muhammadiyah
 - Pemahaman Matan dan keyakinan hidup dan cita-cita Muhammadiyah
- c) Pembinaan Kepemimpinan, meliputi:
 - Pemahaman visi dan misi Persyarikatan
 - Pengembangan penguasaan metodologi keilmuan dan berfikir ilmiah
 - Pengembangan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.
 - Pemahaman kemampuan manajemen organisasi
 - Pemahaman dinamika dan peta perjuangan umat Islam
 - Penguasaan manajemen gerakan, manajemen ide, kemampuan advokasidan kemampuan pengambilan keputusan/kebijakan.
 - Pemahaman program Muhammadiyah
 - Kemampuan manajemen pengembangan masyarakat
- d) Pembinaan penguasaan keterampilan, Informasi, keilmuan, meliputi:
 - Penguasaan disiplin ilmu dan aplikasi teknologi sesuai bidang keahlian masing-masing
 - Pengembangan kecakapan/keahlian dan profesi
 - Pengembangan kemampuan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi, jaringan media, internet dan computer dalam kajian dan studi agama serta analisis data untuk keperluan dakwah Islam.

Melalui kurikulum, metode, dan proses yang ditentukan, maka dengan penekanan pada pembinaan keempat aspek tersebut diharapkan bahwa pengkaderan Muballigh Muhammadiyah dapat mencapai tujuannya, yakni terwujudnya kader Muballigh Muhammadiyah sebagai penggerak, penganjur dan pelaksana dakwah, baik kedalam maupun keluar sesuai dengan misi serta tujuan Muhammadiyah.

4. Strategi Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah

- a) Pengertian Strategi Pengkaderan
Strategi berasal dari bahasa Yunani, stratus yang bermakna pasukan, dan agein yang berarti memimpin. Jadi strategi berarti memimpin

pasukan dalam perang.¹¹ Sementara yang dimaksud dengan strategi Pengkaderan adalah Proses, Prosedur, Bentuk-bentuk, media, metode dan pendekatan yang harus ditempuh oleh Muhammadiyah dan satuan kurikulum yang diberikan dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan kader dan SDI Muballigh dalam Muhammadiyah. Beberapa hal lain yang harus diperkuat dalam strategi Pengkaderan Muhammadiyah, antara lain: sistem rekrutmen, sistem data kader dan SDI, sistem pendayagunaan kader, serta sistem manajemen Kader dan SDI Muballigh Muhammadiyah dengan menjalin komunikasi dan kordinasi dengan Ortom/ AMM. Oleh karena dakwah dan tabligh adalah merupakan inti gerakan Muhammadiyah, yang menjiwai seluruh aktivitas Muhammadiyah, maka strategi pengembangan kader harus mencangkup multidimensi. Setidak-tidaknya meliputi tiga focus pembinaan, yaitu konsolidasi ideologi, Konsolidasi Organisasi dan konsolidasi wawasan.

- b) Bentuk-bentuk dan Media Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah Muktamar Muhammadiyah ke-37 sebagai Muktamar strategi di mana Muhammadiyah mentajdidkan kembali gerakannya, telah menyusun program pendidikan kader secara pragmatis dan terarah. Setelah disempurnakan oleh Muktamar-muktamar sesudahnya, maka bentuk pendidikan kader yang dikembangkan adalah :
 1. Latihan Kader Muballigh (LKM), yang menitik beratkan pada pembinaan segi penguasaan materi, metode dan wawasan dakwah serta penguatan komitmen Muballigh, sehingga mampu menggerakkan umat mewujudkan tujuan Muhammadiyah.
 2. Pelatihan Instruktur Muballigh (LIM), yang menitikberatkan pada pembinaan segi kepemimpinan, dan keterampilan melaksanakan pelatihan kader Muballigh sesuai dengan tingkatan kepemimpinan.
 3. Refresing Muballigh, yang menitikberatkan pada pemberian bahan-bahan mutakhir dan bahan khusus yang diperlukan oleh Muballigh dan Da'I Muhammadiyah, sesuai dengan tingkatan-tingkatan masing-masing, seperti kajian kristologi dan kristenisasi, kajian tentang ghazwul fikri.
 4. Pelatihan khusus, yang menitikberatkan pada penambahan dan poendalaman materi, strategi dan metode dakwah yang bersifat

11 A. Rosyad Sholeh, Manajemen Dakwah Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 33.

khusus, seperti pelatihan bagi Da'I khusus yang ditugaskan di daerah-daerah terpencil dan tertinggal.

5. Pengajian pimpinan. Kegiatan ini sebagai pembinaan rutin pimpinan dan Muballigh Muhammadiyah sekaligus pengayaan wawasan dan forum berbagi pengalaman, problem solving dan kajian isu-isu penting yang bersifat cepat dan perlu menjadi perhatian para Muballigh dan pimpinan Persyarikatan di masing-masing tingkat.
6. Sekolah Kader Muballigh, seperti menyelenggarakan Madrasah Muballighin, Pesantren Kader Tabligh, Sekolah Tinggi Dakwah atau menyusun kurikulum pendidikan Muballigh untuk dimasukkan ke dalam Madrasah, Pesantren, Sekolah, Perguruan Tinggi (khususnya Fakultas Agama Islam) dan Ma'ad Bahasa Arab dan Studi Islam yang ada di lingkungan Muhammadiyah, dan Pesantren Perguruan Tinggi, seperti Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran.

Disamping itu, beberapa media yang menjadi lahan subur bagi persemaian kader Muballigh Muhammadiyah, yaitu melalui organisasi otonom, badan amal usaha persyarikatan, terutama amal usaha pendidikan.

c) Kurikulum Pengkaderan Muballigh Muhammadiyah

Kurikulum dalam suatu pengkaderan tidak lain adalah merupakan program yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan dari pengkaderan dimaksud. Melalui pembinaan Ideologis keIslaman, jiwa Persyarikatan, pembinaan kepemimpinan dan pembinaan penguasaan keterampilan, informasi dan keilmuan. Kurikulum yang dikembangkan dalam pengkaderan Muhammadiyah sekarang ini adalah meliputi empat jenis materi kurikulum inti yaitu :

1) Dinul Islam

- Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Muamalah
- Metode Pengambilan Rujukan Dakwah
- Manhaj tarjih dan Ushul Fikh
- Tafsir Quran dan Hadits

2) KeMuhammadiyah

- Sejarah Muhammadiyah
- Ideologi Muhammadiyah
- Muhammadiyah dan aspek-aspek kehidupan

- Riwayat perjuangan tokoh-tokoh Muhammadiyah
- 3) Ilmu dan strategi Dakwah (Fiqhud Dakwah)
 - Teknik pidato, ceramah dan khotbah
 - Manhaj/ Metode-metode Dakwah
 - Manajemen Dakwah
 - Teknik Pengelolaan Jamaah
 - Pengembangan media Dakwah
- 4) Kapita Selekta
 - Komunikasi Efektif
 - Psikologi Sosial
 - Ghazwul Fikri
 - Kristologi dan Kristenisasi
 - Sosiologi Dakwah¹²

12 Untuk melengkapi bacaan dapat di akses di <http://umbulharjo.muhammadiyah.or.id/artikel-sistem-pengkaderan-muballigh-muhammadiyah--detail-131.html>.

MUHAMMADIYAH DAN TANTANGAN IDEOLOGI YANG MEMBAHAYAKAN DAKWAH ISLAM

Seiring dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi, maka tantangan dakwah Muhammadiyah semakin berat. Hal ini disebabkan karena perkembangan ideologi-ideologi materialisme-sekuler semakin cepat dengan didukung beragam media teknologi informasi yang semakin canggih. Oleh karena mengenal di antara ideologi-ideologi yang bertentangan dengan Islam ini penting dilakukan, sehingga langkah-langkah antisipasi dapat segera dilakukan. Di dalam bab ini, dipaparkan paham-paham dan ideologi yang dianggap bisa membahayakan Islam dan juga dakwahnya.

A. SEKULARISME

Kata sekularisme, berasal dari kata sekuler dari bahasa Latin *saeculum* yang mempunyai dua konotasi yaitu waktu dan lokasi (tempat). Waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau kini, saat ini. Lokasi menunjuk pada pengertian dunia atau duniawi. Sehingga *saeculum* bermakna zaman ini, masa kini, dan di dunia ini. Dalam perkembangannya, *saeculum* diartikan sebagai dunia (duniawi) dalam pengertian hidup tanpa Allah (kosmos tanpa Allah). Sementara dalam bahasa Arab, sekularisme dikenal dengan istilah *ilmaniyah*.¹ Secara istilah, sekularisme adalah suatu sistem tata susila yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral alamiah dan terlepas dari ajaran agama atau alam gaib. Dengan ungkapan lain, sekularisme adalah cara hidup,

¹ Yusuf Qardhawi lebih lanjut membagi sekularisme dalam dua kategori, yaitu sekularisme moderat (netral) dan sekularisme agresif yang memusuhi agama. Yusuf Qardhawi, *Sekuler Ekstrem*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 1-4.

bekerja, dan berfikir tanpa menyertakan Allah. Huxley berkata: “Don’t bother about God (jangan hiraukan Allah dan jangan sebut lagi Dia dalam diskusi)”. Pandangan tersebut secara eksplisit mengungkapkan bahwa pengaruh agama harus dikurangi dalam kehidupan social manusia, atau dengan ungkapan lain tata moral, keudayaan, pendidikan, politik dan lain-lain harus dipisahkan sama sekali dengan agama.²

Pada awalnya, sekularisme berasal dari sejarah Barat dimana pada abad pertengahan yang dikenal sebagai dark age, gereja sangat dominan dalam peran kehidupan public. Puncak kekuasaan gereja ketika system pemerintahan kerajaan Eropa menganut system caesaro-papisme, yaitu kekuasaan keagamaan dan politik dalam satu tangan, yaitu Paus. Seiring dengan perkembangan waktu, kekuasaan gereja yang begitu besar menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan oleh gereja. Situasi tersebut memicu banyak raja yang melepaskan diri dari ikatan gereja katholik, sehingga peristiwa tersebut dikenal dalam sejarah dengan “Scheiding van Kerk en Staat” (perpisahan antara kekuasaan gereja dengan kekuasaan Negara). Pemisahan kekuasaan gereja dan Negara tersebut dikenal sebagai era enlightenment (pencerahan), dimana akal manusia bisa berlepas diri dari pengaruh agama, dimana Eropa membangun paradigm pengetahuan mereka yang steril dari agama. Mereka bebas bereksperimen dan berekspresi tanpa dibatasi dengan nilai-nilai agama.

Seorang sosiolog Prancis August Comte pada pertengahan abad ke 19 telah membayangkan adanya kebangunan ilmu dan keruntuhan agama. Ia percaya bahwa berdasarkan logika sekuler, masyarakat berevolusi dan berkembang dari tingkat primitive ke tingkat modern. Ia melihat bahwa ditilik dari perkembangan masyarakat, metafisika adalah transisi dari theology ke ilmu pengetahuan. Filosof Jerman, Feidrich Nietzsche meramalkan setidaknya tidaknya untuk dunia barat Tuhan telah mati. Dan mereka menyambutnya sebagai persiapan akan datangnya suatu dunia yang terbebaskan, tanpa tuhan tanpa agama. Jesuit Prancis, Paleontolog Pierre Tielhard de Chardin yang diikuti oleh para teolog lainnya seperti Deitrich Bonholfer dari Jerman dan Paul Tillich dari Amerika, dengan mengamati kecenderungan peristiwa dan pemikiran masa kini, mereka mulai menerima kenyataan tak terhindarkannya krisis agama dan teologi yang timbul akibat sekularisme. Dengan begitu mereka pun menyarankan masyarakat Kristen barat untuk bersekutu dan

2 Haedar Nashir, et.al, Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, (Yogyakarta: BPK PP. Muhammadiyah, 1994), hlm. 144

berperan dalam proses sekularisasi yang tak terhindarkan tersebut.³

Dalam perspektif Islam, sekularisme bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena agama dianggap tidak lagi mempunyai peran dalam ranah publik, tetapi hanya berfungsi untuk wilayah private. Padahal dalam Islam, seluruh dimensi kehidupan manusia baik private maupun public merupakan objek bagi berlakunya nilai-nilai agama. Untuk itulah, sekularisme sering diasosiasikan sebagai perwujudan modern dari paham dahriyah atau materialisme. Allah berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٢٤)

Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS al-Jatsiyah: 24)

B. NATIVISME

Nativisme berasal dari kata native yang bermakna asli, asal mula. Atau paham yang menekankan menonjolkan keaslian atau kepribumian.⁴ Secara istilah, nativisme adalah kerohanian khas dari satuan bangsa (suku suatu bangsa), sejauh itu berasal dan dikembangkan di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau meniru. Dengan ungkapan lain, nativisme adalah gerakan kembali kepada kerohanian bangsa sendiri, nenek moyang dahulu, dan meninggalkan kerohanian-kerohanian yang dianggap tidak genuine dari bangsanya sendiri atau berasal dari luar bangsanya. Dalam perspektif Islam, kembali kepada tradisi nenek moyang adalah sesuatu yang mubah (diperbolehkan) asalkan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Sehingga tidak dibenarkan dengan alasan mengikuti tradisi nenek moyang, kemudian meninggalkan nilai-nilai Islam, bahkan menentanginya. Dalam hal ini Allah berfirman:

3 Haedar Nashir, et.al, Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, (Yogyakarta: BPK PP. Muhammadiyah, 1994), hlm. 145.

4 J.S Badudu, Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia (Jakarta : Kompas, 2003) hlm. 240

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠)

Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang kafir): «Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah,» mereka menjawab: «(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami». «(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?». (QS Al-Baqarah: 170)

C. KAPITALISME

Kapitalisme adalah suatu pandangan yang semata-mata mementingkan modal guna mendapatkan modal yang lebih besar lagi. Ciri khasnya adalah para pengusaha menguasai modal. Kepemilikan modal ini berhadapan dengan tenaga kerja.⁵ Istilah kapitalisme berasal dari negarawan dan sejarawan perancis Louis Blanc (1881). Aliran capitalism mulai berkembang sejak abad ke-11 ketika perdagangan internasional mulai dilakukan, dan menemukan momentumnya pada saat revolusi industri di Eropa. Saat ini kapitalisme merupakan system ekonomi yang sangat dominan dalam konteks ekonomi global. Kapitalisme sebagai sebuah tata nilai, banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Diantara nilai-nilai kapitalisme yang bertentangan dengan Islam adalah sebagai berikut, yaitu 1) Kapitalisme tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa riba dan monopoli, 2) Penimbunan kekayaan di tangan milik capital dan penyusutan secara relative pemilikan oleh kaum pekerja, 3) Kapitalisme menimbulkan kolonialisme, 4) Berlebih-lebihan dalam mengeksploitasi keuntungan, sehingga berakibat pada praktik pemborosan dan korupsi, 5) Menimbulkan materialisme atheis, menentang spiritualisme dan agama, 6) Hanya menerima realitas material (alam benda) dan kehidupan duniawi yang singkat.⁶

5 Kurniatmanto Sutoprawiro, Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme (Yogyakarta : Kanisius, 2003) hlm. 96

6 Haedar Nashir, et.al, Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, (Yogyakarta: BPK PP. Muhammadiyah, 1994), hlm. 175.

D. SOSIALISME

Sosialisme secara umum adalah doktrin ekonomi yang berparadigma tentang kepemilikan untuk kesejahteraan umum. Sementara secara politik, sosialisme merupakan ajaran yang menolak susunan masyarakat yang bersendikan milik perorangan atas alat-alat produksi; ia memihak golongan miskin dan mempunyai (proletar). Sosialisme dalam konteks ideologi negara dipahami sebagai teori yang mengajarkan bahwa negara berhak meratakan kekayaan ada di antara manusia, milik pribadi dihapus dan diganti menjadi milik negara disertai dengan pengawasan industri penting dan jasa, motif produksi tidak laba tetapi keperluan sosial (sosial need).⁷ Sosialisme juga sebagai ajaran dan gerakan mencari keadilan dalam kehidupan manusia. Walaupun sebagian ajaran sosialisme selaras dengan ajaran Islam, tapi di sisi lain sosialisme juga bertentangan dengan ajaran Islam antara lain, yaitu: sistem materialistik, membicarakan metafisika dari sisi negatifnya, perjuangan kelas, dan anti agama

E. HUMANISME

Menurut Ali Syaria'ati,⁸ humanism adalah suatu mazhab yang tujuan pokoknya adalah kebebasan dan kesempurnaan manusia yang dianggap sebagai makhluk utama, dan yang prinsipnya berdasarkan pada respon kebutuhan dasar yang membentuk keistimewaan manusia. Manusia adalah makhluk utama yang mempunyai esensi unik sebagai suatu penciptaan yang bersifat mulia. Hanya humanism berorientasi pada sisi manusia, dan mengabaikan nilai-nilai ilahiyah. Sehingga, humanism pada satu sisi bertentangan dengan agama, dalam hal ini dengan ajaran Islam, disebabkan paling tidak ada dua alasan, yaitu: 1) Terseret dalam materialisme, 2) Atheistik dan pengingkaran pada nilai-nilai ilahiyah. Untuk itu, ajaran humanism harus disikronkan dengan nilai-nilai agama, menjadi humanism religious atau humanism Islam, sehingga kedua nilai dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dan tidak saling menafikan.

7 Abdullah Sidik, *Inti Dasar Hukum Dagang Islam* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) hlm. 14

8 Lihat Ali Syariati, *Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung ; Pustaka Hidayah, 1992)

F. PRAGMATISM

Pragmatisme adalah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dsb), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia.⁹ Secara bahasa pragmatism berasal dari bahasa Yunani, *pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan. Pragmatism merupakan aliran filsafat yang berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20 di Inggris dan Amerika. Menurut aliran ini, criteria kebenaran suatu kenyataan dan kebaikan suatu kaidah terletak pada kegunaannya di dalam kehidupan sehari-hari. Benar tidak suatu pengetahuan, bila terbukti manfaatnya bagi masyarakat umum.

Salah seorang tokoh aliran ini, Williem James dalam karyanya *Pragmatism*, mengukur kebenaran sesuatu berdasarkan efeknya yang praktis dan peranya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. John Dewey mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang berubah, manusia dan alamnya harus menyesuaikan diri dengan keadaan agar semua kesulitan dapat diatasi, yang terpenting dalam pengetahuan adalah sejauhmana pikiran manusia. Yang mirip alat bekerja dapat memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di dalam masyarakat dan dalam kenyataan sehari-hari.

Pragmatism dalam satu sisi bertentangan dengan ajaran Islam, karena pragmatism melihat manfaat sesuatu terbatas pada aspek yang bersifat praktis dan duniawi, sementara Islam melihat masalah dalam konteks duniawi (praktis) dan juga ukhrawi (mendatangkan pahala dari Allah). Pragmatisme sebenarnya bisa sejalan dengan nilai-nilai agama, manakala nilai praktis dan fungsional yang digunakan sebagai tolak ukur tidak mengorbankan tata nilai agama (Islam).

G. ZIONISM

Zionisme adalah nama gerakan bagi sekelompok kaum yahudi yang mencita-citakan dan memperjuangkan tegaknya kembali negara Israel. Gerakan zionisme didirikan oleh Theodore Herzl pada tahun 1897. Salah seorang tokoh zionis, Chaim Weizman berhasil membujuk pemerintah Inggris dan menghasilkan deklarasi Balfour pada 1917, dimana menjanjikan suatu Negara kebangsaan kepada orang Yahudi. Pada tahun 1948, Negara

9 Lihat Kamus Besar, Online: <http://www.kamusbesar.com/30961/pragmatisme>.

Yahudi berdiri dan mendapatkan pengakuan PBB berkat usaha lobi para tokoh zionisme seperti Wieszman, Davin Ben Gurion, dan organisasi Jewish Agency.¹⁰

Zionisme mempunyai organ-organ rahasia demi mewujudkan cita-cita mereka dengan segala cara untuk menghancurkan Kristen dan Islam. Salah satu contoh organisasi rahasia zionisme adalah free mansonry (free mason, Masonic). Tujuan utama dari zionisme adalah mengembalikan haikal Sulaiman, karena itu dianggap sebagai symbol kedaulatan Yahudi.¹¹ Maka sangat wajar jika zionisme dipahami juga sebagai gerakan politik yang dilegitimasi oleh doktrin-doktrin agama yang menghendaki agar orang-orang Yahudi menguasai seluruh wilayah palestina tanpa terkecuali.¹²

H. ATHEISM

Ateisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani atheos artinya tanpa Tuhan, a berarti tidak dan theos berarti Tuhan.¹³ Sehingga ateisme adalah paham yang tidak mengakui keberadaan Tuhan. Sementara secara istilah ateisme adalah paham yang menolak eksistensi Tuhan sebagai realitas adikodrati, supranatural, dan suprarasional.¹⁴ Kaum ateis menganggap kepercayaan kepada Tuhan sebagai kesadaran palsu. Tuhan yang dimaksud disini adalah mengacu pada keberadaan realitas independen, pencipta alam semesta, dan pemilik kekuasaan yang tidak tergugat, bijaksana, dan maha segalanya. Kaum ateis percaya bahwa realitas hidup hadir dengan sendirinya, tidak ada kekuatan yang hadir di balik realitas yang melebihi, menguasai, dan mengendalikan realitas itu sendiri.

Secara historis, ateisme muncul bersamaan dengan eksistensi agama. Kemunculan ateisme merupakan antitesa terhadap ajaran agama yang diperkenalkan oleh para nabi dan rasul. Penentangan orang-orang kafir

10 Lihat karya Adhian Husaeni, Tinjauan Historis Yahudi, Kristen, Islam (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004)

11 Lihat karya Rouger Garaudy, Mitos dan Politik Isarael Terj. Maulida Khiatudin (Jakarta : Gema Insani Pres, 2000)

12 Bawono Kumoro, Hamas Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionis Israel (Jakarta : Mizan, 2009) hlm. 39

13 Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia, 1996) hlm. 94

14 A. Bakir Ihsan, "Ateisme" dalam Ensiklopedi Islam Jilid 1, (Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve, 2005), hlm 230-232.

terhadap ajaran-ajaran kenabian merupakan refleksi dari ateisme yang nyata. Ateisme tidak pernah mati dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam realitasnya ada yang mengakui keberadaan Tuhan, dan ada juga yang sama sekali tidak mengakuinya. Dalam dunia modern, ateisme dideklarasikan secara lebih lantang oleh seorang Filsuf Jerman, Freidrieche W. Nietzsche (1844-1900) dengan ungkapan yang terkenal *God is dead* (tuhan telah mati).¹⁵ Dan dalam realitasnya, ateisme dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: pertama, ateisme yang betul-betul tidak menyediakan peran bagi Tuhan karena Tuhan memang dianggap tidak ada. Ini biasanya dianut oleh para ateis tulen, atau bisa juga disebut sebagai ateisme absolut. Kedua, Ateisme yang mengakui adanya Tuhan tetapi tidak mempunyai peran apa-apa. Tuhan hanya menjadi masa lalu kehidupan, tuhan tidak lagi berperan bagi kehidupan dunaiwi saat ini. Ketiga, ateisme yang mengakui adanya Tuhan tetapi tidak sepenuhnya mempunyai peran. Tuhan hanya berperan dalam bagian tertentu saja, dan tidak punya kuasa untuk yang lainnya, karena berada di luar kekuasaan Tuhan. Ini terjadi pada sebagian penganut agama yang tidak sepenuhnya mempercayai kekuasaan Tuhan.¹⁶

I. HEDONISM

Hedonisme secara bahasa dimaknai sebagai “pandangan yg menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup”.¹⁷ Kebahagiaan menurut penganut teori hedonism adalah kelezatan dan sepi dari kepedihan.¹⁸ Menurut mereka kelezatan merupakan ukuran dari suatu perilaku dan perbuatan. Maka perbuatan yang mengandung kelezatan dipandang sebagai hal yang baik, sebaliknya perbuatan yang mengandung kepedihan atau kesedihan ialah dianggap sebagai hal yang buruk. Menurut perspektif aliran hedonism, manusia dianjurkan untuk mencari sebesar-besarnya kelezatan, dan apabila disuruh memilih diantara perbuatan, maka manusia hendaklah memilih yang paling besar kelezatannya. Dan untuk mengukur kelezatan, paling tidak ada dua instrumen yang digunakan yaitu:

1. Pengaruh dan meresapnya kelezatan itu ke dalam diri manusia. Efek

15 Lihat Freidrieche W. Nietzsche dalam *Beyond God and Evil Prelude to a Philosophy of The Future*

16 Ada pula yang membagi ateisme kedalam tiga kelompok. Pertama, ateisme naif. Kedua, ateisme praktis dan teoritis. Ketiga, ateisme materialistik dan positivis. Lihat dalam Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996)

17 Lihat Kamus Besar, Online: <http://www.kamusbesar.com/13912/hedonisme>.

18 Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, hal. 22

kelezatan yang diterima oleh manusia juga beragam. Ada kelezatan yang pengaruhnya sangat luar biasa atau sensasional, dan ada juga kelezatan yang diterima manusia biasa-biasa saja. Oleh karena itu, menurut persepektif hedonism, kelezatan itu semakin bernilai baik, manakala kelezatan yang diterima manusia bisa menimbulkan puncak sensasi atau pengalaman yang luar biasa.

2. Waktu, yaitu rentang atau lama waktunya. Semakin lama kelezatan itu diterima manusia maka semakin baik nilai kelezatan itu. Sebaliknya kelezatan yang hanya sebentar atau sama sekali tidak ada, maka nilai kelezatan itu rendah atau nihil

Dalam mazhab hedonism, ada dua aliran besar yang berkembang, yaitu egoistic hedonism dan universalistic hedonism.

a. Egoistic Hedonism (Kebahagiaan diri)

Aliran ini berpandangan bahwa manusia hendaknya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan untuk dirinya dan mengorientasikan segala usaha dan daya ke sana. Paham ini mengatakan bahwa tiap orang harus memilih apa yang mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya dan berbuat sesuatu yang bisa menyampaikan kea rah tujuan tersebut. Epicurus (341-270 SM) mengatakan bahwa tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali kebahagiaan dan kenikmatan, dan tidak ada keburukan selain penderitaan. Dan akhlak tidak lain adalah berbuat untuk menghasilkan kebahagiaan.¹⁹ Dalam kebahagiaan diri ini, Epicurus berpandangan bahwa kebahagiaan akal dan ruhani lebih penting dari kebahagiaan jasmani. Karena jasmani hanya bisa merasakan kebahagiaan selama kelezatan dan penderitaan itu ada, dan tidak bisa mengenang kelezatan yang telah lewat dan tidak bisa merencanakan kelezatan yang akan datang. Sementara akal dapat mengenang dan sekaligus merencanakan kelezatan yang akan datang. Untuk itu kebahagiaan akal lebih utama dari yang lainnya.

b. Universalistic Hedonism (Kebahagiaan bersama)

Mazhab ini berpendapat bahwa manusia hendaknya mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk umat manusia, bahkan untuk segala makhluk yang berperasaan. Untuk memberikan nilai, baik dan buruk pada suatu perbuatan dilihat dari kesenangan dan kepedihan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Hanya saja, universalistic hedonism memandang kebahagiaan itu tidak hanya

19 Dapat dilihat dalam karya Abdul Rahman Haji Abdullah, 2005, Wacana Falsafah Ilmu, Kuala Lumpur : Utusan Publication

untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk manusia lainnya. Semakin baik nilai perbuatan itu, manakala bisa mendatangkan sebanyak mungkin kebahagiaan untuk sebanyak mungkin manusia.²⁰

J. FUNDAMENTALISME

Istilah fundamentalisme pada awalnya merupakan khas dunia Kristen. Dimana antara tahun 1909-1915, sekelompok teolog Kristen mempublikasikan seri buku berjudul *the Fundamentals: A testimony to the Truth* yang berisi tentang doktrin-doktrin Kristen yang mereka yakini kebenarannya. Inti dari doktrin tersebut adalah kebenaran harfiah bible dalam setiap pernyataan dan penegasannya.²¹ Seiring dengan perkembangan situasi, istilah fundamentalisme tidak hanya menjadi domain kaum Kristen, tetapi istilah tersebut juga menjagkau kaum muslim, walaupun banyak yang tidak setuju terhadap penggunaan istilah tersebut untuk kaum muslim. Untuk itu di kalangan kaum muslimin, istilah fundamentalisme dimaknai secara beragam, tidak tunggal. Pertama, fundamentalisme dimaknai sebagai suatu penafsiran ajaran agama dari Alqur'an dan as-sunnah secara literal-tekstual. Kedua, fundamentalisme dimaknai sebagai suatu gerakan kebangkitan Islam sebagai respon terhadap modernism. Dan ketiga, Fundamentalisme dimaknai sebagai gerakan yang menggunakan berbagai cara, termasuk cara-cara kekerasan di dalam merealisasikan segala kehendak, cita-cita dan tujuannya. Fundamentalisme dalam arti yang terakhir, sangat bertentangan dan bertolak belakang dengan ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin, yang mengedepankan sikap damai, persaudaraan, dan menjauhi permusuhan.

K. FASISME

Nama fasisme berasal dari kata Latin 'fascis', artinya kumpulan tangkai yang diikatkan kepada sebuah kapak, yang melambangkan pemerintahan Romawi kuno. Lambang dan simbol "fasisme" pertama kali digunakan di Italia oleh pemerintahan yang berkuasa tahun 1922-1924 pimpinan Benito Mussolini.²² Selain Italia, pemerintahan fasis juga berkuasa di Jerman 1933 - 1945, dan di

20 Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, hal. 22

21 John O. Voll, "Fundamentalisme", dalam John L. Esposito, Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2, Jakarta, Mizan, 2002, hlm. 84-85.

22 Hersri Setiawan, Kamus Gestok (Yogyakarta: Galang Press, 2003) hlm. 81

Spanyol 1939 - 1975. Fasisme merupakan gerakan ideologis, nasionalis, politik yang otoriter, radikal, dan totaliter. Fasis berusaha untuk mengatur bangsa menurut perspektif korporatis, nilai, dan sistem, termasuk sistem politik dan ekonomi. Mereka menganjurkan pembentukan partai tunggal negara totaliter yang berusaha mobilisasi massa suatu bangsa dan terciptanya “manusia baru” yang ideal untuk membentuk suatu elit pemerintahan melalui indoktrinasi, pendidikan fisik, dan kebijakan keluarga (eugenika). Fasis percaya bahwa bangsa memerlukan kepemimpinan yang kuat, identitas kolektif tunggal, dan kemampuan untuk melakukan kekerasan dan berperang untuk menjaga bangsa yang kuat. Oleh karena itu, pemerintahan Fasis melarang oposisi terhadap negara.

Para sarjana umumnya menganggap fasisme merupakan gerakan sayap kanan-ultranasionalis. Dan para fasis mengamini segala kekerasan, perang, dan militerisme sebagai cara yang legal bagi perubahan positif dalam masyarakat, renovasi spiritual, pendidikan, penanaman sebuah karakter untuk mendominasi orang, dan penciptaan persaudaraan nasional melalui dinas militer. Fasis melihat perang sebagai tindakan yang menciptakan regenerasi semangat, nasional dan vitalitas. Fasisme adalah anti-komunisme, anti-demokratis, anti-individualis, anti-liberal, anti-parlemen, anti-konservatif, anti-borjuis dan anti-proletar, dalam banyak kasus anti-kapitalis, dan anti agama. Fasisme menolak konsep-konsep egalitarianisme, materialisme, dan rasionalisme yang mendukung tindakan disiplin, hirarki, semangat. Dalam ilmu ekonomi, fasis menentang liberalisme (sebagai gerakan borjuis) dan Marxisme (sebagai sebuah gerakan proletar). Ideologi mereka seperti yang dilakukan oleh gerakan ekonomi trans-kelas yang mempromosikan penyelesaian konflik kelas ekonomi untuk mengamankan solidaritas nasional. Mereka mendukung sistem ekonomi nasional yang terintegrasi.

L. KOMUNISME

Komunisme adalah sebuah ideologi politik dan ekonomi. Paham ini berasal dari Manifest der Kommunistischen yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848. Komunisme merupakan sebuah analisis pendekatan perjuangan kelas dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik.²³ Komunisme pada awal kelahiran

23 Sebagai salah satu tambahan bacaan dapat di buka dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunisme>.

adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme di awal abad ke-19, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan yang lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa faksi internal dalam komunisme antara penganut komunis teori dan komunis revolusioner yang masing-masing mempunyai teori dan cara perjuangan yang berbeda dalam pencapaian masyarakat sosialis untuk menuju dengan apa yang disebutnya sebagai masyarakat utopia.

Komunis merupakan ajaran yang memandang bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, komunis mendasarkan suatu kebaikan yang hanya diperuntukan bagi kepentingan dan keuntungan masyarakat totalitas. Atas dasar inilah komunisme mendasarkan moralnya pada kebaikan relatif demi kepentingan dan keuntungan kelasnya dan dalam mencapai tujuannya dapat menghalalkan segala cara.²⁴

M. PLURALISME

Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.²⁵ Seandainya ide pluralisme agama ini memang diakui di dalam Islam, berarti, tidak ada satupun orang yang dikatakan kafir. Tetapi al-qur'an dengan sangat tegas menyebut orang ahli kitab yang tidak menerima Islam dengan sebutan kafir. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦)

atau <http://www.marxists.org/indonesia/archive>.

24 Panji Stijo, Pendidikan pancasila perspektif perjuangan bangsa (Jakarta : Cikal Sakti) hlm. 72

25 Persoalan pluralism pernah menjadi perdebatan panas di tubuh Muhammadiyah. Kontroversi tersebut mencapai puncaknya ketika Muktamar Muhammadiyah dihelat di Malang Jawa Timur 2005. Hal tersebut muncul karena Ketidaksamaan titik berangkat di dalam memahami isu pluralism. Untuk memahami lebih jauh tentang isu pluralism di Muhammadiyah dapat di lihat dalam buku Ali Usman, Ed, Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofwan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis: Menegakan Pluralisme-Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah, (Jajakarta: LSAF, 2008)

Sesungguhnya orang-orang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya mahluk (al-Bayyinah:6)

Islam sama sekali tidak mengakui ide pluralisme. Islam hanya mengakui adanya pluralitas agama dan keyakinan. Maknanya Islam hanya mengakui adanya (eksistensi) agama dan keyakinan di luar Islam, serta mengakui adanya identitas agama-agama selain Islam. Hanya saja, pengakuan Islam terhadap pluralitas agama tidak boleh dipahami bahwa Islam juga mengakui adanya kebenaran pada agama selain Islam. Islam mengajarkan bahwa agama di luar Islam adalah kesesatan, meskipun diijinkan hidup berdampingan dengan Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa hanya Islam agama yang benar, yang diridloi Allah.²⁶ Orang yang masih mencari agama selain Islam, ia akan rugi, karena amalnya tidak diterima oleh Allah. Siapapun yang mengakui kebenaran agama selain Islam, atau menyakini bahwa orang Yahudi dan Nashrani masuk ke surga, maka dia telah mengingkari ayat-ayat al-Qur'an yang tegas dan jelas. Pengingkaran tersebut berakibat pada batalnya ke-Islaman seseorang. Walaupun demikian, Islam tidak memaksa pemeluk agama-agama lain untuk masuk Islam, mereka dibiarkan memeluk keyakinan dan agama yang mereka yakini, dan bisa hidup berdampingan dengan kaum muslim.

N. SATANISME

Setan adalah sebutan, bagi makhluk-makhluk yang berusaha merusak kehidupan manusia. Setan bisa dalam bentuk jin dan manusia. Mereka bekerja siang dan malam tanpa kenal lelah untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah, agar umat manusia menjadi pengikutnya, sehingga menjadi teman mereka untuk hidup di neraka nanti, itulah inti tujuan sebenarnya. Setanisme, satanic, saetanism secara singkat dapat diartikan sebagai penyembahan setan dan menjadikannya sebagai tuhan. Selain menolak Allah, dan semua agama dan nilai keagamaan, gerakan jahat ini memiliki ajaran melaksanakan hal-hal yang oleh agama dianggap berdosa. Setanisme juga menerima setan, lambang kejahatan, sebagai pemimpin dan pembimbing.

Kaum Setanis, yakni para pengikut ajaran setanisme, sudah ada dan melaksanakan kegiatan mereka di setiap tahap sejarah dan dalam setiap

26 Lihat Q.S Ali Imron, 19

peradaban, dari Mesir kuno sampai Yunani kuno, serta sejak Abad Pertengahan sampai hari ini. Antara abad ke-14 dan ke-16, para tukang sihir dan orang yang menolak agama sama-sama memuja setan. Setelah tahun 1880-an, di Prancis, Inggris, Jerman, dan sekaligus di berbagai negara lain di Eropa dan Amerika, Setanisme diatur dalam perkumpulan dan tersebar di kalangan orang yang mencari keyakinan dan agama lain. Penyembahan setan terus berlanjut sejak abad ke-19, mula-mula sebagai Setanisme tradisional, lalu dalam aliran sesat yang lebih kecil yang merupakan pecahannya. Upacara kejam yang dilakukan oleh tukang sihir dan orang-orang tak bertuhan, pengorbanan anak dan orang dewasa kepada setan, perayaan Misa Hitam dan upacara Setanisme tradisional lainnya telah diwariskan diam-diam secara turun temurun.

Lambang Setanisme tradisional yang terpenting adalah dewa Romawi kuno Baphomet. Pada waktu itu, Baphomet menjadi lambang bagi orang yang memuja setan. Para ahli sejarah yang menelusuri asal-usul sosok berkepala kambing ini telah menemukan beberapa petunjuk penting tentang kegiatan Setanis. Lambang Setanis terpenting kedua adalah pentagram, yaitu bintang bersegi lima di dalam lingkaran. Di samping para Setanis yang menggunakan Baphomet dan pentagram sebagai lambang, ada dua perkumpulan rahasia lainnya yang masuk dalam kategori satanis, yaitu: pertama, perkumpulan Kesatria Biara Yerusalem (Knight Templars), yaitu perkumpulan yang dituduh oleh Gereja Katolik sebagai penyembah setan, dan dibubarkan pada tahun 1311. Kedua, perkumpulan Mason yang telah bertahun-tahun lamanya menimbulkan rasa penasaran karena kerahasiaan dan upacaranya yang aneh.

Pada dasarnya aliran Satanisme dibagi menjadi dua macam, yaitu Teistik dan Atheistik. Aliran teistik atau biasa disebut juga setanisme tradisional, adalah suatu bentuk kepercayaan yang menganggap Setan sebagai dewa yang harus dipuja dan disembah. Sedangkan aliran atheistik (Ateis) adalah suatu aliran kepercayaan yang tidak mengakui adanya Tuhan ataupun dewa untuk disembah, bahkan mereka tidak percaya adanya setan sebagai makhluk yang nyata. Meskipun disebut sebagai penyembah setan, tapi mereka tidak mengakui adanya setan. Bagi kaum setanis, setan hanyalah lambang yang menyatakan permusuhan terhadap agama dan prinsip kekerasan hati mereka. Salah satu Aliran Satanisme Atheistik yang terkenal adalah Gereja Setan (the Church of Satan) yang didirikan oleh Anton Szandor LaVey (Anton LaVey), yang kemudian dikenal dengan aliran LaVeyan. Ciri utama dari para pengikut setanisme ini adalah ateis (tidak mengakui adanya Tuhan), sekaligus materialis (hanya mengakui keberadaan benda belaka), mereka mengingkari

adanya Tuhan dan semua makhluk ghaib.²⁷

Dokumen yang berjudul “A Description of Satanism”(Sebuah gambaran tentang setanisme), terbitan gereja setan, berkata tentang hal ini : “Semua manusia dan binatang berasal dari sumber yang sama dalam ilmu biologi murni. Setanisme adalah keyakinan bahwa manusia tidak lebih dari binatang tingkat yang lebih tinggi : kita tidak punya tempat khusus dalam penciptaan, selain telah beruntung karena telah berevolusi dan bertahan.”²⁸ Menurut Roald E Kristiansen yang menulis tesisnya tentang setanisme, menyatakan bahwa “Setanisme dapat dianggap sebagai sebuah agama Darwinis sosial yang berupaya membela hak-hak golongan terkuat untuk menguasai yang lemah, karena itulah cara manusia untuk maju sebagai sejenis makhluk biologis, sehingga tetap memelihara perannya sebagai ujung tombak evolusi sosial dan alami.”²⁹

27 <http://id.wikipedia.org/wiki/Setanisme>.

28 Vexen Crabtree, The Description, Philosophies and Justification of Satanism, di <http://www.dpjs.co.uk/index.html?Satanism>.

29 Toto Tasmara, Dajal dan Simbol Setan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm 264-268. Lihat <http://www.love.is/roald/satanism.html>. Roald E Kristiansen, A study of Satanism on the internet in the 1990's

PERAN MUHAMMADIYAH DALAM DINAMIKA SOSIAL DAN POLITIK PADA TINGKAT LOKAL, NASIONAL, DAN GLOBAL

Muhammadiyah sebagai organisasi social keagamaan terbesar di Indonesia, semakin dituntut berkiprah dalam kehidupan social dan politik baik untuk tingkat local, nasional, maupun global. Pemaknaan politik disini bukan politik yang low (rendahan) yaitu politik yang hanya berorientasi jangka pendek dan mengejar kekuasaan politik, tapi perjuangan politik yang high (yang bernilai tinggi) yaitu untuk nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, dan dalam rangka tegaknya tata nilai, norma-norma social dan keagamaan yang baik dan mulia.¹ Untuk itulah, Muhammadiyah senantiasa untuk tidak absen dalam dinamika tersebut baik dalam ranah domestic maupun internasional. Pembahasan berikut merupakan cuplikan dari segenap dinamika yang pernah dilakukan Muhammadiyah.

A. PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBENTUKAN NATION-STATE

Muhammadiyah sebagai komponen bangsa senantiasa mengutamakan kepentingan dan kemajuan bangsa di atas segalanya. Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak pernah egois mementingkan dirinya sendiri. Muhammadiyah sejalan dengan Khittah dan Kepribadiannya menegaskan sikap untuk konsisten dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar. Muhammadiyah

1 M. Alfian Alfian, (2007). "Muhammadiyah, Pergulatan Wacana, dan Pergeseran Konstelasi Politik Pasca Orde Baru", dalam Abd Rohim Ghazali, et al, Muhammadiyah Progresif: Manifesto Pemikiran kaum Muda. (Jakarta: JIMM dan LESFI). Hlm. 625. Dan juga hlm. 660.

senantiasa bekerjasama dengan pemerintah dan seluruh komponen bangsa secara cerdas dan mengedepankan nasib bangsa.

Jauh sebelum negara dan pemerintah Indonesia lahir, sejak 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H, Muhammadiyah telah berjuang untuk bangsa. Sang Pencerah, KH. A. Dahlan, menghadirkan gerakan Islam pembaru ini untuk membebaskan umat dan bangsa dari belenggu kejumudan, keterbelakangan, dan penjajahan. Kemudian dalam situasi paling krusial, pada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 18 Agustus 1945, Muhammadiyah melalui tokoh puncaknya Ki Bagus Hadikusuma, telah memberikan solusi sangat menentukan di tengah ancaman perpecehan dan keretakan anak bangsa yang baru satu hari merdeka. Dengan penghayatan atas jiwa Piagam Jakarta, Ki Bagus rela berkorban demi keutuhan dan persatuan bangsa, yang menentukan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di belakang hari hikmah dari peran Ki Bagus Hadikusuma itu telah mewakili pengorbanan terbesar umat Islam, yang oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Alamsjah Ratu Perwiranegara, disebut sebagai hadiah terbesar umat Islam untuk bangsa dan negara Indonesia.

Selain kedua tokoh di atas, banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berkontribusi bagi nation-state building (pembangunan Negara bangsa) ini. Diantaranya adalah KH. Mas Mansur, KH. Kahar Muzakir, HAMKA, Jenderal besar Soedirman, KH. Yunus Anis, Prof. Dr. Rasjidi, Prof. Dr. Amin Rais, dan sebagainya. Bahkan dua presiden RI lahir dari rahim Muhammadiyah, yaitu Ir. Soekarno dan Jenderal Soeharto. Mereka semua adalah tokoh-tokoh besar republik ini dan dinyatakan sebagai pahlawan-pahlawan sejati yang penuh ikhlas demi bangsa. Banyaknya tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam pembangunan Negara bangsa Indonesia memberikan gambaran nyata bahwa Muhammadiyah berkepentingan terhadap keberlangsungan Negara ini.

Pemerintah Indonesia ketika memberikan gelar Pahlawan Nasional untuk Kyai Haji Ahmad Dahlan, melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 657 tanggal 27 Desember 1961 mendasarkan pada empat pertimbangan yaitu: (1) KH Ahmad Dahlan telah memelopori kebangunan Umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; (2) Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya; Ajaran Islam yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam; (3) Dengan organisasinya Muhammadiyah telah memelopori amal-usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan

bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; (4) Dengan organisasinya bagian Wanita atau 'Aisyiyah telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengejar pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Meskipun sering harus menghadapi rintangan berat pada setiap babakan sejarahnya, kadang disisihkan karena sikap kritis, Muhammadiyah tetap berjuang mengemban misi dakwah tanpa pamrih. Sehingga sejarah dapat membuktikan betapa Muhammadiyah sejak lahir hingga saat ini dan sampai kapanpun tetap istiqamah dalam berkiprah untuk membawa negara dan bangsa ini menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun ghafur. Muhammadiyah tetap berkomitmen mengusung dakwah dan tajdid yang berkemajuan untuk terwujudnya Islam sebagai rahmatan lil-'alamin.

B. MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA POLITIK NASIONAL

Pembicaraan mengenai realisasi dakwah dan politik bukanlah hal baru di Muhammadiyah bahkan dapat dikatakan bahwa “perdebatan” ini telah muncul di awal-awal kelahiran Muhammadiyah itu sendiri. Suwarno, misalnya mencermati adanya pergerakan orientasi dalam sikap dan politik Muhammadiyah sejak kelahirannya. Periode 1912-1937 disebutnya sebagai orientasi religious-kultural. Orientasi ini bergeser tajam menjadi politis-struktural (1937-1971), bergeser lagi menjadi berorientasi sosio-kultural (1971-1995), selanjutnya berorientasi politis-kultural (1995-1998).² Orientasi politis Muhammadiyah, nampak ketika organisasi ini membidani MIAI (Majlisul Islam A'la Indonesia) tahun 1937, membidani PII (Partai Islam Indonesia) tahun 1938, Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) tahun 1945, dan Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) tahun 1969. Kemudian pada era reformasi, peran cultural-politik Muhammadiyah kembali terlihat. Ini dapat dilihat dari kelahiran PAN (partai Amanat Nasional), yang secara kelembagaan politik, walaupun PAN tidak ada kaitanya dengan Muhammadiyah, karena kelahirannya tidak dibidani oleh Muhammadiyah, tetapi itu merupakan ijtihad politik dari sejumlah elite Muhammadiyah. Walaupun orientasi politik Muhammadiyah nampak dalam ranah kebangsaan, dengan memasok orang-

2 M. Alfian Alfian, (2007). “Muhammadiyah, Pergulatan Wacana, dan Pergeseran Konstelasi Politik Pasca Orde Baru”... hlm 628. Lihat Suwarno, (2001). Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Studi tentang Perubahan Prilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998. Yogyakarta: UII Press.

orang ke dalam partai yang dibentuknya, tetapi uniknya Muhammadiyah sendiri tidak berubah menjadi partai politik dan secara organisatoris tetap merupakan gerakan social keagamaan yang independent.³

Dalam keputusan Tanwir 1967 menjelang muktamar ke 38 tahun 1968 dinyatakan tentang beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan pentingnya khittah perjuangan Muhammadiyah, yakni kebulatan sikap / tekad Muhammadiyah untuk menetapkan diri sebagai “Gerakan Dakwah Islam dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar di dalam bidang social masyarakat”. Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban dakwah amar ma’ruf nahi munkar, senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara, karena itu Muhammadiyah senantiasa terpenggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada khittah perjuangan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dan urusan keduniawian yang harus selalu dimotivasi, dijiwai dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama.
2. Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakatnya.
3. Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (sivil society) yang kuat sebagai mana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
4. Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (real politics) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya, menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara.
5. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma’ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa.

3 M. Alfian Alfian, (2007). “Muhammadiyah, Pergulatan Wacana, dan Pergeseran Konstelasi Politik Pasca Orde Baru”... hlm 628-630.

6. Muhammadiyah tetap tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan politik manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
7. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing.
8. Muhammadiyah meminta kepada segenap anggota yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (amanah) akhlak mulia, keteladanan dan perdamaian.
9. Muhammadiyah senantiasa bekerja sama dengan pihak atau golongan manapun berdasarkan prinsip kebijakan dan kemaslahatan dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara kearah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

Dengan demikian sejatinya Muhammadiyah dalam mendudukan domain dakwah dan politik ataupun relasi antar keduanya memiliki pijakan yang tepat dan jelas terbaca dalam Sirah Nabawiyah tentang bagaimana Rosulullah SAW bersikap terhadap berbagai tawaran masyarakat Quraisy termasuk di antaranya beliau diminta secara aklamasi untuk menjadi pemimpin bangsa Arab. Tawaran politik tersebut disikapi dengan sangat cerdas bahkan dengan bahasa yang puitis, intinya bahwa Rosulullah SAW menolak tawaran politis bergengsi masyarakat Quraisy dan lebih memilih untuk terus berdakwah secara cultural ditengah-tengah masyarakat Makkah yang kemudian kita kenal sebagai gerakan dakwah sirriyah dan jahriyah.

C. MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA GERAKAN EKONOMI

Dari awal, Muhammadiyah digerakan oleh kaum pengusaha, pedagang, dan kalangan Islam kota. Di samping itu, wirausaha reformis merupakan perintis perdagangan dan industry di kalangan pribumi. Kegiatan ekonomi Muhammadiyah pada hakiikatnya merupakan bagian terpenting untuk

memperlancar gerakan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya. Gerakan ekonomi persyarikatan Muhammadiyah juga akan berdampak pada pemberdayaan ekonomi warganya, dengan upaya menciptakan lapangan kerja dan mengatasi problem pengangguran yang semakin besar, dan angka kemiskinan yang makin membengkak yang dapat mengancam eksistensi iman. Dalam memperbaiki ekonomi anggota, Muhammadiyah bekerja dengan berbagai pihak terutama dalam bidang perbankan. Muhammadiyah itu sendiri sudah membentuk Baituk Mal wal Tamwil (BMT), yang dalam implementasinya menggunakan system syariah.

Dalam Mukhtar ke -43 disebutkan Majelis Pembina Ekonomi membina ekonomi umat melalui tiga jalur: Pertama, mengembangkan badan usaha milik Muhammadiyah yang merepresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah. Kedua, Mengembangkan wadah koperasi bagi anggota Muhammadiyah. Dan ketiga, memberdayakan anggota Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah. Dan dalam mengembangkan ekonomi, Muhammadiyah telah memiliki asset atau sumberdaya yang bisa dijadikan modal. Asset pertama, adalah sumberdaya manusia, yaitu anggota Muhammadiyah sendiri, baik sebagai produsen, distributor maupun konsumen. Kedua, kelembagaan amal usaha yang telah didirikan, yaitu berupa sekolah, universitas, lembaga latihan, poliklinik, rumah sakit, dan panti asuhan yatim piatu. Ketiga, organisasi Muhammadiyah itu sendiri sejak dari pusat, wilayah, daerah, cabang, dan ranting. Dari potensi yang dimiliki Muhammadiyah tersebut, gerakan ekonomi Muhammadiyah dijalankan dengan antara lain: mendirikan koperasi di berbagai jajaran jenis koperasi sebagai sarana penguatan ekonomi umat, mendirikan badan usaha milik Muhammadiyah (BUMM) dalam berbagai bidang jasa, perdagangan, pariwisata, perkebunan, perikanan, lembaga keuangan untuk mendukung usaha-usaha umat yaitu PT Modal Ventura, Baitul mal wa Tamwil (BMT), BPR syariah, Sharing dengan berbagai perusahaan yang bonafide dan kompetitif, membangun jaringan informasi bisnis seperti memberikan berbagai penjelasan informasi kepada warga Muhammadiyah tentang bagaimana bisnis obat, bahan tekstil, bahan kimia, rumah makan, membangun jaringan kerja sama bisnis dengan semua pengusaha dan koperasi Muhammadiyah untuk saling membantu, baik dari segi informasi, kiat bisnis maupun pendanaan.

D. MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA PENDIDIKAN

KH Ahmad Dahlan merasa gelisah terhadap kondisi bangsa yang terjajah. Termasuk dunia pendidikan juga telah diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Berawal dari keprihatinan yang mendorong perjuangan melalui bidang pendidikan menjadi perhatian para tokoh – tokoh pejuang bangsa ini, Diantara yang melatar belakangi perlunya didirikan lembaga – lembaga pendidikan melalui organisasi Muhammadiyah oleh Kyai Ahmad Dahlan. Pada saat itu masa penjajahan Belanda abad ke 17 s/d 18 M, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan control ketat VOC.

Melihat realitas sejarah pendidikan Islam, maka pada akhir abad ke 20, banyak kaum cendekia muslim dari Indonesia belajar di Timur Tengah untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang dibangun KH Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern dengan menggunakan system klasikal. Landasan KH Ahmad Dahlan dalam mengadopsi pendidikan dari luar banyak diilhami oleh ajaran Rasulullah,”Hendaknya mempelajari bahasa musuhmu agar tidak diperdaya musuh.” Serta sabda Nabi ”Tuntutlah Ilmu walau sampai ke Negeri Cina”. Oleh karena itu system pendidikan yang dibangun Muhammadiyah berupaya untuk mengintegrasikan antara system pendidikan pesantren dan sekuler dalam bentuk lembaga sekolah.

Bila ditinjau dari aspek kurikulum, menurut KH Ahmad Dahlan ada dua landasan yang kokoh yaitu Al Qur'an dan Sunah. Pandangan beliau tentang pendidikan islam bertitik tolak dari upaya pengembangan akal melalui proses pendidikan yang akhirnya bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan memberikan implikasi bagi warga Muhammadiyah untuk memiliki semangat tajdid (pembaharuan). Menurut KH Ahmad Dahlan nilai dasar pendidikan yang harus ditegakkan dan dilaksanakan untuk membangun bangsa yang benar yaitu: pertama, pendidikan akhlak yang berdasarkan pada Al Qur'an dan sunah; kedua, Pendidikan Individu; ketiga, pendidikan Sosial. Dalam pendidikan, KH Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan islam yang modern dan professional. Dan ditinjau dari metode pengajaran KH Ahmad Dahlan mulai merintis sebuah sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama islam dan ilmu umum. Sistem pengajarannya klasikal dan cara tersebut masih dianggap asing bagi kalangan

masyarakat santri, bahkan tak jarang dikatakan sekolah kafir, tetapi beliau selalu memberikan penjelasan kepada masyarakat. Akhirnya setelah proses belajar mengajar terkelola sekolah yang didirikan KH Ahmad Dahlan diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911 M dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, ketika diresmikan sekolah itu mempunyai 29 siswa dan enam bulan kemudian dilaporkan terdapat 62 siswa yang belajar disitu.

Pendidikan Muhammadiyah sebagai amal sholih professional yang pendirinya dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan (Q.S Al Mujadalah: 11) dan ketaqwaan sejati hanya akan diraih mereka yang berilmu pengetahuan (Q.S Fathir :28 dan Q.S Az Zumar :9). Motivasi inilah yang mendorong KH Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan diemperan rumahnya yang diberi nama Madrasah Qismul Arqo dan memberikan pembelajaran agama di osvia dan kweekschool. Demikian karena kegigihan KH Ahmad Dahlan pendidikan di Indonesia terus berkembang bahkan boleh dikatakan sebagai raksasa pendidikan dan yang bisa mengimbangi jumlah pendidikan milik Muhammadiyah hanya Negara.

E. MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA GERAKAN GENDER DAN HAM

Muhmmadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam mempunyai kepedulian dan perhatian besar bagi peningkatan kesadaran persamaan antara laki-laki dan perempuan, baik itu menyangkut melek pendidikan, ekonomi, kesehatan dan politik. Untuk itulah, KHA Dahlan pada awal berdirinya Muhammadiyah, pada tahun 1914, mendirikan gerakan bernama “Sapa Tresna” yang merupakan perhimpunan Ibu-ibu Muhammadiyah yang focus kegiatannya pada memelihara anak yatim, mendirikan sekolah wanita, pelatihan ketrampilan membuat, mengirimkan Mubalighat ke kampung-kampung, dan mengadakan kursus-kursus untuk para pegawai putri. Perhimpunan ini di kemudian hari dikenal dengan Aisiyah. Di samping Aisiyah, Muhammadiyah juga mempunyai sayap organisasi putri yang dikenal Nasyia’atul Aisiyah. Organisasi ini disamping berorientasi pada pengkaderan, yang tidak kalah pentingnya adalah penyadaran tentang hak-hak persamaan dan kesetaraan gender di lingkungan Muhammadiyah.

Disamping Muhammadiyah berkontribusi positif bagi gerakan sadar gender, Muhammadiyah juga terlibat dalam gerakan untuk penyadaran pentingnya hak asasi manusia (HAM). Dalam kaitan ini, Muhammadiyah banyak merancang kegiatan-kegiatan yang bersifat asertif⁴ dan afirmatif terhadap isu-isu hak asasi manusia seperti misalnya membendung radikalisme dan terorisme, kekerasan agama, penanganan konflik sosial, kepedulian terhadap defabelitas, law enforcement dan good governance. Bahkan dalam kaitannya dengan isu HAM ini, Muhammadiyah telah mendirikan lembaga hukum dan HAM dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. Dan untuk memperkuat desiminasi kesadaran HAM tersebut secara luas, Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah bekerja sama dengan Maarif Institute menerbitkan buku ajar tentang HAM di lingkungan sekolah-sekolah Muhammadiyah.⁵ Menariknya, pengajaran HAM di sekolah-sekolah Muhammadiyah ini dikombinasikan dengan pembelajaran AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan).⁶ Konsep-konsep HAM yang berasal dari pranata hukum-hukum Internasional dicarikan legitimasinya dari doktrin-doktrin Islam tradisional.⁷

F. MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA HUBUNGAN ANTAR AGAMA

Muhammadiyah sebagai organisasi masa Islam terbesar di Indonesia mempunyai peran penting dalam dinamika hubungan antar agama dan umat beragama. Dalam rangka untuk menjaga kerukunan umat beragama, Muhammadiyah banyak melakukan upaya-upaya preventif strategic, disamping juga kuratif dengan mengedepankan kerja sama dengan berbagai

4 Assertiveness adalah ekspresi perilaku yang dikendalikan dengan tetap mempedulikan hak-hak orang lain. Dengan perilaku asertif kita tetap dapat mengekspresikan hak-hak asasi sebagai manusia tanpa harus membenturkannya dengan hak-hak orang lain. Taufiqur Rahman, "Muhammadiyah dan Poros Tengah Gerakan Islam Indonesia", dalam Abd. Rahim Ghzali, Muhammadiyah Progresif..., hlm. 674.

5 Effendi, H. et.al, 2010. Jadilah Guru Sekaligus Murid: Sebuah Upaya Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Muhammadiyah. Jakarta: Maarif Institute

6 Ada tiga buku yang diterbitkan oleh Maarif Institute bekerja sama dengan Majelis DIKDASMEN PP. Muhammadiyah yaitu: 1) Thoyyar, H. Husni, 2008, Buku Panduan guru: Al-Islam dan Kemuhammadiyahan berwawasan HAM, Jakarta: Maarif Institute, 2) Thoyyar, H. Husni, 2008, Al-Islam Berwawasan HAM, Jakarta: Maarif Institute, dan 3) Thoyyar, H. Husni, 2008, Kemuhammadiyahan Berwawasan HAM, Jakarta: Maarif Institute

7 Miswanto, A. (2010). The Introduction of Human Rights Education: The Experience of Muhammadiyah Schools between 2005-2010. The Hague, the Netherlands: ISS-Thesis MA.

pihak. Sebagai contoh, Muhammadiyah senantiasa bergandengan dengan tokoh-tokoh lintas agama dalam rangka membedung konflik keagamaan, radikalisme, dan terorisme. Ketika terjadi konflik Ambon beberapa tahun yang lalu, Muhammadiyah bekerja sama dengan komunitas Kristen membangun sekolah persatuan (bersama) dalam rangka untuk mengurangi trauma kecurigaan antar golongan yang pada saat itu terbelah. Upaya ini mendapatkan apresiasi yang positif, karena mempercepat upaya rekonsiliasi antara kelompok Muslim dan Kristen yang sedang berkonflik. Bahkan ketika umat Kristen mengalami kesulitan dalam beribadah, Muhammadiyah melalui ketua umumnya Prof Din Syamsuddin menyatakan secara terbuka dan membuka lebar bagi umat Kristen untuk dapat melakukan peribadatan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Ini menunjukkan upaya simpatik dan empatik Muhammadiyah terhadap umat lain yang mengalami kesulitan dan sekaligus penghargaan terhadap keragaman agama di Indonesia. Untuk memperkuat hubungan antar umat beragama di Indonesia, Muhammadiyah secara khusus mengeluarkan buku pedoman bagi warga Muhammadiyah yang berjudul “Tafsir tematik Al-Qur’an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama”.

G. MUHAMMADIYAH DAN DINAMIKA PERAN INTERNASIONAL

Seiring dengan terbukanya informasi, peran strategis Muhammadiyah semakin banyak diketahui dan dilirik oleh berbagai kalangan internasional. Kemampuan Muhammadiyah dalam mengelola organisasi yang besar dan juga kontribusinya yang positif bagi bangsa dan Negara ini, telah menarik minat dari berbagai kalangan internasional untuk meminta Muhammadiyah berkontribusi yang lebih besar lagi dalam percaturan internasional. Untuk itulah, Muhammadiyah sejak Mu’tamar ke 45 tahun 2000 berkomitmen untuk berperan dalam dunia Internasional. Sebagai perwujudan komitmen peran internasional Muhammadiyah tersebut, Muhammadiyah ikut terlibat dalam penanganan konflik di Mindanau Philipina Selatan dan juga konflik di Patani Thailand selatan.⁸ Di samping itu, juga Muhammadiyah juga terus menyerukan perdamaian di Timur Tengah, yaitu: konflik Palestina dan Israel,

8 Lihat di Suara Pembaharuan: Politik-Hukum, Senin 18 Mei 2009, hlm 2. Online: <http://epaper.suarapembaruan.com/?iid=25377&startpage=page0000002>. atau di Kompas.Com. [http://www.arsip.net/id/link.php?lh=V1IBXAZcBgtV](http://www.arsip.net/id/link.php?lh=V1IBXAZcBgtVhttp://www.arsip.net/id/link.php?lh=V1IBXAZcBgtV)

Irak, Afghanistan, dll.⁹ Di samping itu, untuk semakin memperkuat peran Internasional Muhammadiyah, Prof. Din Syamsuddin telah banyak melakukan rintisan kerja sama dengan pihak-pihak internasional dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Misalnya, PP. Muhammadiyah telah melakukan kerjasama dengan Australia, Inggris, USA, Arab Saudi, dan India. Bahkan saat ini, ketua umum PP. Muhammadiyah Prof Din Syamsuddin dipercaya sebagai Presiden of World Conference on Religion dan Peace (WCRP, Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian),¹⁰ yang merupakan wujud apresiasi dunia terhadap Muhammadiyah melalui ketua umumnya. Disamping itu, sebagai pengakuan internasional terhadap peran Muhammadiyah, baru-baru ini Prof Din Syamsuddin secara khusus diundang oleh PBB untuk menyampaikan pidato resmi pada 7 Pebruari 2012 di Markas Besar PBB, New York, USA.¹¹

9 Lihat di Pelita Online: <http://www.pelitaonline.com/read-cetak/7851/agama-harus-dorong-demokratisasi/>.

10 Lihat di <http://www.infoanda.com/id/link.php?lh=BFcGUVFQBAFU>.

11 Untuk video streamingnya dapat dilihat di <http://www.youtube.com/watch?v=9RUc7nb2Auw>. Sementara untuk beritanya dapat dilihat dalam beberapa media online berikut: Detik news, <http://us.detiknews.com/read/2012/02/07/233543/1836834/10/din-syamsuddin-berpidato-di-markas-pbb>. Atau di Kompas. <http://nasional.kompas.com/read/2012/02/05/19352213/Din.Syamsuddin.Akan.Berpidato.di.PBB>.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- A. Bakir Ihsan, 2005. "Ateisme" dalam Ensiklopedi Islam Jilid 1. Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve.
- A. Rosyad Sholeh, 2005. Manajemen Dakwah Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- A. Syalabi, 1983. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I, terj. Mukhtar Yahya, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Abdul Rahman Haji Abdullah, 2005, Wacana Falsafah Ilmu, Kuala Lumpur : Utusan Publication
- Abdullah Sidik, 1993. Inti Dasar Hukum Dagang Islam. Jakarta : Balai Pustaka.
- Abdurrahman bin Abdul Khaliq, 2007. Harkah Jihad Ibnu Taimiyah . Jakarta: Islamika.
- Achmad Mubarak, Psikologi Dakwah Mengajak Secara Persuasif, dalam kata pengantar buku Psikologi Dakwah
- Adhian Husaeni, 2004. Tinjauan Historis Yahudi, Kristen, Islam . Jakarta : Gema Insani Pres.
- AE. Priyono, 1993. "Peri-feralisasi, Oposisi, dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo)", dalam Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan.
- Agus Miswanto, 2010. The Introduction of Human Rights Education: The Experience of Muhammadiyah Schools between 2005-2010. The Hague, the Netherlands: ISS- Thesis MA.
- Ahmad Amin, 1987. Islam dari Masa ke Masa, cet. I. Bandung: CV Rosyida.
- Ahmad Hasan Zayyad, tt. Tarikh al-Adab al-Arabi, Kairo: Daran-Nahdlati Misha li at-Tabaq wa an-Nasyr.
- Ahmad Syalabi, 1970. Sejarah Kebudayaan Islam, Terj. Muchtar Yahya Jakarta: Jayamurni.
- Ahmad Warson Munawir, 1997. Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ahmadi, Prof. Dr. H. 2010. Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah:

- Perspektif Sejarah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ali Audah, 2003. Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain. Jakarta : Lentera Antar Nusa.
- Ali Syariati, 1992. Islam dan Mazhab Barat. Bandung ; Pustaka Hidayah
- Ali Syari'ati, 1992. Rasulullah saw Sejak Hijrah hingga Wafat, Terj. Afif Muhammad, Sunti. Achmad Hadi, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Ali Usman, Ed, 2008. Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofwan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis: Menegakan Pluralisme-Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah. Jakarta: LSAF.
- Amin Rais (Penyunting) 1986. Kumpulan Makalah Dialog Dakwah Nasional Majlis Tabligh Muhammadiyah. Yogyakarta: PP Muhammadiyah
- Amin Rais. 1986. Kumpulan Makalah Dialog Dakwah Nasional Majlis Tabligh Muhammadiyah. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Arifin. 2000. Psikologi Dakwah. Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunur Rahim Faqih dan Muthoha, 2002. Pemikiran dan Peradaban Islam, Yogyakarta: UII Press)
- Baharuddin. 2004. Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bawono Kumoro, 1993. Hamas Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionis Israel. Jakarta : Mizan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI, 1981/1982. Sejarah dan Kebudayaan Islam, jilid I, Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin.
- Effendi, H. et.al, 2010. Jadilah Guru Sekaligus Murid: Sebuah Upaya Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Muhammadiyah. Jakarta: Maarif Institute
- G.E. Bosworth, 1980. Dinasti-Dinasti Islam, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- H. Rus'an, 1981. Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah saw Semarang: Wicaksana.
- Haedar Nashir, et.al, 1994. Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta: BPK PP. Muhammadiyah.
- Haedar Nashir, et.al, 2005. Profil Muhammadiyah 2005, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

- Haidar Nashir, 2006. Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah. Malang : UMM
- Hamka, 1997. Sejarah Umat Islami, cet. II, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- Harun Nasution, 1985. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid I Jakarta: UI Press.
- Hassan Ibrahim Hassan, 1989. Sejarah dan Kehudayaan Islam, terj. Jahdan Ibnu Humam, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasyimi, 1979. Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hersri Setiawan, 2003. Kamus Gestok. Yogyakarta: Galang Press.
- Husain Haikal, 1995, Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta: Lentera Antar Nusa
- Ira M. Lapidus, 2000. Sejarah Sosial Umat Islam, bagian I dan II, terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- J.S Badudu, 2003. Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Kompas.
- Jhon L Esposito, 2002. Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jakarta : Mizan
- John O. Voll, 2002. "Fundamentalisme", dalam John L. Esposito, Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2, Jakarta, Mizan.
- Kamal, Musthafa at al. 1985. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: Persatuan
- Kurniatmanto Sutoprawiro, 2003, Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme. Yogyakarta : Kanisius.
- Lorens Bagus, 1996. Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia.
- M. Alfian, (2007). "Muhammadiyah, Pergulatan Wacana, dan Pergeseran Konstelasi Politik Pasca Orde Baru", dalam Abd Rohim Ghazali, et al, Muhammadiyah Progresif: Manifesto Pemikiran kaum Muda. Jakarta: JIMM dan LESFI.
- M. Amin Abdullah, 2000. Dinamisasi Islam Kultural, Bandung: Mizan
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Yunan Yusuf, 2005. Ensiklopedi Muhammadiyah, Jakarta: Rajawali Pers dan Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah.
- Margono Puspo Suwarno, 2005. Gerakan Islam Muhammadiyah, Yogyakarta : Persatuan Baru, cet. Ke V.
- Marshall G.S. Hodgson, 1974. The Venture of Islam, vol. I, Chicago & London: The University of Chicago Press.

- Muhammad Husain Haikal, 2002. Umar Bin Khatab, Jakarta : Lentera Antar Nusa.
- Muhammad Husain Haikal, 2003. Abu Bakr As Siddiq Sebuah Biografi, Jakarta : Lentera Antar Nusa.
- Muhammad Husein Haikal, 1968. Hayatu Muhammad, Kairo: Maktabah al-Nah-dliyah al-Mishriyah.
- Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, 2003. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Nourouzzaman Shiddiqi, 1986. Tamaddun Muslim, Jakarta: Bulan Bintang.
- Panji Stijo, t.t. Pendidikan pancasila perspektif perjuangan bangsa. Jakarta : Cikal Sakti.
- Pedersen Johannes, 1984. Fajar Intelektualisme Islam, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan.
- Qemar Amin Hoesin, 1975. Kultur Islam, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang.
- Quraish Shihab, 2006. Membumikan Al Qur'an, Jakarta; Mizan.
- RA. Gunadi dkk, t.t. Khasanah Orang Besar Islam dari penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol. Jakarta : Republika
- Roald E Kristiansen, t.t. A study of Satanism on the internet in the 1990's
- Rouger Garaudy, 2000. Mitos dan Politik Israel Terj. Maulida Khiatudin. Jakarta : Gema Insani Pres.
- Sarton, George 1975. Introduction to the History of Science (3 v. in 5), Baltimore: Carnegie Institution of Washington Publication no. 376. Williams and Wilkins, Co
- Siti Maryam, 2004. Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta: LESFI.
- Soewarno margono poespo. 2005. Gerakan Islam Muhammadiyah. Yogyakarta: Persatuan Baru.
- Sudarno Shobron, et al, 2006. Studi Kemuhammadiyahan: Kajian Historis, idiologis, dan Organisasi, Surakarta: LPID UMS.
- Suwarno, 2001. Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Studi tentang Perubahan Prilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998. Yogyakarta: UII Press.
- Syibli Nu'man, 1981. Umar yang Agung, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Tawil, Drs. M.Pd. Psikologi Dakwah, paper disampaikan pada acara Baitul Arqom mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang, pada bulan juni 2011, di Gedung Dakwah Muhammadiyah Kota Magelang.

- Team Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1981/1982. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ujung pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN "Alauddin" Ujungpandang.
- Thomas W Arnold, Sejarah Da'wah Islam, Terj. H.A. Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya, 1985
- Thoyyar, H. Husni, 2008, Buku Panduan guru: Al-Islam dan Kemuhammadiyah berwawasan HAM, Jakarta: Maarif Institute,
- Thoyyar, H. Husni, 2008, Al-Islam Berwawasan HAM, Jakarta: Maarif Institute,
- Thoyyar, H. Husni, 2008, Kemuhammadiyah Berwawasan HAM, Jakarta: Maarif Institute
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Jakarta:
- Toto Tasmara, 1999. Dajal dan Simbol Setan, Jakarta: Gema Insani Press.
- Vexen Crabtree, The Description, Philosophies and Justification of Satanis
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, t.t. Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Madinah al-Munawwarah: Muja'mma Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif.
- Yusron Asrofi, 2005. Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah.
- Yusuf Qardhawy, 2000. Sekuler Ekstrem. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Sumber Online:

- <http://ekonomi.muhammadiyah.or.id/content-8-sdet-program-kerja.html>.
- <http://epaper.suarapembaruan.com/?iid=25377&startpage=page0000002>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunisme>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Setanisme>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Setanisme>.
- <http://nasional.kompas.com/read/2012/02/05/19352213/Din.Syamsuddin.Akan.Berpidato.di.PBB>.
- <http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>.
- <http://umbulharjo.muhammadiyah.or.id/artikel-sistem-pengkaderan-muballigh-muhammadiyah--detail-131.html>.
- <http://us.detiknews.com/read/2012/02/07/233543/1836834/10/din->

[syamsuddin-berpidato-di-markas-pbb.](http://www.aisiyah.or.id/modules/view/11)
[http://www.aisiyah.or.id/modules/view/11.](http://www.aisiyah.or.id/modules/view/11)
[http://www.aisiyah.or.id/modules/view/11.](http://www.aisiyah.or.id/modules/view/11)
<http://www.arsip.net/id/link.php?lh=V1IBXAZcBgtV>
[http://www.arsip.net/id/link.php?lh=V1IBXAZcBgtV.](http://www.arsip.net/id/link.php?lh=V1IBXAZcBgtV)
[http://www.dpjs.co.uk/index.html?Satanism.](http://www.dpjs.co.uk/index.html?Satanism)
<http://www.imm.or.id/index.php/profil-imm/sejarah>
[http://www.infoanda.com/id/link.php?lh=BFcGUVFQBAFU.](http://www.infoanda.com/id/link.php?lh=BFcGUVFQBAFU)
[http://www.ipm.or.id/index.php.](http://www.ipm.or.id/index.php)
[http://www.kamusbesar.com/13912/hedonisme.](http://www.kamusbesar.com/13912/hedonisme)
[http://www.kamusbesar.com/30961/pragmatisme.](http://www.kamusbesar.com/30961/pragmatisme)
[http://www.love.is/roald/satanism.html.](http://www.love.is/roald/satanism.html)
[http://www.marxists.org/indonesia/archive.](http://www.marxists.org/indonesia/archive)
[http://www.muhammadiyah.or.id/content-86-det-tapak-suci.html.](http://www.muhammadiyah.or.id/content-86-det-tapak-suci.html)
[http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html.](http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html)
[http://www.muhammadiyah.or.id/id/1-content-157-det-kyai-haji-ibrahim.html.](http://www.muhammadiyah.or.id/id/1-content-157-det-kyai-haji-ibrahim.html)
[http://www.pelitaonline.com/read-cetak/7851/agama-harus-dorong-demokratisasi/.](http://www.pelitaonline.com/read-cetak/7851/agama-harus-dorong-demokratisasi/)
[http://www.pemuda-muhammadiyah.or.id/pemuda-muhammadiyah/sejarah-pemuda-muhammadiyah.html.](http://www.pemuda-muhammadiyah.or.id/pemuda-muhammadiyah/sejarah-pemuda-muhammadiyah.html)
[http://www.youtube.com/watch?v=9RUc7nb2Auw.](http://www.youtube.com/watch?v=9RUc7nb2Auw)
[http://en.wikipedia.org/wiki/Jamal-al-Din_al-Afghani.](http://en.wikipedia.org/wiki/Jamal-al-Din_al-Afghani)
[http://www.muhammadiyah.or.id/content-165-det-kh-ar-fachdrudin.html.](http://www.muhammadiyah.or.id/content-165-det-kh-ar-fachdrudin.html)

LAMPIRAN 1: Tabel periode muktamar Muhammadiyah

NO	TAHUN	TEMPAT	NAMA MUKTAMAR
01	1912	Yogyakarta	Rapat Tahunan
02	1913	Yogyakarta	Rapat Tahunan
03	1914	Yogyakarta	Rapat Tahunan
04	1915	Yogyakarta	Rapat Tahunan
05	1916	Yogyakarta	Rapat Tahunan
06	1917	Yogyakarta	Rapat Tahunan
07	1918	Yogyakarta	Rapat Tahunan
08	1919	Yogyakarta	Rapat Tahunan
09	1920	Yogyakarta	Rapat Tahunan
10	1921	Yogyakarta	Rapat Tahunan
11	1922	Yogyakarta	Rapat Tahunan
12	1923	Yogyakarta	Rapat Tahunan
13	1924	Yogyakarta	Konggres
14	1925	Yogyakarta	Rapat Besar
15	1926	Surabaya	Konggres
16	1927	Pekalongan	Konggres
17	1928	Yogyakarta	Konggres
18	1929	Surakarta	Konggres
19	1930	Bukittinggi	Konggres
20	1931	Yogyakarta	Konggres
21	1932	Makasar	Konggres
22	1933	Semarang	Konggres
23	1934	Yogyakarta	Konggres
24	1935	Banjarmasin	Konggres
25	1936	Betawi / Jakarta	Konggres
26	1937	Yogyakarta	Konggres
27	1938	Malang	Konggres
28	1939	Medan	Konggres
29	1940	Yogyakarta	Konggres
30	1941	Batal karena Perang Dunia ke-2	
31	1944	Yogyakarta	Pertemuan se-Jawa
32	1946	Yogyakarta	Konggres Darurat
33	1950	Yogyakarta	Muktamar ke-31

34	W1953	Purwokerto	Muktamar ke-32
35	1956	Palembang	Muktamar ke-33
36	1959	Yogyakarta	Muktamar ke-34
37	W1962	Jakarta	Muktamar ke-35
38	1965	Bandung	Muktamar ke-36
39	1968	Yogyakarta	Muktamar ke-37
40	1971	Ujung Pandang	Muktamar ke-38
41	1974	Padang	Muktamar ke-39
42	1978	Surabaya	Muktamar ke-40
43	1985	Surakarta	Muktamar ke-41
44	1990	Yogyakarta	Muktamar ke-42
45	1995	Aceh	Muktamar ke-43
46	2000	Jakarta	Muktamar ke-44
47	2005	Malang	Muktamar ke-45
48	2010	Yogyakarta	Muktamar ke-46

Biografi Penulis

AGUS MISWANTO



Dia adalah anak bungsu dari lima bersaudara yang lahir di Bumi Rua Jurai, Lampung, pada 17 Maret 1972. Pendidikannya dari SD sampai SLTA diselesaikan di Lampung. Kemudian hijrah ke Jawa untuk melanjutkan kuliah di IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Dengan modal tekad yang besar dan berprinsip kuliah sambil bekerja, dia memberanikan diri mengambil spesialisasi bidang hukum Islam (syariah) dan dapat diselesaikan pada tahun 2000 dengan lulus Cumlaude. Tidak lama setelah lulus, dia diterima di Universitas Muhammadiyah Magelang (UM Magelang) sebagai pegawai tetap yayasan dan dipekerjakan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam (P3SI). Alumni MAPK Lampung ini, pada tahun 2002 mengambil S2 di bidang ekonomi Islam di UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa Departemen Agama RI, hanya sayang kesempatan ini tidak dapat diselesaikannya karena kondisi tidak memungkinkan. Walaupun gagal menyelesaikan S2-nya, aktivis HMI ini tetap optimis bahwa pasti ada jalan lain untuk bisa melanjutkan studi. Optimisme itu tetap ia gantungkan setinggi mungkin walaupun dalam kondisi sakit. Dengan terus bekerja dan berdoa, ternyata Allah mendengar permohonan aktivis Muhammadiyah ini, seiring sakitnya sembuh dia mendapatkan kesempatan lagi untuk studi S2, tahun 2009. Melalui IFP (International Ford Foundation Program), bapak tiga orang anak bisa melanjutkan studinya ke negeri kincir angin, Belanda. Di negeri bunga tulip ini, sekretaris Majelis tarjih PDM Magelang ini mengambil Development studies (studi pembangunan) dengan spesialisasi HDS (Human Rights, Development, and Social Justice) di the International Institute of Social Studies Erasmus University (ISS), The Hague, Netherlands, dan dapat diselesaikan pada 2010. Ia juga pernah ikut short course tentang Inter-cultural studies selama satu bulan di Maastricht University, Belanda, tahun 2009. Workshop tentang Education and labour di markas besar ILO, Swiss-Geneva, tahun 2010. Pernah menjadi tamu di Markas Besar PBB, Geneva untuk mendengarkan panel discussion tentang Rights to Development. Pernah menjadi tamu di ICTY (International Criminal Tribunal for the Former-Yugoslavia) dan ICC (International Criminal Court) di Den Hage, untuk melihat proses peradilan International tentang Kejahatan kemanusiaan. Dan pernah ikut workshop tentang Religion, welfare, and peace di ISS, the Hague. Saat ini, 2012, dipercaya untuk memimpin Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Studi Islam (P3SI) UM Magelang. Spesialisasinya dibidang hukum islam, Gender, Ekonomi islam dan Keadilan Sosial, HAM dan konflik. Saat ini tinggal di Kampung Karang, Bondowoso Mertoyudan, Magelang. Kontak Rumah: (0293) 325744, HP: 085228254276. Blog: <http://agusnotes.blogspot.com>. Atau <http://justicerights.blogspot.com>.

M. ZUHRON AROFI.



Pria dengan nama lengkap Muhammad Zuhron Arofi ini lahir dari pasangan M. Arifudin dan Siti Zumaroh. Perkenalanya dengan bumi sudah sejak 30 tahun lalu atau tepatnya 05 Agustus 1981 disebuah dusun kecil bernama Gantiwarno Kabupaten Lampung Timur. Setelah menghabiskan masa kecil dan remajanya di tanah kelahiranya, pada tahun 2000 berhijrah untuk melanjutkan studi di tanah jawa. Pilihanya jatuh pada Univ. Muhammadiyah Magelang dan selesai pada tahun 2005 untuk program S1. Setelah itu melanjutkan S2 di Univ. Muhammadiyah Yogyakarta dan telah rampung pada tahun 2012. Kesehariannya, bapak yang sudah dikaruniai 1 anak bernama Aqila Naura Arifuddin buah hati dari temah sejabatnya Mita Meitasani, bekerja di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam UMM dan juga tercatat sebagai tenaga pengajar di Fakultas Agama Islam UMM. Selain aktif di dunia akademisi saat ini sedang berkhidmat menjadi pengasuh pengajian komunitas anak muda Sopo Tresno, aktif di Pemuda Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PDM Kota Magelang.

Untuk berkomunikasi dapat menghubungi 085228219806 atau ke email: iyonarofi@yahoo.co.id atau www.zuhronisme.blogspot.com